Dikejar Janda

Diganti Mawaddah

“ Jika ucapan mudah dilupakan, maka tulisan akan selalu ada.”

DIGANTI MAWADDAH

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Diganti Mawaddah

Dikejar Janda

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Dikejar Janda

Diganti Mawaddah

Copyright © 2021 by Diganti Mawaddah
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Diganti Mawaddah
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Januari 2022
Jumlah halaman : 302 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

THANKS TO

Alhamdulillahirabbil a'lamiin. **Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat *Allah Subhana wata'la*. Atas nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat rezeki kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya saya dengan baik.**

Terima kasih juga untuk suami, orang tua, dan seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendukung saya untuk bisa terus berkarya. Sayang kalian semua pokoknya.

Tukang nulis,
Diganti Mawaddah

Part 1
Bengkel Janda

"Mas, motor saya mogok lagi nih," keluh seorang wanita berparas cantik, saat baru saja tiba di depan bengkel Amin. Keningnya tampak penuh peluh, lelah karena habis mendorong motor.

"Eh, Mbak Sena. Emang kenapa mogok lagi?" tanya Amin sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Perasaan kemarin sore, ban motor Mbak Sena pecah, masa pagi ini udah pecah lagi? Padahal baru saja ganti ban dalam.

"Gak tahu saya, Mas. Masa setiap lewat sini langsung kempes bannya," terang Sena.

Amin menghampiri motor wanita yang ia panggil Sena. Kemudian berjongkok, untuk memastikan keadaan motor Mbak Sena.

"Wah, kena paku lagi, Mbak." Amin menunjukkan paku beton yang menancap di ban motor Sena.

"Yah, gimana dong ini? Mana saya harus buru-buru kerja, Mas. Masuk pagi."

"Emang kerja di mana?"

"Di salon Jalan Makmur. Mau merias pengantin."

"Oh, Mbak pinter merias pengantin. Hebat!"

"Belum hebat banget, Mas. Orang saya cuma merias doang, entah kapan jadi pengantinnya."

"Hehehe ... Jadi masih jomblo ya ini?" tanya Amin sambil menyeringai.

"Iya, Mas. Jomblo paket hemat. Hehehe ..."

"Kayak makan di restoran aja deh, ada paket hemat," komentar Amin.

"Iya, nikahi satu dapat empat."

"Maksudnya?"

"Saya janda anak tiga, Mas."

"Oh, sama atuh kayak Nengsih dan Elin teman saya. Dua-duanya janda, dua-duanya suka ke bengkel saya. Kalau Nengsih, janda anak satu, kalau Elin, janda anak dua. Nah, kalau Mbak Sena, janda anak tiga. Bisa begitu ya, satu, dua, tiga. Hihihi ...."

Part 2
Antrean Pagi

Amin masih saja membetulkan motor milik Jihan, tetangganya yang mogok, saat menerjang banjir tadi sore. Padahal maksud hati, ia ingin tutup saja sebelum maghrib. Namun, saat melihat Jihan mendorong motor dari kejauhan, rasa ibanya pun hadir. Apalagi, Jihan si bunga gang tempat ia mengontrak, memang sudah lama ditaksirnya. Bahkan sejak dirinya tinggal di Gang Mawar.

"Ganti busi ini, Neng," katanya pada Jihan.

"Ya udah. Berapa, Bang?"

"Gratis aja deh sama Neng Jihan. Hehehe ...."

"Hah? Yang bener, Bang?" Gadis itu terpekik pun tak percaya.

"Iya, tapi jangan cerita ke tetangga lainnya ya."

"Oke, Bang Amin. Bang Amin baik deh," puji Jihan sore itu dan mampu membuat Amin tak bisa tidur nyenyak malam harinya.

Seandainya kembang Gang Mawar itu mau dengan dirinya yang *tamvan* ini, tentulah ia pasti akan sangat bahagia dan melakukan sukuran tujuh hari tujuh malam. Amin hanya berbolak-balik di atas kasur busa yang mulai mengempes bagian tengahnya, tanpa berhenti

memikirkan Jihan, anak perawan Pak Darwis yang merupakan RW di daerahnya.

"Ya ampun, sudah jam sebelas mata belum ngantuk juga. Padahal besok kudu bangun pagi nih," gumamnya sambil turun dari ranjang.

Amin berjalan ke arah dapur untuk mengambil air minum. Setelah menenggak habis minumnya, ia pun menuju ke ruang depan, mengintip dari jendela, karena mendengar suara tawa tak asing di depan rumahnya. Matanya tiba-tiba sayu, saat Jihan sedang berbicara ramah dengan Edo, anak Pak Lurah yang selalu mengendarai motor gede, jika berkunjung ke rumah Jihan.

"Belum perang gue udah kalah," gumamnya sambil membetulkan letak kain gorden. Ia memilih tidur, melupakan keinginan mempunyai calon istri anak perawan yang bernama Jihan.

☆☆☆

Seperti biasa, bengkel buka pukul enam pagi. Amin terbiasa sholat shubuh di masjid, baru kemudian ia membuka kios bengkel, yang *alhamdulillah* sudah setahun ini ia rintis. Meskipun kiosnya masih mengontrak, tetapi paling tidak, sekarang ia bisa menyisihkan sebagian keuntungannya untuk mengirimkan uang pada ibunya di kampung.

"Mas Amin, si merah mogok lagi nih. Gak mau di stater." Kali ini, Nengsih janda beranak satu menghampirinya dengan membawa banyak belanjaan sayur yang menggantung di motor.

"Masa, sih? Kenapa ya? coba sini, sama saya."

Amin mulai mencoba tekan tombol stater motor.

Ngeek

Ngeek

"Tuhkan, Mas. Kayak orang bengek gitu suaranya," rengek Nengsih.

"Iya ya. Coba saya standar dua aja. Baru diengkol." Amin menegakkan motor Nengsih, lalu mencoba engkol.

Ngeek

Ngeek

Brrruum

Brriumm

"*Alhamdulillah*, akhirnya bisa," kata Nengsih dengan lega.

"Bang Amin, nih mogok juga si putih. Tolong liatin dong!" kali ini, Elin. Janda beranak dua yang menghampiri Amin pagi hari, berdiri tepat di belakang motor Nengsih.

"Sebentar ya, Mbak Elin. Saya benerin motor Mbak Nengsih dulu."

"Iya, Bang. Sabar saya mah, hehehe ... asal Abang yang benerin, bukan si Udin."

"Iya, sebentar ya." Amin bersorak dalam hati. Baru lima belas menit buka, sudah ada dua motor yang mengantre.

"Dah, bisa nih," kata Amin pada Nengsih.

"Terima—"

Ttiin

Tiiin

"Mas, saya bannya bocor lagi nih!" teriak Sena yang tiba-tiba sudah mengantre persis di belakang Elin. Amin

bangun dari posisi jongkoknya, kemudian memperhatikan pasien bengkelnya satu per satu.

Ya Allah, bisa berurutan gini antrenya, hahaha ... Janda anak satu, janda anak dua, yang paling belakang, janda anak tiga.

"Jamu kuatnya Bang Amin," panggil Mbak Katini, si tukang jamu, janda tanpa anak yang kini sudah duduk manis di bangku.

Mati-matian Amin menahan tawa. *Ya Allah, kenapa janda semua*?

Part 3
Gadis Diskon, Janda Harga Normal

Setelah membereskan motor ketiga wanita *single* parent itu, akhirnya Amin dapat menikmati sarapan bubur ayamnya dengan tenang. Mbak Katini juga sudah keliling kembali menjajakan jamu gendongnya. Masih belum ada pasien lagi, sehingga Amin sedikit santai.

"Bang Amin," panggil Jihan yang tahu-tahu sudah di depan bengkelnya.

"Eh, Jihan. Ada apa, Neng?"

"Boleh pinjam motornya gak? Jihan mau ke tukang fotokopi, banyak tugas kampus. Motor lagi dipake babe ke kelurahan. Boleh ya, Bang?" Wajah Jihan berubah melas. Amin yang menaruh hati pada Jihan, tentu saja tak masalah motornya dipinjam.

Ya, memang bukan motor baru apalagi mahal. Hanya motor *second* dan masih sangat layak pakai, yang selalu ia gunakan ke sana-kemari.

"Boleh kok, Neng. Pakai saja. Ini kuncinya." Amin mengulurkan kunci motor pada Jihan sambil tersenyum senang.

"Makasih, Bang Amin."

Jihan pun melajukan motor Amin dengan kencang. Amin kembali duduk menyantap bubur ayam yang

sedikit lagi habis. Dilihatnya jam di dinding kios, masih pukul setengah sembilan pagi, tapi ia sudah memperoleh uang enam puluh lima ribu dari para wanita *single* tadi.

"*Alhamdulillah*," ucapnya sambil mengulum senyum.

"Mas, tolong dong. Motor saya gak bisa di stater nih," ucap seorang wanita muda yang membawa empat orang anak.

"Eh! Iya, Bu. Sebentar." Amin menaruh mangkuk bubur ayam, lalu menghabiskan secara kilat air putih di dalam gelas. Lekas ia membantu ibu muda tadi untuk menstater motornya. Berulang kali ia coba, tapi tetap tidak bisa.

"Heek ... Hek ...." Si bayi dalam gendongan sudah mulai merengek kepanasan.

"Mbak, duduk di sana saja, kasian di sini panas," kata Amin kemudian. Ia merasa kasihan dengan empat anak yang dengan wajah berpeluh kuhausan.

"Bunda, haus," rengek si kecil yang memakai ransel sekolah.

"Iya, minum saja air minum yang Bagus bawa." Anak kecil itu pun mengeluarkan botol minum dari dalam tasnya.

"Sabar ya, Kak," ucapnya pada seorang anak laki-laki yang mungkin berusia sepuluh tahun.

"Bunda, sih! Motor bukannya diservice," omelnya.

"Mbak, maaf. Ini motornya gak bisa distater bukan karena ada yang rusak, tapi kehabisan bensin," terang Amin sambil menyeringai.

"Ya Allah .... Saya kira kenapa. Aduh! Maaf ya, Bang," ucapnya merasa sungkan.

"Mbak, tunggu di sini ya? Biar saya jalan ke depan cari bensin. Gak jauh, kok."

"Ya Allah ... terima kasih banyak, Bang," ucapnya penuh haru. Amin hanya menyunggingkan senyum. Dengan setengah berlari, ia menghampiri kios bensin eceran yang letaknya tak jauh dari kios bengkelnya.

"Dua ya, Din," pintanya pada Udin, ABG penjual bensin eceran.

"Tumben, Bang. Bukannya tadi shubuh udah beli dua botol?"

"Buat pasien noh! Kasian emak-emak bawa anak banyak. Kalau gue suruh jalan ke sini ya gak mungkin," terang Amin pada Udin, sambil menyerahkan dua lembar uang sepuluh ribuan.

Amin lalu berjalan kembali ke kios bengkelnya, dua anak sudah menangis sedih, sedangkan yang dua lagi tampak kesal dan lelah.

Amin membuka petutup di tangki bensin ibu muda iru, lalu menuangkan bensin yang ia bawa ke dalamnya.

Brrrmm

Brrrmmm

"*Alhamdulillah*, makasih Bang," ucap wanita itu sambil tersenyum.

"Sama-sama, Bu. Dua puluh ribu."

"Oh iya, ini. Terima kasih," ucapnya lagi sebelum benar-benar meninggalkan lapak bengkel Amin. "Maaf ya, Bu. Diskon hanya untuk pelanggan yang masih gadis, kalau janda harga normal." Amin bermonolog.

Pria itu sempat berpikir, saat ini dirinya bisa dikatakan sukses dalam usaha. Wajahnya juga tidak jelek, masih muda pula. Wajar jika ia menanti wanita *single*

untuk menjadi pasangan hidupnya kelak. Bukan seorang janda yang hidupnya rumit, ditambah ada anak pula. Maka dari itu, Amin selalu memberikan diskon harga bagi para wanita *single* yang berkunjung ke bengkelnya. Karena siapa tahu, salah satu diantara mereka ada yang kecantol padanya.

☆☆☆

Waktu bergulir hingga matahari naik tepat di atas kepala, namun Jihan juga belum kembali bersama motornya. Amin mulai resah, berkali-kali ia menoleh ke arah jalan raya besar, berharap Jihan segera kembali, namun sayang, wanita muda yang ia tunggu-tunggu tak kunjung kembali.

Amin baru saja menyelesaikan tambalan ban motor Bu Elis, wanita paruh baya yang baru saja ditinggal suaminya tiga bulan yang lalu. Bu Elis adalah tetangga samping rumah Jihan.

"Ngapa lu, Min? Tangak-tengok bae. Nungguin sape, sih?" tanyanya dengan logat Jakarta.

"Mbak Jihan pinjam motor saya dari jam sembilan belum balik juga, Bu."

"Lha, ini aja udah lewat dzuhur," timpal Bu Elis lagi.

"Itulah, Bu."

"Makanya, Min. Jangan selalu dituruti maunya Jihan. Anak itu tahu dia cantik, kembang Gang Mawar yang banyak digilai tetangga, termasuk kamu. Makanya dia jadi suka manfaatin cowok lugu kayak Bang Amin. Harusnya, Bang Amin cari yang lebih dewasa, modelan

kayak saya ginihe hehe ... jangan mainan sama bocah. Habis duit diporotin."

"Eh? Gitu ya, Bu. Hehehe ...."

"Benar deh. Pegang omongan saya."

"Lah, itu Jihan. Kok jalan kaki?" tunjuk Bu Elis membuat Amin menoleh.

Perasaan Amin langsung tidak enak melihat Jihan menangis sambil berjalan ke kios bengkelnya. Cepat Amin menghampiri Jihan, "Loh? Motor saya mana, Han?"

"Maaf, Bang. Motor Abang dirampas tadi."

"Sama siapa?" Wajah Amin memucat.

"Gak tahu. Laki-laki dua orang."

"Ya Allah."

Part 4
Janda Komplek Sebelah

Amin sudah duduk di ruang tamu Pak RW. Di depannya sudah ada Jihan yang tersedu karena merasa bersalah menghilangkan motor Amin. Gadis perawan itu terus saja memilin ujung bajunya tanpa berani menatap wajah sang ayah yang terlihat sangar.

Amin pun tak berani menatap wajah Pak RW. Menurutnya beliau adalah sosok yang sangat disegani karena kebijaksanaannya, selain itu lelaki paruh setengah baya di depannya ini adalah orang tua dari wanita yang ia sukai, tentulah dirinya harus tampak baik dan ikhlas.

"Awal bulan nanti, saya akan mengganti motor Bang Amin yang dihilangkan anak saya. Walaupun tidak baru, tetapi saya berharap Bang Amin mau menerimanya," ujar Pak RW sambil meletakkan gelas kopi yang isinya baru saja ia teguk.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya ikhlas. Semua juga terjadi secara tidak disengaja oleh Jihan. Musibah, kalau kata orang. Tidak perlu diganti motor saya. Lagian motor saya itu, bukan motor bagus apalagi mahal. *Insya Allah*, nanti ada rezeki lagi saya akan beli yang baru," jawab Amin mantap. Dalam hati ia berharap, sang calon mertua mau

sedikit melirik dirinya agar masuk dalam kandidat calon menantu.

"Wah, luar biasa legowo sekali Bang Amin ini. Salut saya. Jadi, saya tidak perlu mengganti motor Bang Amin?"

"Gak perlu, Pak. Saya sudah mengikhlaskan." Amin melirik malu-malu pada Jihan yang kini sudah menghapus air matanya. Gadis itu tampak menarik nafas lega, sambil ikut melirik Amin.

"Terima kasih banyak ya, Bang Amin. Semoga amal ibadah Bang Amin diterima di sisi Allah," ucap Jihan sambil tersenyum tipis yang sangat dipaksakan.

"Tapi saya belum meninggal Dek Jihan, hehehe ...."

"Eh, iya. Saya lupa." Jihan ikut menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Ekspresi penuh rona di wajah Amin saat berbincang dengan Jihan, membuat Pak RW Darwis mengulum senyum, sepertinya ia tahu kenapa Amin bisa mengikhlaskan motornya hilang oleh Jihan.

"Saya pamit, Pak. Harus ke bengkel lagi," ucap Amin sambil berdiri dari duduknya, lalu dengan khidmat ia mencium punggung tangan Pak RW.

"Makasih ya, Bang Amin," ucap Jihan sekali lagi. Ia berdiri dari duduknya dan berjalan mengantar Amin sampai ke depan pintu.

"Mari, Dek. Mari, Pak. Saya permisi." Amin berjalan dengan langkah ringan penuh senyum bahagia. Sepertinya ini salah satu cara agar Pak RW mau melihatnya sebagai seorang lelaki pemaaf dan ikhlas, yang pantas bersanding dengan puteri semata wayangnya.

Sepanjang siang hingga sore, Amin begitu semangat melaksanakan tugasnya memperbaiki motor pelanggan yang mogok, ganti ban dalam, ganti busi atau sekedar tambah angin. Pekerjaan yang ia cintai dan ia lakukan dengan penuh suka cita. Ditambah lagi, pujian dari Pak RW, calon ayah mertuanya, tentulah semangatnya membara beribu kali lipat.

"Ban motor gue kok disenyumin terus, Min? Lagi ngebayangin senyum dengan jande yang mane?" celetuk Imron, teman Amin yang sedang menambal ban motornya.

"Hahaha ... mana level gue sama janda. Anak perawan dong," seru Amin tergelak. Dengan lihai ia mencelupkan ban dalam Imron ke dalam air, untuk mencari udara yang bocor.

"Lah, emang ada anak perawan yang mau ame elu?" Imron yang tadinya duduk di kursi tunggu plastik, kini ikut berjongkok di samping Amin sambil menghisap rokoknya.

"Cerita-cerita dong!" rengek Imron penasaran. Lelaki itu terus memperhatikan Amin yang tengah serius menambal ban motornya.

"Pokoknya gak lama lagi, lu bakalan terima undangan dari gue dengan anak perawan," ucap Amin dengan penuh semangat.

"Oh, jadi udah ada inceran. Padahal gue mau ngasih tahu lu, ada janda baru di komplek sebelah. Kaya lagi."

"Siapa?" kali ini Amin menoleh.

"Huh, dasar lu! Denger kata janda kaya aja lu, langsung nengok!"

"Aawww ...!" teriak Amin mengaduh, saat Imron mendorong tubuhnya cukup kuat.

"Lu tahu 'kan anak SMA yang suka nambal ban sepeda majikannya di sini?"

Amin mengerutkan kening, tampak berpikir keras, siapakah gerangan wanita yang dibicarakan Imron.

"Lupa," sahut Amin sambil menggelengkan kepala. Imron mendengkus kesal, ia bangun dari posisi jongkok, lalu kembali duduk di kursi plastik.

"Kata lu janda tadi. Kok malah ngomongin anak SMA?" tanya Amin yang kini sudah mengisi udara motor Imron.

"Laili, anak SMA yang suka dikepang dua. Dia kerja di rumah Pak Arya. Lu inget gak?" Imron kembali menghisap rokoknya dengan dalam.

"Oh, Laili gue tahu. Kenapa dia? Udah lama gak ke sini."

"Nah, majikan si Laili tuh jadi janda, Min. Bu Ririn namanya."

"Oh." Amin menggut-manggut.

"Duh ... mau janda kaya atau janda miskin kek, bukan selera gue dah, Im. Buat lo aja sana." Amin mengibaskan rambutnya saat merasa abu rokok jatuh di atas rambutnya.

"Awas kemakan omongan!" Imron memperingatkan sambil melempar puntung rokok jauh di depan bengkel.

"Lagian kalau majikannya Dek Laili, pasti anaknya banyak dong ya? Udah tua plus lumpuh lagi. Kasihan. Udahlah. Nggak bakalan lolos seleksi pendaftaran juga," ucap Amin dengan begitu pongah. Ia menaruh kotak

peralatannya di kolong rak, lalu menghampiri Imron yang memandang kesal padanya.

"Sombong amat lu! Nih, sepuluh rebu ya?" Imron menyerahkan satu lembar uang sepuluh ribu dari saku celana jeansnya yang sudah lusuh.

"Makasih ya, Im," ucap Amin sambil memasukkan uang pemberian Imron ke dalam saku celananya.

"Lu, mau mangkal lagi?" tanya Amin berbasa-basi saat Imron sudah ada di atas motornya, siap menyalakan mesin.

"Iya, siapa tahu ada janda majikan Laili lewat." Imron tergelak, lalu melesatkan motornya masul ke area komplek, tempat ia biasa mangkal.

Amin menganggkat bahunya setinggi mungkin, lalu berjalan ke belakang untuk mencuci tangannya. Belum ada pasien yang datang lagi, jadi Amin memutuskan untuk meluruskan kakinya di kursi bale kecil yang berada dalam kios bengkel. Tangannya merogoh saku celana montir, mengecek apa ada pesan untuknya.

Jihanku :
Bang Amin, mau makan baso ga?

Hampir saja bola mata Amin meloncat keluar dari sarangnya, karena rasa gembira yang luar biasa saat membaca pesan ajakan makan baso dari Jihan. Dengan gemetar, Amin pun mengetik balasan sambil melebarkan senyuman.

Amin :

Habis magrib Abang ke rumah ya. Abang tutup kios dulu.

Send

"*Yey*!" Amin melompat-loncat kegirangan di dalam bengkelnya. Diangkatnya telapak tangan kanan untuk merasai di debaran dada. Dengan senyuman merekah, ia bergegas merapikan alat-alat perbengkelanl. Tabung kompresor angin juga sudah ia dorong masuk, berikut selang. Di ambilnya sapu lidi, lalu menyapu sedikit sampah yang bertebaran di depan kios bengkelnya. Memang sudah kesehariannya seperti itu, menutup kios bengkel dalam keadaan rapi dan bersih.

Tanpa sengaja Amin menoleh ke arah kanan. Ketika ia membungkuk menyapu sampah daun, tampak dari kejauhan seorang wanita dengan kepayahan mendorong motor, menuju bengkelnya. Karena melihat bengkelnya akan tutup, wanita berkerudung itu pun mempercepat langkah terseoknya.

"Bang, udah tutup ya?" tanyanya sambil mengibaskan tangannya di depan wajah. Keringat bermunculan dari kening dan kerudung yang ia pakai nampak lembab.

"Udah, Bu." Amin menaruh kembali sapu lidi di pinggir kios.

"Gak bisa nolongin saya ya, Bang? Kaki saya sakit. Kalau harus dorong lebih jauh cari bengkel, kayaknya ...." wanita yang bernama Ririn mencoba menahan sesak di dadanya, karena kelelahan dan kecewa.

Satu-satunya bengkel yang Ririn harapkan dapat membantunya, malah mau tutup. Rumahnya memang tidak jauh lagi, hanya saja kalau berjalan lagi sambil

mendorong *matic* yang bannya bocor dengan kaki pincang, tentulah ia tak sanggup.

"Maaf, Bu. Saya mau buru-buru." Amin menurunkan *rolling door* kiosnya, sekilas ia melihat wanita pincang yang kini matanya berkaca-kaca. Sebenarnya dirinya ingin membantu, tetapi ia buru-buru karena ada janji makan bakso dengan Jihan.

"Ya sudah, gak papa. Bengkel lain yang terdekat dari sini di mana, Bang?" tanya wanita itu dengan lemah, berkali-kali ia mengusap peluh yang bercucuran di keningnya, dengan ujung jilbab abu-abunya.

"Masih satu kilo lagi, Bu. Permisi?" Wanita itu hanya mampu memandang sendu punggung montir yang sama sekali tidak mau membantunya.

"Inikah salah satu ujiannya ingin menjadi orang baik? Ya Allah, semangat mendorong satu kilo lagi," gumamnya membesarkan hati, lalu perlahan mendorong kembali motor *matic* itu dengan kaki pincang.

Part 5
Sepeda Motor dan Semangkuk Bakso

Amin sudah rapi dengan baju batik berlengan panjang dan celana panjang bahan berwarna coklat susu. Satu-satunya pakaian bagus yang ia punya, karena malas ke pasar untuk membeli pakaian. Alhasil, jika ada acara seperti ini, dia bingung sendiri akan memakai baju yang mana. Rambut suda disisir rapi dengan mengoleskan minyak rambut, agar klimis dan ketombenya tidak kelihatan.

Satu dua tetangga yang lewat di depan rumah Pak RW memperhatikan Amin dengan kebingungan. Mau undangan ke rumah siapa? Sudah rapi begini.

Tuk
Tuk

"*Assalamualaikum*, Dek Jihan," panggilnya di depan pintu dengan jantung yang berdetak cepat. Tak ada tanda-tanda sahutan dari dalam rumah, bahkan Amin sedikit berjinjit untuk melihat ke belakang rumah. Akan tetapi karena gelap, jadi tidak terlalu kelihatan.

Tuk
Tuk

"*Assalamualaikum*, Jihan," panggilnya lagi. Kali ini suaranya agak keras. Berharap segera dibukakan pintu, karena orang mulai ramai memperhatikannya.

Klek

"*Wa'alaykumussalam*. Eh, Nak Amin. Mari masuk." Bu Sofia istri Pak RW yang membukakan pintu untuk Amin, lalu mempersilakan Amin untuk duduk di ruang tamu.

"Ada perlu apa udah rapi gini?" tanya Bu Sofia yang memperhatikan Amin tanpa berkedip dari ujung kaki sampai ujung rambut. Mati-matian ia menahan tawa, saat kaus kaki yang dipakai Amin bolong bagian jempolnya. Bukan hanya di satu sisi, tetapi di jempol kanan dan kiri.

"Mmm ... Anu, Bu."

"Pak RW belum pulang. Masih ada acara di rumah Pak Lurah. Nanti saja balik lagi ke sini ya," ujar Bu Sofia sambil tersenyum dan Amin pun jadi melongo. Kenapa dengan Pak RW? Ia tak mengerti arah pembicaraan Bu RW.

"Begini, Bu. Saya bukan mau makan baso dengan Pak RW, tetapi mau makan baso dengan Dek Jihan," terang Amin sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Oh, mau makan baso. Saya kirain mau undangan ke mana, udah pakai batik gini." Bu Sofia tergelak sendiri saat menyadari kekeliruannya.

"Jihan ada. Lagi teleponan di kamarnya, sebentar Ibu panggilkan ya." Bu Sofia berdiri dari duduknya, lalu masuk ke dalam.

Karena batas antara ruang tamu dan ruangan dalam rumah dipakaikan krei dari bahan kain, sehingga Amin tak dapat melihat dengan jelas kondisi di dalam ruang tengah Pak RW. Ia memilih sabar menunggu sambil

menahan debaran di dadanya. Peluh yang bercucuran, membuatnya mengambil sapu tangan di saku celananya, lalu mengelapnya dengan cepat.

"Eh, Bang Amin udah sampai. Ayo, kita langsung pergi," ajak Jihan dengan garis bibir tertarik ke atas.

Dengan riang gembira Jihan lebih dulu memakai sandal lalu membuka pintu pagar. Ia tidak menunggu Amin, yang kelabakan memakai sepatu bertali miliknya. Jihan sudah berjalan sendiri sampai di depan Gang Mawar, sedangkan Amin, masih sibuk memakai sepatu yang menurutnya tidak berpihak padanya malam ini.

"Jihan, tungguin dong!" teriak Amin saat Jihan memberhentikan angkutan umum. Amin berlari sekencang-kencangnya agar dapat menyusul.

Jihan sudah duduk di depan, tepatnya di samping sopir angkutan umum. Di dalam sana sudah ada ibu-ibu bertubuh kurus juga duduk di samping sopir, sehingga Amin mengalah untuk duduk di belakang saja.

Mata Amin tak henti-hentinya memperhatikan Jihan di depan sana, yang sepertinya sedang memainkan ponselnya sambil tersenyum. Amin pun ikut tersenyum. Mimpi apa dia bisa jalan berdua dengan Jihan, walau duduk berjauhan seperti ini. Jihan mungkin masih malu berdekatan dengannya, maka dari itu memilih duduk di depan. Tak apa, cinta ada karena terbiasa. Ia yakin, suatu saat Jihan akan mencintainya, seperti ia mencintai Jihan.

"Kiri, Bang," ucap Jihan pada sopir angkutan umum. Mobil pun menepi. Jihan turun dengan cuek, lalu berjalan masuk lebih dulu ke dalam warung baso yang terkenal super enak tapi juga mahal di sana. Meninggalkan Amin

yang sibuk mengeluarkan uang dari saku celananya untuk membayar ongkos.

Kakinya melangkah lebar menyusul Jihan yang sudah siap memesan makanan. Amin memilih duduk di samping Jihan, agar keduanya bisa dekat dan ia merasakan sensasi duduk di dekat anak perawan.

"Bang Amin duduk di depan saja, biar kita bisa saling pandang. Kalau di samping gini, miring dong lihatnya. Nanti leher Bang Amin sakit terus gak bisa balik lagi gimana hayo? Miring terus begini." Jihan mempraktekkan leher miring yang kaku pada Amin, membuat pria itu menelan saliva. Ia menjadi takut. Ada benarnya juga perkataan Jihan. Lekas ia berdiri, lalu pindah posisi, duduk di depan Jihan.

"Mbak, mau pesan nih!" panggil Jihan dengan suara sedikit ia keraskan pada pelayan wanita yang sedang mencatat pesanan di meja depan mereka.

"Sebentar, ya," sahut pelayan yang kembali fokus pada tamu yang lebih dahulu memesan menu. Setelah selesai mencatat, ia pun pergi ke meja kasir untuk dibuatkan *bill* pesanan yang akan di tempel di lorong noted menu. Pelayan dapur baru akan membuatkan pesanan setelah struk kecil menu, ada dalam keranjang kecil. Setelah itu, pelayan menuju meja tempat Jihan dan Amin berada.

"Mau pesan apa, Mbak, Mas?" tanya pelayan sambil bersiap dengan pulpen dan kertas menu.

"Baso rudal mercon spesial dua yang satu level pedas enam, satu lagi level pedas dua. Minumnya jus alpukat dan satu lagi teh tawar hangat. Baso mercon urat dibungkus lima ya, jus jeruk lima dan krupuk kulit

sepuluh bungkus, dimasukkan dalam makanan yang dibungkus," pesan Jihan tanpa memperhatikan wajah Amin yang seketika memucat.

"Banyak sekali pesanannya, Dek? Emang kuat menghabiskannnya?" tanya Amin yang jadi kebingungan. Memikirkan baso rudal mercon aja udah bikin kepala dan perutnya sakit, ditambah lagi pesanan baso dan minuman yang harus dibungkus.

"Buat teman-teman saya di rumah, Bang. Kenapa? Keberatan?" raut wajah Jihan berubah masam, ia baru saja hendak berdiri akan membatalkan pesanannya, tapi ditahan oleh Amin.

"Jangan dibatalkan. Abang gak papa kok," ujar Amin dengan memberikan senyum sangat manis pada Jihan, senyuman yang mampu membuat Jihan ingin muntah saat ini juga.

"Makasih, Bang Aminku. Baik banget deh."

Jihan kembali duduk manis, sambil memainkan ponselnya. Tak ia hiraukan Amin yang kini setia memandang wajah Jihan yang sangat cantik.

"Duh, gak ada pulsa lagi. Papa nelepon jadi gak bisa," gerutu Jihan sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Kenapa? Pulsa Jihan habis?"

"Iya, Bang. Ck, mana si Papa telpon lagi." Jihan berpura-pura merengut, membuat Amin pun iba. Lekas Amin mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil satu lembar uang lima puluh ribu kemudian ia ulurkan pada Jihan.

"Beli pulsa dulu, gih. Abang tunggu di sini," ucap Amin dengan begitu dewasanya. Tanpa basa-basi lagi,

Jihan menyambar duit di tangan Amin, lalu berlari keluar restoran bakso untuk mencari pulsa. Amin hanya menghela nafas panjang, lalu menggelengkan kepalanya, "Aku harus bekerja lebih keras lagi, agar bisa mendapatkan Jihan untuk menjadi istriku," gumamnya optimis penuh keyakinan.

Jihan kembali, tepat dengan hidangan pesanan yang sudah tertata rapi di atas meja. Jihan memperhatikan kuah merah di dalam mangkuk, ia menyodorkan pada Amin, sedangkan dirinya memilih mangkuk dengan kuah tak terlalu merah. Amin yang tak paham, tentu saja bersorak gembira, saat Jihan memberikan mangkuk baso lengkap dengan mengambilkan sendok untuknya. Perutnya yang lapar, jadi semakin meronta minta diisi, karena terlalu bersemangat.

Tanpa basa-basi, Jihan mulai menikmati baksonya yang sangat enak. Begitu juga dengan Amin. Satu per satu masuk ke dalam mulutnya, hingga lidah rasa terbakar, tapi ia tahan. Kuah bakso yang super pedas menurutnya.

Hanya karena Jihan sajalah Amin mencoba menahan kuat rasa pedas, hingga bercucuran air mata. Bahkan ia sudah menambah dua gelas teh hangat, agar rasa terbakar lidah dan perutnya sedikit berkurang.

Mangkuk baso Jihan sudah habis, sedangkan Amin belum juga tandas barang setengah mangkuk. Sangat pelahan Amin memasukkan kuah setan ke dalam mulutnya.

"Mbak, minta tagihannya!" pinta Jihan dengan suara keras, pada pelayan yang sedang berdiri di dekat kasir, menunggu pesanan. Lekas pelayan itu menghampiri meja Jihan dan Amin, lalu menyerahkan struk pemesanan.

"Makasih, Mbak."

Beep

Beep

"Hallo, Pa. Iya ini mau pulang. Apa, papa udah di depan? I … iya, Jihan udah selesai. Bentar Jihan ke depan," sahut Jihan setelah mengangkat telepon. "Bang, Jihan duluan ya? Sudah dijemput Papa. Makasih untuk traktirannya. Impas ya, Bang. Motor Abang dengan makan bersama saya." Lalu Jihan menyempatkan diri untuk berpamitan pada Amin, sebelum dirinya berlari keluar dari restoran sambil membawa aneka bungkusan di tangannya.

Tentu saja Amin terpelongok tak percaya, apalagi kini nominal total tagihan bakso itu melebihi isi dompetnya.

"Bisa bayar gak?"

"Gak cukup duit saya, Mbak," jawab Amin dengan wajah pucat.

"Kalau pacaran sama anak perawan, kudu modal banyak, Bang. Makan lima ratus ribu aja masa gak bisa bayar? Dah, sana masuk! Cuci piring!" titah pelayan warung dengan kesal, karena Amin tak mampu membayar tagihan makan lima ratus dua puluh ribu. Amin hanya mampu membayar empat ratus ribu rupiah, sesuai uang yang ada di dompetnya.

Jihan sedang tertawa-tawa bersama seorang lelaki dengan motor gedenya. Amin yang baru pulang dari restoran bakso menoleh ke asal suara renyah tawa milik Jihan.

"Susahnya mau dapetin anak perawan. Belum juga jadi istri, kita udah sakit perut, jadi tukang cuci piring dan isi dompet ludes terkuras," ujar Amin memelas, sambil

meremas perutnya yang perih karena makan terlalu pedas.

Part 6
Suara Apa Dong?

Amin berbaring di kasur *single* miliknya, sambil menumpahkan satu botol minyak kayu putih di atas perutnya, hingga pusarnya kebanjiran. Sungguh keadaan perutnya sungguh melilit, hingga ia harus bolak-balik ke kamar mandi. Obat diare pun sudah dia minum, tapi belum ada perubahan. Hingga pukul satu malam ia masih saja terus-terusan ke kamar mandi.

"Ya Allah, sakitnya," lirih Amin sambil mencoba turun dari ranjang. Dengan tenaga seadanya, Amin keluar rumah dan berjalan terseok-seok, menuju klinik dua puluh empat jam yang letaknya persis di sebrang Gang Mawar.

"Kenapa lu, Min?" tegur Pak Somad, hansip gang yang berjaga malam ini.

"Diare, Pak. Sakit banget," jawab Amin, meringis menahan perih.

"Oh, kasian. Ya udah sono cepetan ke klinik depan! Sebelum lu ce****it lagi, hehehe ...." Pak Somad tergelak.

"Makasih, Pak. Saya ke depan dulu." Amin hanya bisa ikut memaksakan senyum pada Pak Somad, kemudian dengan langkah tertatih ia berjalan menuju klinik.

Setelah diperiksa oleh dokter jaga, untuk sementara Amin didiagnosa mengalami radang usus, karena makan

yang terlalu pedas. Amin diberi banyak obat oleh dokter. Namun, yang lebih menyedihkan baginya adalah, ia lupa membawa uang untuk membayar dokter juga untuk menebus resep. Padahal ia sudah tak tahan dengan rasa sakit perut yang begitu melilit.

"Perut saya sakit banget, Mbak. Boleh gak saya minum obat dulu di sini? Terus saya baru pulang ambil uang," lirih Amin dengan wajah pucat pada petugas apotek.

"Silakan ambil uang dulu ya, Mas. Rumahnya di gang depan 'kan? Setelah bayar baru boleh diminum obatnya," terang petugas apoteker sambil mengulas senyum.

"Jadi, saya balik dulu nih, Mbak? Terus baru ke sini lagi?" Amin menampilkan mimik wajah penuh penderitaan yang hakiki. Berharap petugas apotek mengasihaninya, tetapi tak ada respon sama sekali, petugas itu malah membawa masuk obat Amin ke dalam. Meninggalkan Amin yang tergugu dan memilih berjalan keluar klinik dengan lemah.

"Pasien aneh, masa ke dokter gak bawa duit. Mana mau minum obatnya duluan lagi. Wajahnya gak usah dibikin melas, Mas. Emang udah melasin kali. Ck, " gumam penjaga apotek dengan memutar bola mata malasnya. Sedikit ia berjinjit, ingin memastikan Amin benar berjalan masuk ke dalam Gang Mawar.

Benar saja, Amin berjalan begitu kepayahan dengan merapatkan kakinya. Sungguh mulas yang luar biasa kembali ia rasakan.

Amin tak tahan, akhirnya berlari masuk ke dalam rumah dan langsung masuk ke dalam kamar mandi dengan tergopoh. Ia bahkan lupa melepas sandal jepitnya.

Puas menunaikan hajatnya, Amin kembali bersih-bersih, mengganti celana dan bajunya. Tak lupa, kembali ia menumpahkan minyak kayu putih di atas perutnya, hingga terasa begitu hangat.

Amin membuka laci lemari, lalu mengambil uang simpanannya yang ia selipkan di dalam sebuah buku catatan pengeluaran. Matanya sayu saat menatap list pengeluaran hari ini, belum ditambah biaya ke dokter. Amin hanya mampu menghela nafas berat, lalu mengambil tiga lembar uang di sana untuk membayar dokter, sekaligus menebus obatnya.

Amin kembali berjalan dengan sedikit tertatih, sampailah ia di depan pintu klinik, tetapi pintu itu terkunci. Amin memilih memencet bel yang ada di tembok. Ia menekan sampai dua kali. Namun, pintu juga tidak terbuka. Sedangkan ada yang mendesak lagi di bawah sana.

Teeet

Teet

"Mbak, bukaaa ...!" teriak Amin dari luar, dengan tubuh membungkuk sambil memegang perutnya, Amin terus saja memencet bel. Tak lama, keluarlah petugas apotek sambil mengucek kedua matanya.

"Ck, kita di sini lagi nahan mules, si Mbak malah kepulesan. Sabar ya Allah, sabaar!" Amin mengurut dadanya. Begitu pintu dibuka lebar, Amin masuk lalu menyerahkan uang merah tiga lembar pada wanita itu.

"Minum sesuai aturan ya, Mas."

"Iya, Mbak. Terima kasih." Amin mengambil obat dari tangan Mbak apoteker, kemudian berbalik untuk kembali ke rumah.

Ada empat macam obat yang Amin minum sebelum tidur. Semoga besok ia kembali sehat, agar bisa bioactivitas seperti biasa.

Pukul empat shubuh, alarmnya berbunyi. Amin yang baru saja terlelap dua jam setengah, memutuskan untuk mematikan alarm, kemudian melanjutkan tidurnya kembali. Shubuh di masjid pun akhirnya terlewat, ia baru bisa bangun pukul lima tiga puluh pagi. Dengan keadaan perut yang sudah lebih baikan.

Setelah mandi dan sholat, Amin pun bergegas keluar rumah untuk berangkat ke kios bengkelnya. Walau masih sedikit lemas, tetapi ia paksakan karena kemarin sudah keluar banyak uang untuk ini dan itu, ditambah motornya hilang pula. Lengkap sudah ujiannya kemarin.

Dengan berjalan kaki, Amin menuju kios bengkel motor. Di tangannya sudah ada obat dan sebungkus roti yang akan dia makan begitu sampai di kios.

"*Alhamdulillah*, Bang. Saya kirain gak buka," gumam wanita itu, saat melihat Amin datang dari kejauhan. Akhirnya ia dapat bernafas lega, karena sebentar lagi motornya akan segera diperbaiki. Untung saja si bungsu Dira masih tidur dalam kain gendongan depannya, sehingga ia tidak terlalu kepayahan.

Pagi ini, ia ingin menitipkan Dira di rumah sang mama, karena ada *interview* kerja di kantor ekspedisi. Awal tahun yang baik, untuk wanita single parent seperti dirinya. Namun, semangatnya merosot ke jurang, saat mendapati ban motor yang ia naiki kembali pecah.

"Eh, Ibu yang kemarin. Emang nungguin saya semaleman di sini?" tanya Amin dengan polosnya, membuat wanita itu tergelak.

Hello, emangnya lu ngartis?

"Gak, Bang. Kemarin saya udah nambel di depan, eh pagi ini bocor lagi," ucapnya sambil menunjuk ban belakang motor yang kempes.

"Sebentar ya, Bu. Saya baru sampai, biar saya rapi-rapi dulu. Nanti saya bantu," ujar Amin yang kini sudah membuka kunci *rolling door* dan membukanya tinggi.

Tuuut

"Eh, kempes lagi ya?" tanya Ririn saat telinganya menangkap bunyi angin yang terlepas. Ririn langsung memperhatikan ban motornya depan dan belakang. Masih sama, yang kempes hanya ban belakang saja. Suara apa dong?

Amin hanya menyeringai, lalu berpura-pura sibuk dengan peralatan bengkelnya. Padahal suara angin lepas tadi berasal dari dirinya. Amin melirik sekilas pasien wanitanya pagi ini. Wanita itu mengibas-ngibaskan tangannya di depan hidung berkali-kali, dengan menggendong gadis kecil yang mungkin berusia dua tahunan.

Tuuutt

Berbunyi lagi, kali ini Amin di posisi jongkok. Ririn menoleh pada Amin, "Suara ban bocor 'kan ya, Bang?" tanya Ririn dengan polosnya.

Amin yang tak tahan dengan ekspresi Ririn yang tak paham, akhirnya tergelak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa ketawa, Bang? Bengkel ini ngeri juga ya, Bang. Masa ban bocor tercium bau WC!" gerutu Ririn sambil menutup hidungnya.

Part 7
Mbak Katini, Janda Penjual Jamu

Amin berusaha fokus menambal ban motor pelanggan yang sudah menunggu dari pagi. Walau di tengah rasa melilit perut yamg sungguh membuatnya tidak nyaman. Berkali-kali ia mengusap peluh yang bercucuran, padahal langit pagi masih nampak mendung. Wajahnya pun lama-kelamaan pucat, karena menahan mulas yang luar biasa.

"Bu, saya ke kamar mandi sebentar ya?" pamit Amin pada Ririn yang tengah duduk di kursi plastik sambil menimang puteri kecilnya yang terlelap.

"Mau ngapain? Lama gak?" tanya Ririn dengan polosnya. Entahlah, semenjak resmi menjadi janda, otaknya lama sekali mencerna sebuah kalimat.

"Saya mau liburan ke kamar mandi, Bu," sahut Amin yang diikuti gelak tawa. Kepalanya ia gelengkan, kemudian masuk ke dalam kamar mandi yang berada di belakang kios.

Ririn hanya mengangkat bahu, kemudian kembali memainkan ponselnya. Melihat akun sosial media teman-teman dan para artis yang selalu ramai berita. Menunggu lima menit, sang montir belum juga keluar dari kamar

mandi. Ririn memutuskan untuk berdiri, lalu berjalan mendekati ruang belakang bengkel.

Tak ada suara sama sekali, seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di dalam kamar mandi sana.

"Bang, tidur ya?" panggil Ririn sambil memasang telinganya.

"Belum, Bu. Udah sana, di depan saja menunggunya. Jangan di sini!" teriak Amin dari dalam kamar mandi.

"Eh, jangan dijawab, Bang. Dosa loh, ngomong di dalam kamar mandi," kata Ririn lagi yang masih saja berdiri di depan pintu belakang.

"Ya, jangan ditanya kalau gitu," timpal Amin dengan wajah kesal di dalam sana.

"Ya udah. Cepetan, Bang. Saya buru-buru nih!"

Ririn kembali ke depan, duduk di kursi plastik. Semenit kemudian, Dira yang terlelap dalam gendonganya pun terbangun. Lekas Ririn membuatkan susu untuk Dira, untunglah ia selalu membawa *tumbler* dan susu bubuk, berjaga-jaga bila Dira rewel atau kehausan. Namun, sayang sekali, Dira tak mau menyusu. Balita yang berusia sembilan belas bulan itu, malah ingin mengempeng ASI Ririn.

"Nini ... Nini ...." celoteh Dira sambil memegang dada mamanya. Ririn tak punya pilihan lain, dengan sangat terpaksa, ia membuka kancing baju kemejanya, lalu menyusui Dira. Tentu saja Ririn menutup bagian dadanya dengan kerudung yang ia pakai.

Tidak lama kemudian, Amin pun keluar dari tempat persembunyiannya. Tanpa menoleh pada pelanggannya yang sedang menyusui di sana, Amin langung saja berjongkok, membetulkan ban motor Ririn yang pecah.

Untunglah tidak terlalu lama, karena tinggal merekatkan kertas alumunium pada bagian yang bocor.

"*Assalamualaikum*, Bang Amin. Minum jamu ndak?" tegur Mbak Katini yang sudah berdiri di depan bengkel, dengan bakul jamu di punggungnya.

"Eh, Mbak Katini. Saya libur dulu minum jamunya. Perut saya sedang gak enak," sahut Amin sambil menoleh pada Mbak Katini. Ririn pun ikut memperhatikan keduanya orang di depannya yang sedang bercakap-cakap.

"Udah ke dokter belum?" tanya Mbak Katini dengan nada khawatir, sambil menurunkan bakul jamunya di tanah. Kakinya melangkah maju untuk memastikan kondisi Amin yang katanya kurang sehat.

"Udah tapi masih mules aja, Mbak," sahut Amin lagi, tanpa menoleh.

"Kelamaan jomblo itu, Bang." Mbak Katini tergelak, begitu pun Amin dan Ririn.

"Mau saya pijat ndak? Nanti setelah tutup bengkelnya saja," rayu Mbak Katini dengan suara mendayu-dayu. Amin terdiam, susah payah ia menelan salivanya, saat Mbak Katini menawarkan pijatan.

"Gak usah, Mbak. Nanti juga sembuh, terima kasih."

"Pijatan saya *mantul* loh, Bang Amin," ujar Mbak Katini lagi dengan penuh semangat dan Amin berusaha menolak dengan cara halus, sambil mengurut dadanya.

Ya Allah, kapan hamba *punya istri, biar gak digoda terus sama para janda*. Amin bermonolog.

Karena Amin tak menggubris, Mbak Katini akhirnya pergi dari sana dengan wajah cemberut.

"Mbak, Mbak!" panggil Amin, saat langkah Mbak Katini semakin jauh.

"Tadi aja gak mau, sekarang panggil-panggil. Gak konsisten," gumam Mbak Katini sambil mengulum senyum di balik punggungnya. Hatinya bersorak dengan gembira, saat Amin terus saja memanggilnya.

"Apa, sih, Bang?" Mbak Katini berbalik dengan wajah merona dan malu-malu menatap Amin yang menggelengkan kepala.

"Ini loh, bakul jamunya ketinggalan," tunjuk Amin pada bakul jamu yang masih bertengger manis di atas tanah, depan bengkelnya.

Lagi-lagi Ririn terbahak, Amin pun ikut menahan tawa. Ada saja kejadian konyol, padahal masih pagi. Dengan serampangan, Mbak Katini berjalan kembali mengambil bakul jamu tanpa membolehkan wajahnya pada Amin. Dengan lihai, ia menggendong kembali bakul jamunya, tanpa melihat pada Amin dan juga seorang wanita yang tengah menyeringai menatapnya.

"Lucu juga ya, Bang," komentar Ririn masih dengan tawanya.

"Bingung saya, Bu. Para janda demen banget sama saya. Padahal saya nggak ganteng, nggak kaya. Entah apa yang membuat para janda itu terpesona pada saya," terang Amin panjang lebar, membuat Ririn menaikkan sebelah alisnya.

"Saya nggak tuh!" ujar Ririn sambil memutar bola mata malasnya. Amin tergugu, ia mengira wanita di depannya ini memiliki suami, ternyata janda juga.

"Oh, Ibu Janda juga. Saya kirain ada suami."

"Suami saja nikah lagi, terus saya ditinggal. Makanya saya males sama laki-laki, Bang."

"Oh, kasian. Sabar, Bu. Semoga mendapat jodoh lagi yang baik dan dewasa," ujar Amin begitu tulus. Ririn hanya tersenyum, lalu mengangguk.

"Apalagi anak baru satu. Pasti banyak yang mau, Bu," ujar Amin lagi, berusaha memberikan semangat.

"Anak saya tiga, Bang." Ririn terkekeh geli, apalagi ekspresi montir di depannya tampak terkejut, bagai melihat setan.

"Oh, banyak." Amin menyeringai, sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Bang Amin, nanti sore mau nemenin Jihan ke toko buku gak?" Suara wanita yang ia cintai, tiba-tiba saja muncul di depan bengkel, sambil mengulas senyum sangat manis.

"Mau dong. Habis magrib ya?" Amin mengiyakan dengan hati bersorak gembira.

Jihan pun bersorak gembira di dalam hati. Nanti malam, ia bebas belanja aneka novel dan alat tulis, karena pasti Bang Amin dengan senang hati mentraktirnya.

Part 8

Kelakuan Jihan

"Ceweknya, Bang?" tanya Ririn sambil menyerahkan uang lima belas ribu pada Amin. Gadis muda yang mengajak Amin ke toko buku tadi, baru saja pergi.

"Calon istri, Bu. Doakan ya," sahut Amin dengan mantap. Senyumnya cerah ceria, secerah rezeki pagi hari ini.

"Wah ... selamat, Bang. Masih muda, cantik pula. Emang sekarang daun muda lagi laris ya, Bang. Kalau daun kering kayak saya, pasti gak ada yang mau." Ririn tergelak. Ia pun sudah naik ke atas motor, siap melanjutkan perjalanan ke rumah sang mama.

"Daun kering mah, cocoknya sama aki-aki garing, Bu," timpal Amin ikut tergelak. Baru kali ini, masih pagi ia sudah mendapat pelanggan yang lucu, janda pula. Biasanya janda gemesin, tetapi janda yang ini ngeselin.

"Huh, calon istri juga masih calon, Bang. Udah resmi aja masih bisa lepas, apa lagi baru calon. Awas, jaman sekarang banyak cewek muda tukang plorotin celana," ujar Ririn mengingatkan sambil menyalakan mesin motornya. Amin menelan salivanya saat mendengar kata plorotin celana. Pikirannya melayang ke negeri antah-barantah.

"Bu, anaknya sampai jangan ketinggalan!" mata Amin mengarah pada kursi panjang, di mana Dira sedang berbaring menyantap biskuit dengan tenang. Lelaki itu tergelak lagi. Jika tadi Mbak Katini hampir ketinggalan bakul jamu, maka janda yang satu ini hampir ketinggalan anak, dan ini yang paling parah.

"Eh, ya Allah." Ririn lekas turun dari motornya, lalu memasukkan Dira ke dalam gendongan. Namun, susah. Dira terus saja bergerak ke sana-kemari, sehingga Ririn cukup kesulitan. Amin hanya menoleh sebentar, lalu melanjutkan kembali aktivitasnya. Ia memang tak terlalu suka dengan anak kecil, kecuali anaknya sendiri nanti.

"Ya Allah, susah ya, Bu. Sini saya bantu!" Imron yang baru saja tiba di depan bengkel Amin, langsung membantu Ririn yang kesulitan memasukkan Dira ke dalam gendongan depan.

Dengan cekatan dan hati-hati Imron menolong Ririn, karena memang ia sudah mengenalinya. Amin menoleh, lalu memperhatikan kedua orang dewasa di depannya yang sibuk dengan seorang balita.

"Makasih, Bang Imron," ucap Ririn setelah berhasil menggendong Dira dengan nyaman.

"Sama-sama, Bu. Hati-hati di jalan. Da ... Da ... Dek Dira!" Imron tersenyum sangat manis, lalu melambaikan tangan pada Dira. Gadis kecil itu pun tersenyum, lalu tanpa sengaja kepalanya menoleh hingga saling pandang dengan Amin.

"Hek ... Hek ...." Dira tiba-tiba saja menangis saat berhadapan dengan Amin.

"Eh, anak balita aja nangis lihat Bang Amin," celetuk Ririn sambil menyeringai.

"Mari, Bang." Ririn bergegas melajukan motornya. Imron memperhatikannya sampai hilang di belokan depan jalan.

Imron mengeluarkan rokok dari saku celana panjangnya, lalu ia menyalakan rokok itu dan duduk di kursi plastik depan bengkel.

"Angin, Min," kata Imron sambil menunjuk ban belakang motor dengan dagunya.

"Oke. Lu kenal sama ibu janda tadi?" tanya Amin yang kini tengah memasukkan ujung selang ke dalam pentil ban motor Imron.

"Itu Min yang gue bilang. Majikannya Laili. Orang kaya itu. Rumahnya aja gede banget," terang Imron berapi-api. Amin hanya menoleh sekilas, kemudian memutar bola mata malasnya.

"Gak minat gue, Im. Nih, nanti malam gue mau ke toko buku sama Jihan. Lihat saja sampai bulan depan, pasti Jihan resmi jadi pacar gue. Tahun depan baru gue lamar. Ngumpulin duit dulu buat ngasih anak perawan." Amin menyeringai sangat lebar, seringai kebahagiaan yang sebentar lagi akan menyapanya.

"Jihan kembang Gang Mawar? Serius lu? Bukannya dia pacarnya si Edo, anak Pak Lurah." Imron mematikan rokoknya, lalu berjalan mendekat pada Amin.

"Mana mungkin pacar orang mau jalan sama cowok lain. Dah, Lu doain aja gue sama Jihan berjodoh," ujar Amin sambil menepuk pundak Imron yang masih melongo.

"Kayaknya lu terlalu terobsesi sama anak perawan, awas kena karma lu, Min. Dah, ah. Gue mau mangkal

lagi." Imron memberikan satu lembar uang dua ribu rupiah pada Amin, sebagai bayaran isi angin motornya.

Sepeninggal Imron, Amin mencuci tangan kemudian sarapan. Setelah sarapan satu bungkus roti dan minum air putih hangat, Amin kembali fokus pada pekerjaannya. Untung saja ada lagi pelanggan yang ingin ganti busi motornya dan langsung dipasang oleh Amin. Hari terus berlalu hingga sore, tak terasa Amin sudah mendapat sepuluh kustomer bengkel hari ini, termasuk Mbak Elin si janda beranak dua dan Mbak Sena si janda beranak tiga.

Tentu saja Amin menolong dengan suka hati, karena keduanya ada termasuk pelanggan dengan totalitas tinggi. Setiap hari ke bengkel Amin hanya untuk tambal ban atau sekedar tambah angin. Lebih menguntungkannya adalah jika pelanggan lain tambah angin, hanya memberikan uang dua ribu sampai lima ribu rupiah. Namun, beda dengan Mbak Elin, Mbak Nengsih dan Mbak Sena. Jika menambah angin, mereka akan berlomba memberikan uang lebih.

Amin masih memandang uang lima puluh ribu pemberian dari Mbak Elin. Dalam hati ia bersorak, uang lima puluh ribu bisa digunakan untuk mentraktir Jihan makan es campur nanti malam, atau menikmati pecel lele pinggir jalan sambil suap-suapan. Amin tergelak dalam hati, sekaligus mengharu-biru gembira, dilihatnya jam di dinding, sudah pukul lima sore. Hari ini ia sudah mendapatkan uang tiga ratus enam puluh ribu. Sangat lumayan untuk bengkel kecil seperti miliknya.

"Tutup lebih awal saja deh, biar bisa siap-siap," gumam Amin sembari merapikan peralatannya.

Untngnya sudah tidak ada pelanggan lain, sehingga Amin lebih mudah untuk rapi-rapi.

☆☆☆

Selesai sholat magrib, Amin pun memakai baju batik berlengan panjang lain miliknya. Dipadupadankan dengan celana bahan berwarna coklat. Tak lupa topi merah yang selalu ia pakai jika ingin pergi keluar, selain ke bengkel. Parfum haji yang dibeli sepulang sholat jumat, ia oleskan pada lengan, leher serta bajunya. Wanginya memang sangat mirip dengan para jamaah yang baru pulang haji. Amin pun menumpahkan sekali lagi minyak kayu putih di atas perutnya, agar di sana nanti ia tidak mulas.

Kini, Amin sudah berdiri di depan rumah. Menatap senang pintu rumah Pak RW, rumah yang suatu hari akan ia tempati juga saat sudah menjadi menantu Pak RW. Amin mengulum senyum, tepat Bu RW membuka pintu rumah karena sedang menyapu.

"Permisi, Bu. Dek Jihannya ada?" tanya Amin malu-malu.

"Loh, Jihan udah berangkat ke toko buku, katanya janjian sama Bang Amin," terang Bu RW sambil mengerutkan keningnya. Jangankan Bu RW, Amin pun kaget atas informasi yang diberikan ibu dari calon istrinya ini.

"Saya kirain janjian di rumah, Bu. Oh, ternyata janjian di toko buku. Baik, Bu. Saya ke toko buku sekarang. Toko buku XXXX ya, Bu?" tanya Amin yang bersiap menyusul Jihan.

"Iya, yang dekat dari sini, Bang."

"Oke, Bu. Saya permisi. *Assalamualaikum*."

Amin berlari ke depan gang, untuk memberhentikan angkutan umum yang memiliki trayek ke toko buku tempat Jihan berada. Hanya butuh waktu lima belas menit, Amin sudah sampai di sana. Lekas ia turun, lalu memberikan uang tig ribu rupiah pada sopir angkutan.

Kakinya melangkah lebar masuk ke dalam toko buku, bertepatan dengan adzan isya berkumandang.

Drrt

Drrt

Amin mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya, senyumnya terbit tatkala melihat nama siapa yang ada di layar ponselnya.

Calon istri is calling ...

"Hallo? *Assalamualaikum*, Dek."

"Bang Amin di mana? Saya di kasir, Bang. Dompet saya ketinggalan. Saya mau pinjam uang Bang Amin. Gak banyak, Bang. Tiga ratus enam puluh ribu saja.

Amin terdiam.

Part 9
Ditraktir Janda

Dengan berat hati, Amin akhirnya berjalan ke kasir untuk menebus enam novel milik Jihan. Bahkan ia sudah menerka, akan berapa tersisa isi dompetnya nanti. Hanya ada KTP, SIM, kartu BPJS yang sudah tiga bulan tidak ia bayarkan iurannya, serta satu keping uang koin lima ratus rupiah. Jihan senyam-senyum dengan mata berbinar, saat Amin datang menghampiri dengan memakai batik.

Orang-orang di sekitar Jihan yang ikut mengantre, terpana melihat gaya berpakaian Amin yang begitu jadul. Gaya yang membuat Amin terlihat lebih tua dari usianya.

"Eh, Mamang udah datang. Ini, Mang. Harus bayar tiga ratus enam puluh tiga ribu rupiah!" Jihan menunjuk angka di monitor kasir. Amin tersenyum tipis, ia dipanggil Mamang oleh Jihan. Apa mungkin Jihan sebenarnya malu dengan dirinya yang orang tak punya ini?

"Mamang! Ye ... kok bengong? Ini cepetan bayarin, udah pada antre tuh," rengek Jihan dengan suara kesal. Gadis itu mendadak khawatir, kalau tiba-tiba Amin mengurungkan niatnya untuk membayar semua tagihan novel dirinya. Tidak, Bang Amin pasti tak tega dengan dirinya.

Seketika ketakutan itu pun sirna. Karena Amin dengan gerakan sangat perlahan, akhirnya mengeluarkan dompetnya yang sudah lusuh, lalu menarik uang di dompetnya yang berjumpah tiga ratus enam puluh tiga ribu rupiah. Dengan tangan gemetar, sekilas Amin melirik Jihan yang tersenyum senang ke arahnya. Senyum yang mampu memperpanjang semangat hidupnya.

Amin menghela nafas panjang, lalu memberikan uang yang ia punya pada kasir toko buku. Jihan pun dengan senang menerima *goodie bag* yang berisi enam novel pilihannya, yang diberikan oleh kasir.

"Makasih ya, Bang." Jihan pun berjalan lebih dulu, meninggalkan Amin yang mengekorinya di belakang. Tiba-tiba saja, perut Jihan berteriak lapar. Diliriknya Amin yang kini tersenyum tipis di belakanganya.

"Bang Amin, Jihan lapar nih. Itu ada restoran *fried chicken*. Makan itu yuk? Bang Amin masih ada uangkan?" tanya Jihan dengan penuh semangat. Sedangkan wajah Amin berubah pias.

"Ada nih, sisa gopek koin!" Amin menunjukkan satu keping koin lima ratus rupiah yang ia ambil dari saku kemeja batiknya.

"Yah ... Jihan lapar nih. Masa harus nahan lapar, sih? Ntar kalau maag Jihan kambuh bagaimana? Bang Amin mau tanggung jawab? Ngajakin jalan, tapi gak bawa duit. Payah ah, Bang Amin," gerutu Jihan marah sambil mengentak-entakkan kakinya.

"Jihan, tadikan uang saya dipakai Jihan. Niatnya juga saya mau traktir Jihan makan pecal lele, karena saya juga sudah lapar. Namun, uang yang saya bawa udah Jihan pinjam untuk bayar buku Jihan, jadi—"

"—Alah, alesan aja. Udah! Jihan males sama Bang Amin. Jihan mau pulang aja!" Jihan sudah berjalan cepat ke arah parkir, sambil memainkan ponselnya.

"Kita pulang saja naik taksi *online*. Nanti Abang yang bayar ongkosnya, begitu sampai di rumah," bujuk Amin pada wanita yang sangat ia cintai ini. Bahkan Amin memberanikan diri memegang lengan Jihan, agar gadis itu menghentikan langkahnya ke arah pelataran toko buku.

"Lepas, Bang. Jihan udah pesan ojol. Tuh, dia!" Jihan menepis kuat tangan Amin, lalu berlari menghampiri ojol yang sudah menunggunya.

"Jalan, Bang!" ujar Jihan tak sabaran. Ia takut Amin mengejarnya dan meminta ia turun dari ojek *online*.

"Jihaan!" teriak Amin, tepat saat ojek *online* itu melesat membawa Jihan pergi dari hadapannya.

Tinggalah Amin sendiri di tengah hiruk pikuk jalan raya. Matanya menoleh ke kanan, ke kiri. Betapa masih sangat jauh kalau berjalan kaki sampai di rumah. Bisa-bisa pukul sepuluh malam ia baru sampai, ditambah belum makan dalam cuaca dingin seperti ini. Amin mengangkat kepalanya, melihat bintang di langit yang begitu banyak menghiasi malam. Bintang-bintang itu tak sendiri, selalu ada teman-teman di atas sana. Saling berbagi keluh dan kesah. Lalu ia bagaimana?

Amin berjalan dengan lemah menyusuri trotoar jalan, agar bisa sampai di Gang Mawar. Masih sangat jauh serta harus melewati dua lampu merah jalan raya besar. Tak apalah, mau bagaimana lagi? Tidak mungkin ia naik angkutan dan membayar dengan uang lima ratus rupiah.

Mau pesan ojol, dia tak memiliki paket internet, baru saja habis saat akan pergi ke toko buku tadi.

Ingin protes dan marah sebenarnya pada Jihan, tetapi mana mungkin. Bisa-bisa Jihan enggan lagi bepergian dengan dirinya dan mencoret namanya dari daftar kandidat calon suami. Dia harus belajar sabar, namanya juga anak perawan. Butuh perjuangan dan modal ekstra untul mendapatkan mereka.

Hidung Amin membaui aroma ikan lele yang tengah digoreng dari kejauhan. Ya, saat ini ia berjalan melewati jejeran pedagang makanan malam. Mulai dari martabak telur dan manis, pedagang, bubur ayam, pedangang ketoprak malam, pedagang nasi goreng, pedagang nasi kucing, pedagang wedang jahe, dan paling ujung ada pedagang pecal lele. Perut Amin semakin keroncongan, saat semakin mendekati warung makan itu.

Cacing dalam perutnya seakan tengah melakukan orasi, meneriakkan kata lapar dengan begitu kencang. Amin meletakkan tangannya di atas perut, lalu berkata, "Sabar ya, Cing. Sampai kontrakan kita makan telur ceplok pakai kecap. Sabar ya," ujarnya berbisik pada perutnya.

"Bang Amin!" teriakan seorang wanita membuat Amin menoleh.

"Eh, Ibu," sahut Amin menunduk dan tersenyum.

"Mau ke mana? Kok jalan kaki? Sini!" panggil wanita itu dengan semangat.

"Saya mau pulang, Bu," jawab Amin masih berdiri di depan tenda warung pecal lele. Tak berani ia masuk ke dalam, khawatir diminta untuk bayari makan wanita itu.

"Jalan kaki?"

"Iya."

"Saya antar saja ya? 'Kan kita searah, tapi saya makan dulu. Sini, Bang, duduk!" Ririn menepuk sisi kosong kursi di sampingnya. Amin hanya tersenyum, tak berani masuk. "Sini, Bang! Ngapain di sana? Takut disuruh bayarin ya? Hahaha ...." Ririn tergelak.

"Tenang, Bang. Janda kayak saya mah, bukan janda licik! Ayo, duduk di sini!" kata Ririn lagi setengah memaksa.

"Bu, teh hangat satu ya," pesan Ririn pada si ibu penjual pecal lele. Amin duduk tepat di sampingnya dengan ragu-ragu.

Krruk

Krruk

Ririn seketika menoleh, pada Amin yang menyeringai sambil memegang perutnya.

"Abang lapar? Belum makan?" tanya Ririn lagi. Kali ini memandang Amin dengan seksama. Lelaki itu pun mengangguk pelan sambil menahan senyum.

"Bu, pecel lele satu lagi ya?" ujar Ririn kembali memesan.

"Mau pakai nasi uduk atau nasi biasa, Bang? Terus, ikannya garing atau biasa?" tanya Ririn pada Amin, sambil tetap menyuapi Dira daging ikan lele.

"Aduh, gak usah, Bu. Saya jadi gak enak. Gak papa, saya minum teh saja," tolaknya halus, karena perasaannya benar-benar sungkan pada Ririn.

"Gak baik nolak rezeki, Bang. Nasi uduk ya, ikannya goreng garing. Bagaimana?"

Amin mengangguk kaku, "Terima kasih, Bu. Maaf saya merepotkan," ujar Amin dengan malu-malu.

Inilah yang dinamakan rezeki. Siapa sangka ia bertemu dengan Ririn, janda yang tadi pagi sebagai penglaris bengkelnya. Janda yang memiliki keistimewaan saat berjalan, karena kakinya pincang. Ternyata janda yang baik hati dan tidak perhitungan. Amin dapat makan dengan lahap, tanpa diganggu oleh Ririn. Janda itu sibuk dengan balitanya yang ikut makan bersamanya.

Setelah semua selesai makan, Ririn memberikan sejumlah uang pada ibu penjual pecal lele. Lalu dengan langkah sedikit terseok berjalan ke parkiran motornya, diikuti Amin yang berjalan di belakang sambil memperhatikannya.

"Biar saya yang bawa motornya, Bu. Kasian Ibu pasti repot bonceng saya sambil bawa bayi gitu," kata Amin sambil menawarkan bantuan. Ririn mengangguk, lalu tersenyum.

Amin mengendarai motor *matic* Ririn, membelah jalan raya sambil membonceng Ririn di belakangnya.

"Kenapa pulang malam, Bu?" tanya Amin berbasa-basi, saat mereka berhenti di lampu merah.

"Saya keliling cari kerja, Bang. Sekalian *interview* tadi."

"Oh, gitu. Mau kerja apa?"

"Apa saja, asal halal. Namun, sepertinya belum rezeki hari ini, Bang. Karena kaki saya cacat. Tak apa, besok saya keliling lagi cari pekerjaan."

"Oh, terus anaknya dibawa-bawa?"

"Nggak, Bang. Saya titipkan di mama saya."

"Oh, begitu. Semangat ya, Bu."

"Selama masih ada nafas dan sehat, kita harus semangat, Bang. Ya, walaupun cacat, saya yakin nanti

saya pasti masih berkesempatan memiliki suami, eh ... rezeki maksudnya."

Amin tersenyum. Dihirupnya udara malam yang sekarang tidak terlalu dingin, karena ada balita Ririn yang duduk cukup dekat di belakangnya.

"Terima kasih untuk traktirannya, Bu. Lain waktu, saya deh gantian yang traktir," kata Amin begitu turun di depan Gang Mawar.

"Jangan dipikirkan, Bang. Santai saja. Mari, saya pamit." Ririn pindah duduk di depan, lalu melesatkan motornya, meninggalkan Amin yang masih berdiam diri di depan gang. Setelah Ririn menghilang di belokan arah komplek, Amin pun berjalan masuk ke dalam Gang Mawar.

"Hihihi ... geli, Mas. Jangan begini, nanti dilihat Papa," ujar Jihan dengan mesranya pada seorang pria yang mengendarai motor besar. Keduanya tengah duduk merajut kasih di kursi teras rumah Jihan.

Amin menoleh, tepat saat Jihan pun menyadari kehadiran Amin di depan rumahnya. Karena memang rumah kontrakan Amin, persis di depan rumahnya. Jihan membuang muka, lalu fokus kembali pada pacarnya. Amin membuka kunci rumah, lalu masuk ke dalam dengan hati sakit.

Dengan perawan uangku habis, dengan janda malah ditraktir. Apakah harus berubah haluan?

Part 10
Dibawakan Sarapan oleh Para Janda

Seperti biasa, pukul setengah enam pagi, Amin sudah berada di kios bengkelnya. Berharap ada pelanggan pagi yang biasanya didominasi oleh ibu-ibu yang akan atau baru pulang dari pasar. Amin meneguk tehnya perlahan, sambil menikmati udara pagi yang sejuk. Masih belum terlalu banyak kendaraan yang lewat, karena memang bengkelnya bukan terletak di jalan utama.

Pikirannya melayang pada kejadian semalam, di mana Jihan benar-benar mengerjainya. Kenapa ia berpikir begitu? Karena memang setelah mendapatkan yang wanita itu mau, Jihan bisa tertawa lepas bersama lelaki lain. Meninggalkannya di jalanan, tanpa uang sepeser pun. Bahkan hanya meliriknya sekilas saat semalam mereka bertemu pandang.

"Bang Amin, udah sarapan belum?" tanya Elin yang tiba-tiba sudah berada di depan kiosnya. Janda beranak dua itu sedang membawa sesuatu di tangannya. Sambil tersenyum malu-malu, Elin masuk ke dalam kios.

"Ada apa, Mbak Elin? Motornya yang mogok mana?" tanya Amin sambil celingak-celinguk mencari kendaraan roda dua milik Mbak Elin yang selalu saja mogok.

"Gak mogok kok, Bang Amin. Saya bukan mau benerin motor saya, tapi mau benerin hati saya," ujar Elin sambil menundukkan wajahnya yang merona malu.

"Hati di sini?" Amin yang masih tidak paham, menunjuk dadanya untuk memastikan, bagian tubuh Elin yang sakit. Elin mengangguk, lalu perlahan mengangkat wajahnya menatap wajah tidak paham Amin.

"Ya Allah, sejak kapan Mbak? Kalau kata dokter, bisa diobati apa harus dioperasi?" tanya Amin dengan polosnya. Tentu saja hal itu malah membuat Elin tergelak, hingga tubuhnya bergetar.

"Bukan benerin hati ke dokter, Bang. Tapi benerin hati ke ...."

"*Assalamualaikum*, Bang Amin. Ini ada kolak pisang dari Mama," ujar seorang anak kecil berusia tujuh tahun, sambil menyodorkan semangkuk kolak pisang hangat pada Amin. Anak kecil lelaki itu adalah anak dari Nengsih, si janda berkerudung yang memiliki satu anak.

"Eh, makasih bilang Mama ya. Nanti Abang kembalikan mangkuknya," balas Amin dengan wajah sumringah penuh suka cita, karena mendapat kiriman makanan dari Mbak Nengsih.

Wajah Elin cemberut. Ia terlalu banyak basa-basi, jadi keduluan janda lainnya. Padahal di tangannya membawa plastik yang berisi kotak bekal nasi goreng, untuk sarapan Amin.

"Ini saya juga bawain nasi goreng buat sarapan, Bang Amin. Dimakan ya, Bang. Saya permisi dulu." Elin cemberut, dengan bergegas naik ke atas motornya, lalu melesat pergi meninggalkan Amin yang terbengong dan lupa mengucapkan terima kasih.

Rezeki anak sholeh. Di saat keuangan morat-marit, ada saja rezeki dari para wanita *single* baik yang selalu saja royal pada dirinya. Para janda yang cenderung mencoba menarik perhatiannya. Amin melihat kotak bekal nasi goreng dengan telur ceplok, serta tak lupa kerupuk di bawakan juga di dalam plastik lebih kecil.

Aroma nasi goreng pun lebih menggoda perut Amin, sehingga ia memutuskan akan sarapan dengan nasi goreng saja. Sedangkan kolak pisang dari Nengsih, akan dia makan sebagai *snack* jam sepuluh siang nanti.

"*Bismillah*." Amin mulai menyuapkan satu sendok pertama.

"Hhuu ... Ha ... Pedas juga ya. Aduh, perutku nanti sakit lagi." Amin merasa ragu saat suapan kedua nasi goreng, perutnya mulai bergolak. Amin memutuskan menutup kotak bekal itu, lalu menyimpannya di atas meja kecil di dalam kiosnya.

"Biar buat Imron saja deh, nanti," gumam Amin.

Suara motor berhenti di depan kios. Amin berjalan ke depan untuk melihat siapa yang datang. Ternyata ada Mbak Sena, si janda beranak tiga.

"Bang Amin, lagi sepi nih, tumben," ujar Sena saat turun dari motornya. Senyuman manis ia berikan pada Amin yang tentu saja senang dengan kehadiran Sena, karena ia mendapat pelanggan pertama.

"Apanya yang rusak, Mbak?" tanya Amin saat menghampiri motor Sena yang terparkir persis di samping kiosnya.

"Motor saya aman, Bang. Saya cuma mau nganter ini, soto ayam santan untuk Bang Amin." Sena menyerahkan

paper bag yang lumayan berat pada Amin sambil tersenyum.

"Eh, jadi ngerepotin, Mbak. Makasih banyak ini," ujar Amin sungkan, tetapi tangannya menerima *paper bag* itu dengan penuh suka cita.

"Saya pamit dulu, Bang. Selamat makan, selamat menikmati masakan saya," ujar Sena sambil naik ke atas motornya lalu menyalakan mesin.

Sepeninggal Sena, Amin berjalan masuk ke dalam kiosnya. Ia meletakkan bungkusan sarapan yang sudah diberikan oleh ketiga wanita janda padanya. Beruntunglah ia hari ini, bisa pengiritan makan mulai dari sarapan, sampai makan sore. Jadi, ia tidak perlu ke warteg untuk membeli makan siang dan makan sore.

Amin mengambil posisi nyamannya di balik meja. Diambilnya sendok yang tadi dipakai untuk menyuapkan nasi goreng yang pedas, lalu dipakai untuk menyantap soto ayam santan, lengkap dengan nasi hangatnya.

"*Bismillah*," ucapanya dengan semangat.

Brrmm

Suara motor berhenti, membuat Amin bangun dari duduknya.

"Mbak Ririn, ada apa?" tanyanya kebingungan saat Ririn berdiri di depan bengkelnya, lengkap dengan baju rapi, jaket, helem sambil menggendong anaknya.

"Saya tadi beli bubur ayam. Ingat Bang Amin, kemarin masih sakit perut, jadi saya belikan juga. Ini, Bang

Udah ya, saya jalan lagi, *Assalamualaikum*." Dengan sedikit terseok, Ririn naik kembali ke atas motor, lalu berlalu dari hadapan Amin.

Lagi-lagi Amin tercengang, belum juga sempat ia mengucapkan terima kasih kepada Ririn, wanita itu malah langsung saja pergi. Ada rasa haru, saat ada seseorang yang mengingat akan kesehatannya.

Dengan senyum lebar, Amin menyantap bubur ayam yang dibelikan Ririn, karena jujur saja. Untuk makan masakan bersantan, dia masih ragu karena perutnya masih belum benar-benar sembuh. Sampai hari ini, ia juga masih harus minum obat dari dokter.

"Makasih banyak, Mbak-mbakku semua," gumamnya dalam hati.

Beep

Beep

Ponsel Amin berbunyi. Bunyi pesan SMS masuk. Amin yang baru saja selesai menyantap bubur ayam enak, langsung menenggak air putih hangat di dalam *tumbler* miliknya. Setelah itu, Amin mencuci tangannya, baru ia mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana.

Calon istri

Dada Amin berdegub kencang, saat ada kontak nama Jihan di sana, perasaannya langsung tidak enak. Apalagi yang akan Jihan minta darinya kali ini?

Masih saja Amin pandangi pesan itu, tidak berani ia membukanya. Jujur, hatinya masih kesal dengan Jihan.

Ah, tapi penasaran juga. Akhirnya Amin memencet tombol baca.

Bang Amin, Jihan putus dengan Bang Edo. Bang Edo selingkuh sama ibu-ibu

Amin menelan salivanya saat membaca pesan dari Jihan. Tiba-tiba saja, angin sejuk seakan bertiup ke arahnya. Inikah saatnya ia bisa menjadi pacar Jihan?

Sementara itu, wanita yang bernama Jihan sedang tertawa puas bersama seorang lelaki bernama Edo.

"Abang yakin, Amin akan memberikan apapun yang kamu minta, Jihan. Manfaatkan dia. Lumayan Abang jadi rada ngirit. Uang Abang bisa dipakai untuk nabung modal nikah kita, bagaimana?"

Part 11
Diperdaya Anak Perawan Lagi

Amin menutup kios bengkelnya, setelah melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Ia mau bersiap-siap mandi, kemudian melaksanakan sholat magrib berjamaah di masjid. Untung saja, saat akan tutup memang belum ada pelanggan lagi. Paling akhir tadi diisi oleh Mbak Nengsih yang minta dibenarkan rem motornya yang macet.

Sebelum menurunkan *rolling door*, Amin kembali menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tak ada pelanggan yang mampir lagi. Benar saja, jalanan ramai lalu lalang kendaraan, tetapi sepertinya memang tak ada pelanggan lagi.

Ggrree

Suara *rolling door* diturunkan, tak lupa Amin mengunci pintu kiosnya. Halaman depan kios memang tidak terlalu banyak sampah, sehingga Amin tak perlu menyapu halaman, cukup memunguti sampah daun dan bungkus makanan yang berserakan tidak terlalu banyak.

"Bang Amin," suara merdu seorang wanita yang ia cintai, tiba-tiba saja terdengar begitu dekat di telinganya.

Amin menoleh lalu memberikan senyum terbaiknya pada Jihan.

"Ada apa, Dek Jihan? Maaf, Abang gak balas pesan Dek Jihan, karena memang belum isi pulsa," terang Amin jujur, agar Jihan tak merasa kecewa pada dirinya.

"Gak papa, Bang. Saya cuma lagi sedih saja." Raut wajahnya ia buat sekusut mungkin agar Amin iba.

"Sabar, Dek. Wanita yang baik, hanya untuk lelaki yang baik. Bisa saja, Mas Edo memang tidak baik, untung Tuhan menunjukkannya sekarang, bagaimana nanti kalau sudah menikah, lebih susah lagi. Sabar ya, Dek Jihan." Amin memang merasa iba, apalagi tiba-tiba Jihan meringis, seperti memaksakan sesuatu.

"Ada apa, Dek? Apa yang sakit?" tanya Amin khawatir.

Sial! *Mana sih nih air mata*? *Gue ampe ngeden-ngeden gini*, *gak keluar juga*. Jihan bermonolog dalam hati. Wajahnya menunduk, sambil berusaha memaksakan air mata untuk keluar.

"Sudah, sabar ya. Ada Abang di sini yang akan senang mengibur Jihan. Mm ... kalau Jihan mau, Abang juga bisa menjadi pengganti Edo. Bagaimana?" tanya Amin, entah dari mana berasal keberaniannya.

Jihan yang tadinya terus saja menunduk, kini perlahan menganggkat wajahnya, menatap wajah Amin dengan sendu. Padahal di dalam hatinya, begitu malas melihat wajah Amin seperti ini, ditambah rambut klimis yang membuatnya ingin muntah.

"Benar Bang Amin mau jadi pacar saya?" tanya Jihan berpura-pura malu.

"I..iya, Dek. Abang janji, akan memberikan yang terbaik untuk Jihan dan gak akan selingkuh," ujar Amin mantap sambil mengulas senyum penuh rasa bahagia.

"Ya udah. Jihan pikirkan dulu ya, Bang. Soalnya Jihan masih sedih. Malam minggu depan, Jihan kasih jawabannya," sahut Jihan kembali berpura-pura kebingungan.

"*Alhamdulillah*, semoga jawabannya iya," timpal Amin sungguh tak sabar.

"Abang udah mau pulang ya?"

"Iya, Dek. Mau sholat magrib di masjid."

"Nanti malam, kalau Jihan WA berarti Bang Amin gak bisa balas dong." Wanita itu kini cemberut.

"Eh, iya ya. Ya sudah, nanti Abang isi pulsa."

"Sini uangnya! Biar saya yang belikan Abang pulsa," kata Jihan sambil menengadahkan tangannya. Amin tentu saja mengangguk, lalu mengeluarkan uang lima puluh ribu untuk Jihan.

"Paketan smart****d yang sepuluh GB saja, Dek. Kembalian lima ribu buat Jihan saja nanti."

"Oke, Bang. Jihan ke tukang pulsa dulu ya." Tanpa menunggu Amin menjawab, Jihan sudah ngacir berlari meninggalkan Amin yang memekik senang dalam hati. Sungguh dirinya harus sujud sukur, begitu ia jadian dengan Jihan.

Semangatnya menggebu, melangkah pulang dengan hati penuh rasa gembira. Akhirnya, setelah hidup selama dua puluh tujuh tahun, sebentar lagi ia akan memiliki pacar yang perawan.

"Pulang Bang Amin," tegur Mbak Katini, saat Amin melewati depan kontrakan Mbak Katini.

"Eh, iya Mbak. Mari," sahut Amin sambil mengulas senyum manis.

"Eh, tunggu Bang!"

Langkah Amin pun terhenti. Tampak Mbak Katini tergopoh masuk ke dalam rumahnya, lalu tak lama keluar lagi dengan membawa piring berisikan pisang goreng.

"Buat ngemil nanti malam, Bang," katanya sambil menyodorkan piring itu pada Amin.

"Ya Allah ... jadi merepotkan, Mbak. Makasih banyak ya," kata Amin yang tentu saja merasa senang, karena lagi-lagi hari ini ia tak perlu membeli makanan. Hasil yang didapatnya hari ini utuh, empat ratus ribu rupiah, dikurangi tadi lima puluh ribu untuk membeli pulsa.

"Gak repot kok, Bang. Dimakan ya, Bang? Pasti enak. Saya jagonya mengolah pisang loh," ujar Mbak Katini dengan wajah bersemu merah.

"Baik, Mbak. Makasih ya? Saya pamit dulu. Sudah mau magrib." Amin berjalan dengan membawa piring Mbak Katini. Masih seratus meter lagi berjalan lurus, lalu belok kiri, setelah itu sampai di rumah kontrakannya.

Begitu sampai di rumah, tempat yang pertama kali ia masuki adalah kamar mandi. Tubuhnya serasa segar setelah mandi dan keramas. Tak lupa ia pun berwudhu untuk bersiap sholat magrib.

Baju koko putih, sarung kotak-kotak coklat serta peci hitam, menjadi pilihannya untuk ke masjid sore ini. Sekilas ia melirik ponselnya, mengecek apakah pulsa yang dititip belikan oleh Jihan sudah masuk. Ternyata belum, padahal sudah setengah jam yang lalu. Amin mengulas senyum, bisa saja tidak langsung masuk memang, dia pun saat membeli pulsa seperti itu. Tidak langsung masuk.

Suara adzan pun berkumandang, Amin bergegas keluar rumah, saat akan mengunci pintu rumah, ia melirik sekilas ke rumah Pak RW. Tak ada tanda-tanda Jihan sudah pulang, karena sandal yang tadi Jihan pakai tidak ada di sana.

Amin berjalan ke masjid yang letaknya persis di depan jalan masuk Gang Mawar. Untunglah ia tidak tertinggal sholat. Amin dapat melaksanakan sholat dengan khusuk.

Selesai sholat, Amin pun hendak langsung pulang. Ia bersiap untuk saling berbalas pesan dengan Jihan, sambil menikmati pisang goreng buatan Mbak Katini.

Sesampainya di depan rumah, Amin kembali lagi menoleh ke rumah Jihan. Hanya ada Bu RW di sana, sedang berbincang dengan Bu Abdul.

"Permisi, Bu. Jihannya ada gak, Bu?" tanya Amin pada Bu RW.

"Gak ada, belum pulang dari sore. Katanya makan bakso sama Edo," jawab Bu RW, lalu menyambung kembali obrolannya dengan Bu Abdul.

"Oh ... makasih, Bu."

Perasaan Amin menjadi tidak enak. Kenapa masih makan bakso dengan Edo? Amin bermonolog. Ia masuk ke dalam rumah, lalu mengganti pakaian. Berkali-kali pula ia membuka ponselnya, menunggu pulsa yang akan dibelikan oleh Jihan. Namun, tak kunjung juga ada pesan tanda pulsa sudah diisi.

Amin pun memencet tombol informasi pulsa. Benar saja, pulsa internetnya 0 GB, sedangkan pulsa teleponnya 0 rupiah.

"Aduh .... Masa, sih, Jihan tega mengerjaiku lagi," gumam Amin sambil meremas rambutnya dengan kasar.

Bolak-balik ia masuk ke dalam rumah, lalu keluar rumah, duduk di teras. Sungguh malam yang tak tenang, karena Jihan belum juga menampakkan batang hidungnya. Pisang goreng di atas piring buatan Mbak Katini, kini tak lagi selera untuk disantap, karena hatinya yang benar-benar gundah.

Beep
Beep

Bang Amin, maafin Jihan. Voucher pulsa internet Bang Amin jatuh, saat saya mampir beli gorengan tadi. Gimana dong, Bang? Maaf ya, besok minta saja sama Mama Jihan.

Bahu Amin melorot, "Ya Allah, ada-ada saja. Kenapa selalu berakhir tidak beres seperti ini sih?" gumamnya lagi dengan kesal. Dihentakkannya tubuhnya kasar di atas kasur busa *single* miliknya, memandang langit-pangit kamar yang kini seakan mengejek kesialannya yang terus menerus.

Beep
Beep

Bang Amin, coba cek pulsa. Saya salah nomor, saat isi pulsa. Malah ke nomor Abang, tapi gak papa, itu tandanya rezeki Abang. Gak usah diganti.

Ririn.
0857899XXXX.

Dengan gemetar, Amin pun memencet tombol pengecekan pulsa. Amin merasa begitu gembira, saat melihat saldo pulsanya ada lima puluh ribu. Lekas ia membalas pesan dari Ririn.

Terima kasih banyak, Bu. Besok mampir ke bengkel ya, saya traktir soto.

Setelah itu, Amin mendekap ponselnya, sambil mengulum senyum senang.

Part 12

Ahaay ...

Ada yang Berkunjung

Dua hari sudah berlalu, sejak insiden Jihan yang lalai saat dititipin pulsa oleh Amin. Gadis itu juga tidak nampak batang hidungnya, bahkan pesan WA-nya pun tak aktif. Amin melirik sekilas, ke pintu rumah Pak RW yang masih tertutup rapat, saat ia akan keluar bekerja hari ini. Besok adalah hari di mana, Jihan akan menjawab ajakannnya waktu itu.

Apakah Jihan akan menerimanya? Ataukah Jihan akan menolaknya?

Sebenarnya, ada sedikit keraguan di hati Amin, setekah beberapa kali harus korban isi dompet saat berdekatan dengan Jihan. Kekhawatiran itu ada, bahkan justru semakin ke sini, semakin kuat. Hanya saja, ia masih sangat berharap mendapatkan seorang pendamping hidup yang masih gadis. Ia tak ingin seperti Rahmat, Ojan, Panjul dan Asep, teman-teman STM-nya itu menikah dengan para janda. Amin tak mau sama, ia ingin mendapatkan perawan ting-ting, bukan bekas siapa-siapa.

Agar Amin bisa lebih percaya diri dan pamer pada teman-temannya, saat ia pulang ke Yogya nanti.

Sepertinya memang harus dicoba dulu berjalan dengan Jihan, jika tak mampu, baru lambaikan bendera kuning.

"Berangkat, Bang Amin," tegur Mbak Katini pagi ini. Janda tanpa anak itu tengah menyapu teras kontrakannya.

"Iya, Mbak," jawab Amin sambil tersenyum.

"Tunggu sebentar! Saya ambiklan pisang molen untuk sarapan Bang Amin." Belum sempat Amin menjawab, maksud hati ingin menolak saja, tetapi Mbak Katini sudah terlanjur masuk ke dalam rumah. Lalu tak lama muncul kembali dengan membawa plastik bening berisikan beberapa potong pisang molen.

"Ini, Bang. Saya lagi punya banyak pisang, jadi suka dimasak apa saja. Jangan sungkan!" kata Mbak Katini dengan tatapan penuh hasrat pada Amin.

"*Alhamdulillah*, semoga rezeki Mbak Katini berkah dan bertambah," ujar Amin dan langsung pamit ke kios bengkelnya.

Berjalan sekitar lima ratus meter, akhirnya Amin sampai di depan kiosnya. Sambil melihat ke kanan dan ke kiri. Biasanya, jam setengah enam ada Bu Ririn yang sudah menunggunya di depan kios. Entah mau isi angin atau mau menambal ban.

Sudah dua hari, Amin tak melihat Bu Ririn mampir. Ke mana kiranya wanita itu? Setelah insiden Bu Ririn salah kirim nomor pulsa telepon, ia tak pernah bertemu lagi.

"Apa sakit ya dia? Ck, apa peduliku?" Amin menggelengkan kepalanya dengan keras. Masa iya dia kepikiran janda majikan Laili.

Brrm

Brrm

Suara motor pun berhenti, ada pelanggan pertama seorang bapak yang membawa anak kecil berseragam sekolah. Amin yang tengah menyantap pisang molen buatan Mbak Katini, memilih bangun, lalu menghampiri lelaki itu.

"Bocor ini kayaknya, Bang," ujar di bapak sambil memperlihatkan ban depannya. Amin membuat standar motor agar berdiri tegak. Lalu mengecek ban, menekan sambil memutarnya.

"Iya nih, Pak. Tunggu ya, saya kerjakan dulu. Duduk saja, Pak." Amin mempersilakan pelanggan pertamanya untuk duduk di kursi plastik sambil menunggunya.

Amin mulai memperbaiki motor, hingga matahari naik di atas kepala. Sungguh sangat hari yang panas, di mana dirinya ingin sekali minum minuman dingin. Ia menutup sebentar kios bengkelnya, saat akan akan istirahat makan siang, kemudian sholat dzuhur.

Amin berjalan ke arah warteg yang biasa ia kunjungi siang hari. Matanya menangkap motor Imron di sana.

"Hei! Tumben makan di sini?" tegur Amin pada Imron yang tengah memasukkan krupuk ke dalam mulutnya.

"Iya. Emak gue lagi ke rumah Mpok, jadi gak ada yang masak di rumah."

"Oh, gitu. Teh, nasi pakai telur dadar, kuah sop dan sambal ya," pinta Amin pada pelayan warung makan.

"Min, lu tahu Bu Ririn 'kan? Itu loh, salah satu langganan loh."

"Iya, tahu. Kenapa?"

"Kemarin dia pingsan di rumahnya. Kasian banget deh, mana gak ada yang tahu. Untung *security* lagi keliling, mintain iuran keamanan. Terus, denger suara

nangis anak kecil dari dalam rumah Bu Ririn. Dipanggil-panggil gak dibukain pintu. Eh, langsung didobrak sama satpam dan dua orang tetangga."

"Ya Allah, terus?" wajah Amin mendadak jadi pucat dengan hati yang berdebar tak enak. Terjawab kini, mengapa sudah dua hari Bu Ririn tidak muncul di bengkelnya.

"Dibawa ke rumah sakit sama gue, sama Bu RT. Untung gak papa. Bu Ririn ada sakit kepala yang kalau tiba-tiba kambuh, dia pingsan."

Amin mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan oleh Imron. Ada rasa kasihan juga terselip di hatinya, karena Bu Ririn tinggal hanya berdua dengan anak balitanya dan sakit-sakitan di dalam rumah besar. Ya Allah, benar-benar ada yang tersentil di hatinya. Di saat dia bisa bekerja dengan badan sehat, di tempat lain ada yang kesusahan mencari pekerjaan, seorang dan yang sakit-sakitan.

"Kenapa? ikutan sedih lu?" tanya Imron keheranan melihat raut wajah Amin yang berubah sendu.

"Kasian banget ya," ujar Amin sambil meneguk minumannya.

"Lu gak mau nengokin?"

"Ya gaklah, ngapain? Gue cukup doain aja, biar Bu Ririn lekas sembuh," jawab Amin setengah hati.

"Emang dirawat di mana?"

"Udah pulang kayaknya. Cuma semalam doang di rumah sakit." Amin mengangguk paham.

Imron melahap makannya dengan nikmat, bahkan ia menambah nasi beserta lauknya. Namun, tidak begitu dengan Amin karena hatinya lagi-lagi merasa resah.

Selesai makan siang, Amin pun sholat dzuhur di masjid yang tak jauh dari warung nasi langganannya. Saat ia menengadahkan tangan, tiba-tiba bayangan Ririn yang berjalan pincang naik ke atas motornya, membuat ia tersentak, lalu dengan penuh kekhusyuan mendoakan kesehatan dan kesalamatan bagi Ririn.

☆☆☆

Sementara itu, Ririn yang kondisinya masih lemas, memilih tidak ke mana-mana. Hanya ada sang mama yang menemani dirinya untuk merawat Dira. Ia akan berhemat sehemat-hematnya, agar uang bulanan yang diberikan mantan suaminya untuk Dira, cukup juga untuk dirinya.

Rasanya ingin sekali menjual rumah besar ini, agar dia menimpati rumah kecil saja. Suasana rumah sering kali membuat ia mengingat kenangan kelam, akan sikap buruknya dahulu.

Mas, rumah ini dijual saja ya. Aku iseng tinggal berdua saja dengan Dira di sini.

Send

Ya, mau tidak mau. Ikhlas tidak ikhlas, ia harus menjual rumah pemberian mantan suaminya ini.

Tok

Tok

"Rin, ada tamu," seru Bu Rosa—*mama dari Ririn*—dari balik pintu kamarnya.

"Siapa, Ma?" dengan sedikit terseok, ia turun dari ranjang, lalu membuka pintu.

"Katanya Amin. Laki-laki masih muda," jawab Bu Rosa sambil menunjuk ke arah luar.

"Amin? Bang Amin?" tanya Ririn heran. Mau apa Bang Amin ke rumahnya?

"Iya, katanya Bang Amin. Udah sana pakai kerudung dulu, baru ke depan," titah Bu Rosa pada anaknya.

"Iya, Ma." Ririn yang memang sudah memakai piyama panjang, langsung saja menyambar kerudung instan yang tergeletak di atas ranjangnya. Dira sudah terlelap, ia memilih menyusun bantal dan guling di sekeliling ranjang, agar Dira tidak sampai jatuh.

Ririn berjalan keluar kamar untuk menemui Bang Amin. Ririn sedikit mengintip dari balik tirai, benar saja Bang Amin montir bengkel yang sedang duduk di teras rumahnya.

"Bang Amin, ada apa?" tanya Ririn keheranan.

"Eh, Ibu. Maaf, kalau kedatangan saya tiba-tiba." Amin mengangguk sambil mengulas senyum manis.

"Gak papa, Bang. Ada apa?" kini Ririn sudah duduk di sebrang Amin.

"Saya dengar Ibu sakit. Sekarang gimana kondisi Ibu?"

"*Alhamdulillah* ... Sudah mendingan, Bang."

"*Alhamdulillah*. Mmm ... Ini, Bu. Saya ada beli soto buat Ibu."

"Aduh, Bang Amin. Padahal mah, gak papa. Pasti karena pulsa ya. Saya ikhlas Bang."

"Gak papa, Bu. Saya juga ikhlas belikan soto. Dimakan ya, Bu." Amin memberikan bungkusan plastik bening

pada Ririn. Di dalamnya ada sepaket soto kuah bening, serta lengkap dengan kerupuk putih tiga biji. Dengan memberikan senyum tipis, Ririn menerima bungkusan dari Amin.

"Terima kasih ya, Bang," ujar Ririn begitu tulus. Amin hanya mengangguk sambil ikut tersenyum.

"Mari, Bu. Saya permisi. Cepat sehat lagi ya, Bu."

"Kita makan sama-sama saja di sini. Tunggu ya, saya ambil mangkuk," ujar Ririn menahan lengan Amin, lalu dengan berjalan tertatih masuk ke dalam rumah untuk mengambil mangkuk.

Jika Ririn melangkah biasa saja ke dalam rumah, maka berbeda dengan Amin yang kini begitu berdebar, karena baru saja tangannya disentuh oleh Ririn.

Part 13
Bang Amin, Lagi Apa?

"*Alhamdulillah*. Soto ayamnya enak sekali, Bang. Beli di mana?" puji Ririn setelah menenggak habis kuah soto di dalam mangkuk. Tanpa rasa sungkan, tadi Ririn malah minum langsung dari mangkuknya, membuat Amin jadi tercengang. Sungguh wanita yang sangat cuek, pikirnya.

"Oh ... itu, Bu. Di dekat kios bengkel saya," jawab Amin sambil melirik sebentar ke arah Ririn. Jika dilihat dari dekat seperti ini, wajah Ririn sangat cantik. Natural, kulitnya putih bersih, tanpa jerawat di wajahnya.

"Oh gitu? Iya deh, Bang. Kapan-kapan saya mau mampir beli di sana," timpal Ririn. "Minum, Bang!" Ririn mengangkat cangkir teh hangat untuk Amin, memberikannya ke tangan pemuda itu.

Tanpa disengaja, Amin kembali kesetrum, saat sedikit dan hanya sepersekian detik kulit tangan Ririn menyentuh jemarinya. Amin menggerakkan kepala, seperti ingin tersadar dari sesuatu.

"Kenapa, Bang?" tanya Ririn keheranan.

"Ada gempa gak sih, Bu?" Amin malah berbalik tanya pada Ririn.

Kali ini wajahnya menatap Ririn serius tanpa berkedip. Ririn yang merasa aneh, ikut melihat sekelilingnya, mencoba merasai gempa yang ditanyakan Amin, tapi tidak ada.

"Tidak ada gempa, ah!" Ririn menggeleng.

"Soalnya dada saya berdebar terus, Bu," jawab Amin dengan polosnya. Tentu saja Ririn tergelak begitu lebar. Apa-apaan ini? Mau magrib, janda digombalin bocah.

"Bisa aja Bang Amin. Ya sudah, terima kasih banyak ya, Bang. Bukan saya usir, tapi ini mau magrib Bang," ujar Ririn mengingatkan sambil tersenyum.

Aduh, lagi-lagi Amin merasakan debar di dadanya. Hingga ia menekan telapak tangan tepat di dadanya. Gak mungkin ini gejala sakit jantungkan?

"Bang, kenapa dadanya?" tegur Ririn yang terlihat khawatir.

"Eh, gak papa, Bu. Baiklah. Saya pamit ya, Bu. Lekas sembuh. Kalau Ibu perlu bantuan, jangan sungkan telepon saya. Jika saya bisa, pasti saya bantu," ujar Amin sambil berdiri, lalu mengangguk pamit.

"Iya, Bang. Hati-hati ya," ujar Ririn sambil mengantar Amin sampai ke depan gerbang rumahnya. Amin menoleh kembali, lalu tersenyum tipis. Senyuman itu juga disambut oleh Ririn, sebelum ia benar-benar menutup pagar rumahnya.

Amin berjalan dengan langkah ringan. Rasa berdebarnya sudah mereda, syukurlah. Saat melewati belokan perumahan, Imron yang sedang mangkal melihat dirinya yang senyam-senyum sambil memegang dada.

"Woy, Miin! Sini!" teriak Imron dari pos ojek. Di sana ada dua orang lagi teman Imron yang juga dikenal oleh Amin.

Lekaki itu menyeberang, untuk menghampiri Imron dan teman-temannya.

"Dari mana lu?" tanya Imron begitu Amin sampai di pos.

"Dari jalan sore aja," jawab Amin berbohong. Jangan sampai Imron tahu, kalau dia habis berkunjung ke rumah Ririn.

"Jalan sore kok ke komplek, biasanya lu jalan sore ke taman depan sono sambil liatin Jihan," goda Imron sambil tergelak, yang lain pun ikut tergelak.

"Jihan anak Pak Darwis ya?" tanya Sapto pada Imron.

"Iya."

"Hati-hati, ah. Kemarin teman gue bilang, Jihan itu matre. Anak komplek udah dua orang yang jadi korban. Udah puas jajan pakai uang tuh cowok, dia putusin dengan alasan gak cocok," cerita Sapto membuat Amin menjadi takut dan berpikir ada benarnya juga.

"Tuh, Min. Motor lu, bisa jadi dijual sama dia, bukan dirampas," timpal Imron dengan sambil mencolek bahu Amin.

"Ah ... sudahlah, Im. Aku udah ikhlas kok. Udah ya, aku balik dulu." Amin mendadak tak bersemangat.

Tanpa mengindakan panggilan Imron dan Sapto, dia terus saja berjalan keluar komplek menuju ke rumahnya. Sepanjang jalan ia berpikir, jika seandainya Jihan setega itu, maka sungguh sangat keterlaluan memanfaatkan kebaikannya. Namun, tidak mungkinlah Jihan senekat itu.

"Melamun apa, sih, Bang Amin?" tegur Mbak Katini yang duduk di depan terasnya. Amin tersadar, lalu menoleh ke arah Mbak Katini.

"Gak melamun, Mbak. Hanya cape saja. Ma—"

"—Tunggu, Bang!" Mbak Katini lari masuk ke dalam rumahnya, lalu tak lama keluar lagi sambil.menyerahkan kantong plastik bening berisi kue.

"Apa ini, Mbak?" tanya Amin sambil mengangkat bungkusan dari Mbak Katini.

"Itu kue pisang Bang Amin. Saya 'kan udah bilang, saya jago mengolah pisang. Hihihi ... Barangkali Bang Amin mau ...." Mbak Katini mengedipkan sebelah matanya pada Amin.

"Terima kasih, Mbak. Saya permisi!" Ami melesat pergi menuju rumahnya. Kenapa rasa berdebar saat di rumah Ririn, berbeda saat berbicara pada Mbak Katini, nyeremin.

Amin melirik rumah Jihan, pintu rumah tak tertutup rapat. Di dalamnya samar-samar, dia melihat Jihan sedang duduk di ruang tamu sambil berbicara di telepon. Amin memutuskan untuk masuk saja ke dalam rumah, tadinya ia ingin menanyakan perihal kronologi *voucher* pulsa internetnya yang tercecer pada Jihan, tapi ... Ya sudahlah. Ikhlaskan saja.

Amin masuk ke dalam rumah, lalu langsung menuju kamar mandi. Adzan magrib sudah berkumandang. Amin mempercepat kegiatan mandinya, agar tak tertinggal jamaah di masjid.

☆☆☆

Sementara itu, Ririn mendapat pesan dari mantan suaminya, bahwa rumah yang ia tempati saat ini sudah ada pembeli dan dalam beberapa hari bisa dilakukan transaksi jual beli rumah.

Ya sudah, terima kasih. Saya akan mulai mencari rumah kecil untuk tempat tinggal saya dan Dira.

Send

Kembali Ririn memandang ke seluruh rumahnya. Rumah dengan begitu banyak kenangan, baik kenangan pahit maupun kenangan manis. Tempat di mana ia berbahagia sampai melahirkan tiga anak di sini. Ah, tak pernah ada yang tahu takdir seseorang.

Air mata pun kembali turun, betapa sebenarnya Ririn berat menjual rumah ini, tetapi jika harus tinggal berdua saja dengan Dira di rumah ini, sangatlah tak nyaman. Karena rumah terlalu besar. Seringkali ia merasakan hawa aneh pada malam hari, apalagi sejak ruangan atas tak pernah lagi ditiduri oleh siapapun. Sehingga ia benar-benar tak nyaman, tinggal di sini.

"Tadi itu siapa?" tanya Bu Rosa pada anaknya. Wanita paruh baya itu baru saja kembali dari membereskan dapur. Sudah dua hari ia menginap di sini, menemani Ririn di rumah.

"Oh, itu Abang langganan bengkel Rin, Ma," jawab Ririn sambil merebahkan tubuhnya di samping Dira yang sudah terlelap.

"Ada apa dia ke sini?"

"Gak ada, jenguk Rin saja. Kenapa gitu?"

"Bukan pacar kamu 'kan?" selidik Bu Rosa.

Ririn tergelak, lalu memutar bola mata malasnya, "Udah tutup buku, Ma. Tidak ada cinta-cintaan lagi. Ririn mau begini saja dengan anak-anak. Cinta itu terlalu menyakitkan," ujar Ririn sambil berusaha menahan pedihnya.

"Kamu yang membuat semuanya jadi rumit," timpal Bu Rosa.

"Iya, Ma. Makanya Ririn udah gak mau lagi. Sudah cukup, Rin buat kesalahan. Dah, ah. Kita tidur yuk!" Ririn mulai memejamkan matanya.

Jauh di lubuk hatinya berkata, takkan mungkin ada yang mau dengan janda pincang seperti dirinya. Wanita dengan penuh banyak dosa yang entah bisa diampuni oleh Allah atau tidak. Cukuplah masa lalu menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga. Saat ini yang penting, ia berhubungan baik dengan anak-anaknya dan dapat merawat Dira dengan baik, walaupun ia memiliki keterbatasan.

☆☆☆

Sudah pukul delapan malam, biasanya dia sudah mengantuk, tapi kenapa malam ini matanya terasa begitu terang? Dilihatnya ponsel yang sedari tadi bergetar. Ada beberapa pesan masuk, tumben sekali, pikirnya.

Mbak Nengsih :
Bang Amin, udah tidur ya?

Mbak Elin :

Besok buka jam berapa, Bang?

Mbak Sena :
Udah tidur belum Bang Amin?

Imron :
Ngopi Min!

Mbak Katini :
Bang Amin, kesepian gak sendirian di rumah? Lagi ngapaian? Kue pisang saya enak ga?

Jihan

Banyak sekali deretan nama yang mengiriminya pesan malam ini, pesan dari Jihan yang paling akhir ia buka. Ada setitik gembira di hatinya, saat Jihan pertama kali yang mengirimkan pesan.

Bang Amin, saya mau kasih jawaban. Saya tunggu besok jam 12 siang, di restoran pizza h*t di mal A ya, Bang.

Tiba-tiba saja Amin merasakan gerah yang luar biasa. Membayangkan akan ketemuan di mana, tentulah ia kembali harus menyediakan uang paling sedikit dua ratus ribu. Uang yang harus Amin kirimkan pada ibunya di kampung tidak mungkin ia pakai nanti. Sedangkan persediaan uangnya mulai menipis, karena sedari kemarin, ia sudah keluar banyak uang untuk Jihan.

Bang Amin :
Maaf Jihan, bagaimana jika besok saya ke rumah Jihan saja? Tidak usah di restoran.

Jihan :
Kenapa?

Amin :
Saya lagi bokek, Dek Jihan.

Jihan :
Mau sama anak perawan modal dong, Bang.

Amin hanya bisa pasrah membaca pesan Jihan yang terlihat sangat emosi. Hatinya kembali sakit, saat Jihan memperlakukannya seperti ini. Padahal ia sudah kehabisan banyak duit gara-gara Jihan, bahkan dia kehilangan motornya, tetapi Jihan tak melihat itu.

Bu Ririn :
Bang Amin, lagi apa?

Part 14
Rencana Jihan dan Edo

Amin bangun pagi dengan begitu semangat, setelah semalam berbalas pesan pada Ririn. Walau tak lama dan tak banyak, tetap saja cukup menghibur hatinya yang kesal dengan Jihan. Tidurnya nyenyak dan bangun tepat pukul empat untuk segera bersiap ke masjid.

Ada Mbak Katini yang sedang menyapu teras kontrakan, saat dirinya mau melewati jalan di depan rumah kontrakan Mbak Katini. Namun, langkahnya terhenti. Dalam diam, ia menanti Mbak Katini masuk ke dalam rumah. Jujur, ia sudah tak sanggup mencoba aneka olahan pisang yang dibuat oleh Mbak Katini.

Begitu Mbak Katini masuk ke dalam rumah serta menutup sedikit pintu rumahnya, Amin berlari melesat, bagai dikejar setan untuk segera sampai di rumahnya. Dengan nafas ngos-ngosan, akhirnya Amin selamat dari Ratu Pisang. Julukan yang diberikan Imron pada Mbak Katini. Karena bukan hanya dengan dirinya, Imron pun kerap menjadi sasaran olahan pisang. Entahlah, apa sebenarnya dari maksud Mbak Katini.

Mata Amin melirik sedikit ke arah rumah Jihan, masih sepi. Amin lalu masuk ke dalam rumah untuk beres-beres dan mencuci pakaian.

Drrt

Drrt

Amin yang tengah membawa ember masuk ke dalam kamar mandi, akhirnya memutuskan keluar dari kamar mandi, lalu melihat siapa yang mengirim pesan padanya.

Mbak Sena :

Bang Amin, udah bangun belum? Saya mau nambel ban nih. Bocor lagi.

Bang Amin :

Satu jam lagi Mbak. Ini saya mau nyuci dulu.

Mbak Sena :

Makanya nikah Bang, biar ada yang cuciin bajunya.

Amin tak menjawab lagi, ia meletakkan ponselnya di atas kasur busa miliknya, lalu berjalan kembali masuk ke kamar mandi untuk melanjutkan kegiatan mencuci baju.

Setengah jam berkutat dengan cucian, Amin pun bersiap ke bengkel. Rumah sudah rapi, ia sapu dan pel. Dapur juga bersih, karena memang selalu membersihkannya setelah memakai dapur.

Drrt

Drrt

Mbak Katini :

Bang Amin, nanti mampir ke rumah saya ya. Ada bolu pisang buatan saya. Lumayan buat Bang Amin sarapan.

Amin tampak menimbang-nimbang. Sebenarnya rezeki tak boleh ditolak, apalagi makanan dari orang yang tulus memberikan untuknya. Namun, ia juga tak mau dicap sebagai lelaki aji mumpung pada para janda yang terus saja menarik simpatinya.

Lebih baik, aku jalan lewat belakang rumah Bu Susi saja biar tidak perlu melewati depan rumah Mbak Katini, batin Amin dalam hati, lalu berjalan keluar rumah setelah mengunci pintu rumah.

Benar saja, Amin memilih melewati belakang rumah Bu Susi. Memang sedikit agak jauh dan memutar, tetapi itu tak masalah, dari pada harus melewati depan rumah kontrakan Mbak Katini.

Dari kejauhan, Amin sudah melihat Mbak Sena sedang duduk di atas motor, menunggu kedatangannya. Ia pun memberikan senyum manis pada Mbak Sena, karena sudah menjadi penglaris pagi ini.

"Sudah lama, Mbak?" tanya Amin berbasa-basi sambil membuka gembok pintu *rolling door* kiosnya.

"Baru Bang, baru lima menit," jawab Sena sambil mengulas senyum untuk Amin.

"Tunggu sebentar ya, saya lihat dulu," ujar Amin sambil menyalakan lampu kiosnya, mencari peralatan yang memang ia perlukan untuk memperbaiki motor para kustomernya.

"Udah selesai nyucinya, Bang?" tanya Sena. Wanita itu kini duduk di kursi plastik yang baru saja disediakan oleh Amin.

"Udah, Mbak. Sedikit kok bajunya, jadi cepat."

"Mmm ... Kenapa gak cari istri, Bang?"

Amin tertawa pelan, kemudian berjongkok, bersiap menambal ban milik Sena.

"Kok ketawa?" tanya Sena tak paham.

"Masih dicari jodohnya, Mbak. Doakan ya?"

"Wah, udah ada dong nih yang dikeker." Sena mendadak antusias. Ia turun dari kursinya, lalu berjongkok di samping Amin.

"Siapa, Bang? Janda yang mana? Saya kenal gak?" cecar Sena dengan begitu penasarannya.

Amin kembali tertawa, lalu menoleh sebentar pada Sena. "Bukan janda, tapi anak perawan, Mbak," ujarnya penuh percaya diri.

"Wah, keren. Anaknya siapa, Bang?"

"Pak RW."

"Walah, si cewek matre Jihan. Siap-siap Bang Amin miskin kalau punya istri dia. Ampun, Bang. Duit mulu kalau jalan sama dia," ujar Sena memberitahu dengan begitu antusias.

"Gak boleh *suudzon*, Mbak. Aslinya Jihan gak gitu kok." Amin masih saja membela sosok Jihan di depan Sena.

"Bang Amin yang gak tahu aja. Jihan itu dari SMP udah suka pacaran. Nah, pacaran sama Sendi adik saya. Adik saya sampai makan uang sekolah, demi bisa jalan sama Jihan yang suka main ke mal."

Amin yang tengah mengeluarkan ban dalam dari ban luar untuk diperiksa kebocoran ada di mana, akhirnya terdiam sesaat. Ada rasa tak enak hati, karena sebagian besar ucapan Sena tentang Jihan benar adanya. Namun, jika soal Jihan sudah matre dari SMP, dirinya baru benar-benar mengetahui.

"Pikirin sekali lagi, Bang. Selagi belum menyesal. Kalau sudah dijadikan istri baru Abang menyesal, nanti telat. Benar apa yang saya bilang, Bang. Pikirkan lagi," ujar Sena kembali mengingatkan.

Senekat itukah Jihan? Kenapa di hatinya menolak untuk mempercayai semua kabar buruk tentang Jihan.

Selesai dengan motor Sena, datanglah motor-motor pelanggan lainnya. Amin terus saja memperbaiki motor-motor itu hingga ia lupa belul sarapan, padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi. Walau dipikirannya penuh dengan ucapan Sena dan Sapto kemarin, tetapi ia mencoba untuk tetap profesional akan kerjaannya.

"Bang Amin," tegur seseorang yang baru saja ada di kepalanya.

"Eh, Dek Jihan. Ada apa?" tanya Amin sambil bangun dari jongkoknya. Menghampiri Jihan yang datang membawa bungkusan.

"Ini, tadi Jihan percobaan bikin *brownies*. Kali aja Bang Amin belum sarapan. Jadi Jihan bawakan untuk Bang Amin," ujar Jihan sembari mengulurkan kantong plastik bening yang berisi kue bolu *brownies* buatan Jihan.

Tentu saja Amin bagaikan padang pasir yang diguyur hujan. Hatinya begitu senang dan gembira, karena Jihan membawakannya kue.

"Makasih, Dek Jihan. Maaf, untuk yang kemarin."

"Kalau Bang Amin gak mau ke pizza h*t, ya udah kita janjian di mie ayam depan saja," tunjuk Jihan pada sebuah kios mie ayam yang enak dan terkenal selalu laris di daerahnya.

"Oh ... boleh, Neng. Habis magrib aja ya? Sekarang Abang cari rezeki dulu." Amin mengangguk senang.

"Ya udah. Jihan pulang ya." Wanita yang bernama Jihan pun menghilang dari pandangannya. Amin mengulum senyum dengan kondisi hati yang berbunga-bunga.

"Pacarnya, Bang?" tanya pelanggan seorang bapak-bapak.

"Calon istri saya, Pak. Doakan saja ya," sahut Amin dengan begitu yakinnya.

"Wah, selamat deh. Dapat anak gadis juga akhirnya," ujar si bapak sambil tersenyum.

"Makasih banyak, Pak." Amin kembali bersemangat menjalani hari. Sambil mencicipi sedikit demi sedikit kue *brownies* yang dibawakan Jihan tadi.

☆☆☆

Sementara itu, Jihan sudah berada di dalam kios mie ayam sedari sebelum magrib, tentu saja ada Edo bersamanya. Keduanya tampak sangat dekat dan intim. Jihan berkali-kali mencubit pipi Edo dengan manjanya. Di depan mereka, sudah ada dua jus dingin, yang tentu saja bonnya akan hitung nanti, bersama dengan pesanan Amin.

"Bang Edo gak papa kalau Jihan main dua?"

"Gak papa, Dek. Abang ikhlas, demi masa depan kita. Abang jadi bisa ngumpulin duit dan kamu tetap bisa makan gratis dan ngemal bebas. Abang 'kan kerjaannya cuma *marketing* motor Dek, jadi pendapatannya sedikit. Sabar ya, selagi kamu bisa jajan puas dengan Amin, saya sambil menabung."

"Kalau Bang Amin cium Jihan, bagaimana?"

"Jangan mau, Jihan hanya boleh buat Abang. Pipinya, bibirnya, semuanya buat Abang. Abang sayang banget sama Jihan."

"Jihan juga sayang sama Abang." Jihan meletakkan kepalanya di lengan kekar milik Edo.

"Jihan harus menahan jijik pada Amin. Buat lelaki itu cinta mati sama Jihan, biar apapun yang Jihan minta, pasti dia berikan. Kita harus semangat."

"Baik, Bang. Jihan akan berusaha. Oh ya, hasil penjualan motor Bang Amin udah Abang tabung?"

"Udah, Dek. Udah Abang masukin rekening, buat nambah modal kita nikah."

Seorang wanita duduk di belakang mereka sambil memasang telinganya baik-baik. Mereka tampaknya akan memperdaya seseorang yang bernama Amin. Apakah Amin yang sama dengan yang ia kenal?

Tak lama, lelaki yang bernama Edo pun pergi. Jihan kembali sibuk dengan ponselnya, ia mengirimkan pesan pada Amin, bahwa dirinya sudah menunggu di warung mie ayam.

Lima belas menit berlalu, Amin pun datang dengan baju kaus rapi yang dipadupadankan dengan celana *levis* yang sudah pudar warnanya.

"Bang, sini!" panggil Jihan sembari tersenyum pada Amin. Tentu saja Amin dengan senang hati membalas senyuman Jihan, lalu bergegas menghampiri Jihan di mejanya.

"Udah lama, Dek?" tanyanya begitu duduk di depan Jihan.

"Belum, Bang. Baru sepuluh menit. Tapi Jihan udah pesan minum lebih dulu karena haus, Bang," tunjuk Jihan pada dua gelas jus yang ada di depannya. Satu gelas sudah kosong, tersisa sedotan saja, yang satu gelas lagi masih setengah gelas.

"Gak papa, Dek. Ayo, langsung pesan makan saja," kata Amin dengan penuh semangat.

Keduanya pun memesan dua mangkuk mie ayam lengkap dengan bakso.

"Bagaimana, Dek Jihan? Pertanyaan Abang kemarin? Diterima tidak?" tanya Amin langsung *to the point*.

Jihan tampak menimbang, karena jujur ia ragu atas keputusannya menerima Amin sebagai kekasihnya, selain Edo.

"Begini, Bang. Saya ...."

"Bu Ririn!" teriak Amin dari kursinya, saat melihat Ririn terseok dengan kaki pincang mendorong motor, sambil menggendong Dira melewati depan kios mie ayam.

"Sebentar, Dek Jihan. Saya bantu Ibu itu dulu!" tanpa menunggu jawaban dari Jihan, Amin melesat keluar dari warung mie ayam, untuk kemudian menolong Bu Ririn yang tengah kepayahan.

"Sial!" umpat Jihan.

Part 15
Jihan Marah

Jihan merasa masa bodoh dengan Amin yang sedang repot membantu ibu-ibu di depan jalan sana. Bahkan ia memesan lagi dua bungkus mie ayam untuk dibawa pulang, sebagai oleh-oleh untuk mama dan papanya. Minuman es teh manis juga ia pesan lagi, sedangkan mie ayam pesanan Amin belum juga tersentuh.

"Dek Jihan, tunggu ya? Saya benerin ini ke bengkel depan!" ujar Amin dengan sedikit berteriak. Jihan tersenyum kecut, lalu mengangguk. Ia masih fokus pada mangkuk mie ayam dan minumannya sambil memainkan ponsel, sedangkan Amin sudah berjalan mendorong motor Ririn menuju bengkel yang masih buka.

"Ibu kalau capek, tunggu di sini saja. Biar saya bawa motornya ke depan," kata Amin menatap wajah lelah Ririn yang kepayahan berjalan sambil menggendong Dira yang tertidur.

"Saya ikut saja, Bang. Gak papa. Maaf ya, Bang. Saya jadi ganggu kencannya Bang Amin," kata Ririn merasa tidak enak.

"Gak papa, Bu. Ya udah, kalau gitu, pelan-pelan saja jalannya, jangan ikuti jalan saya yang cepat, nanti Ibu malah kecapean."

"Gak papa, Bang," jawab Ririn sekilas, sambil menahan sakit di kakinya, karena menggendong Dira yang berat.

Keduanya pun berjalan perlahan, Ririn mengikuti langkah Amin menuju bengkel temannya yang tidak terlalu jauh dari warung mie ayam. Tak ada pembicaraan apapun di antara keduanya, karena Ririn fokus dengan kaki pincangnya yang mulai semakin sakit.

"Duh, ya Allah." Akhirnya tanpa sengaja, kalimat itu yang dari mulut Ririn. Amin menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke belakang. Ririn tengah sedikit membungkuk, merasai kakinya yang sakit.

"Ya Allah, Bu. Kenapa? Ada apa?" tanya Amin berlari menghampiri Ririn. Sebelumnya, sepeda motor Ririn sudah distandar miring oleh Amin.

"Kaki saya sakit, Bang," lirihnya dengan air mata yang tiba-tiba saja menetes. Amin tidak dapat melihatnya dengan jelas, karena keadaan lampu jalan yang gelap.

"Ayo, biar anaknya saya gendong saja, atau Ibu duduk di sini deh. Saya cepat kok, kiosnya di depan sana," tunjuk Amin beberapa meter lagi di depannya.

"Cepat ya, Bang. Saya tunggu di sini. Jangan lama-lama, saya takut."

"Iya, Bu. Siap." Amin sedikit melangkah lebih cepat menuju bengkel temannya yang selalu buka sampai jam sepuluh malam. Ririn memilih duduk di bangku kayu panjang, di depan warung rokok yang sudah tutup.

Sambil membawa motor Ririn, Amin sambil menoleh ke belakang, memastikan keadaan Ririn baik-baik saja. Di kepalanya hanya ada, bagaimana caranya agar cepat sampai di bengkel Bang Nurdin, lalu membetulkannya dengan cepat.

"Ya Allah, tutup lagi!" Amin menepuk jidatnya. Kalau mau, memang ada di depannya lagi, tetapi masih jauh.

Tentu saja nanti Ririn khawatir. Akhirnya dengan langkah lemah, Amin kembali pada Ririn yang nampak baru saja mengusap air matanya.

"Sudah, Bang?"

"Tutup, Bu. Maaf ya."

"Duh, jadi bagaimana ya? apa saya pulang pakai ojek saja? Motor saya Bang Amin bawa buat dibetulkan besok, bagaimana Banga?"

"Nah, setuju Bu. Saya bawa dulu ke rumah ya."

"Ya sudah, maafkan saya merepotkan Bang Amin ya," ujarnya dengan suara bergetar menahan tangis.

"Iya, Bu. Gak papa." Amin pun merasa iba.

"Besok-besok, usahakan jangan pulang malam ya, Bu. Kalau ada masalah sama motor, Ibu yang kasian, apalagi bawa anak."

"Iya, Bang. Saya tadi sakit perut, karena datang bulan. Memang biasa seperti itu. Pas mau pulang, malah semakin sakit. Jadi tidur dulu di rumah Ibu saya."

"Oh, ya sudah, saya carikan ojek. Pada ke mana ya? Sepi banget lagi." Amin celingak-celinguk mencari tukang ojek yang biasanya suka mangkal, atau lewat di depan jalan yang kini ia dan Ririn berada.

"Jek!" teriaknya sambil bertepuk tangan, memanggil seorang pengendara motor yang ia yakini adalah tukang ojek. Motor itu pun mendekat.

"Bang, bawa ke komplek Casablanca di depan sana ya. Ini uangnya." Amin menyerahkan satu lembar uang sepuluh ribu pada tukang ojek.

"Saya ada kok, Bang," ujar Ririn merasa sungkan.

"Gak papa, Bu. Dah, pulang deh. Biar saya dorong ini ke rumah saya. Kalau dah beres, besok saya antar. Jangan Ibu yang ambil."

"Ya Allah ... makasih, Bang Amin," ujar Ririn sambil memberikan senyum tulus untuk Amin.

Motor ojek yang membawa Ririn pun berlalu dari hadapannya. Amin melanjutkan perjalanan menuju rumah kontrakannya sambil mendorong motor Ririn. Ia berharap, tidak menjumpai Mbak Katini di sana, karena pasti akan menawarkan makanan olahan pisang lagi.

"Bang Amin!"

"Duh!" Amin frustasi.

Wanita berbadan semok nan montok sekal itu ternyata datang dari arah belakang Amin. Senyumnya begitu manis ia berikan kepada Amin yang kini terpaksa berhenti mendorong motor, karena mendengar langkah Mbak Katini mendekat.

"Eh, Mbak Katini. Dari mana, Mbak?" tanya Amin berbasa-basi, padahal udah beneran basi. Ia ingin segera sampai di kontrakannya.

"Habis beli jahe merah di warung depan. Mau diolah untuk jamu besok. Bang Amin dari mana? Ini motor siapa? Motor baru Bang Amin? Keren ih, masih muda, ganteng, punya bengkel, bisa gonta-ganti motor pula. Duh, tipe saya banget," ujar Mbak Katini dengan wajah tersipu malu.

"Mbak, saya duluan ya. Perut saya sakit."

"Eh, tunggu! Saya punya es pisang ijo di rumah. Sebentar saya ambilkan." Langkah Mbak Katini, akhirnya mendahului Amin.

Wanita itu bergegas masuk ke dalam rumah, lalu berjalan ke dapur untuk mengambil es pisang ijo buatannya yang berada di dalam kulkas. Memang ia sengaja memisahkan satu mangkuk bertutup untuk diberikan pada Amin dan Imron. Kalau Imron, sudah kebagian tadi sehabis magrib.

Amin tak mungkin menolak, bisa dicap lelaki sombong nanti. Ya sudah, akhirnya Amin menunggu di depan rumah kontrakan Mbak Katini.

"Ini, Bang. Enak deh, kalau saya yang mengolah pisang," ujar Mbak Katini sambil menyodorkan bungkusan Es Pisang Ijo pada Amin.

"Makasih, Mbak. Saya pamit ya," ujarnya sambil tersenyum tipis. Jalannya sedikit lebih cepat, karena tiba-tiba saja ia kebelet pipis.

Motor Ririn ia masukkan ke dalam kontrakan. Lalu ia pergi ke kamar mandi. Selesai dengan hajatnya, Amin pun mulai memperbaiki motor Ririn yang tidak bisa menyala, dengan perlatan seadanya di rumah.

Drrt
Drrt
Drrt
Drrt

Amin terlalu asyik dengan motor Ririn, sehingga ia lupa di warung mie ayam, ada Jihan yang berkali-kali meneleponnya, tapi tak juga diangkat.

"Be*o nih laki! Ke mana, sih?" umpatnya kasar sambil terus menghubungi nomor Amin yang tak kunjung diangkat.

"Semuanya seratus dua puluh lima ribu, Mbak. Segera ya, warung kami mau tutup," tegur pelayan warung mie ayam padanya.

"Iya, ini saya lagi telepon mamang saya. Sabar Mbak!" ujar Jihan mulai sewot, saat Amin tak jua menganggkat teleponnya.

"Mbak bisa bayar gak? Kalau gak bisa bayar, jangan makan di sini, jangan pesan banyak. Gimana, sih?!" omel Mbak pelayan warung.

Dengan sangat terpaksa, Jihan menelepon Edo. Namun sama saja, lelaki itu pun tidak mengangkatnya. Jihan semakin kesal. Ia tak punya pilihan lain, selain menelepon papanya, lalu minta dijemput sekalian minta dibayarkan belanjaannya.

Malu? Jangan ditanya. Jika bisa ia menyembunyikan wajahnya yang sedari tadi menjadi bahan cemooh orang, tentulah sudah ia lakukan.

Amin mencuci tangannya, lalu bersiap tidur. Ia mencabut ponsel dari kabel *charger*. Lalu membuka ponselnya, karena merasa ada pesan masuk.

Bu Ririn :
Saya sudah di rumah ya, Bang Amin.

Bang Amin :
***Alhamdulillah* ... Istirahat, Bu. Jangan begadang.**

Amin mengulum senyum saat membalas pesan Ririn. Ada rasa yang tak bisa ia ungkapkan, bila berbalas pesan pada Ririn.

Bu Ririn :

Besok makan siang di rumah saya ya. Sekalian anterin motor.

Bang Amin :

Baik, Bu. Insya Allah.

Amin memeluk ponselnya erat. Ia senang sekali dengan undangan makan siang dari Ririn.

Drrt

Drrt

Calon istri :

Jawaban saya, tidak menerima Bang Amin menjadi pacar saya.

Amin mendelik kaget, "Ya Allah! Kenapa ia bisa lupa dengan Jihan?" Amin menepuk keningnya dengan kuat, lalu berlari keluar dari rumah. Tampak Jihan sedang bersungut memasukkan motor papanya.

"Dek Jihan, Dek!"

Blaaam ...

Amin terpekik kaget, ketika Jihan dengan kasar menutup pintu rumahnya, tanpa menjawab panggilan dirinya.

Part 16
Sarapan di Rumah Ririn

Amin masih terus saja menghubungi nomor ponsel Jihan, tetapi sepertinya sudah diblokir, karena nomornya tak kunjung tersambung. Amin duduk di dekat jendela mengintip keadaan rumah Jihan, yang lampunya sudah padam. Dengan tubuh lemas tak bertulang, ia kembali ke atas kasur busanya, kali ini mencoba mengirimkan pesan pada Jihan. Namun, sepertinya nomornya memang telah diblokir oleh Jihan.

"Heh, ditolak. Ya sudahlah. Mungkin belum jodoh. Masih banyak janda-janda di luaran sana atau anak perawan yang ekonomis. Diajak makan cilok doang, udah tersenyum manis. Daripada perawan bintang lima, ngabisin duit aja," gumam Amin sebelum menutup matanya.

Di dalam rumah, Jihan tak kunjung bisa tidur, karena Edo tidak mengaktifkan ponselnya, padahal ia ingin sekali bercerita tentang kekesalannya pada Amin. Sang papa juga baru saja memarahinya habis-habisan karena terus saja berulah dengan Amin. Semua tentu saja karena Edo. Lelaki itulah yang menyuruh dirinya mendekati dan

mempermainkan Amin, dengan alasan demi kebaikan bersama.

"Sial!" Jihan melemparkan ponselnya ke atas ranjang dengan kesal. Namun, tiba-tiba ia tersenyum. Sepertinya ia dapat ide baru untuk mengerjai Amin.

☆☆☆

Pagi hari, tepatnya pukul setengah enam pagi. Amin mengendarai motor Ririn yang sudah ia perbaiki, menuju bengkelnya. Amin menempelkan secarik kertas pada *rolling door* bengkelnya, yang bertuliskan "Sedang Keluar, Buka Sebentar Lagi." Karena ia tahu, bahwa akan ada beberapa pelanggan tetap yang selalu ke bengkelnya pada pukul lima tiga puluh sampai pukul enam pagi.

Setelah selesai menempelkan kertas itu, Amin pun pergi dengan kotor Ririn untuk mengantarnya kepada pemiliknya. Pangkalan ojek komplek sepi, hanya ada satu orang tukang ojek yang duduk santai sambil menunggu orderan penumpang. Amin tersenyum tipis pada tukang ojek itu, yang ia kenal walau tak dekat, dia adalah Ujang.

Motor Amin bawa berbelok ke blok K, tempat rumah Ririn berada. Ia mematikan mesin motor, lalu memencet bel yang ada di dekat pagar.

Teet

Teet

Dengan penuh kesabaran Amin menunggu Ririn untuk membukakan pintu. Benar saja, masih dengan daster panjang dan kerudung instannya, Ririn berjalan sedikit pincang membuka pintu rumah, lalu ia berjalan

sambil tersenyum, saat melihat ada Amin di balik pagar rumahnya.

"*Assalamualaikum*, Bu," ucap Amin yang juga kini tersenyum.

"*Wa'alaikumussalam*. Mari masuk, Bang."

Ririn membuka pintu pagar lebar dengan dibantu oleh Amin. Setelah itu, Amin membawa motor Ririn masuk ke pekarangan rumah. Ririn menutup pintu pagar kembali, tak lupa mengeratkan slot pagar.

"Mari masuk, Bang. Kebetulan saya baru saja selesai membuat sarapan," ajak Ririn ramah sambil berjalan lebih dulu daripada Amin.

"Bu, saya sarapan di kios saja. Malu ah, kalau sarapan di sini," ujar Amin sungkan.

"Gak papah kok. 'Kan tidak setiap hari. Ayo, masuk Bang," ajak Ririn lagi dengan membuka pintu rumahnya lebar.

"Maaf ya, Bang, rumah saya berantakan. Habisnya saya gak bisa beresin semuanya setiap hari."

"Iya, Bu. Gak papa. Ibu tinggal berdua saja dengan anak Ibu di sini? Bukannya anak Ibu tiga orang?" tanya Amin yang entah dari mana rasa ingin tahu itu begitu besar. Jujur, dirinya mengagumi rumah mewah milik Ririn yang sangat besar ini.

"Yang dua orang ikut mantan suami saya. Ayo, sini sambil duduk ngobrolnya, Bang." Ririn menarik kursi makan untuk Amin, sehingga membuat hatinya merasa spesial.

"Makasih, Bu." Amin duduk dengan kaku. Kepalanya masih saja berputar, menikmati keadaan rumah Ririn yang sepi.

"Si kecil ke mana, Bu? Siapa namanya?"

"Dira, Bang. Itu lagi di depan TV," tunjuk Ririn pada sofa di ruang televisi. Ada Dira si kecil yang sedang menyusu botol.

"Saya cuma bikin ini, Bang. Ayo, dimakan," ajak Ririn sambil menghidangkan pisang bakar keju coklat untuk Amin.

Lelaki itu terdiam sejenak. Kenapa pisang lagi ya? Apa Bu Ririn saudara Mbak Katini? Amin menelan salivanya, sembari menatap horor pisang bakar keju di depannya.

"Kenapa, Bang? Gak suka pisang ya?" tanya Ririn.

"Eh, bu ... bukan, Bu. Ini, saya ...."

"Ya sudah. Kalau gitu Bang Amin sarapan kolak pisang aja ya. Mau 'kan?" belum juga mendapat jawaban dari Amin, Ririn langsung berjalan ke dapur untuk mengambilkan kolak pisang yang ia taruh di dalam mangkuk, untuk kemudian ia hidangkan pada Amin.

"Makasih, Bu," ujar Amin pada akhirnya. Sebenarnya bukan ia tidak suka, hanya saja Mbak Katini sudah hampir setiap hari menyuguhinya dengan aneka makanan olehan pisang, sehingga ia merasa perutnya sedikit bergolak jika melihat pisang.

"Ayo, Bang. Dimakan!"

"Iya, Bu."

Ririn tersenyum, lalu ia mulai menyantap pisang bakarnya.

"Kecil-kecil pisangnya, Bang. Susah sekarang nyari yang gede, terus manis," komentar Ririn polos, tetapi pikiran Amin sudah melayang-layang entah ke mana.

"Oh ... iya, Bu," sahut Amin sekenanya.

"Pisang Abang kecil gak?" ujar Ririn polos sambil menengok ke dalam piring Amin. Sedangkan Amin hanya bisa menelan saliva, dengan pikiran melanglang buana.

"Kurang kenyang kalau makan pisang kecil ya 'kan, Bang?" Bulu roma Amin kini berdiri. Namun, ia hanya bisa menanggapi tema pisang pagi ini dengan senyuman yang dipaksakan.

"Enak gak, Bang?" tanya Ririn ketika Amin mulai memasukkan pisang bakar ke dalam mulutnya.

Ririn tiba-tiba saja tergelak, saat Amin membuka mulutnya terlalu lebar, "Bang, awas garpu saya ikut ketelan, Bang." Ririn terbahak keras, sedangkan Amin hanya bisa menyeringai malu.

Suasana pagi yang cukup hangat bagi Ririn, karena sudah lama sekali tak ada lelaki yang duduk di meja makan, sarapan bersamanya. Seketika isi kepalanya teringat akan Arya, mantan suaminya. Kursi yang ditempati Amin saat ini, adalah kursi yang biasanya diduduki oleh Arya. Ada rasa haru di hatinya, seandainya ia bisa mengulang masa lalu, tentulah sang suami masih ada di kursi itu sampai hari ini.

"Minum, Bang." Ririn sudah menuangkan teh tawar hangat untuk Amin. Tentu saja Amin merasa tersanjung. Ia baru tahu rasa haru dilayani seperti ini.

"Papa," ucap Dira tiba-tiba sudah berada di dekat kursi Amin. Lelaki yang dipanggil papa itu menoleh. Sinar mata Dira begitu teduh dan menggemaskan. Dia yang biasanya tidak terlalu suka anak kecil, tetapi pagi ini ia terharu dengan tatapan Dira.

"Dira mau ikut sarapan? Sini, duduk sama Paklek." Amin mengangkat tubuh Dira, lalu memangkunya.

"Eh ... sini sama Mama aja, Dira. Jangan ganggu Paklek Amin sedang sarapan," ujar Ririn bangun dari duduknya, bermaksud mengambil Dira dari pangkuan Amin.

"Gak papah, Bu. Biar saya pangku dulu." Dira tampak senang, apalagi Amin kini menyuapi Dira potongan pisang yang dioleh menjadi kolak.

Ririn memandang sendu ke arah Dira. Anaknya pasti merindukan sosok papa ada di dekatnya. Sayang sekali, jatah Dira berjumpa dan bercengkrama dengan papanya, hanya dua sampai tiga jam dalam sepekan. Jangankan Amin, kakek pengantar air mineral dan kurir paket saja Dira panggil papa.

"Ibu kenapa? Kok nangis? Kakinya sakit?" tanya Amin yang saat menoleh pada Ririn. Ternyata wanita itu sedang menangis. Ririn menggeleng.

"Gak papah, Bang. Terima kasih banyak sudah menyempatkan sarapan di rumah saya."

"Saya yang terima kasih banyak, Bu. Dan sepertinya, sudah saatnya saya kembali ke bengkel, Bu."

"Oh iya. Udah hampir jam tujuh. Tunggu sebentar, Bang." Ririn berjalan masuk ke dapur, lalu tak lama keluar lagi dengan membawa *goodie bag* berwarna merah.

"Ini, Bang, buat makan siang. Hanya ayam goreng, sambal dan tumis kangkung. Masakan sederhana, Bang."

"Ya Allah ... Terima kasih, Bu. Aduh, saya jadi tidak enak beneran. Jadi merepotkan Ibu."

"Gak papah, Bang. Jangan kapok main kemari lagi ya," ujar Ririn tulus.

Dira tak mau turun, saat Amin ingin berpamitan. Gadis kecil berusia dua tahun itu malah menangis, saat Ririn mencoba mengambilnya dari gendongan Amin.

"Sama Mama dulu ya, Dira? Nanti Paklek main lagi." Amin memberikan Dira pada Ririn. Namun, Dira membuang pandangan sambil menggeleng.

"Ya sudah. Saya antar Bang Amin sampai bengkel, sekalian ke warung pulsa." Ririn masuk ke dalam rumah untuk mengambil dompet serta kunci motornya, lalu keluar kembali dengan memberi senyuman pada Amin.

"Biar saya yang bawa motornya ya, Bu." Amin mengambil kunci motor dari tangan Ririn.

Keduanya berkendara dengan motor Ririn. Dira tampak senang sambil memeluk erat pinggang Amin. Saat melewati pos ojek, sudah ada empat orang di sana, termasuk Imron. Mereka tak berkedip melihat Amin yang membonceng janda kaya yang bernama Ririn.

Suit

Suit

Ririn melirik, begitu juga Amin. Keduanya menahan senyum. Amin malah dengan sengaja membunyikan klakson sambil melambaikan tangannya pada teman-temannya yang ada di pos ojek dengan penuh rasa bangga.

"Sial! Katanya gak doyan janda, tapi udah dia pepet duluan Bu Ririn. Duh, kalah *start* kita," omel Imron dengan kedua bola mata tak lepas memperhatikan motor Ririn, hingga hilang di belokan.

Dari kejauhan, tampak sudah ada tiga orang masing-masing dengan motornya, sedang menunggu di depan bengkel Amin. Mereka adalah Sena, Nengsih dan Mbak El

is. Ketiganya saling pandang, saat Amin turun dari motor Ririn sambil tersenyum malu-malu.

"Kayaknya motor saya udah gak mogok deh," kata Sena tiba-tiba sudah naik ke atas motornya, dengan hati yang patah.

"Saya juga." Mbak Elis pun sama, pergi meninggalkan kios bengkel Amin dengan hati tersayat-sayat.

"Hhhmm ... Saingan sama janda kaya, udah pasti kita kalah. Yuklah, kita pulang saja," ujar Nengsih yang juga sudah naik ke atas motornya

Part 17
Ponsel Sepuluh Juta Jihan

Amin tergelak saat melihat tiga pelanggan jandanya, satu per satu pergi meinggalkan bengkelnya. Ia hanya bisa menggelengkan kepala sembari mengangkat bahu. Ririn pun ikut terheran. "Bang, kok pada pergi? Emang itu bertiga mau ngapain di depan bengkel Abang? Abang punya *security* bengkel? Kok banyak banget sampe tiga orang? Mana gak pada pake seragam lagi? Aneh juga *security* di cantelan motornya ada bawang dan cabe seperapat," cecar Ririn tiada henti, membuat Amin bingung mau menjawab yang mana lebih dahulu. Bahkan Amin tertawa mendengar ocehan Ririn.

"Ck, malah ketawa lagi! Udah ah. Saya mau ke warung dulu. Mau nyari pisang, mau bikin kripik. Abang mau?" tanya Ririn dengan senyuman lebar. Amin hanya membalas dengan senyuman sumbang.

"*Ya Allah, kenapa harus pisang lagi*?" gumamnya dalam hati.

"*Bye*, Paklek!" Ririn mengajarkan pada Dira untuk melambaikan tangan pada Amin. Gadis kecil itu pun menurut, ia melambaikan tangan sambil *kissbye*. "*Bye*, lele," kata Dira dengan lucunya.

"Paklek, Sayang. Kalau lele ada kumisnya dong," ujar Ririn sambil menyalakan mesin motor, bersiap tancap gas.

"Hati-hati, Bu. Jangan kelamaan di pasar, ntar dikiloin lagi," canda Amin pada Ririn. Wanita itu hanya memutar bola mata malas, lalu pergi meninggalkan Amin yang kini bersiap membuka bengkel.

Perut kenyang, hati senang, semoga rezeki segera datang. Itulah harapannya pagi ini. Pukul tujuh tepat, ia membuka *rolling door*, lalu bersiap untuk menerima pelanggan. Semua peralatan sudah ia siapkan rapi. Masih sepi, tak apa. Biasanya sebentar lagi juga ada yang datang.

"Jamu, jamu ... Jamu sehat prianya, Bang Amiin. Dijamin *jos* sampai pagi loh!" seru Mbak Katini dengan suara sedikit keras.

Tanpa aba-aba, Mbak Katini langsung menurunkan bakul jamu, lalu duduk di kursi plastik yang sudah disiapkan oleh Amin untuk pelanggannya. Tubuh Mbak Katini gempal, padat berisi, dengan dandanan menor serta sanggul tinggi yang selalu menemaninya berkeliling. Dengan cekatan, Mbak Katini mengeluarkan gelas kecil dari ember kecil berwarna merah.

"Jamu buyung upik sajalah, Mbak," ujar Amin sambil menahan tawa.

"Ish, Bang Amin. Kalau jamu buyung upik itu untuk anak-anak. Masa Bang Amin minum jamu anak-anak," timpal Mbak Katini sambil menyeringai.

"Biar saya tambah pintar, Mbak," sahut Amin lagi. Semoga ia tidak jatuh cinta pada Mbak Katini, jika setiap hari disamperin seperti ini.

"Ya udah, kunyit asem aja deh. Soalnya haid saya lagi gak lancar," ujar Amin membuat Mbak Katini tergelak.

Namun, seketika wanita berhenti tertawa, lalu dengan susah payah menelan salivanya. Apa jangan-jangan, Bang Amin ini wanita? Ya Allah. Wajah Mbak Katini memucat.

"Cepet, Mbak. Beras kencur juga gak papa deh. Apa aja Mbak tuang pasti saya minum," ujar Amin lagi dengan tak sabar. Mbak Katini selalu saja punya cara agar bisa berlama-lama di bengkel.

"Siap, Abaaang!" dengan semangat Mbak Katini menuangkan beras kencur, kunyit asem, berikut sirih ke dalam gelas kecil. Tak lupa ia meniupkan udara panas dari dalam gelas. Segitu perhatiannya pada Bang Amin.

"Makasih, Mbak. Gak usah ditiup, Mbak." Amin lekas menenggak jamu yang dia ambil dari tangan Mbak Katini.

"Segarkan, Bang?" Mbak Katini berpindah duduk di dekat Amin.

"Iya, Mbak, heh ...." Amin menggeser duduknya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bang Amin udah punya pacar belum?" tanya Mbak Katini dengan malu-malu. Semakin Amin menggeser posisi duduknya, semakin Mbak Katini mendekat.

"Saya bawain kue nih, nugget pisang. Rasanya manis kayak saya. Cobain aja saya, eh ... maksudnya, cobain aja kue ini." Mbak Katini pun mengeluarkan plastik bening berisi beberapa kue yang ia sebut nugget pisang.

"Eh, Abang ngapain? Siapa wanita ini?" tunjuk Ririn yang datang dengan wajah sewot menunjuk Mbak Katini. Amin terperangah, begitu juga Mbak Katini yang terlihat syok.

"Bang Amin udah punya anak istri ya. Saya istrinya! Sembarangan! Sana!" dengan kekuatan penuh, Ririn menarik Mbak Katini menjauh dari Amin. Wanita penjual

jamu itu langsung mengangkat bakul jamunya tanpa mengikatnya di pundak, terlihat sekali wajah ketakutan Mbak Katini pada Ririn. Lekas Mbak Katini melangkah lebar meninggalkan Amin yang hanya bisa tergugu menatap Bu Ririn.

"Heh, udah cocok akting saya belom Bang? Akting jadi istri memergoki suaminya didekati tukang jamu." Ririn tergelak sambil mengulurkan tangannya yang membawa *goodie bag*.

"Bekal makan siang Abang ketinggalan. Nih, saya anterin lagi. Dihabiskan ya, Bang. Besok saya bawakan lagi kalau saya masak."

"Itu cewek, Abang? Kenapa gak cari cewek lain yang mudaan, Bang? Itu tadi, malah sama kayak saya, nenek-nenek."

"Bang! Yee, bengong! Udah, tadi saya cuma akting." Ririn mengibaskan tangan di depan Amin. Tanpa mendengar sahutan Amin, Ririn langsung melesat meninggalkan kios bengkel.

Amin masih saja melamun, kenapa dadanya berdebar hebat seperti ini? Bagaikan memang ia kepergok berselingkuh oleh istri sendiri. Ditatapnya lekat bekal makan yang dibawakan Ririn dengan tulus. Lalu ia taruh bekal itu di atas meja.

Hari semakin siang, selepas sholat dzuhur, Amin pun langsung mengeluarkan kotak bekal dari dalam *goodie bag*. Ada secarik kertas yang menempel pada tutup kotak itu.

Selamat makan siang, Bang Amin.
Jangan lupa berdoa.

Amin mengulas senyum, lalu mulai mengangkat tangan untuk berdoa, selepas itu langsung menyantap makan siang dengan lauk ayam goreng, sambal serta tumis kangkung. Nasi yang dibawakan Ririn juga sangat banyak, sehingga ia bisa makan dengan benar-benar kenyang. Diliriknya jam di dinding, sudah pukul satu siang, tetapi pelanggan baru dua orang yang datang ke bengkelnya.

Amin hanya bisa menghela nafas panjang, lalu kembali membereskan kotak bekal yang dibawakan Ririn tadi. Begitulah namanya kalau usaha. Ada saatnya kita di atas, ada saatnya kita di bawah. Kalau bengkel lagi ramai, terkadang ia meminta tolong pada Udin. Namun, kalau lagi sepi seperti ini, mau sembari bikin donat juga bisa.

"Bang Amin!"

"Eh, Dek Jihan." Amin menyambut kedatangan Jihan dengan senyuman lebar. ABG itu tidak mau masuk ke dalam kios, dia hanya berdiri sembari melipat kedua tangannya di dada, disertai wajah masam.

"Ada apa? Kok cemberut!"

"Semua gara-gara Bang Amin. Ponsel saya sampai jatuh dan rusak, karena saya sibuk menelepon Bang Amin semalam, tapi gak diangkat!" omel Jihan berapi-api.

"Ya Allah, Dek. Betulkah?" Amin seketika memucat.

"Iya, ini buktinya!" Jihan meperlihatkan ponsel rusak yang pecah bagian layarnya pada Amin.

"Ya Allah ... Maafkan Abang, Dek. Semalam teman Abang itu perlu bantuan," ujar Amin mencoba menjelaskan.

"Masa bodoh! Yang penting Bang Amin harus ganti ponsel saya. Iph**e X. Harganya sepuluh juta. Kalau tidak

mau, saya bilang Papa saya! Biar Bang Amin diusir dari Gang Mawar dan gak bisa dagang di sini! Ganti! Sekarang!"

"Hah? ya Allah, Dek. Mana ada uang saya segitu banyak. Ada di rumah dua juta, untuk bayar sewa kios dan mengirimkan uang ke ibu saya di kampung. Kalau bulan depan bagaimana?"

"Gak bisa, Bang! Kudu hari ini!" desak Jihan sambil menghentak-hentakkan kakinya di lantai tanah kios Amin. Karena suaranya yang menggelegar, satu dua orang yang kebetulan lewat di depan kios bengkel Amin, ikut berhenti. Mereka penasaran dengan pertengkaran seorang gadis dengan pemilik bengkel.

"Dek, jangan begitu dong ancemannya. Iya, ya. Malam ini, Abang akan usaha mencari pinjaman delapan juta lagi ya. Kamunya sabar, tenang aja. Abang pasti tanggung jawab kok," ujar Amin dengan penuh penyesalan. Sungguh, ia benar-benar menyesal sudah melupakan Jihan semalam, sehingga ia mendapat musibah seperti ini. Memang ini adalah salahnya.

Gadis yang bernama Jihan berteriak hore di dalam hati, karena ponselnya seharga satu juta setengah yang ia beli seken, akan segera diganti dengan ponsel baru. Ia akan membeli ponsel yang sama dengan Edo. Uang Amin akan ia belikan dua ponsel seharga dua juta setengah, berdua dengan Edo. Sisanya, akan dipakai buat *shopping* ke mal, berdua dengan Edo. Sekalian nambahin cicilan motor gede Edo. Benar-benar cara yang mudah untuk mendapatkan uang dari lelaki bo**h dan polos seperti Amin.

"Dek, bagaimana? Nanti malam ya?"

"Ada apa ini, Bang?" Amin menoleh, sudah ada Ririn lagi dengan wajah ingin tahu, berdiri di dekat keduanya. Karena terlalu fokus dan ketakutan pada Jihan, Amin sampai tak menyadari kehadiran Ririn, yang memang mengatakan akan ke kios untuk mengambil kotak bekal.

Jangankan Amin, Jihan pun menoleh pada Ririn. Ia tidak mengenal wanita dewasa berkerudung di depannya ini.

"Oh, Ibu yang semalam motornya didorong sama Bang Amin ya? Nih, lihat! Gara-gara menolong emak-emak gembel seperti Ibu, Bang Amin mengabaikan saya di warung mie ayam depan. Hampir saja saya jadi bulan-bulanan pengunjung warung," terang Jihan dengan akting begitu sempurna.

"Terus?" Ririn berusaha tenang. Padahal hatinya sedikit tersentil, saat Jihan mengatakan dirinya emak-emak gembel.

"Ponsel saya seharga sepuluh juta rusak. Lihat nih! Saya gak mau tahu! Bang Amin pokoknya harus ganti!" sekali lagi, Jihan menghentakkan kedua kakinya di lantai tanah.

Orang-orang semakin ramai mendatangi kios bengkel Amin. Melihat dua orang wanita dan Amin berdebat.

"Mana, sini saya lihat HP-nya?" Ririn merampas ponsel yang ada di tangan Jihan. Tentu saja, Jihan kaget dan sedikit khawatir.

"Duh, Mbak. Ini tuh HP harga satu juta kali. Sepuluh juta dari mana?" Ririn memajukan tubuhnya, melotot pada Jihan.

"Kamu kecil-kecil mau memeras lelaki polos seperti Amin, iya? Jahat sekali kamu!"

"Nih, harga HP sepuluh juta. Emak gembel kayak saya juga punya!" Ririn meletakkan ponsel berlogo apel digigit miliknya di meja Amin. Kedua kaki Jihan lemas.

"Sekali lagi kamu pakai cara licik mengganggu Amin, kamu berhadapan dengan saya!" tunjuk Ririn di depan wajah Jihan.

Part 18
Kado untuk Ririn

Jihan berlari meninggalkan kios bengkel Amin dengan hati dongkol. Gara-gara seorang ibu-ibu cacat, dia gagal memperdaya Amin. Padahal sedikit lagi caranya berhasil. Dengan menaiki ojek pangkalan, Jihan melesat pergi entah kemana, meninggalkan Amin yang masih terbengong. Antara percaya atau tidak dengan yang Ririn katakan.

"Bang Amin, siapa cewek itu? Apa dia cewek yang Bang Amin taksir?" cecar Ririn sambil menatap Amin dengan serius.

"I … iya, Bu," jawab Amin sambil menunduk.

"Terus, kalau saya tidak datang ke sini, apa Bang Amin benar-benar akan mengganti ponsel sampah dengan harga sepuluh juta?"

Amin tak menjawab, ia hanya bisa menunduk sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ck, Bang Amin. Gadis itu sudah membodohi Bang Amin. Itu namanya pemerasan. Di mana rumah bocah itu? Ayo kita datangi orang tuanya. Mereka harus tahu kelakuan anak perawan mereka seperti apa." Ririn menarik tangan Amin untuk keluar dari bengkel. Namun, Amin menahan tubuhnya.

"Gak usah, Bu. Nanti jadi ramai. Apalagi Jihan itu anak RW saya. Sudah, lupakan saja kejadian hari ini," kata Amin seraya melepaskan cekalan tangan Ririn. Amin memilih duduk di kursi plastik sambil memijat pelipisnya.

"Ya ampun, Bang. Kalau yang sekali ini terlewat begitu saja, maka dia akan mengulanginya lagi. Dan saya belum tentu bisa menolong Bang Amin."

Ami masih saja terdiam. Ririn berjalan mendekat, lalu mengambil kursi plastik yang kosong untuk duduk di samping Amin.

"Bang, yang dilakukan gadis itu ada pemerasan dan itu jika dilaporkan ke polisi, maka gadis itu bisa ditahan."

"Eh, jangan, Bu! Udah, biarkan saja. Saya tidak apa-apa. Makasih banyak sudah peduli dengan saya, Bu. Saya hanya tak ingin memperpanjang masalah dengan RW tempat saya tinggal," ujar Amin lagi dengan sedikit memelas.

Ririn hanya bisa menarik nafas kasar, memutar bola mata jengah. Ia berdiri dari duduknya, lalu pergi dengan membawa *goodie bag* berisi kotak bekal yang kotor, tanpa berkata apapun.

"Bu!" panggil Amin, bermaksud menahan Ririn, tapi terlambat, Ririn sudah melajukan motornya meninggalkan kios bengkel Amin. Lelaki itu hanya bisa pasrah, karena sepertinya Ririn pun marah dengannya.

Amin kembali menanti pelanggan bengkel dengan tak bersemangat. Sedari tadi matanya hanya memandang ponsel yang ada dalam genggamannya. Berharap ada pesan dari Ririn. Namun, hingga senja tiba, tak ada satu pun pesan dari Ririn.

Amin menutup bengkelnya, setelah menangani satu motor pelanggan yang rusak bagian rem tangannya. Amin merogoh saku celananya. *Alhamdulillah* dua ratus ribu untuk pendapatan hari ini. Tiba-tiba saja, terlintas ide muncul di kepalanya. Bergegas ia merapikan alat bengkel serta menyapu pelataran bengkel. Setelah itu mempercepat langkah menuju rumahnya. Untunglah tidak ada Mbak Katini di teras rumah, sehingga ia tak perlu was-was ditawari olahan pisang kembali.

Amin mandi, lalu bersiap-siap sholat berjamaah di masjid. Baju koko putih, lengkap dengan sarung motif kotak-kotak berwarna coklat serta peci hitam, sudah ia pakai dengan rapi. Tak lupa ia membubuhi minyak kayu putih di leher dan hidungnya.

Dengan mengendap-endap, Amin berjalan melewati rumah Mbak Katini yang masih tertutup pintunya. Lekas ia berlari, khawatir Mbak Katini membuka pintu kontrakannya. Sesampainya di masjid depan Gang Mawar, Amin langsung mengambil posisi shaf paling depan, tepatnya di belakang imam.

"Bang Amin," tegur seseorang yang suaranya sangat ia kenal. Amim menoleh, lalu tersenyum.

"Eh, Pak RW."

"Nanti kita bicara ya," ujar Pak RW Darwis sambil berbisik. Amin hanya bisa mengangguk kaku. Duh, ada apalagi ini?

Selesai sholat berjamaah, berdzikir, lalu berdoa bersama. Pak RW pun memanggil Amin untuk berbicara sejenak di teras masjid. Keduanya sudah duduk saling berhadapan.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Amin dengan wajah takut.

"Begini, Bang Amin. Saya mewakili Jihan, ingin meminta maaf pada Bang Amin karena insiden tadi siang," ujar Pak Darwis dengan suara pelan.

"Hah? Maksud Bapak?" Amin terbengong, dari mana Pak Darwis tahu kejadian tadi siang? Apakah ada tetangga yang kebetulan lewat dan melihat kekisruhan di bengkelnya?

"Iya. Anak saya Jihan memang sudah keterlaluan, saya meminta maaf pada Bang Amin dan juga calon istri Bang Amin. Anak saya sudah membuat tidak nyaman."

"Hah? Calon istri?" Amin semakin melongo.

"Tadi siang, ada wanita ke rumah saya. Namanya Ririn. Dia memperkenalkan diri sebagai calon istri Bang Amin."

"Heh? i-itu ...."

"Dia mempunyai rekaman Jihan bermaksud memeras Bang Amin, dengan mengatakan Bang Amin merusak ponselnya seharga sepuluh juta. Padahal kenyataannya, ponsel Jihan hanya seharga satu juta lima ratus saja. Saya tahu, karena saya yang membelikannya." Pak Darwis tersenyum kecut. Lelaki setengah baya itu benar-benar sangat malu dengan kelakuan putri bungsunya.

"Iya, Pak. Saya sudah memaafkan," jawab Amin akhirnya.

"Sampaikan juga pada Mbak Ririn, kalau saya mewakili puteri saya meminta maaf atas kejadian ini. Hampir saja dia menelepon polisi karena emosi tadi siang. Hebat Bang Amin, mempunyai calon istri yang mampu menjaga nama baik Bang Amin. Walau wanita itu, maaf ... sedikit pincang, tetapi semangat dan perhatiannya luar biasa. Saya doakan Bang Amin segera dimudahkan

urusannya untuk segera berumah tangga." Amin hanya terdiam mendengarkan perkataan Pak Darwis.

Ternyata Ririn benar-benar mencari rumah Jihan dan melaporkan perbuatan Jihan pada Pak Darwis. Namun, yang membuat dirinya berdebar adalah ucapan Pak Darwis barusan yang mendoakannya dengan Ririn.

Amin begitu gembira, serta merasa bangga dengan apa yang sudah Ririn lakukan untuknya. Setelah pembicaraan selesai, Amin buru-buru berangkat menggunakan pakaian sholatnya naik ke dalam sebuah angkutan umum. Ia meraba dompet yang ia masukkan ke dalam celana *boxer* yang ia pakai sebagai dalaman sarung.

Mobil angkutan umum melaju dengan kecepatan tinggi, Amin merasa bersyukur, sebab ia bisa menjadi lebih cepat sampai di tempat yang ia maksud.

"Kiri, Bang!" teriak Amin tepat di depan sebuah mal. Ia turun, lalu bergegas masuk ke dalam mal tersebut. Lelaki itu cuek saja saat banyak mata memandangnya aneh, karena pakaian yang ia kenakan. Masih pakaian sholat lengkap. Amin langsung naik eskalator menuju lantai dua, tempat di mana banyak toko-toko pakaian wanita.

Amin cukup bingung, karena seumur hidupnya, belum pernah membelikan wanita baju, selain ibu dan kakaknya di kampung. Matanya menangkap patung di sebuah etalase toko daster batik. Sangat pas dan cantik di matanya, langsung saja Amin berjalan masuk ke dalam toko dan meminta diambilkan baju daster yang seperti di patung.

"Berapa harganya, Mbak?" tanya Amin pada pelayan toko yang tengah meloloskan baju daster dari patung.

"Dua ratus, Mas. Memang barang di toko kami, harganya lebih tinggi, karena dalam satu model, hanya menjahit lima potong baju saja. Jadi, benar-benar *limited editon*, tetapi karena ini memang tersisa satu motif saja, jadi ada diskon harga, menjadi seratus lima puluh ribu."

"Oke, saya mau ini!" Amin tersenyum, lalu berjalam ke arah kasir untuk melakukan pembayaran.

Setelah dari toko daster, Amin berjalan ke toko kerudung. Ia memilih kerudung berego yang warnanya sama dengan daster yang baru ia beli tadi. *Alhamdulillah* ... dengan harga tujuh puluh ribu, Amin mendapatkan kerudung bagus. Dua bungkusan sudah ada di tangannya, iseng Amin naik ke lantai tiga mal tersebut, lalu berputar sekali. Matanya tertuju pada toko aksesoris rambut.

"Laili Aksesoris"

Amin masuk ke dalamnya, lalu memilih dua ikat rambut serta dua jepit rambut. Dalam hati ia berkata, "*Seperti familiar dengan nama Laili*."

"Mbak, kalau bungkus kado di sini, sekalian sama barang yang ini, bisa gak?" Amin menunjukkan dua kantong belanjaannya pada pelayan toko aksesoris.

"Bisa, Mas. Ada tambahan biaya dua ribu rupiah."

"Baik, Mbak. Gak papa. Saya pilih kertas kadonya, ya," ujar Amin berjalan pada deretan kertas kado dengan motif yang lucu-lucu.

Amin hanya perlu menunggu lima menit, satu buah kado dengan aneka isi sudah terbungkus rapi dan cantik. Kado dengan harga dua ratus enam puluh ribu rupiah. Amin mengucapkan terima kasih, lalu berjalan keluar mal dengan hati senang. Besok, ia akan memberikannya pada

Ririn, sebagai ucapan terima kasih, atas apa yang telah Ririn lakukan untuknya.

☆☆☆

Pagi hari, Amin sudah sampai di kios bengkelnya pukul lima tiga puluh pagi. Langit tampak mendung dan lalu lalang orang bekerja masih sepi, yang lebih banyak berlalu-lalang adalah orang-orang yang berolah raga. Amin baru tersadar saat melihat ponselnya, "Ya Allah ... ini hari minggu toh? Sampai lupa saya." Amin menepuk keningnya. Lalu memutuskan tetap buka bengkel saja, walau setengah hari. Karena setengah hari lagi, ia akan pergi ke rumah Ririn untuk memberikan kado.

Berkat Ririn, Amin terbebas dari pemerasan sepuluh juta. Tentulah tak sebanding dengan apa yang akan ia berikan ini. Namun, ia berharap Ririn tak marah lagi padanya dan mau terus berteman dengannya. Amin pun mengecek sekilas ponselnya, tak ada pesan apapun dari Ririn.

"Nanti siang, aku langsung ke sana saja deh," gumam Amin dengan mengulum senyum.

Beruntung sekali Amin buka minggu pagi ini, karena sampai jam sepuluh pagi, sudah ada empat pelanggan yang ganti ban luar serta ban dalam di bengkelnya. Belum lagi nambal ban, serta isi angin atau sekedar *service* biasa. Tepat adzan dzuhur jam dua belas siang, pelanggan terakhir pun selesai ia tambal bannya.

Amin menatap laci mejanya, lalu menghitung uang yang ada di sana. Enam ratus dua puluh ribu rupiah.

"*Alhamdulillah* ya Allah. Berkah dan melimpah hari ini," gumam Amin dengan hati penuh haru. Lekas ia membereskan bengkel, lalu menutupnya. Dengan penuh semangat, ia kembali ke rumah untuk bersiap-siap sholat dzuhur, lalu pergi ke rumah Ririn.

Amin yang berpakaian rapi, kini sudah berdiri di depan pagar rumah Ririn sambil memegang erat *paper bag* berisi kado untuk Ririn. Namun, rumah nampak sepi. Motor yang biasa Ririn pakai pun tak ada.

Teet

Teet

Berkali-kali Amin membunyikan bel, tetapi tak ada membukakan pintu.

"Woy, Min!" teriak Imron yang kebetulan lewat di depan rumah Ririn. Lekas Amin menyembunyikan bungkusan di balik tubuhnya dengan sedikit gugup.

"Tumben lu, siang-siang di mari. Mau ngapain?" tanya Imron yang sufah menepikan motornya di dekat Amin.

"Mau ketemu Bu Ririn."

"Lah, emangnya lu gak tahu, kalau Bu Ririn semalam pindah rumah?"

"Apa?" seketika Amin lemas.

"Pi … pindah ke mana?" tanyanya tak bertenaga.

"Gue gak tahu."

Part 19
Rindu Berat

Amin menumpang motor Imron untuk kembali ke kontrakannya. Hari masih lagi siang, Imron sempat mengajak Amin ikut berkumpul bersama teman-teman yang lain, tetapi Amin menolak. Entah kenapa, ia merasa begitu kecewa dengan kenyataan bahwa Ririn sudah pindah rumah. Padahal dia belum mengucapkan terima kasih, dan belum memberikan hadiah yang ia sudah beli semalam. Paling tidak, seharusnya ada perkataan dari Ririn, bahwa ia akan secepat ini pindah. Jika seperti ini, tentulah ia kebingungan sendiri.

"Min, udah sampe. Masih bengong aja! Mau turun kagak lu?" tegur Imron ketika mendapati Amin masih saja melamun di atas motornya.

"Eh, iya. Makasih, Im," ujar Amin dengan senyuman kecut. Lekas ia turun dari motor Imron, lalu berjalan masuk ke dalam rumahnya, bahkan tanpa menoleh lagi pada Imron.

"Tuh anak kenape ye? Di depan pagar rumah orang tadi girang banget mukanya. Giliran yang punya rumah pindah, mukanya kayak orang kesambet. Apa jangan-jangan ...." gumam Imron sambil mengulum senyum.

Amin mengintip dari jendela, Imron yang baru saja berlalu dari depan rumah. Tepat saat pandangannya bertemu dengan Jihan yang tengah menyapu teras. Biasanya ia langsung tersenyum sambil melambaikan tangan pada anak perawan Pak RW itu, tetapi kali ini, Amin memilih menutup jendela, berikut gorden jendelanya. Ia sedang tak berminat.

Dengan lemah, ia membuka satu per satu bajunya. Mengganti pakaian rapi tadi dengan sarung dan kaus dalam saja. Lalu Amin memilih berbaring dengan menatap sedih paperbag yang berisi kado untuk Ririn.

Tiba-tiba Amin teringat akan ponselnya, lekas ia turun dari tempat tidur, lalu mengambil ponsel dari atas nakas. Ia tak membawa ponselnya tadi, karena memang sedang di isi baterainya.

Amin menggeser satu per satu pesan masuk. Mulai dari Mbak Katini yang menawarkan *pancake* pisang. Ada juga dari Mbak Sena yang menanyakan kenapa bengkelnya tutup? Ada juga dari Mbak Nengsih yang menanyakan dirinya lagi apa. Namun, tidak ada pesan dari Ririn.

Kepalanya penuh dengan rasa penasaran. Lekas ia memencet kontak Ririn, berharap wanita itu mengangkat panggilan darinya. Namun sayang, sudah belasan kali Amin mencoba menghubungi Ririn, tetapi selalu saja operator yang menjawab. Amin begitu kesal, hingga ia meremas rambutnya kasar.

Hari yang sangat mengesalkan bagi Amin. Sedari siang hingga malam menjelang, Amin hanya uring-uringan di kamar. Biasanya jika hari minggu seperti ini, Amin memilih bersantai sambil nonton *youtube* atau tidur

sepanjang hari. Bangun hanya saat perutnya lapar saja. Namun, hari ini ia sama sekali tak berminat dengan nasi atau pun mie. Jangankan nasi atau mie, melihat Jihan saja dia enggan. Pikirannya saat ini hanya fokus pada kemana sebenarnya Ririn pergi.

Bang Amin:
***Assalamualaikum*. Ibu pindah ke mana? Tadi saya ke rumah Ibu, tapi Ibu sudah pindah. Kalau saya boleh tahu, alamatnya di mana, Bu?**

Amin berharap garis centang dua yang berwarna biru, berubah menjadi merah. Namun sayang, hingga bunyi kentongan hansip di pukul satu malam, pesan Amin tak kunjung dibaca oleh Ririn.

"Ya Allah ... kok rasanya begini, sih? Kesel banget!" umpatnya dengan melemparkan ponselnya ke samping.

Amin mencoba memaksa memajamkan matanya, tetapi tidak bisa. Hatinya resah, gundah, sekaligus khawatir pada seorang wanita yang bahkan tak pernah terlintas dalam benaknya, untuk memikirkannya.

☆☆☆

Senin pagi, setelah sholat shubuh Amin kembali berjalan masuk ke area komplek perumahan Ririn. Berharap, ada seseorang di rumah itu yang bisa ia tanyakan di mana keberadaan Ririn saat ini. Pangkalan ojek masih sepi, langit pun belum tampak rona terangnya. Masih gelap, karena memang masih pukul lima pagi.

Amin sudah berdiri di depan pintu pagar rumah Ririn. Celingak-celinguk ia mengintip keadaan di balik pagar.

Sepi, tak ada orang sama sekali. Lampu rumah pun mati, hanya menyisakan lampu taman dan teras yang masih menyala.

Amin pulang ke rumah benar-benar dengan tak semangat. Ingin membuka kios pun rasanya malas. Di pikirannya hanya ada Ririn, Ririn dan Ririn.

"Bang Amin, mukanya asem banget! Istrinya mana, Bang? Kok gak diajak nginep di kontrakan. Lagi pisah ranjang ya?" cecar Mbak Katini menegur Amin, tetapi sama sekali tidak ditanggapi oleh Amin. Lelaki itu hanya tersenyum tipis sambil mengangguk, lalu melanjutkan langkahnya untuk segera sampai di kontrakan.

Amin mencoba kembali menghubungi nomor Ririn, tetapi belum juga tersambung.

Drrt

Drrt

Ibuk memanggil ...

"Hallo ... *Assalamualaikum* Bu."

"*Wa'alaikumussalam. Ke mana aja lu, Min? Gak ada telepon Ibu udah tiga hari. Sakit lu?*"

"Kemarin emang sakit perut, Bu. Amin diare."

"*Sekarang dah sehat?*"

"Sekarang sakit hati, Bu."

"*Hah? Apa? Sakit hati? Sama siapa?*"

"Bu, kalau Amin seandainya naksir janda boleh gak, Bu?"

"*Apa? Janda?! Boleh, asal anaknya gak banyak.*"

"Hehehe ... Iya, Bu. Ibu sehat gak?"

Tak terasa sepuluh menit Amin berbincang dengan ibunya di kampung. Sejenak ia sedikit terhibur, karena kabar ibunya baik-baik saja, begitu juga kakaknya. Ia bisa sedikit melupakan kekesalan sejenak, karena tidak tahu keberadaan Ririn.

☆☆☆

Dua hari sudah berlalu dan Amin masih belum mendapat informasi keberadaan Ririn. Imron yang ia iming-imingi akan mendapat pulsa lima puluh ribu saja masih tak ada kabar di mana Ririn tinggal sekarang. Dua hari sudah tidurnya tak nyenyak, makan tak kenyang, malah justru hambar. Mandi pun akhirnya malas. Nasi yang masuk ke dalam mulutnya hanya sebatas lewat saja, karena rasa nikmat perasanya sudah dibawa pergi oleh pikiran tentang Ririn.

Seperti siang ini, ia kembali makan di WARTEG langganan. Kali ini ditemani oleh Imron yang memang kebetulan makan siang di situ juga.

"Eh, Bang Amin. Masih sendu aja. Emangnya belum dapat kabar dari Bu Ririn?" sapa Imron sambil menyeringai pada Amin. Lelaki yang bernama Amin memilih duduk di samping Imron, lalu menoleh tak bersemangat pada temannya itu.

"Ke mana ya dia, Im? Gue juga bingung." Amin menyahuti dengan enggan.

"Emangnya ada apa, sih? Sampe segitunya lu nyariin Bu Ririn."

"Gue mau ucapin terima kasih doang," kilahnya menutupi rasa yang kini mulai muncul di hatinya.

"Oh, ya udah kalau gitu. Jangan asem terus muka lu dong. Mbak Nengsih sampe WA gue, nanya lu kenapa katanya."

"Mau makan apa mau ngobrol, Mas?" tegur pelayan warteg dengan wajah sangat masam.

"Mau makan, Mbak. Saya pesan telur ceplok balado aja sama sayur daun singkong," sahut Amin masih dengan wajah sendu.

Jika Imron makan dengan lahap, maka berbeda dengan Amin yang makan dengan malas. Nasi dan sayur hanya diaduk-aduk saja sambil melamun. Imron melirik Amin, sambil tertawa di hatinya.

"Lu kayak ditinggal bini jauh aja," celetuk Imron sambil tertawa kecil.

Amin menoleh pada Imron, lalu tersenyum tipis dengan hati yang sedih. Seharusnya memang ia tak sesedih ini, hanya karena Ririn pindah. Karena memang dia dan Ririn bukan siapa-siapa, tetapi kenapa rasanya sedih dan ia benar-benar baru tahu, jika menanggung rindu itu berat banget. Rasanya ia ingin berteriak tak sanggup.

Tak mungkin Amin bilang yang sebenarnya dengan Imron 'kan? bisa ditertawakan habis-habisan nanti oleh temannya itu.

"Ck, gue duluan ya. Mbak, ini duitnya." Amin pamit lebih dulu pada Imron, sekaligus membayar makan siangnya yang tak masuk mulut sama sekali.

"Awas ketabrak lu, Min! Jalan ke bengkel jangan bengong!" teriak Imron dari dalam warung.

Amin melambaikan tangannya, lalu berjalan dengan tak semangat kembali ke kios bengkelnya. Matanya menyipit karena silau matahari di pukul satu siang sangatlah terik. Pandangannya tak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Ia memilih jalan sambil menunduk, bahkan sesekali ia menendang kerikil yang tanpa sengaja diinjak kakinya.

"Bang Amin!" teriak seseorang yang suaranya sangat ia hafal. Lekas Amin menoleh ke asal suara yang ternyata ada di depan kios bengkelnya.

"Bu Ririn." Amin berlari kencang menghampiri Ririn yang tengah tersenyum sangat manis padanya di bawah terik matahari.

Dengan nafas tersengal, Amin berdiri di hadapan Ririn dengan tatapan penuh kerinduan.

"Ya Allah, Bu. Dari mana saja?"

Bugh

Entah dapat keberanian dari mana, Amin sudah membawa Ririn ke dalam pelukannya.

Part 20

Jangan Lama-lama, Bu. Saya takut rindu.

Bugh

"Aw ... sakit, Bu!" pekik Amin mundur terhuyung karena Ririn baru saja menginjak kakinya dengan kuat.

"Siapa suruh peluk?! Jangan macam-macam ya, Bang Amin. Saya gak suka!" Ririn benar-benar marah dan sudah kembali naik ke atas motornya, bermaksud meninggalkan Amin.

"Maaf, Bu. Ibu mau ke mana? Saya sudah nyariin Ibu beberapa hari ini." Amin menahan motor Ririn dengan tubuhnya. Amin menghadang jalan, agar Ririn tidak berani maju.

"Ya Allah, Bu. Itu tadi, ma ... maaf saya cuma terlalu senang bisa ketemu Ibu lagi," ujar Amin sambil menunduk malu.

"Saya janji, gak akan mengulanginya, Bu. Kalau sudah halal boleh ya, Bu?"

"Hah? Halal? Siapa?"

"Eh, bukan siapa-siapa. Maafin yang tadi ya, Bu. Ibu sekarang tinggal di mana? Kenapa gak bilang saya kalau mau pindahan? Nomor HP Ibu kenapa gak aktif? Saya cariin Ibu, sampai gak enak tidur, gak enak makan, mandi juga sampe lupa pake sabun mandi, malah sabun colek.

Mau pake sampo, malah nuang Wipol di kepala saya. Untung kagak saya minum tuh Wipol. Saya kirain Ibu marah sama saya."

Ririn tergelak sambil menggelengkan kepalanya. Amin terpana, baru kali ini ia melihat tawa Ririn dan itu membuat hatinya berdesir. Tawa itu terdengar tulus dan apa adanya, bukan tawa buatan. Amin bahkan tiakd mampu mengedipkan matanya, sampai Ririn selesai tertawa.

"Ck, kenapa kamu jadi gombal sama emak-emak, Bang?"

"Gak gombal saya, Bu. Jujur itu yang saya alami. Emang Ibu gak nyium rambut saya sama lantai UGD rumah sakit, wanginya sama? Ibu sendiri bagaimana? Makannya enak tidak saat gak ketemu saya?"

"Hahaha ... emangnya Bang Amin tuyul sampai bikin aku gak enak makan, hahaha ...." Ririn tidak mampu menghentikan tawanya.

"Udah Bang, jangan ngaco! Segala bawa-bawa UGD. Ini saya anterin makanan buat Bang Amin makan malam. Tinggal dipanaskan saja pas malam ya."

"Eh, eh ... udah mau pergi aja. Tunggu dulu, Bu. Rindu saya belum juga hilang." Amin kembali menghentikan gerakan tangan Ririn yang hendak menstater motornya.

"Ada apa lagi?"

"Nomor telepon Ibu yang baru saya minta. Biar saya yang kembalikan *box* makanannya. Bolehkan, Bu?"

Ririn pun mengeluarkan ponsel dari dalam tas selempangnya, lalu melakukan *miss call* pada nomor ponsel Amin. Laki-laki itu meraba saku celananya, lalu melihat nomor baru sedang melakukan panggilan.

"Ibu kenapa ganti nomor?" Amin segera menyimpan nomor ponsel Ririn yang baru.

"Gak tahu, Bang. Tiba-tiba gak bisa dipakai."

"Oh, gitu. Ya udah, ini nomor baru sudah saya simpan."

Dari kejauhan, Jihan dan Edo sedang memperhatikan Amin dan wanita berkerudung yang ada di atas motor sambil berbincang ceria. Mereka bersembunyi di balik kios pulsa milik Kong Aji.

"Itu cewek yang kemarin bikin rencana kita gagal, Bang," ujar Jihan menunjuk Ririn yang sedang berbincang dengan kesal.

"Cantik juga, walau udah keliatan dewasa," sahut Edo.

"Dih, kenapa malah jadi muji cewek itu? Marah loh aku!" Jihan kesal dan ia melempar pandangan ke arah lain.

"Duh, cewek Abang cemburu ya. Kita bikin rencana baru bagaimana?"

"Rencana apa lagi?" Jihan menyahuti dengan malas.

"Abang akan buat si mbak itu naksir sama Abang, nah ... Jihan bisa goda kembali Amin."

"Caranya?" tanya Jihan dengan antusias.

Edo berbisik pada Jihan cukup lama. Rencana yang bagus menurutnya, sehingga ia mengulas senyum miring.

☆☆☆

Amin kembali bersemangat menjalani pekerjaannya, mulai dari waktu siang hingga sore. Sepulang Ririn dari bengkelnya, entah kenapa, semangatnya kembali menggelora. Pekerjaannya menjadi cepat selesai dan juga

lancar. Malam ini, ia berencana akan berkunjung ke rumah Ririn, sekalian membawakan kado yang selama beberapa hari ini menjadi teman tidurnya.

Untung saja ketika didesak tadi, akhirnya Ririn memberikan alamat rumah yang baru, kalau tidak? Bisa lupa lagi dia membedakan mana sampo, mana wipol.

"*Assalamualaikum*. Bang Amin," panggil suara yang dulu sangat dia rindukan. Namun kini enggan. Amin menoleh, lalu dengan ekspresi biasa saja menjawab, "*Wa'alaikumussalam*. Ada apa Jihan?"

"Mm ... Bang Amin, saya mau minta maaf, masalah tempo hari," ujar Jihan dengan memasang wajah sendu.

"Iya, sudah Abang maafkan. Pak RW juga udah minta maaf. Semoga perbuatan pemerasan itu tidak Jihan lakukan lagi pada lelaki mana pun ya, kasian! Ingat, Jihan itu wanita, suatu saat akan menikah dan tak ada yang bisa menjamin suami Jihan adalah lelaki baik. Sudahlah, lupakan saja. Saya juga sudah memaafkan kok."

Jihan tergugu mendengar perkataan Amin yang menasehatinya dengan telak. Kalimat palsu yang sudah ia rangkai bersama Edo tadi, mendadak hilang di ingatan, karena teguran dari Amin.

"Mmm ... maka dari itu, Bang. Sebagai permohonan maaf saya, malam ini saya traktir Abang makan nasi goreng di depan sana. Sekalian Abang makan malam."

"Oh ... maaf, Dek. Calon Abang udah masakin tadi. Tuh, diantar buat makan malam. Ada opor ayam, bakwan goreng dan sambal," terang Amin dengan begitu bangganya. Entahlah, jauh di lubuk hati, Amin berharap ada malaikat lewat dan mengaminkan ucapannya barusan.

"Oh, jadi Ibu-ibu pincang itu, calon istri Abang? Yakin? Bukannya Abang gak mau sama janda?" sindir Jihan yang mulai terlihat kesal. "Abang gak malu, punya istri pincang?"

"*Astaghfirulloh* ... Jihan, cukup! Pergi dari sini, cepat!" hati Amin seketika panas. Dirinya sungguh tak terima ada yang menghina fisik Ririn.

"Bang Amin usir Jihan? Bang Amin tega! Karena wanita pincang itu, tega usir Jihan. Padahal Jihan mau utarakan perasaan Jihan pada Bang Amin," Jihan terisak, lebih tepatnya pura-pura terisak.

"Tapi saya tidak suka calon istri saya dihina! Saya minta sekarang Jihan pulang!" ketus Amin mengusir Jihan. Gadis itu tergugu, cukup kaget dengan sikap Amin yang berubah drastis padanya.

"Oke, Jihan pulang, tapi Bang Amin gak boleh menyesal sudah perlakukan Jihan seperti ini! Huh, miskin aja belagu!" Jihan membalikkan badan, lalu melangkah lebar meninggalkan bengkel Amin dengan amarah yang memuncak. Sedangkan Amin hanya bisa menghela nafas kasar, sembari menggelengkan kepala.

"Suatu saat, kamu yang akan menyesal sudah mempermainkan aku, Han," gumam Amin.

☆☆☆

Ririn sudah rapi dengan baju gamis hitam, serta kerudung biru. Jam di dinding sudah menunjukan pukul tujuh malam dan Amin saat ini sedang menuju ke rumahnya. Berkali-kali ia menatap cermin, sudah cantik ataukah belum. Sudah rapi atau belum.

"Ish, kayak ABG aja." Ririn merutuki kekonyolannya di depan cermin.

Jika ingin jujur, sebenarnya hatinya pun ikut berdebar saat tadi siang, lelaki yang bernama Amin menyanjungnya begitu tinggi. Bahkan ada kata rindu di sana. Ririn mengulum senyum di depan cermin, lalu menoleh sekilas pada Dira yang masih asyik bermain dengan boneka.

"Dira, ini bukan tandanya Mama jatuh cinta 'kan?"

Tok

Tok

"*Assalamualaikum*." Ririn menoleh ke asal suara. Rumahnya yang sangat minimalis membuat telinganya dengan mudah menangkap suara di luar sana.

"*Wa'alaikumussalam*." Ririn keluar dari kamar, lalu menuju ruang tamu untuk membukakan pintu.

Kleeek

Senyum manis yang Ririn beri pada Amin saat membuka pintu rumah, mampu membuat Amin tergugu di tempatnya, tanpa mampu mengeluarkan kalimat apapun.

"Ya Allah, Bu. Di sini ada dokter jantung gak?" tanya Amin.

"Gak tahu saya. Emang kenapa? Bang Amin sakit?" tiba-tiba Ririn khawatir. Wanita itu memperhatikan Amin dari atas kepala hingga ujung sandal jepitnya.

"Ayo, duduk dulu Bang!" Ririn membawa Amin yang masih saja bertubuh kaku di depannya.

"Saya takut mendadak kena serangan jantung, kalau melihat senyum Ibu secantik ini," jawab Amin masih dengan pandangan terpana.

Ririn tergelak dengan wajah yang merona malu.

"Jangan ngeledek emak-emak kayak saya, Bang."

"Saya jujur, Bu."

"Tuh, dada saya aja detaknya cepat banget, kayak habis ketemu bidadari."

Blush

Ririn kembali merona dan kehabisan kata-kata untuk menyahuti Amin.

"Mama," panggil Dira yang tiba-tiba muncul dari dalam rumah.

"Eh, ada cewek cantik. Sini sama Paklek!" tanpa menunggu persetujuan Ririn, Amin sudah memangku Dira. Untunglah gadis kecil itu tak menolak, ia memberikan senyum lucunya pada Amin.

"Saya ke dalam dulu ya, Bang. Buatkan minum," ujar Ririn sudah berdiri dari duduknya.

"Jangan lama-lama ya, Bu. Saya takut rindu."

Plaaak!

Part 21
Amin Diinterogasi Doni

"Silakan diminum, Bang," ujar Ririn mempersilakan Amin.

"Terima kasih, Bu. Maaf, saya jadi merepotkan."

"Gak repot, Bang. 'Kan cuma segelas. Kalau segalon baru nyusahin." Ririn terbahak, begitu pun Amin.

Ririn kembali duduk di samping Amin dengan sedikit canggung. Mau bertanya apa juga bingung. Sedangkan Amin masih asyik bercanda dengan Dira. Ririn mengulas senyum, saat Dira mampu berinteraksi dengan Amin cukup baik, karena biasanya, Dira termasuk anak takut pada orang lain. Namun dengan Amin, puteri bungsunya itu mau dekat.

"Bu, ini saya punya hadiah buat Ibu." Amin mengeluarkan *paper bag* dari dalam tas ransel yang ia bawa.

"Hadiah apa ini? Untuk apa? Saya gak ulang tahun." Ririn kebingungan, tetapi tangannya menerima *paper bag* pemberian Amin.

"Bukanya nanti saja ya, Bu."

"Oh, iya deh. Terima kasih, Bang Amin. Semoga rezekinya lancar ya."

"Aamiin ya Allah, semoga cepat kekumpul uang buat ngelamarnya ya, Bu."

"Aamiin."

"*Alhamdulillah*, diaminkan. Berarti Ibu menerima saya 'kan?"

"Apa, sih, Bang Amin? Saya gak ngerti. Emang mau melamar siapa?"

"Melamar Ibu dong, mau 'kan sama saya?"

"Bang Amin, rumah sakit jiwa masih ada yang kosong kamarnya, kok. Mau saya antar ke sana? Yuk, sekarang!" Ririn bangun dari duduknya, dengan membuang pandangan. Entah harus GR atau tersinggung dengan perkataan Amin, yang jelas saat ini hatinya berdebar.

"Boleh, tapi perawatnya Ibu ya?" ujar Amin tanpa merasa berdosa. Ririn kembali tergelak, sungguh kedatangan Amin ke rumahnya benar-benar menghibur ia yang kesepian.

"Kalau saya perawatnya, saya suntik cairan yang Bisa cepet mati!"

"Lah, jangan, Bu. Kalau disuntik cairan yang bikin rindu, saya ikhlas," balas Amin sambil menunduk.

Mulutnya benar-benar seperti makam Nyi Blorong. Sangat menyeramkan! Dari mana bisa ia dapat mengucapkan kata-kata menjijikkan seperti tadi. Amin masih menunduk menyalahkan kebodohannya.

"Bang Amin sehat 'kan ya?" tanya Ririn lagi. Dia benar-benar khawatir pada kondisi Amin yang lain dari biasanya. Kemana perginya lelaki yang sok cool mengalahkan *freezer*? Kenapa menjadi lebay dan romantis begini?

"Jujur saya gak sehat, Bu. Apalagi saat saya gak tahu Ibu ke mana. Rasaya saya ... duh, gitulah pokoknya, Bu. Emang kenapa pindah, Bu? 'Kan kita jadi berjauhan."

"Rumah yang lama terlalu besar, Bang. Saya tinggal berdua saja dengan Dira, jadi saya agak takut," terang Ririn mengatakan hal yang sebenarnya.

"Oh, iseng ya, Bu. Takut setan."

"Bukan takut setan, Bang, tapi takut sama Bang Amin. Hahaha ...."

Suara motor berhenti di depan pagar rumah Ririn, lalu muncul sosok lelaki ABG, anak pertama dari Ririn. Keduanya menoleh, saat pintu pagar dibuka oleh Doni.

"Itu anak sulung saya, Bang," kata Ririn memberitahu Amin.

"Oh, udah gede ya, Bu."

"*Assalamualaikum*, Ma," sapa Doni sambil mencium punggung tangan sang mama. "Siapa ini?" tanya Doni menunjuk Amin dengan wajah tidak suka.

"Teman, Mama. Salim dulu!" Doni menurut, ia mencium punggung tangan Amin dengan malas dan tanpa ekspresi.

"Amin," ujar Amin sambil tersenyum.

"Saya gak doain apa-apa. Kenapa diaminkan?" tanya Doni.

Ririn menutup mulutnya menahan tawa yang hampir meledak. Sedangkan Amin di seberang sana hanya bisa menyeringai lebar, sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Kenapa bilang Amin, Bang?" tanya Doni lagi yang masih saja penasaran.

"Doni, gak boleh gitu. Nama teman Mama ini, Amin."

"Oh, gitu. Ya udah. Mama masuk deh, biar Doni ngobrol sebentar sama Bang Amin." Doni mengibaskan tangannya, meminta Ririn masuk ke dalam rumah.

Amin hanya diam saja, tak mampu berkomentar. Sedari tadi, ia hanya bisa menelan salivanya karena cukup deg-degan berhadapan dengan Doni. Malam yang harusnya sendu dan penuh syahdu, mendadak menjadi malam yang paling menyeramkan untuk Amin. Rasanya seperti berhadapan dengan malaikat maut.

"Tapi, Don—"

"—Ma, masuk dulu! Nanti kalau Bang Amin mau pulang, baru Doni panggil." Doni menarik lembut tangan mamanya, lalu membawa masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintunya.

Amin semakin berdebar tak karuan, ditambah rasa mulas yang tiba-tiba mendera. Keringat sebesar biji ketumbar, sudah membasahi pelipis juga lehernya. Berhadapan dengan anak sulung Ririn, sepertinya lebih menyeramkan daripada menghadapi ayah Ririn nanti. Benar-benar malaikat maut.

Doni kembali duduk di kursi yang tadi diduduki oleh mamanya, lalu memperhatikan Amin dengan tegas.

"Jadi, Abang ini namanya Amin?" tanya Doni lagi memastikan.

"Iya, Dek," jawab Amin singkat, sambil mengelap keringatnya dengan sapu tangan yang ia ambil dari saku celananya.

"Umur?"

"Dua puluh tujuh, De."

"Mmm ... pekerjaan?"

"Teknisi motor, De."

"Di perusahaan Apa?"

"Bengkel, De."

"Oh, tukang bengkel."

"Bengkel mobil, bengkel sepeda atau bengkel odong-odong?"

"Odong-odong, Dek. Eh, salah ngomong ... maksudnya bengkel motor, Dek.

Hening. Doni tampak berpikir, akan menanyakan hal apa lagi pada lelaki di sampingnya ini. Amin masih saja merasakan keringatnya bercucuran. Menanti dengan resah, pertanyaan apalagi yang akan dilontarkan Doni padanya.

"Apa maksud kedatangan Abang ke rumah Mama saya?" tanya Doni *to the point*.

"Mau anter kado, Dek."

"Abang demen sama Mama saya?"

"Iya, Dek."

"Jangan lama-lama berdekatan, nanti jadi omongan tetangga. Halalkan aja segera!"

Ririn yang mendengar dari jendela sampai melotot kaget dengan pertanyaan Doni pada Amin. Dia juga sekaligus kaget dengan jawaban yang diberikan Amin. Entahlah apa maksud dari dua lelaku di depan sana. Sungguh ia merasa sangat kesal sekaligus malu.

"Donii ... masuk!" lengkingan suara Ririn membuat Doni dan Amin memekik kaget.

"I … iya, Ma! Inget, Bang. Kalau mau sama Mama saya, harus kuat iman dan islamnya. Kalau gak kuat, bisa depresi," bisik Doni sambil terkekeh.

Ririn pun keluar dari dalam rumah dengan wajah cemberut. Doni yang melihat mamanya berwajah sangat

menyeramkan, memilih masuk ke dalam rumah, sambil menggendong Dira.

Amin pun menunduk malu. Ia khawatir ucapannya barusan didengar oleh Ririn, sehingga Ririn berwajah masam seperti ini.

"Bu."

"Bang."

"Ibu dulu saja," ujar Amin akhirnya.

"Mmm ... mau makan di dalam gak? Saya masak agak lebih."

"Mau banget, Bu." Amin menjawab dengan begitu antusias.

Tak ada yang bersuara di meja makan minimalis milik Ririn. Doni makan dengan lahap, begitu juga Amin. Kedua lelaki di depannya ini sama sekali tak memandangnya, fokus hanya pada makanannya saja.

"Eehh ...." Ririn berdeham.

"Bu, pernah sekolah chef ya?" tanya Amin.

"Gak pernah. Kenapa?"

"Masakan Ibu enak banget. Beneran, Bu. Saya aja mau nambah lagi ini. Bolehkan, Bu?"

"Boleh. Makan yang banyak deh, Bang," sahut Ririn sambil tersenyum. Dengan tangannya, ia mengambilkan Amin nasi di dalam baskom nasi, lalu menambahkan sayur serta ayam goreng serundeng buatannya.

"Terima kasih, Bu."

"Sama-sama." Ketiganya pun kembali melanjutkan makannya. Air di dalam gelas Amin sudah habis dua kali, tetapi Amin belum juga selesai melahap nasinya.

Doni memperhatikan wajah mamanya yang merona, saat saling pandang dengan Amin. Begitu pun dengan Amin, lelaki itu tersipu malu, saat dilirik oleh Ririn.

Wanita *single parent* yang mampu membuatnya berpindah haluan. Menurutnya, Ririn sangat cantik dan apa adanya. Tidak berpura-pura baik atau sengaja menggodanya. Sangat berbeda dari janda-janda sebelumnya yang terang-terangan berusaha menarik perhatiannya.

Ririn juga tulus dan berani. Itu yang membuat dia sepertinya jatuh cinta pada Ririn. Amin menggigit bibirnya, ingin mengatakan sesuatu pada Ririn, tetapi malu.

"Bang."

"Bu."

Keduanya sama-sama ingin mengatakan sesuatu. Doni hanya bisa memainkan bola mata malasnya. Kenapa mamanya jadi seperti ABG saja?

"Abang dulu."

"Ibu dulu."

Keduanya kembali mengucapkan hal yang sama.

"Bang, cepat halalin mama saya deh, daripada mau ngomong rebutan mulu!"

Part 22
Gadis dari Ibu

Ririn :

Terima kasih baju dasternya, Bang. Bagus, motifnya saya suka. Kerudungnya juga saya suka.

Pesan yang Ririn kirimkan pada Amin, keesokan sorenya. Pesan yang disertai foto Ririn duduk bersantai di teras sambil memangku Dira, sambil memakai daster dan juga kerudung pemberian Amin.

Amin yang masih fokus dengan pekerjaannya tidak menyadari ada pesan masuk dari Ririn. Apalagi pelanggannya adalah dua janda yang selalu saja memberikan rezeki padanya setiap hari. Tepatnya, kerusakan motor Nengsih dan Elis, lebih karena mereka yang membuat rusak sendiri.

Amin yang biasanya banyak berbasa-basi, sore ini memilih sedikit lebih kalem. Ia harus belajar menjaga hatinya dari wanita lain, karena sudah ada Ririn yang menempati hatinya saat ini. Walaupun masih tanpa status dan ia juga belum menegaskan perasaannya secara benar-benar pada Ririn.

Nengsih dan Elin saling pandang, lalu keduanya mengangkat bahu tak paham.

"Ehhm ...." Nengsih pun memutuskan berdeham, berharap Amin menoleh, tetapi sayang sekali, Amin masih fokus menambal ban motor Elin.

"Eehm ...." kali ini Elin yang berdeham, bermaksud mengambil perhatian Amin, tetapi hasilnya masih sama saja, Amin tanpa ekspresi dan tak menoleh.

"Bengkel ada orangnya gak ya? Sepi banget." Elin memainkan bola matanya, menyindir kehampaan suasana di dalam bengkel Amin.

"Iya nih. Tumben banget sepi," timpal Nengsih. Keduanya saling pandang, lalu mengedipkan mata.

"Bang Amin kenapa diam saja? Sakit ya, Bang?" tanya Nengsih akhirnya yang tak tahan demgan kebekuan yang terjadi.

Selama setahun Nengsih menjadi pelanggan Bang Amin, belum pernah Bang Amin seperti ini. Apa mungkin betul gosip di luaran sana, bahwa Amin sudah memiliki calon istri.

Amin menoleh, lalu memaksakan sedikit senyumnya, "Saaiayaayan." Amin memegang pipi kanannya.

"Siapa yang ayan? Bang Amin?!" pekik Nengsih yang tiba-tiba ketakutan.

"Bukan ayan, Sih. Sariawan, ya kan Bang?" ujar Elin membetulkan ucapan Nengsih. Amin pun mengangguk, lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

"Kekurangan vitamin C kali, Bang Amin," sela Mbak Katini yang tiba-tiba sudah berada di depan kios bengkelnya, sambil menurunkan bakul jamu. Karena sudah tiga hari ini, Mbak Katini berkeliling jualan jamu saat sore hari.

Wanita dengan kebaya dan sanggul di kepalanya itu menurunkan bakul jamu, lalu tersenyum pada Mbak Nengsih dan juga Mbak Elin.

"Sasa gagak!" tambah Amin susah payah sambil menggelengkan kepalanya.

"Saya aja, Mbak Katini." Elin mengangkat tangannya sembari menghampiri Mbak Katini. Tak lama, Mbak Nengsih pun memutuskan untuk minum juga. Amin mempercepat pekerjaannya agar ia bisa sholat magrib berjamaah di masjid.

Motor Mbak Nengsih selesai, dilanjut dengan motor Mbak Elin. Mbak Katini sudah meneruskan dagangannya. Elin duduk di kursi plastik di depan kios bengkel Amin, dengan mata melihat ke jalanan yang ramai, saat sore hari seperti ini.

"*Assalamualaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*," sahut Elin sembari tersenyum pada wanita paruh baya yang membawa tas jinjing berukuran sedang. Wanita itu pun membalas senyuman Elin sambil menunduk.

"Min," panggilnya dengan berjalan masuk ke dalam bengkel.

"Eh, Ibu." Amin kaget dengan kedatangan ibunya dari kampung. Lelaki itu berdiri mendekati ibunya, lalu mencium punggung tangannya.

"Ibu sasa siapa?"

"Kenapa mulut lu? Sariawan?"

"Iya, Bu." Amin meringis, lalu melihat sosok wanita cantik di belakang tubuh ibunya.

"Eh iya, Min. Ibu ke sini sama Tia, anaknya Pak Herman. Kamu ingatkan?"

"Oh ... iya, Bu." Amin tersenyum pada gadis yang kini juga tersenyum malu-malu padanya.

"Kunci kontrakan Ibu minta. Biar Ibu tunggu di rumah kamu," kata Bu Sukma, ibu dari Amin. Amin berjalan ke arah meja, lalu menarik laci di bawahnya untuk mengambil kunci rumah.

"Ini, Bu." Amin mengulurkan kunci rumah pada ibunya. Tidak lama kemudian, Bu Sukma dan Tia pergi meninggalkan bengkel. Elin yang sedari tadi memperhatikan interaksi Amin dan dua tamunya, dapat menyimpulkan bahwa wanita tua tadi adalah ibu dari Bang Amin, tetapi wanita cantik berkerudung itu siapa Bang Amin?

"Cewek tadi cantik ya, Bang? Calon istri Abangkah?" tanya Elin benar-benar penasaran.

"Tetangga saya, Mbak. Ini udah selesai." Amin membetulkan letak motor Elin, lalu mendorongnya keluar bengkel, agar Elin bisa mencobanya. Elin mengendarai motornya berkeliling jalan yang tak jauh dari bengkel Amin, lalu merasa sangat puas dengan pekerjaan Amin.

"Ini upahnya, Bang. Terima kasih ya." Elin memberi uang dua puluh lima ribu pada Amin, lalu segera pergi meninggalkan bengkel Amin.

Begitu pula dengan Mbak Elin pergi, Amin pun bergegas membersihkan dan membereskan semua peralatan bengkelnyan. Lalu menyapu halaman depan bengkel yang banyak daun kering berserakan. Setelah rapi, Amin pun menutup kios bengkelnya dan lansung pulang ke rumah.

Dalam perjalanan pulang, Amin mampir di sebuah warung untuk membeli obat sariawan serta air larutan.

Hari ini ia makan dengan sangat susah, karena mulutnya sangat sakit.

☆☆☆

Ririn berkali-kali melihat laporan pesan yang ia kirimkan pada Amin. Namun sayang sekali, karena pesan itu belum juga dibuka oleh Amin. Ririn hanya bisa cemberut sekaligus kesal. Ingin rasanya mengirimkan pesan lagi untuk bertanya pada Amin, tetapi malu. Ia harus sedikit menjaga harga dirinya sebagai wanita.

Ririn berdiri di depan cermin dalam kamarnya, lalu tersenyum saat melihat dirinya yang nampak lebih segar dengan memakai jepit rambut mutiara pemberian dari Amin. Wanita itu mengulas senyum, ada rasa haru sekaligus bahagia saat seorang Amin memberi hadiah seperti ini padanya.

Di saat yang bersamaan, Amin tengah tergugu di depan ibunya dan wanita cantik yang bernama Tia. Ia sungguh tidak menyangka kedatangan ibunya ke sini adalah untuk memberitahu perjodohannya dengan anak Pak Herman ini.

"Makanya, Min. Ibu bawa Tia ke sini, untuk kenal sama kamu. Ibu berharap kamu setuju, karena Tia gadis baik-baik. Masih perawan pula. Sesuai 'kan dengan cita-cita kamu. Jadi waktu kamu bilang, bagaimana kalau kamu menikahi janda, ibu langsung takut, Min. Lalu Ibu bicara sama Pak Herman. Eh, *alhamdulillah* Pak Herman setuju kalau Tia dan kamu dijodohkan," terang Bu Sukma panjang lebar di depan puteranya. Amin hanya diam seribu bahasa. Ia tak mampu menanggapi ucapan sang

ibu. Karena jauh di lubuk hatinya, kini sudah ada nama Ririn.

"Bagaimana, Min? *Alhamdulillah* Tia sudah sedari dulu ternyata naksir kamu. Ya 'kan, Tia?" ledek Bu Sukma sambil tertawa kecil.

"Begini, Bu ...." sorot mata gadis yang bernama Tia membuat Amin sedikit goyah. Sarat mata penuh pengharapan akan jawaban setuju dari bibir Amin.

"Ibu, sih, udah bilang iya sama Pak Herman. Kamu tinggal ikut saja."

"Hah? Jadi ... Ibu udah bikin kesepakatan sendiri dengan Pak Herman?" Dada lelaki itu berdegup kencang, matanya menatap wajah serius wanita yang melahirkannya dengan kecewa.

"Iya. Karena Ibu tahu, kamu pasti setuju. Sudah, tak usah pikirkan apa-apa. Ibu siap menjual sawah kita untuk melamar Tia. Betulkan, Tia?"

"I … iya, Bu." Wanita itu masih saja gugup untuk berkata-kata di depan Amin.

Amin tidak punya pilihan lain, ia harus mengatakan yang sesungguhnya pada ibunya, bahwa ia sedang menyukai seorang janda beranak tiga. Walau ia tahu, pasti ibunya akan marah besar padanya. Namun, saat bola mata itu bertatapan dengan Tia tanpa sengaja, Amin menjadi tak tega. Haruskah ia tetap melaksakan keinginan ibunya?

"Besok kamu ikut Ibu pulang, kita akan melamar Tia."

"Apa?!"

Part 23
Video Lamaran

Amin baru saja menggelar tikar dialas sehelai kain sarung di ruang depan kontrakannya. Ibu dan Tia tidur di ranjang Amin dengan berdempetan, karena kasur *single* itu memang hanya cukup untuk ukuran satu orang dewasa. Untunglah Tia berbadan kecil sehingga kasur tersebut masih bisa dipakai oleh mereka berdua.

Amin mengambil ponsel yang ia simpan di atas nakas ruang depan. Lalu menggeser layarnya untuk melihat, apakah ada yang mengirim pesan padanya. Yah, walau jujur dirinya memang tak terlalu gila HP. Jika sudah rebahan di kasur, biasanya ia malas untuk membuka HP-nya.

Bu Ririn

Matanya melotot lebar, saat melihat nama pengirim pesan sore tadi. Dengan gemetar ia membukanya disertai rasa berdebar gembira.

Terima kasih baju dasternya, Bang. Bagus, motifnya saya suka. Kerudungnya juga saya suka.

Amin menoleh ke arah jam dinding. Ya Tuhan pesan dari Ririn baru sempat ia buka jam sembilan malam.

Bang Amin :
Ya Allah, Bu. Maafkan saya. Tadi ibu saya datang dari kampung, jadi saya baru sempat buka HP. Bajunya cantik dipakai Ibu. Terima kasih ya.

Dengan penuh harap-harap cemas, Amin menunggu centang dua biru pada pesannya. Di layar sudah ada tampilan mengetik ...

Ririn :
Oh lagi ada Ibu Bang Amin. Pantesan lama balasnya. Gak papa, Bang. Salam buat Ibu ya.

Bang Amin :
Iya, Bu. Terima kasih

Ririn yang ada di seberang sana, sebenarnya ingin mengirimkan pesan lagi, tetapi ia tahan. Apalagi ini sudah malam, ia khawatir Amin berpikiran dia wanita gatal, jika masih saja mengirim pesan sampai malam hari.

Ririn :
Saya tidur ya, Bang.

Bang Amin :
Tidur sama saya mau gak, Bu?

Ririn :

Kagaaaaaaaakkkkk ....

Ririn tergelak, sambil menggelengkan kepala. Ponsel ia taruh di bufet dekat lemari pakaiannya, lalu ia *charger*. Ririn pun memilih tidur sambil memeluk Dira, dengan sejuta rasa senang di dadanya.

Bukan hanya Ririn saja, Amin pun di kontrakannya tengah menghayal sambil memegang ponsel. Ia mengulum senyum dalam, dengan debaran hati yang tak karuan. Apakah ini bagian dari jatuh cinta yang sebenarnya?

☆☆☆

Sedari pagi, Ririn sibuk di dapur. Walau dengan segala keterbatasannya, Ririn berusaha untuk tidak manja dan ingin mandiri. Pagi ini ia membuat mie goreng, sambal goreng hati sapi dan urap sayur. Semenjak menjadi janda, kelihaian memasaknya bertambah, ditambah dia banyak belajar dari group memasak yang ia ikuti. Tak lupa juga, ia membuatkan sup telur puyuh untuk Dira.

Selesai memasak dan memasukkan sebagian masakan ke dalam *box* makanan. Ririn pun mandi, sedangkan Dira sedang asyik menonton televisi.

Jika kesehariannya lebih sering memakai kerudung instan, maka siang ini ia memilih kerudung segi empat dan baju gamis cantik yang ia beli beberapa hari lalu. Dengan memakai eksesoris jepit rambut pemberian Amin, serta memoleskan tipis lipstik berwarna merah muda pada bibirnya.

Ririn pun mengunci pintu rumah, lalu menggendong Dira dengan kain di depan tubuhnya. Tak lupa *goodie bag* berisi aneka masakan dan juga potongan buah semangka ia kaitkan di motor.

Dengan membaca doa serta senyuman ceria, ia mengendarai motor menuju bengkel Amin. Ada rasa sedikit was-was karena ada Ibu Amin di sana. Siapa tahu nanti bertemu, apa yang harus ia katakan jika Ibu Amin bertanya. Ah, sudahlah, yang penting sampai dulu.

Hanya perlu waktu lima belas menit, Ririn sudah sampai di depan bengkel Amin. Namun ia kecewa, karena bengkel Amin tutup. Ia turun dari motor, lalu melakukan *misscall* pada nomor Amin. Tiga kali melakukan panggilan, tidak diangkat. Ririn cemas, ia ingin bertanya tapi pada siapa.

Ririn:
Bengkel tutup ya, Bang? Saya bawa masakan untuk Abang. Saya antar ke rumah ya.

Pesan itu ia kirim, lalu melakukan panggilan lagi pada nomor Amin, tetapi masih tidak diangkat. Akhirnya, Ririn memutuskan untuk membawa motornya ke rumah Amin. Waktu itu, saat ia mendatangi rumah Pak Darwis, ia diberi tahu keberadaan rumah Amin juga oleh Bang Imron. Memasuki gang yang selalu ramai anak kecil bermain serta sekumpulan ibu-ibu sedang bergosip, ia menjadi ingat saat ia kecil dahulu. Ririn mengulum senyum, lalu turun dari motornya, tepat di depan kontrakan Amin.

Kepala Ririn celingak-celinguk melihat ke dalam, sepertinya tidak ada orang.

Tok

Tok

"*Assalamualaikum*, Bang Amin," serunya dari depan pintu.

Tak ada sahutan.

Tok

Tok

"*Assalamualaikum*, Bang Amin."

Masih tidak ada sahutan. Ririn menggigir bibirnya kecewa dan sedih. Makanan yang ia bawa sepertinya akan sia-sia.

"Mbak, cari siapa?" tanya seorang ibu pada Ririn.

"Bang Aminnya ke mana ya, Bu?" tanyanya dengan raut benar-benar ingin tahu.

"Amin pulang kampung, Neng. Kemarin ibunya ke sini bawa seorang gadis cantik, terus shubuh tadi mereka semua sudah pergi. Bang Amin juga membawa tas pakaian sepertinya."

"Oh, baik Bu. Terima kasih. Mari saya permisi." Dengan wajah kecewa dan sedih, Ririn kembali membawa motornya pulang. Makanan yang sudah ia siapkan sedari shubuh ternyata sia-sia. Ada air mata menggenang, saat di jalan Ririn mengingat akan makanan yang ia siapkan untuk Amin dan juga ibunya. Maksud hati ingin memberi kejutan, malah ia yang terkejut karena kepulangan Amin ke kampung.

Saat di lampu merah, ia melihat sepasang adik dan kakak tengah bersenda gurau di plataran ruko kosong. Di tangan mereka ada alat musik kicrikan dan juga gitar kecil. Ririn menepikan motornya, lalu memberikan bungkusan berisi makanan itu pada keduanya.

"Buat kalian, ambillah. Saya yang masak. Namun tidak ada nasinya," ujar Ririn sambil mengeluarkan uang dari dalam saku gamisnya.

"Ini uang untuk beli nasi." si anak yang paling besar, masih terbengong, tetapi tetap mengambil pemberian Ririn.

"Bu-buat kami, Bu?" tanya anak lelaki besar itu.

"Iya. Buat kamu dan adik kamu. Dimakan ya. Saya pergi dulu."

"Ya Allah, makasih banyak, Bu. Semoga Ibu murah rezekinya dan sehat selalu," ujar si anak pengamen sambil tersenyum lebar, dengan mata berkaca-kaca.

"Aamiin," jawab Ririn sembari ikut tersenyum, lalu melajukan motornya untuk kembali ke rumah.

☆☆☆

Sementara itu, Amin sudah berada di kampungnya. Tepatnya di daerah Tasikmalaya. Sore hari udara sangat dingin, sehingga Amin memutuskan menunda mandinya. Ia masih saja duduk termenung di teras, sambil melemparkan kerikil-kerikil ke tanah. Bu Sukma dari dalam rumah memperhatikan Amin yang tampak banyak pikiran. Wanita paruh baya itu mendekati Amin, sambil membawa pisang goreng buatannya.

"Kenapa lu, Min?"

"Ah, gak papa, Bu."

"Gak papa kok muka lu asem. Padahal besok lu mau ngelamar anak perawan Pak Herman. Lu gak usah bingung dari mana duitnya. Ibu punya tabungan cukup untuk ngawinin lu. Besok lamaran, minggunya kalian

langsung menikah. Setelah itu, baru kamu bawa Tia untuk tinggal di Jakarta." Bu Sukma tersenyum puas dengan keputusan yang ia buat.

"Amin menyukai wanita lain, Bu," ujar Amin begitu pelan, tanpa berani menoleh pada ibunya.

"Baru suka 'kan? Siapa? Anak Pak RW di Gang Mawar?" Bu Sukma mendekati Amin. Ia tidak ingin Amin berbicara terlalu keras, sehingga ada dinding lain yang mendengar obrolan mereka.

"Bukan, Bu. Namanya Ririn."

"Loh, kok baru cerita. Anak perawan juga?" kali ini Bu Sukma merasa sedikit tidak nyaman.

"Janda, Bu." Amin pun menoleh pada ibunya, ingin memastikan raut wajah ibunya.

"Walah, janda. Anak berapa?" tanya Bu Sukma lagi dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

"Tiga, Bu."

Bu pun Sukma tergelak, bahkan ia memukul lengan anaknya.

"Duh, Min. Janda blangsak banyak anak malah yang lu demen. Untuk diri lu sendiri masih terseok-seok. Yang benarlah kalau suka sama perempuan. Jangan asal! Dah, keputusan Ibu jangan dibantah! Besok pagi jam sepuluh, kita melamar Tia." Bu Sukma masuk ke rumah, meninggalkan Amin yang tergugu dengan hati sedih.

Ponselnya ia matikan sedari berangkat tadi. Rasanya sungguh tak karuan. Ingin menolak perintah Ibu tapi tidak mungkin. Ia dan Ririn juga bukan siapa-siapa. Walau hatinya condong pada Ririn, tetapi ia tak bisa memaksakan maunya. Apalagi ibunya terlihat tak setuju dengan pengakuannya barusan.

☆☆☆

Pukul sepuluh pagi, Amin sudah rapi dengan baju koko putih, lengkap dengan celana panjang bahan berwarna hitam. Ibunya memakai pakaian muslim lengkap dengan kerudung. Ada juga kakak Amin yang bernama Aminah, ikut serta mendampingi Amin. Ada Pak RT serta beberapa tetangga yang diminta Bu Sukma untuk mengantar sekaligus menemani dirinya melamar Tia untuk Amin. Ada buah, beras, uang dalam amplop, serta satu buah cincin yang sudah disiapkan Bu Sukma untuk melamar Tia.

"Jadi, maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk melamar anak Bapak dan Ibu, yang bernama Tia, untuk anak kami yang bernama Amin."

Aminah sebagai kakak kandung Amin pun merekam prosesi lamaran adiknya, menggunakan ponsel Amin. Lalu Minah juga mengambil beberapa pose Amin yang masih saja berwajah datar, memasangkan cincin di jari manis Tia.

Minah mengupload penggalan video lamaran itu, serta beberapa foto Amin memakaikan cincin, di status *whatsapp* Amin.

Ririn yang kebetulan sedang menanti pesan dari Amin, tentulah sangat kaget dengan status Amin yang ia lihat. Matanya melotot tajam, bahkan ia mengulang video itu berkali-kali. Sakit, tapi tak berdarah. Itulah yang ia rasakan kini. Air mata tanpa permisi, kini telah jatuh membasahi kedua pipinya.

"Dari awal, harusnya Mama tahu diri ya, Dira. Mana ada laki-laki yang mau dengan mantan wanita jahat seperti Mama ini. Cacat pula," gumamnya di depan Dira dengan air mata bercucuran.

Part 24
Kehilangan Kontak Ririn

Setelah selesai acara lamaran, Amin meminta pada ibunya untuk langsung pulang ke rumah saja. Makanan yang dihidangkan keluarga Tia, hanya sedikit sekali yang mampu masuk ke dalam mulutnya. Sebenarnya ia tak berselera sama sekali, hanya saja demi menghargai ibunya dan juga keluarga Pak Herman, mau tidak mau, ia masukkan juga nasi dan satu potong rendang ke dalam mulutnya. Bu Sukma sudah memberikan kode agar Amin bersabar sejenak, karena ia belum selesai berbicara pada ibu dari Tia perihal acara pernikahan yang akan digelar minggu depan. Entahlah, semua ini harus terlaksana atau tidak.

"Bang Amin gak mau puding?" suara Tia merusak lamunannya. Amin menoleh, sembari mengulas senyum teramat tipis, lebih tipis dari kartu BPJS.

"Gak, Dek Tia. Saya sudah makan buah salak tadi," jawabnya kembali memandang ke depan rumah Tia yang banyak kali angsa.

"Sepertinya Bang Amin sedang banyak pikiran ya? Mmm ... Apa Bang Amin sebenarnya keberatan dengan

acara perjodohan ini?" suara Tia sedikit berbisik, sekaligus terdengar sumbang.

"Jika saya jujur, apa Dek Tia bisa menerima dengan baik?"

"Gak papa, Bang. Bicaralah! Saya akan dengarkan."

Amin kembali menoleh pada gadis cantik yang duduk di sampingnya. Seandainya saja saat ini, ia belum mengenal dan jatuh cinta pada Ririn, tentulah dengan senang hati ia dijodohkan dengan Tia. Namun, saat ini hatinya begitu condong, bahkan ia merasa ada rindu karena sudah dua hari tak bertemu Ririn

"Saya menyukai wanita lain," ujar Amin tegas.

Tia tersenyum, lalu berujar, "Apa dia pacar Bang Amin?"

"Bukan. Kami hanya kenal saja."

"Bang Amin sudah mengungkapkan perasaan Bang Amin padanya?" tanya Tia lagi, kali ini dengan pandangan cukup serius.

"Sudah, tetapi tidak resmi, sih."

"Apa wanita itu menyukai Bang Amin?"

"Saya tidak tahu." Amin menggeleng lemah.

Inilah yang membuatnya tak tahu harus berbuat apa, ketika ia sendiri tidak mengetahui perasaan Ririn padanya. Bagaimana jika Ririn tak menyukainya sebagai seorang lelaki, hanya sebagai teman? Sia-sia nanti jika ia membatalkan ini semua.

"Apa jaminannya jika ia memiliki perasaan yang sama dengan Bang Amin?" Amin mengangkat bahunya dengan malas.

"Kalau begitu, Abang sendiri belum yakin. Kita jalani saja ya, Bang. Jika sekarang di antara kita belum ada

perasaan. Lambat-laun jika sering berkomunikasi dengan baik, pasti akan tumbuh cinta."

"Ya, mungkin saja."

Amin begitu malas menyahuti. Sungguh hatinya tidak enak dengan Tia, sekaligus ia tak rela jika harus melepas Ririn begitu saja.

Pukul dua siang, Amin dan keluarganya sudah tiba kembali di rumah. Amin memilih langsung mandi air dingin, agar kepalanya yang terasa begitu panas, menjadi sedikit adem. Amin teringat akan ponselnya yang tadi dipinjam oleh Teh Minah, kakaknya. Masih dengan handuk saja, Amin keluar dari kamar lalu meneriakkan nama Teh Minah.

"Teteh! HP Amin mana?!" teriaknya dari depan pintu kamar.

"Ini!" Minah memberikan ponsel adiknya dari pintu kamarnya. Lekas Amin membawa kembali ponselnya ke dalam kamar, lalu ia letakkan di atas kasur busa miliknya. Ia pun memilih sarung dan baju kaus lusuh untuk dipakai bersantai.

"Lah, banyak amat pesan, dari siapa aja nih?" alis Amin bertaut, melihat tampilan layar ponselnya ada lima puluh pesan masuk. Cepat Amin menggeser layar ponsel, untuk membuka satu per satu pesan. Matanya melebar, saat semua yang mengirimkan pesan padanya, mengomentari status WA-nya.

"Aku emangnya bikim status apa?" gumamnya sembari memutar video.

"*Astaghfirulloh*, Teh Minah!" dada Amin bergemuruh hebat, saat membaca satu per satu ucapan selamat dari teman-teman yang membuka statusnya. Mulai dari

Imron, Roni, Mbak Sena, Mbak Katini, Bu Elis, Mbak Elin, Jihan, bahkan dari Pak Darwis yang memberikan ucapan selamat padanya. Namun, di antara itu semua, ada satu pesan yang membuat dadanya begitu sakit, pesan dari Ririn.

Selamat atas acara lamarannya, Bang Amin. Semoga dimudahkan sampai hari H. Menjadi keluarga sakinah, mawadddah, wa rohmah. Selamat.

Hati Amin bagaikan teriris sembilu. Dengan tangan gemetar, ia memencet nomor Ririn, ingin memberikan penjelasan pada wanita itu. Sekaligus bertanya tentang perasaan Ririn padanya, agar ia bisa memperjuangkan cintanya di depan sang ibu. Berkali-kali menghubungi tak juga ada tanda sambung. Apakah nomornya telah diblokir? Kenapa tidak juga tersambung.

Cepat Amin mengetik pesan balasan untuk Ririn.

Bu, angkat telepon saya. Jangan diblokir. Saya mau bicara sesuatu sama ibu.

Rasanya pesan itu pun menguap begitu saja, karena sudah hari kedua Amin mengirimkan pesan itu, masih tanda ceklis satu.

"Gak usah bikin status gitu kenapa, Teh? Semua orang jadi salah paham sama saya. Dah, jangan pegang-pegang HP saya lagi!" ujar Amin sewot sore itu, pada Teh Minah.

"Ye ... takut ketahuan janda itu ya?" ledek Teh Minah dengan senyum miring.

"Bukan urusan Teteh!" Amin pergi keluar rumah dengan hati yang dipenuhi kegalauan. Bu Sukma hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap Amin yang berbeda dari biasanya. Minah mendekati ibunya yang tengah duduk di kursi makan kayu, sambil menikmati ubi rebus.

"Ibu, itu si Amin gak papah gitu, dikawinin pas lagi cinta sama janda gitu?"

"Gak papah. Justru Ibu memang segera kawinin, biar pelet janda itu hancur."

"Hah? Emangnya Amin dipelet sama janda itu, Bu?"

"Iyalah. Kalau gak dipelet, gak mungkin ade kamu jadi begitu. Dah, biar jadi urusan Ibu. Pokoknya anak cucu Ibu gak boleh ada yang nikah sama janda!"

☆☆☆

Amin tengah berdiri di hamparan sawah miliknya yang sedang dikerjakan oleh Mang Usman, adik dari ibunya. Hamparan sawah satu hektar ini harus ia ikhlaskan untuk memperistri Tia. Sebenarnya ia berat, kenapa tidak menunggu setahun atau dua tahun lagi, saat uangnya sudah terkumpul? Sehingga harta peninggalan bapaknya tidak perlu dijual.

Amin melemparkan kerikil kecil ke tengah-tengah sawah. Hatinya sungguh tak tenang, karena Ririn tak bisa dihubungi. Apa Ririn kecewa dengan dirinya? Apa ternyata Ririn juga menyukainya?

Amin mengambil ponsel dari dalam sakunya, lalu memencet kontak Imron. Ya, dirinya harus minta tolong Imron untuk bicara dengan Bu Ririn.

"Hallo, *assalamualaikum*. Im, ini gue Amin."

"*Wa'alaikumussalam* calon penganten. Duh, suaranya aja udah bau-bau kembang melati nih."

"Emangnya gue mau mati! Sia***n lu, Im."

"*Hahaha ... ada apa, Min? Lu mau ngirimin ongkos gue buat kondangan ke Tasik?*"

"Gue mau minta tolong, Im. Lu ke rumah Bu Ririn, di jalan XxXx blok S nomor dua."

"*Lah, mau ngapain ke sana?*"

"Im, lu tanyain Bu Ririn, sebenarnya Bu Ririn suka gak sama gue, biar gue batalin acara di sini."

"*Apa?!*"

"Gue suka sama Bu Ririn, Im. Terserah lu mau ngedelek gue kayak apa, yang penting sekarang tolongin gue, Im."

"*Mmm ... ketulah omongan gue kan lu, sekarang aja jadi ribet. Dah, WA lagi alamat Bu Ririn. Eh, tunggu! Kenapa gak lu telepon aja Bu Ririn?*"

"Nomor gue diblokir, Im."

Begitu mendapat titah dari Amin, Imron bergegas pergi ke alamat yang telah diberikan oleh Amin. Tentulah dengan berbekal pulsa lima puluh ribu pemberian Amin, langkah Imron begitu ringan menjalankan tugas dari Amin.

Dengan mengendarai motornya, Imron mencari alamat rumah Ririn. Hanya butuh waktu lima belas menit, ia sudah sampai di depan rumah yang sebutkan Amin. Ada sesuatu yang aneh saat Imron melihat keadaan rumah yang sepi ini. Lampu luar menyala, seperti rumah tak berpenghuni.

"*Assalamualaikum*," ucap Imron di depan pagar rumah Ririn. Tidak ada sahutan, bahkan Imron sudah menunggu selama sepuluh menit di depan pagar.

Ia menoleh saat ada tetangga Ririn yang kebetulan melewatinya.

"Bu, maaf. Ini yang punya rumah ke mana ya? Bu Ririn."

"Oh, sudah pindah kemarin, Mas. Rumahnya dikontrakan."

"Oh, ya Allah. Tahu nomor teleponnya, Bu?"

"Gak tahu, Mas. Soalnya belum lama tinggal di sini. Jadi belum terlalu kenal sama tetangga yang lain."

"Baik, Bu. Terima kasih."

Imron segera menelepon Amin. Ia masih berdiri di depan rumah Bu Ririn. Bahkan Imron memotret keadaan rumah Bu Ririn yang sepi, lalu ia kirimkan pada Amin.

Dua kali menelepon Amin, tak kunjung diangkat.

Imron :

Bu Ririn udah pindah, Min. Kayaknya emang lu emang gak jodoh sama Bu Ririn.

Part 25
Duduk di Depan Penghulu

"Kenapa Mama pindah lagi?" Doni bertanya pada mamanya saat sepulang sekolah, ia berkunjung ke rumah baru mamanya yang lebih sederhana dari kemarin. Ririn memberi senyumnya pada Doni, lalu mengambilkan sepiring salad buah yang baru semalam ia buat, untuk anak lelakinya.

"Gak papa. Lingkungannya kurang nyaman saja. Bagaimana kabar Anes? Hari sabtu ini kamu dan Anes menginap di rumah Mama 'kan?"

"Iya, Ma." Doni menyantap sepiring salad buah dengan sangat nikmat. Sesekali ia menyuapkan potongan buah melon kecil ke dalam mulut Dira

Ririn kembali ke dapur, kali ini ia tengah merapikan belanjaanya di dapur. Ya, mulai besok, ia akan berjualan sarapan di pekarangan rumahnya. Ia harus bekerja dan tak bisa mengandalkan uang makan dari Dira yang diberikan Arya, mantan suaminya. Ia harus berusaha sendiri, untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, ia harus mengalihkan perasaan kecewanya pada seorang lelaki yang ... ah, sudahlah!

"Ada yang Mama pikirkan? Kenapa dari tadi narik nafas melulu?" tegur Doni saat ke dapur hendak menaruh piring kotor salad. Ririn menoleh kaget pada Doni, lalu menggeleng sambil tersenyum.

"Gak papa, Don. Kamu sampai sore di sini? Atau mau menginap?"

"Sore, Ma. Papa mau keluar kota, di rumah gak ada lelakinya."

"Oh, ya sudah. Bunda Laili kamu sehat?"

"Sehat, Ma. Ngidam lagi." Doni tergelak, sedangkan Ririn ikut mengulas senyum sambil menggeleng kepalanya.

"Hamil lagi?" Doni mengangguk, lalu berjongkok di samping mamanya.

"Oh, syukurlah." Ririn kembali sibuk dengan aneka bahan masakan untuk ia berjualan besok.

"Mama mau jualan ya?"

"Iya, Mama mau jualan sarapan. Jangan bilang gak enak loh, mentang-mentang Mama gak pandai masak."

"Mama itu hebat segalanya," ujar Doni sambil merangkul pundak Ririn.

Belum pernah Ririn merasa sangat cengeng seperti ini, yang jelas rangkulan yang diberikan Doni adalah sumber kekuatan dirinya. Jika bukan anak lelakinya, pada siapa lagi ia akan berlindung. Air matanya pun menetes tanpa permisi. Doni menepuk-nepuk pundak sang mama dengan lembut. Membiarkan wanita yang telah melahirkannya di dunia ini menumpahkan segela kesedihan dan beban pikirannya.

"Bang Amin apa kabarnya, Ma?" Ririn tersentak, lalu melepas rangkulan Doni dengan canggung.

"Mama gak tahu. Gak ada kabar," jawab Ririn malas, sekaligus sakit hati.

"Bukannya Bang Amin—"

"—Doni tolong belikan Mama *stereofoam* di depan ya. Dua puluh biji saja." Doni mengangguk, lalu menerima uang lima puluh ribu dari Ririn. Lelaki remaja itu merasa ada yang aneh dengan kelakuan mamanya yang nampak murung dan terlihat enggan membicarakan Bang Amin. Apakah lelaki itu yang membuat mamanya murung seperti ini?

Doni menoleh kembali pada mamanya, yang nampak tengah menghapus air mata sembari merapikan bahan masakan.

"Sabar ya, Ma. Doni tahu Mama kuat. Kehilangan suami saja mama bertahan, apalagi cuma seorang lelaki tak bertanggung jawab seperti Amin. Lihat saja kalau ketemu, akan aku patahkan kakinya, karena sudah berani membuat mamaku bersedih." Doni keluar dari rumah dengan wajah kesal. Sepulang dari rumah Ririn, ia berencana akan ke bengkel Amin. Ia akan menghajar lelaki itu.

☆☆☆

Jika Ririn merasakan kecewa dan galau akan kehilangan Amin, maka berbeda lagi dengan Amin, lelaki itu bahkan benar-benar tak bisa tidur sudah dua hari, sejak Imron memberitahu, bahwa Ririn sudah pindah, dan nomor telepon Ririn tak bisa dihubungi. Matanya merah dengan kantung mata hitam. Tubuhnya pun seketika kurus, karena dua hari juga tak mau makan apapun. Bu

Sukma dan Minah sampai kebingungan dengan Amin yang bagai orang frustasi.

Lelaki itu hanya duduk di atas dipan di depan rumahnya, dengan pandangan kosong. Di tangannya masih menggenggam erat ponsel, satu-satunya benda yang selalu berdekatan dengannya. Amin memandang foto Ririn yang memakai baju daster darinya dan juga kerudung yang ia berikan. Wajah wanita dewasa itu terlihat sangat cantik dan teduh. Tak lelah berjam-jam Amin memandangi foto itu, bagaikan orang tidak waras.

"Gila lu, Min!" Bu Sukma menyambar ponsel Amin, lalu melihat apa yang sedang dipandang Amin sambil senyam-senyum layaknya orang tidak waras.

"Kembalikan, Bu!" Amin berusaha merebut kembali ponsel miliknya, tetapi tidak bisa. Bu Sukma terlanjur masuk ke dalam rumah, lalu megunci Amin dari luar.

"Siapa, Bu?" Minah mendekat pada Bu Sukma, lalu melihat foto yang ada di layar ponsel Amin.

"Ibu-ibu ini mah," komentar Minah, dengan menatap dengan seksama foto Ririn.

"Cantik ya, Bu, tapi sayang ibu-ibu," lanjutnya lagi.

Bu Sukma tak berkomentar apapun, ia keluar lagi dari rumah, lalu memberikan ponsel itu kembali pada Amin.

"Udah Ibu hapus dari HP lu, biar nih janda terhapus juga dari otak lu!" ujar Bu Sukma ketus, sembari meletakkan ponsel Amin dengan kasar di atas meja. Amin tak bisa menjawab, hatinya terlanjur sakit dan kecewa. Lekas ia mengambil ponselnya, lalu mengecek pesan berikut foto Ririn. Benar saja, semuanya sudah tidak ada.

"Ibu selalu memaksakan kehendak!" Amin berlari keluar dari rumahnya. Rahangnya mengeras, wajahnya

juga memerah menahan marah. Entah bagaimana nanti ia berumah tangga, yang jelas ia hanya mencintai Ririn, bukan yang lain.

Bu Sukma hanya bisa menggelengkan kepala, sambil menghela nafas kasar. Wanita paruh baya itu memilih masuk ke dalam rumah, lalu kembali melanjutkan kegiatan menghias hantaran pengantin untuk Tia.

"Amin gak disusul, Bu?" tanya Minah yang sudah duduk di atas tikar, siap merangkai handuk menjadi angsa.

"Emangnya anak kecil! Biarin aja, palingan dia ke sawah." Minah menghentikan gerakan tangannya, lalu menoleh pada ibunya, "Apa gak terlalu berlebihan, Bu, sehingga harus menggadaikan sawah untuk Amin menikah? Itu harta kita satu-satunya, Bu. Setelah rumah ini," tanya Minah yang jujur, ia pun keberatan dengan tindakan ibunya. Apa karena Tia seorang anak perawan?

"Gak papa, itu bentuk rasa sukur kita karena Amin dapat perawan, Minah. Nanti kamu juga gitu, yang mau melamar kamu, ya harus dengan sehektar sawah, baru Ibu setuju." Minah memainkan bola mata malasnya, ibunya benar-benar susah digeser keputusannya. Jika sudah A tak mungkin mau berubah menjadi B.

"Asal Ibu tidak menyesal saja, apalagi Amin tak mencintai Tia. Pasti akan ribet rumah tangga mereka nanti."

"Kata siapa? Ibu saja dinikahkan sama bapakmu, aman-aman saja sampai kalian berdua lahir. Kalau Tia udah rebahan di ranjang gak pake baju, nanti Amin juga cinta," timpal Bu Sukma sambil cekikikan.

Minah tak menyahut lagi, membiarkan ibunya merasa gembira dan senang dengan keputusannya. Walaupun ia sulung, tak banyak yang bisa ia lakukan selain mengikuti semua mau ibunya.

☆☆☆

Amin kini tengah berada di tengah hamparan sawah miliknya. Air bening sudah menggenang di pelupuk matanya yang nampak sendu. Ia merindukan Ririn, ia mencintai wanita itu, tapi ia tak bisa berbuat apapun.

Ya Allah, berilah petunjuk-Mu. Amin bermonolog dalam diam. Masih ada tiga hari lagi menuju hari minggu, hari di mana ia harus mengucapkan ijab qobul. Apa yang harus ia lakukan? Karena Tia nampaknya juga tak keberatan bila dia menyukai orang lain.

Keningnya mengernyit, saat dari kejauhan, ia melihat Pak Herman dan istrinya Bu Sulis, tengah berjalan cepat, sambil membicarakan sesuatu. Amin yang malas bertemu dengan calon mertuanya, memilih bersembunyi di balik gubug yang ada di dekat sawah.

"Ibu yakin? Ya Allah, jadi bagaiamana ini?" ujar Pak Herman demgan raut wajah marah. Di sampingnya, sang istri sedikit tergopoh mengikuti langkah suaminya.

Amin yang penasaran, memutuskan untuk mengikuti langkah suami istri di depannya, tanpa diketahui oleh kedua calon mertuanya itu.

Berjalan di balik-balik pohon tinggi, serta dengan jarak cukup jauh, Amin tak dapat mendengar dengan pasti, hal serius apa yang dibicarakan oleh Pak Herman dan Bu Sulis. Hingga Amin sampai di belakang rumah

Pak Herman yang sudah siap dan rapi dengan tenda pernikahan. Suara tangisan terdengar dari dalam, tetapi ia tak dapat mendengar, karena tembok rumah Tia begitu kokoh, sehingga telinga tak dapat menangkap dengan baik apa yang sedang dihebohkan di dalam sana.

Hingga sepuluh menit Amin bersembunyi di sana, tetapi tak mendapatkan apapun. Dirinya pasrah, Amin memilih pulang kembali ke rumah sambil menanti takdir selanjutnya.

Tibalah hari yang dinanti oleh semuanya, terkecuali Amin. Semua tampak gembira dan penuh senyum. Satu jam lagi, ia akan mengucapkan ijab qabul yang begitu berat ia lakukan. Bu Sukma selalu melebarkan senyumnya, pada semua orang yang hadir di sana dan menyapanya. Ia puas, karena Amin akhirnya setuju.

Amin sudah duduk di depan penghulu dengan wajah begitu masam. Tak ada terlihat raut pengantin sama sekali. Senyum pun tak ada keluar dari bibirnya. Ia hanya menunduk, sambil pasrah dengan semuanya. Baju koko putih yang di tutupi jas hitam yang kebesaran, serta peci hitam yang menghias kepalanya, membuatnya begitu tak nyaman.

Suara riuh datang dari belakang tubuhnya, Amin menoleh. Ternyata ada Tia yang sudah dibalut kebaya cantik lengkap dengan penutup kepalanya. Aroma pengantin serta melati yang menyegarkan indera penciuman siapapun yang hadir di sana. Terkecuali Amin. Ia tak suka wangi itu. Bahkan saat Tia sudah duduk di sampingnya dengan wajah malu-malu.

"Kita mulai sekarang saja, Pak Penghulu!" seru Bu Sukma yang tak sabar.

"Baik, siap kita mulai ya."

"Latihan dulu ya Nak Amin. Bisakan?"

Amin hanya mengangguk kaku.

"Saya terima nikah dan kawinnya Pretia A—"

"—Berhenti! pernikahan ini tidak sah! Tia sedang mengandung anak saya!"

Part 26
Bayar pakai ini, bisa gak Bu?

"Amiin!" Bu Sukma berteriak kencang, saat Amin berlari keluar dari rumah Tia. Ia bahkan melemparkan peci dan jasnya di lantai, lalu berlari dengan sekencangnya. Tujuannya saat ini adalah kembali ke Jakarta, mencari keberadaan Ririn.

Sudah tak dipedulikannya lagi tatapan semua orang yang ada di sana. Saat ini, di hatinya dan kepalanya hanya ada satu tujuan, yaitu bertemu dengan Ririn.

"Kenapa Pak Herman membohongi saya dan keluarga saya? Ngakunya aja perawan, tapi bekas orang juga! Saya minta uang penjualan sawah saya kembali!" tukas Bu Sukma dengan emosi memenuhi kepala.

Malu, kecewa, merasa dirugikan dan entah apalagi namanya saat ini. Bu Sukma, Minah, dan anggota keluarga lainnya, pergi dari rumah Pak Herman dengan wajah kesal. Di dalam sana, Tia dan Muji, lelaki yang ternyata adalah pacar dari Tia, sudah duduk di depan penghulu, siap untuk dinikahkan.

☆☆☆

Amin sudah berada di terminal, masih dengan baju koko putih dan celana bahan hitam. Untunglah di celananya ia membawa dompet yang terisi penuh, HP, berikut cincin pernikahan yang harusnya dia berikan pada Tia. Hanya saja, ia tidak membawa kunci kontrakannya. Tak apalah, ia masih bisa minta kunci serep pada pemilik kontrakannya.

Air mata yang sedari tadi ia tahan, akhirnya terjun bebas juga membasahi kedua pipinya. Amin mengusapnya kasar, sembari mengulas senyum kelegaan. Akhirnya, Allah mengabulkan doanya yang sepertiga malam ia laksanakan sudah tiga malam. Amin memohon agar Allah memberikan mukjizat padanya, agar acara pernikahannya tidak terlaksana. Benar saja, ucapan doa yang ia lantunkan, Allah kabulkan.

Rasa haru sekaligus bercampur rasa rindu yang semakin memuncak, memang membuatnya hampir gila. Ya, dia bisa gila jika dalam waktu dekat tidak juga menemukan Ririn. Untuk itu, ia harus segera menemukan Ririn begitu sampai di Jakarta.

Pukul sembilan malam, Amin sudah berbaring di ranjang dalam kontrakannya. Matanya ia paksa untuk terpejam, karena besok ia harus mulai mencari Ririn. Namun, sekuat apapun ia memaksa untuk memejamkan mata, tetap saja tidak bisa. Amin memilih keluar kontrakan, lalu berjalan menuju komplek rumah Ririn dahulu, tepatnya menemui Imron yang biasa berkumpul di sana, saat malam senin seperti ini.

"Loh, penganten kok di sini?" Imron membuang puntung rokoknya. Lalu berdiri dengan cepat menyambut Amin yang datang dengan tiba-tiba.

"Malam penganten kok malah ngayap? Emang bini lu udah ada dikontrakan?" sambung Adit ikut menimpali. Empat orang lelaki seumuran Amin, sudah mengelilingi Amin untuk mencari jawaban. Amin duduk di samping Imron, lalu meneguk sedikit kopi yang ada di depannya.

"Min, ye ... ditanya kok malah ngopi!" Imron menekan suaranya, sungguh ia penasaran dengan Amin.

"Gue gak jadi nikah."

"Hah? Apa?!" pekik serentak empat lelaki di sana.

"Dih, biasa aja kagetnya! Untunglah gue gak jadi nikah."

"Emangnya kenapa, Min? Penasaran gue!"

"Mmm ... tuh cewek udah punya cowok. Terus, cowoknya yang gagalin pernikahan gue. Jadi, gue kabur deh ke sini."

Krik

Krik

Semua yang ada di sana melongo dengan mulut setengah terbuka. Amin terbahak melihat ekspresi temannya yang bagaikan patung. Tidak mungkin ia membuka aib Tia, bagaimana pun ia memiliki seorang kakak perempuan, ia juga nanti akan memiliki istri. Tentulah ia tak ingin aib-aib orang yang ia cintai, suatu saat terbongkar.

"Dah, ngapain lu pada bengong?" Amin kembali tergelak.

"Terus, sekarang jadinya bagaimana, Min?" kali ini Budi yang bertanya. Keempatnya kembali serius menunggu jawaban Amin.

"Gue akan uber Bu Ririn. Kayaknya gue gak bisa hidup tanpa Bu Ririn."

Plaak
Pleetaak
Brruugh

Kepala, kaki dan tangan Amin habis dipukuli oleh teman-teman di pos. Mereka mencebik, tetapi juga terbahak melihat kelakuan alay Amin yang membuat mereka jengah.

"Im, besok anterin gue cari Bu Ririn ya?"

"Siap, Bos. Asal bensin motor dipenuhin."

"Oke, siap."

☆☆☆

Di pagi hari, Ririn kembali membuka warung sarapannya. Ini adalah hari ketiga ia berjualan. Semangatnya tak putus, walau dua hari yang lalu yang membeli nasi uduk dan nasi kuning di warugnya bisa dihitung dengan jari. Banyak nasi yang tersisa, tak mungkin ia makan semuanya. Akhirnya ia memutuskan untuk memberikan sisa nasi uduk dan nasi kuningnya pada tetangga.

Mungkin, para tetangga tak datang membeli sarapan ke warungnya, karena belum tahu rasanya. Sehingga Ririn perlu sedikit berkorban. Tak apalah di hari pertama dan kedua kemarin ia berbagi dengan tetangga. Semoga hari ini rezekinya lebih baik.

"Bu Ririn, beli nasi uduknya dua, nasi kuning dua. Sambal dipisah ya. Pakein telur balado ya, Bu."

"Siap, Bu." Ririn menghela nafas lega, setelah duduk dari jam setengah enam shubuh sampai pukul enam, akhirnya ada satu pembeli yang mampir di warungnya.

Dengan begitu semangat, ia melayani pembeli pertama yang tak lain adalah tetangganya.

Setelah satu pembeli, muncul lagi pembeli lainnya. Hingga mengantre cukup panjang. Air matanya sampai berlinang, tatkala termos nasi uduk dan nasi kuning habis. Ririn terduduk di kursi plastik yang ia sediakan untuk pembeli.

"Mama ...." Dira baru saja bangun, lalu berjalan menghampirinya di teras rumah. Gadis kecil itu mengucek kedua matanya, kemudian mengangkat tangan, meminta Ririn menggendongnya.

"*Alhamdulillahiladzi ahyana ba'dama, amanatana wa ilaihinnusur.*" Ririn membacakan doa bangun tidur untuk Dira.

Dira tersenyum, lalu mengmbil gelas teh yang ada di dekat mamanya.

"Duh, anak Mama haus ya. Yuk, kita masuk." Ririn menutup pintu pagar rumahnya, lalu membawa beberapa mangkuk dan termos masuk ke dalam rumah. Tentu saja Dira mengekorinya, sambil menyantap kue lapis yang masih tersisa dua biji.

"*Alhamdulillah* untuk hari ini. Terima kasih ya Allah." Ririn melihat jam di dinding. Baru pukul delapan pagi, tetapi dagangannya sudah habis. Ririn kembali mengusap kasar air mata yang turun tanpa permisi. Matanya menoleh pada jejeran jemuran pakaian yang belum sempat ia angkat. Di sana ada baju daster dari Amin berikut kerudungnya.

"Ish, lupakan dia Rin!" bisik Ririn dalam hati.

☆☆☆

Amin sudah berada di depan sekolah Doni. Yah, entah dari mana bisikannya, semalam ia memimpikan Doni. Sehingga, siang ini ia berinisiatif untuk langsung ke sekolah Doni. Tak mungkin anak sulung Ririn itu tak mengetahui rumah ibunya.

"Lu yakin, anak Bu Ririn sekolah di sini?" tanya Imron yang duduk di atas motor.

"Yakinlah. Waktu itu, Doni pernah cerita tentang sekolahnya," jawab Amin dengan mata terus memperhatikan gerombolan siswa-siswi SMP yang baru saja keluar dari gerbang sekolah.

"Doni!" teriak Amin yang melihat sosok Doni sedang berjalan bersama dua teman wanitanya. Remaja yang dipanggil Doni pun menoleh, lalu melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan Amin yang kini berjalan mendekat pada dirinya.

"Tunggu, Don!" Amin berhasil menahan tangan Doni yang baru akan naik ke atas ojek *online*.

"Ck, lepas gak!" sergah Doni tampak tak suka.

"Maafkan Bang Amin, Don. Abang memang salah. Abang perlu ketemu Bu Ririn untuk sampaikan perasaan Abang."

Bugh

Imron kaget, Amin pun kaget. Bahkan abang OJOL juga ikut menganga melihat Doni dengan gagahnya memukul pipi Amin hingga berdarah di sudut bibirnya.

"Abang udah janji 'kan? Gak bikin mama saya nangis! Tapi gara-gara Abang kebanyakan gombal, sekarang mama saya sakit hati dan sedih. Sudah! Saya gak mau lihat Bang Amin lagi!" Doni sudah naik dengan benar di

belakang OJOL. Amin tak habis akal, ia berdiri di depan motor, sambil membentangkan tangannya.

"Saya mencintai Mama Doni! Saya benar-benar mencintainya. Boleh 'kan Doni, saya menjadi ayah sambung Doni?!" begitu lantang dan lugas Amin berucap di depan gerbang sekolah, hingga semua mata tertuju padanya. Doni yang sempat kesal, akhirnya sedikit melunak. Hatinya cukup bergetar dengan yang barusan Amin lakukan.

"Pergi ke Jalan Merdeka Gang Swadaya nomor 10. Gak jauh dari rumah lama." Doni menepuk abang OJOL agar segera melajukan motornya.

"Makasih, Doni!" teriak Amin, begitu ojek *online* yang membawa Doni, pergi dari hadapannya.

Di sinilah Amin berada. Bukan di hari yang sama, melainkan keesokan harinya. Dengan diam-diam, Amin mendapat informasi, bahwa Ririn berjualan sarapan setiap harinya, di dalam pekarangan rumahnya. Dengan memakai *hoodie* hitam dan topi hitam, Amin menyamar menjadi pembeli pertama Ririn. Langit warnanya masih malu-malu, mentari itu belum lagi tersadar dengan sepenuhnya, sehingga Ririn tak sadar, bahwa lelaki yang ingin membeli nasinya adalah Amin.

"Nasinya mau beli berapa, Bang?" tanya Ririn. Amin mengangkat dua jarinya.

"Oh, iya." *Bisu kali ya nih cowok, gak papalah, penglaris*, Ririn bermonolog. Dengan cekatan, Ririn membuatkan nasi uduk pesanan lelaki di depannya.

"Pake gorengan gak, Bang?" tanya Ririn lagi. Amin mengangguk, lalu kembali mengangkat dua jarinya. Ririn

kembali memenganggguk paham. Lalu dengan cepat memasukkan dua bungkus nasi ke dalam plastik bening.

"Ini, Bang. Semuanya dua belas ribu," ujar Ririn sambil memberikan plastik pada Amin.

Amin mengeluarkan sesuatu dari saku *hoodie*.

"Bayar pakai ini, bisa gak, Bu?" Amin membuka suara, sambil meletakkan sebuah cincin di telapak tangan Ririn.

Part 27

Saya bukan cari Bu Ririn, tapi cari Abang.

"Bang Amin, mau apa ke sini?" Ririn membuang pandangannya, lalu menaruh begitu saja cincin yang diberikan Amin di atas meja etalase warungnya.

"Saya mau beli nasi uduk," jawab Amin gugup. Di balik pohon, Imron sudah menepuk keningnya, merasa sangat gemas dengan Amin yang selalu saja gugup.

"Dua belas ribu saja," jawab Ririn masih tidak mau melihat Amin. Ia malah sibuk sendiri mengelap piring makan, serta mengaduk nasi uduk di dalam termos.

"Saya gak punya uang dua belas ribu. Adanya cincin itu. Emang gak bisa bayar pakai cincin?" Ririn menaruh centong nasi dengan kasar, lalu menatap Amin dengan horor.

"Pergi! Ambil saja nasinya, gak usah bayar!" Ririn memilih masuk ke dalam rumah, meninggalkan Amin yang masih terbengong di dekat etalase nasi uduk.

Puuk!

Imron menimpuk kepala Amin dengan batu kecil.

"Aw ...." Amin mengusap belakang kepalanya sambil menoleh ke belakang.

"Kejar, Min! Ish, gitu aja lelet banget otaknya! Bujuk Bu Ririn! Gue lempar lagi nih, pake bata merah pala lu,

biar ngeh!" gerutu Imron dengan kesal di balik pohon tempat ia bersembunyi.

Amin yang baru saja tersadar, langsung berlari masuk ke dalam rumah. Untung Ririn tak menutup pintu rumahnya. Dengan dada berdebar dan kaki gemetaran, Amin mengetuk pintu rumah Ririn.

"*Assalamualaikum*." Menunggu sebentar, tidak ada sahutan.

"Bu Ririn, beli nasi uduk!" seru seorang ibu yang sudah duduk di kursi plastik dekat etalase sarapan.

Amin menoleh, dan tiba-tiba saja ia mendapat ide untuk membuat Ririn tak marah lama-lama padanya. Lelaki itu tak jadi masuk ke dalam rumah Ririn, tetapi melangkah ke etalase untuk melayani pembeli. *Hoodie* yang menutupi kepalanya, ia buka. Rambutnya yang baru saja dicukur dan penampilannya yang seperti anak muda keren, membuat si ibu pembeli senyam-senyum di kursinya melihat Amin.

"Berapa nasi uduknya, Bu?" tanya Amin sambil tersenyum ramah.

"Dua aja, Mas. Duh, saya baru tahu kalau Bu Ririn punya brondong cakep gini," puji si ibu yang tak berkedip melihat Amin yang dengan cekatan melayani pesanannya.

"Pakai gorengan gak, Bu?"

"Pake, Mas. Lima ya."

Amin memasukkan lima bakwan goreng ke dalam plastik.

"Ini, Bu. Lima belas ribu. Mau nambah kue lapis atau bolu kukus, Bu. Manis deh, wanita itu harus makan

manis-manis di pagi hari, Bu. Biar wajahnya berseri terus," rayu Amin.

Si ibu mengangguk setuju, "Boleh deh, Mas. Bolu kukusnya dua, lapisnya lima." Amin membungkus semua pesanan si ibu, lalu memberikannya setelah si ibu menyiapkan pembayaran.

"Bu, pesanannya udah semua 'kan?"

"Eh, iya. Saya ampe lupa pulang, gara-gara tukang nasi uduknya cakep gini, hehehe ...."

Imron melotot kembali dari balik pohon, ternyata Amin malah asyik melayani pembeli sarapan. Bukan hanya satu, tetapi kini sudah tujuh orang ABG mengantre nasi uduk di sana. Warung nasi uduk Ririn tiba-tiba saja ramai pembeli. karena Amin yang memang terlihat lebih tampan hari ini, melayani dengan penuh ramah.

Di sini Imron salut pada Amin, temannya ini selalu punya cara sendiri, menyelesaikan masalahnya dan di situ ia menjadi iri. Iri akan kesuksesan Amin membuat antrean panjang pembeli nasi uduk, di mana kebanyakan perawan kinyis-kinyis.

Ririn yang memperhatikan dari jendela rumahnya, mengulas senyum. Ia membiarkan Amin melayani pembeli sarapannya pagi ini. Ririn memilih membuat teh, lalu menyantap dua buah pisang goreng yang masih hangat. Suara riuh di depan sana, membuat ia akhirnya kembali menoleh dan melotot kaget.

Amin tengah di kelilingi para wanita, bahkan ada yang terang-terangan memotret Amin yang dengan celemek motif angsa melayani pembeli.

"Namanya siapa, Bang? Boleh minta nomor HP-nya gak?" tanya seorang wanita yang merupakan tetangga Ririn. Melihat Amin seperti itu, hatinya tidak terima.

"Dasar tetangga ganjen!" omel Ririn, lalu berjalan keluar rumah dengan cepat.

"Masuk. Bang!" pinta Ririn dengan ketus pada Amin, begitu ia berdiri di dekat Amin.

"Eh, Bu, tapi ini masih—"

"—Masuk!" kali ini Ririn tidak main-main dengan suaranya. Amin mengulum senyum, lalu dengan cepat membuka apron angsa dan memberikannya pada Ririn. Dengan langkah lebar, Amin masuk ke dalam rumah, sambil mengusap dadanya berkali-kali. Amin duduk di ruang tamu, tetapi matanya tak lepas memperhatikan Ririn di depan sana, yang melayani pembeli dengan senyum ramah.

Wajah pembeli ABG yang antre dengan sumringah, mendadak kecewa, karena mereka belum sempat dilayani oleh Amin. Lelaki itu menahan perutnya yang keroncongan, karena ia memang tak berselera makan tadi malam. Ditambah lagi, bekas pukulan Doni membuat sudut bibirnya perih, seperti sariawan. Namun, demi Ririn ia rela menahan lapar, alias ia berpuasa hari ini, demi mendapatkan maaf dari Ririn.

Antrean panjang, akhirnya mengurai satu per satu. Semua pembeli mendapat pesanannya, dan pada pukul tujuh tiga puluh, dagangan Ririn habis ludes tak bersisa. Hanya menyisakan Imron yang kelaparan di balik pohon di dekat rumah Ririn.

"Bang Imron, kok ngumpet? Sini keluar, mau sarapan gak?" Ririn mengetahui ada Imron di balik pohon sana,

saat tanpa sengaja, Imron tadi sempat menepuk salah satu anggota tubuhnya, seperti menghalau nyamuk. Di situlah Ririn paham, bahwa Amin diantar oleh Imron ke rumahnya. Karena Imron tak kunjung keluar dari tempat persembunyiaanya, Ririn pun menghampiri Imron sambil tersenyum.

"Bang, eh ... Kok malah tidur?" Ririn tergelak, saat mendapati Imron tertidur dalam keadaan berdiri. "Bang," panggil Ririn lagi sambil mencolek lengan Imron dengan centong yang ia bawa.

"Eh ... iya, Bu. Ada apa ya?" Imron tersentak, lalu mengucek kedua matanya.

"Ayo, sarapan! Pasti Bang Imron lapar."

Imron pun menurut, ia berjalan dengan langkah malu-malu, duduk di dekat etalase. Dengan cekatan, Ririn menuangkan nasi kuning yang tadi ia siapkan untuk dirinya. Lalu memberikannya pada Imron.

"Makasih, Bu."

"Iya, Bang. Sama-sama. Saya ke dalam dulu, mau ambilkan nasi untuk Bang Amin."

"Amin puasa, Bu."

"Oh ... Puasa."

"Iya, demi mendapatkan maaf dari Ibu, dia puasa."

"Emangnya Bang Amin salah apa?"

"Bu, Amin itu gak mau dijodohkan dengan gadis kampungnya. Dia cintanya sama Ibu. Makanya dia lari dari acara pernikahannya, lalu buru-buru ke Jakarta, demi ketemu sama Ibu. Bibirnya aja luka tuh ketampol Doni, anak Ibu."

"Loh, emangnya kapan Bang Amin ke sana?"

"Kemarin, Bu. Makanya saya dan Amin ke sini, setelah dapat ...."

Tanpa mendengar lagi ucapan Imron, Ririn langsung masuk ke dalam rumah. Rupanya Amin sedang berjongkong di belakang rumah, bersama Dira yang nampak baru saja bangun. Keduanya tengah memberi makan anak kelinci yang baru kemarin ia beli. Ririn mengulum senyum.

"Dira ... Mandi yuk!" dengan alasan mengajak Dira mandi, Ririn menghampiri Dira, lalu menarik lembut tangan gadis kecilnya, agar masuk ke dalam rumah. Ririn masih belum bersuara pada Amin, ia berpura-pura, menganggap Amin tak ada.

Amin adalah tipe lelaki yang sabar, sehingga ia tak merasa tersinggung saat dicueki Ririn seperti ini. Amin memilih duduk di ruang tamu kembali, sambil melirik keluar, ada Imron yang tampak baru saja menghabiskan sarapannya.

Amin berinisiatif membereskan semua perabotan jualan Ririn, tentu dengan bantuan Imron. Selagi Ririn di dalam kamarnya, Amin mencuci piring, sedangkan Imron membantu mengangkat semua perabotan ke dalam rumah, untuk dicuci oleh Amin.

"Sukses ya, Min. Semoga Bu Ririn luluh, gue tunggu di depan, mau ngerokok nih." Imron menyemangati Amin, sembari menepuk pundak Amin.

"Aamiin ya Allah ... makasih ya, Im," sahut Amin tersenyum, lalu kembali duduk di ruang tamu. Bersabar menunggu Ririn keluar dari kamar. Amin sampai terkantuk-kantuk duduk di sofa, tetapi Ririn tak kunjung keluar kamar.

"*Assalamualaikum*," suara seorang wanita di depan pintu rumah Ririn.

"*Wa'alaikumussalam*. Bu Ririnnya lagi di kamar, Dek," jawab Amin yang kini sudah berdiri, menyapa seorang gadis berwajah manis.

"Saya bukan cari Bu Ririn, Bang. Saya cari Abang," ujarnya malu-malu.

Ririn yang menguping dari dalam kamar, langsung keluar dengan wajah masam.

"Mbaknya ada perlu apa sama aku calon suami saya?!"

Part 28
Jalan-jalan

Amin duduk di depan Ririn sambil meremas jarinya. Rasa gugup dan takut bercampur jadi satu, ketika Ririn menatapnya dengan intens dan raut yang tak bersahabat. Ririn hanya menatapnya saja, tanpa sepatah kata pun, sehingga ia pun bingung mau bicara apa.

"Lagi pada jadi patung yang di dalam ya, Dira?" sindir Imron yang tengah menemani Dira bermain boneka di teras rumah. Ririn menahan tawa, begitu juga Amin.

"Bu."

"Bang."

Keduanya sama-sama ingin memulai percakapan.

"Cewek duluan yang ngomong kali, Min," celetuk Imron lagi dari luar.

"Im, lu pergi aja deh yang jauh! Mengganggu konsentrasi gue aja. Apa yang mau gue omongin, jadi lupa deh tuh!" omel Amin dengan gemas. Imron cuek saja, ia malah tergelak mendengar ocehan Amin.

"Gak boleh berduaan, Min. Nanti yang ketiganya pasti ada setan," sahut Imron lagi tak mau kalah.

"Ya lu setannya, Im. Makanya pergi deh yang jauh!" Ririn akhirnya tergelak, begitu juga Amin dan Imron. Tawa Ririn yang sangat gemas menurut Amin.

"Jadi, maksud Bang Amin ke sini mau apa?" tanya Ririn *to the point*.

"Mmm ... saya rindu, Bu. Kelamaan di kampung rasanya malah bikin saya gak punya semangat hidup. Soalnya, semangat hidup saya ada di sini."

Imron tergelak, sambil menggelengkan kepalanya. "Mulut lu, Min. Rasanya pengen gue oven," ledek Imron lagi.

Jangan tanyakan bagaimana reaksi Ririn saat ini, yang jelas jantungnya berdetak sangat kencang, dan rona merah itu menghiasi kedua pipinya yang putih. Ririn bahkan tak berani mengangkat wajahnya karena begitu malu pada Amin, dan tentu saja pada Imron. Tunggu! Dia gak boleh GR, bisa saja semangat hidup Amin itu adalah Imron, ya'kan?

"Emangnya semangat hidup Bang Amin siapa?"

"Ibu, eh ... Neng Ririn." Amin menutup mulutnya yang memang terasa begitu angker. Berani-beraninya dia memanggil Bu Ririn, dengan sebutan 'Neng'.

"Oh, saya kira Imron," timpal Ririn sambil menahan tawa.

"Ish, Ibu ... eike kan normal!" Amin berlagak kemayu. Ririn dan Imron kembali terbahak.

"Jadi, maunya gimana?" tantang Ririn tanpa basa-basi.

"Bu, saya pamit ke kamar mandi boleh ya, perut saya mules." Tanpa menunggu persetujuan dari Ririn, Amin langsung saja masuk ke dalam kamar mandi. Ririn hanya bisa tersenyum, lalu kembali meneguk tehnya.

Sepuluh menit dalam kamar mandi, Amin tak juga keluar. Berkali-kali sudah Ririn menoleh ke arah pintu kamar mandi, tetapi tak ada tanda-tanda kehidupan di

sana. Tiba-tiba saja, Ririn kembali teringat, saat pertama kali ke bengkel Amin, lelaki itu juga sangat lama di dalam kamar mandi, bisa saja tertidur di dalam sana.

Ririn berjalan, mendekat pada pintu kamar mandi.

Tuk

Tuk

"Bang Amin, tidur?"

"Eh, eh ... maaf, Bu," suara Amin gelagapan menjawab dari dalam. Benar saja, Amin kembali tertidur di dalam kamar mandi Ririn.

Tak lama kemudian, lelaki itu keluar dari kamar mandi, dengan mata sedikit bengkak. Dengan senyuman canggung, Amin kembali duduk di kursi depan Ririn. Kali ini Dira ada bersama Ririn, sedangkan Imron tak tahu pergi ke mana.

"Bang Amin kenapa selalu tidur di kamar mandi? Gak boleh, loh!"

"Iya, Bu. Saya juga gak tahu. Bisa jadi karena semalam saya tidak bisa tidur, karena memikirkan pertemuan kita ini."

"Terus, sekarang setelah ketemu mau apa? Jangan bilang mules lagi ya."

Amin tergelak, lalu memberanikan diri mengangkat wajahnya. Kedua mata Amin dan Ririn saling bertemu. Ada rasa yang sulit diungkapkan keduanya, saat bola mata itu bersinar dengan terangnya.

"Pemandangan paling indah saat ini adalah memandang Bu Ririn," ujar Amin memulai serangan konyolnya.

Ririn yang terus-terusan digombalin, akhirnya tak sanggup untuk menahan tawa, sekaligus rona merah

merona malu. Amin sangat suka dengan keadaan seperti ini, Ririn selalu tertawa dan merona saat bersamanya.

"Temani saya buka puasa di luar, yuk!" ajak Amin pada Ririn.

"Masih lama, Bang. Ini aja baru jam sepuluh." Ririn menunjuk jam di dindingnya.

"Kita bisa berjalan-jalan dulu bersama Dira."

"Bang Amin mau jalan sama saya yang kakinya—"

"—Saya tidak masalah. Saya malah bersyukur bisa jalan dengan wanita cantik dan sholehah seperti Ibu," potong Amin cepat.

"Ya sudah, saya ganti baju dulu. Biar kita pakai motor saya saja."

"Jangan, Bu. Nanti gak muat, kan ada Imron." Ririn tergelak, lalu Amin pun menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Gak mungkin juga dia pergi jalan-jalan dengan calon istri harus bawa Imron. "Dah, biar Imron urusan saya. Ibu ganti baju saja dulu. Jangan cantik-cantik dandannya, saya gak mau ada orang lain yang naksir Ibu nanti."

Ririn kembali tergelak, lalu mengibaskan tangannya. Kakinya melangkah lebar, masuk ke dalam kamar, sambil menuntun Dira.

Di sinilah mereka sekarang, di dalam sebuah mal yang tak jauh dari tempat tinggal Ririn. Amin dengan sabar dan penuh ceria menggendong Dira di punggungnya. Gadis itu memekik senang, karena memang jarang sekali digendong seperti ini. Di samping Amin, Ririn berjalan dengan malu-malu, karena jujur saja, setelah ia berpisah dari Arya, dia tak pernah menginjakkan kaki di dalam mal manapun. Baru hari

inilah ia kembali masuk ke dalam mal, dalam suasana hati malu.

Begitu banyak pasang mata yang menatap keanehan jalannya, padahal sebenarnya tidak terlalu terlihat. Namun tetap saja dirinya merasa malu. Amin yang melihat gelagat aneh dari Ririn, memilih menggandeng tangan Ririn dengan begitu tiba-tiba.

"Jangan malu. Ada saya," bisik Amin di telinga Ririn. Wanita itu begitu terharu, hingga tak kuasa menahan air matanya yang tumpah. Amin menoleh pada Ririn yang tengah menyeka air mata, "Saya bawa ke sini agar Ibu senang, bukan menangis seperti ini. Apa kita pulang saja?" Ririn menggeleng. Amin pun tersenyum, lalu membawa Ririn ke area *playground* anak.

"Mau, mau," rengek Dira sambil menunjuk area bermain yang ada di depannya.

"Ayo, kita main-main!" Amin pun membeli tiket *playground*, karena hanya satu orang tua yang bisa masuk ke dalam. Amin meminta izin pada Ririn untuk menemani Dira bermain.

Hati wanita itu tersentuh, saat melihat dari luar area, Amin begitu telaten dan bersabar mengikuti kemana pun Dira melangkah. Amin tertawa gembira, begitu pun Dira. Mereka bermain di sana hingga dua jam. Sampai Dira kelelahan dan tidur di area *playground*.

"Loh, kok tidur, Bang?" Ririn terpana, saat Amin dengan santainya menggendong Dira ala bridal.

"Kecapean, Ibu bawa kain gak?"

"Buat apa?"

"Biar saya gendong pakai kain. Saya mau ajak Ibu keliling mal."

"Tapi Dira berat, Bang. Masa Bang Amin yang gendong. Sini, biar saya saja!" Amin menepis tangan Ririn, saat wanita itu hendak mengambil alih Dira dari gendongannya.

"Calon istri saya gak boleh cape," sahut Amin tanpa berani menatap Ririn yang kini tengah merona.

Dengan berat hati, Ririn mengeluarkan gendongan kain dari dalam tas, lalu memberikannya pada Amin. Dengan sigap, Amin menggendong Dira yang masih sangat lelap.

Mereka melanjutkan perjalanannya, ke berbagai toko yang ada di sana. Maksud hati Amin, hendak mentraktir Ririn untuk berbelanja, tetapi Ririn menolak. Bahkan hingga dua jam mereka berputar dan istirahat sejenak untuk sholat ashar, Dira belum juga bangun dan Ririn tak membeli apapun, hanya melihat-lihat saja.

"Kita buka puasa di restoran itu saja ya, Bu," tunjuk Amin pada restoran yang tepat di seberang mereka. Restoran mewah, yang ada *life* musiknya, serta suasana sangat syahdu, karena bisa langsung memandang keluar area mal. Ririn mengangguk, lalu mengikuti langkah Amin masuk ke dalam restoran dan memilih meja yang memiliki sofa, sehingga Dira bisa diletakkan di sana.

"Bu, saya ke kamar mandi sebentar ya. Ibu pesan saja mau makan apa. Sekalian saya pesankan nasi goreng *seafood* dan teh manis ya, Bu," pesan Amin pada Ririn. Amin pun keluar dari restoran untuk waktu yang sangat lama.

Ririn sampai menelepon, karena sebentar lagi adzan magrib akan berkumandang. Namun, Amin tak kunjung mengangkat telepon dari Ririn.

Seorang pelayan restoran mendorong meja hidang yang memiliki roda di bawahnya. Di atas meja hidang itu, ada kue ulang tahun berwarna merah muda berbentuk hati. Ririn tersenyum, "Romantis sekali," gumamnya.

"Maaf, Nona. Kue ini mau ditaruh di mana?" kata pelayan pada Ririn.

"Saya tidak pesan kue ulang tahun, Mas. Ini pesanan saya sudah ada semua kok." Dada Ririn semakin berdebar. Namun, pelayan itu malah terrsenyum.

"Ini pesanan dari Mas Amin, katanya buat Nona."

"Oh, terima kasih." Ririn bersemu merah, lalu matanya mencari di mana keberadaan Amin, tetapi ia tak menemukannya.

Kau lakukan yang kau inginkan
Kau tutup matamu dan kau berjalan
Kuterbangun dari lamunan
Dan kutenggelam dalam mimpimu

Tak pernah habis dunia
Sampai ke ujung batasnya
Takkan berhenti hingga
Hatimu membeku

Kembali, berputar arah
Pulang padaku
Kembalilah ada aku
Yang bisa memelukmu

Apa yang kau cari wanitaku, apa yang kau cari
Tempatmu disini pujaanku, tempatmu disini

Tak perlukan itu wanitaku, tak perlu begitu
Tetaplah disini bersamaku, tetaplah disini

Tak pernah habis dunia
Sampai ke ujung batasnya
Takkan berhenti hingga
Hatimu membeku

Kembali, berputar arah
Pulang padaku
Kembalilah ada aku
Yang bisa memelukmu

(Ariel-Noah-Wanitaku)

Ririn menangis sesegukan di mejanya, saat ia tahu di depan sana, ada Amin yang tengah bernyanyi untuknya. Lirik lagu yang membuat hatinya begitu tersentuh. Ya Allah, bolehkah hati ini aku berikan pada lelaki di depan sana. Ririn bermonolog sambil mengusap air matanya.

"Eehhmm ... kepada wanita yang bernama Ririn, wanita yang memakai baju berwarna merah maron yang duduk di meja kosong lima." Semua tamu di restoran memandang Amin yang kini berdiri tegak di atas panggung *life music*. Ririn pun ikut menoleh dengan air mata yang tak kunjung berhenti.

"Ririn Anastasia, dengan sepenuh hatiku dan kesungguhan rasa cinta ini. Maukah kamu menjadi istriku?"

Part 29
Meminta Restu

"Bu, bagaimana? Mau 'kan menjadi istri saya?" Amin bersungguh-sungguh dengan ucapannya, bahkan kini ia sudah bersimpuh di kaki Ririn, sambil menunjukkan kotal beludru merah yang berisi cincin emas yang sangat cantik.

Ririn masih tergugu duduk di sofa. Air mata Ririn masih saja mengalir, ia tak mampu menjawab pertanyaan Amin, karena dadanya terlalu sesak.

"Mau! Mau! Mau!" beberapa pengunjung restoran ikut bersorak, menyemangati Ririn yang tak kunjung menjawab. Ada yang terharu, bahkan mengabadikan momen romantis yang dilakukan Amin saat ini.

"Bu, mau 'kan?" Amin bertanya sekali lagi, sambil sedikit menggoyang kain rok yang dipakai oleh Ririn.

"Mau! Mau! Mau!" seru para pengunjung lagi, dengan begitu semangatnya.

Ririn memberanikan diri mengangkat wajahnya, lalu menatap nanar wajah Amin. Ririn mengangguk pelan, sangat pelan.

"Horre ... diterima!" pekik pengunjung yang ikut bergembira.

Jika tadi Ririn yang menangis, maka kali ini Amin yang sesegukan. Kotak beludru sudah ia letakkan di

tangan Ririn. Kedua kaki yang ia pakai untuk bersimpuh, tak mampu menopang tubuhnya yang terlalu senang dengan jawaban Ririn. Amin terduduk, dengan kepala kepala menyentuh lantai, rupanya Amin melakukan sujud syukur, atas apa yang ia terima hari ini.

"Bang, ayo bangun!" bisik Ririn pelan, sembari menyentuh pundak Amin.

Lelaki yang tadinya bersujud itu, kini mengangkat wajah, lalu dengan mata berkabutnya, mengucapkan, "Terima kasih, Bu."

"*Allahu Akbar, Allaahu Akbar*!" Suara adzan magrib pun berkumandang.

Amin mengucap hamdalah dalam hatinya, lalu segera duduk di hadapan Ririn, kemudian membaca doa berbuka puasa, sekaligus doa mau makan. Ririn mengulas senyum, tak ada lagi percakapan di antara keduanya, karena Amin fokus pada makanan dan minumannya. Sesekali Amin menatap Ririn, lalu tersenyum.

"Besok kita ke Tasik ya, Bu. Saya ingin secepatnya menghalalkan Ibu," ujar Amin setelah nasi dan minumannya habis. Ririn cukup kaget dengan ucapan Amin, raut wajahnya berubah sedikit khawatir, karena memikirkan harus bertemu dengan orang tua Amin, yang bisa saja tak setuju menerima keadaan dirinya.

"Apa tidak terlalu dini, Bang Amin?"

"Tidaklah, malah bagus. Kita bisa menikah tanpa pacaran dan pacaran setelah nikah. Ibu jangan khawatir, *insya Allah* semua akan baik-baik saja." Wajah penuh kesungguhan itu ia tampakkan di depan Ririn, agar Ririn yakin dengannya dan setuju dengan semua rencananya.

Ririn hanya bisa menghela nafas, entah kenapa perasaannya menjadi tidak nyaman dan sedikit khawatir.

"Baiklah, Bang. Saya setuju, kita akan ke Tasik besok," jawab Ririn akhirnya. Ia memaksakan senyum, di antara ketakutan dalam dirinya. Saat ini, dirinya mulai merasa tak percaya diri pada Amin. Karena status dan juga fisiknya yang tak sempurna.

"Kenapa, Bu? Masih memikirkan sesuatu?" tanya Amin saat menyadari raut wajah Ririn yang tak biasa.

"Saya takut keluarga Bang Amin tidak menerima saya, karena status dan cacat di kaki saya."

Amin paham betul kekhawatiran Ririn, sehingga ia memberikan senyum terbaiknya pada Ririn.

"*Bismillah*, ada saya. Ibu jangan khawatir. Asal Ibu percaya saya, maka semua akan kita lewati."

☆☆☆

Sementara itu, Doni yang tengah membuka akun instagramnya, cukup kaget dengan kisah yang baru saja banyak dibagikan oleh banyak orang. Seorang lelaki yang bernyanyi untuk melamar wanitanya yang tampak sudah memiliki anak. Tak lama, adegan lelaki itu berlutut dan melamar wanitanya membuat Doni menelan saliva. Ia baru sadar, bahwa Amin yang tengah melamar mamanya dengan sangat romantis.

"Gila nih, Bang Amin!" hardiknya, tetapi remaja ABG itu mengulum senyum, bahkan ada air bening menetes di kedua sudut matanya.

"Doni, kamu nangis?" seorang pria berbadan tegap masuk ke dalam kamar anak sulungnya.

Maksud hati hendak mengajak sholat magrib berjamaah. Doni menoleh, kemudian tak kuasa menahan air matanya. Biarlah ia dikatakan cengeng, tetapi memang tak ada lagi yang mampu mengungkapkan kegembiraan hatinya, saat sang mama juga menemukan kebahagiaan.

Arya, ayah dari Doni, yang merupakan mantan suami Ririn membiarkan sebentar anak lelakinya itu menangis. Lelaki dewasa itu duduk di ranjang, tepat di samping Doni yang masih menunduk sambil meneteskan air mata.

"Ada apa? Mama kamu sakit lagi?" tanyanya pelan sembari menyentuh pundak Doni. Remaja itu tak mampu menjawab, yang dilakukannya adalah membuka layar ponselnya, lalu memberikan ponsel itu pada papanya. Arya meraih ponsel Doni, dan menonton video yang sudah di-share dan di-like oleh puluhan akun.

Judul video itu mengatakan bahwa "Saat lelaki muda melamar wanitanya dengan sangat romantis. Ah ... jadi pengen dilamar seperti ini juga." Arya yang masih belum melihat terlalu jelas, masih saja mencoba memahami lelaki yang saat ini berjalan ke arah seorang wanita yang tengah duduk di sofa, sembari memangku kepala anak kecil yang terlelap.

Matanya membulat sempurna, saat menyadari wanita yang ada dalam video tersebut adalah Ririn, mantan istrinya. Arya mengulang kembali video itu sembari memastikan padangannnya.

"Mama kamu ini 'kan?" Arya tak kuasa menahan senyum. Doni mengangguk, sembari mengusap air matanya.

"*Alhamdulillah*, akhirnya mama kamu menemukan jodohnya. Terus, kenapa Doni menangis?"

"Doni terharu, Pa. Bang Amin sangat romantis memperlakukan Mama."

"Loh, memangnya kamu udah kenal?" kening Arya berkerut.

"Udah, Pa. Pekerjaannya montir di dekat rumah lama kita. Mereka kenal di situ, karena Mama suka benerin motor di bengkel Bang Amin," cerita Doni dengan ceria.

Air mata yang sudah kering, kini berganti dengan senyuman kegembiraan. Arya yang mendengarkan cerita dari Doni pun, kini ikut tersenyum, sekaligus bergembira.

"Tapi kayaknya masih muda banget," komentar Arya sembari memastikan penglihatannya memperhatikan video itu lagi.

"Iya, Pa. Masih dua puluh tujuh tahun."

"Hah?! Yang benar?!"

"Ish, Papa. Biasa aja kagetnya kali. Papa aja dapat daun muda kinyis-kinyis delapan belas tahun. Ya, mama juga gak mau kalah sainglah, dapat yang lebih muda." Arya tergelak sembari mengusap kasar rambut Doni.

"Yuk, Pa. Kita ke masjid, Doni mau mendoakan Mama agar bahagia juga seperti Papa. Walaupun Doni harus iklas, karena pasti nambah adik lagi. Aduh, ya Allah ... orang dewasa hobi banget punya anak," omel Doni dengan langkah lebar berjalan keluar dari kamarnya.

☆☆☆

Di sinilah Ririn berada, di terminal Karangnunggal, Tasikmalaya. Bus masih antre masuk ke dalam terminal. Amin sedang bersiap merapikan *paper bag* yang berisi makanan yang ia bawa sebagai bekal dalam perjalanan

delapan jam. Untunglah Ririn tidak membawa Dira, karena dikhawatirkan gadis kecil itu akan rewel, karena terlalu lama di bus. Beda halnya jika naik mobil pribadi.

"Bang Amin, saya takut," cicit Ririn, sembari menarik kaus Amin. Amin menoleh, lalu tersenyum. "Gak usah takut, Bu. Ada saya kok," ujar Amin kembali menyemangati Ririn yang masih saja terlihat yak nyaman.

"Ayo, kita udah sampai. Nanti dari sini, kita naik grab motor saja gak papa ya, Bu? Soalnya jalanan kampung saya rusak banget, banyak taksi *online* gak mau ambil ke sana." Ririn mengangguk patuh.

Keduanya turun dari bus, lalu memilih berjalan ke arah halte. Amin berjalan di belakang Ririn, sembari membawa tas jinjing yang berisi beberapa helai pakaian Ririn.

"Biar saya yang pesan ojeknya, Bang," kata Ririn sambil mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Amin mengangguk, lalu tersenyum. Tak lama, dua ojek *online* menghampiri keduanya.

Ririn berjalan ke arah depan, ojek yang memakai helem biru. Namun, Amin menahan kain baju Ririn dengan tangannya. Ririn menoleh, lalu dengan gerakan kepala menanyakan ada apa?

"Kang, boleh saya yang bawa motornya? Akang dibonceng Akang yang di belakang." Ririn menautkan alisnya tak paham, begitu juga dengan dua akang ojek yang saling pandang.

"Saya gak mau, calon istri saya dibonceng lelaki lain," terang Amin dengan begitu lugas, hingga membuat Ririn merona. Akhirnya, Akang ojek mengalah.

Jadilah saat ini, Amin yang membonceng Ririn sampai di rumahnya, sedangkan dua akang ojek mengikuti mereka dari belakang.

Motor berhenti tepat di depan pekarangan rumah Amin. Berbarengan dengan Bu Sukma yang tengah menyapu teras. Wanita itu menatap kaget anaknya yang datang dengan wanita cantik, tapi pincang. Apa? Pincang?! Bu Sukma baru menyadari, setelah keduanya semakin dekat berjalan ke arah Bu Sukma. Ririn dan Amin menyunggingkan senyum pada Bu Sukma yang menatap mereka dengan heran.

'*Tidak, anak gue masa punya istri cacat*!'

Part 30

Harus Bagaimana?

Minah baru saja keluar dari dapur, sambil membawa satu cangkir air teh untuk tamunya. Pelan dan hati-hati, ia meletakkan cangkir itu di depan tamu Amin. Amin menoleh pada tetehnya dengan mengernyitkan kening.

"Kenapa cuma satu cangkir, Teh?" tanya Amin. Minah tak menjawab, ia berjalan cuek kembali ke dapur.

"Ibu yang suruh, bikin minum hanya untuk tamu saja. Kalau kamu bisa ambil sendiri di dalam. Kasian tamunya harus minum dulu sebelum kembali ke Jakarta." Ririn menguatkan hatinya. Ia tahu, ini adalah pengusiran secara tidak langsung ibu dari Amin kepadanya.

"Maksud Ibu apa? Bu Ririn akan menginap di sini. Kenapa harus pulang? Kami ke sini dengan maksud ...."

"Ibu tidak akan setuju. Sampai mati Ibu tidak akan setuju anak lelaki Ibu satu-satunya, masih muda pula, tampan, tetapi harus menikahi janda cacat."

"Ibu!" Amin berdiri dari duduknya. Ia benar-benar kecewa atas ucapan ibunya yang begitu menyakitkan hati.

"Oh, jadi gini efeknya dekat dengan janda ini ya, kamu berani membentak Ibu?" sahut Bu Sukma tak kalah sewot.

Ririn tidak sanggup untuk terus mendengarkan pertengkaran Amin dan ibunya. Inilah yang ia khawatirkan dari kemarin, bahwa tidak mudah bagi orang tua untuk menerima dirinya menjadi menantu.

"Bukan gitu, Bu. Gini, Amin mencintai Bu Ririn. Amin ingin menikahi Bu Ririn, menjadikannya menantu Ibu," suara Amin melunak, ia kembali duduk, lalu menoleh pada Ririn yang masih menunduk dengan air mata yang membasahi rok yang ia pakai.

"Bu," lirih Amin memandang sedih Ririn. Bu Sukma merasa muak, wanita tua itu benar-benar tak mau bernegosiasi dengan Amin. Ia memilih bangun dari duduknya.

"Bu, bagaimana?" Amin menahan lengan Bu Sukma.

"Jika kamu masih mau menikahi janda cacat ini, kamu bukan anak Ibu lagi!" Amin tergugu. Lengan ibunya terlepas begitu saja.

Wanita tua itu memilih masuk ke dalam kamar, lalu membanting pintu. Amin meremas rambutnya, lalu menoleh pada Ririn yang ia kira masih duduk di kursi. Namun sayang, Ririn ternyata sudah berjalan tertatih keluar dari rumah Amin.

Sungguh Ririn malu menjadi pusat perhatian tetangga Amin, yang kebetulan duduk di depan rumah mereka. Ririn menunduk sambil berjalan cepat, tanpa memedulikan teriakan Amin yang memanggilknya.

"Bu!" teriak Amin begitu keras. Kini, semua mata memandang keduanya dengan aneh dan penuh tanda tanya.

Ririn tak peduli. Dari awal, ia sudah memang menyiapkan hatinya untuk patah kembali, tetapi ia tak

tahu sakitnya akan sampai seperti ini. Apakah ia memang sudah benar-benar mencintai Amin?

"Bu, jangan pergi!" Amin berhasil menahan lengan Ririn, lalu menarik tubuh Ririn, agar melihat dirinya.

"Maafkan Ibu saya." Amin begitu sedih melihat Ririn yang berurai air mata hanya menunduk, sambil sesegukan.

"Saya pulang saja, Bang. Sa … saya, tak mungkin menjadikan seorang anak durhaka pada Ibunya. Ki … kita memang tak bi ...." Ririn tak sanggup meneruskan ucapannya. Nafasnya menjadi sesak dengan kepala berkunang-kunang.

"Bu, kita usaha lagi. Ibu harus percaya saya," suara Amin bergetar. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

Ririn memberikan senyum tipis yang ia paksakan, "Sepertinya akan sia-sia, Bang. Di sini yang sakit." Ririn menunjuk hatinya, lalu berjalan meninggalkan Amin yang tergugu dengan isakan tertahan. Baru lelaki itu hendak berjalan menyusul Ririn, tiba-tiba saja Bu Sukma mendekat padanya.

"Masuk lu!" Bu Sukma menarik Amin masuk ke dalam rumah.

"Minah, ayo kita paksa dia masuk ke dalam rumah!" teriak Bu Sukma dengan sengaja, terdengar Ririn yang berjalan belum terlalu jauh.

"Bu, lepas! Apa-apaan ini?!" Amin berontak. Bukan hanya Bu Sukma dan Minah yang menarik Amin masuk, ternyata ada juga Eman, tetangganya yang menarik paksa. Amin masih terus berontak berharap ia bisa lepas dari

cekalan orang-orang yang kini menyeretnya masuk ke dalam rumah.

"Bu Ririn! Sampai kapanpun, saya akan tetap mencintai Bu Ririn. Bu Ririn pegang ucapan saya!"

Blam!

Ririn menutup telinganya sambil berjalan cepat menjauh dari rumah Amin. Tak dipedulikannya jalanan rusak dan becek yang ia lalui. Hatinya sakit bercampur sedih. Ia tak menyangka akan seburuk ini jadinya, saat ia berkunjung ke kampung Amin. Kakinya yang pincang, mulai merasakan sedikit nyeri, sepertinya karena ia berjalan sudah cukup jauh. Namun, tak menemukan ojek atau pun angkutan umum. Jika ingin memesan ojek *online*, ia khawatir salah titik alamat.

Langit semakin gelap, Amin hanya duduk terdiam sambil menatap awan terang yang perlahan menghilang. Kamar sudah dikunci oleh ibunya. Jika ia mendobrak pintu kamarnya, percuma saja. Ibunya tetap akan kembali menyeret masuk ke dalam kamar, kemudian mengurungnya lebih lama di sini.

Air mata juga kunjung berhenti menetes. Berkali-kali ia menghubungi nomor Ririn, tetapi tidak tersambung. Ia sungguh khawatir oleh keadaan Ririn saat ini. Apalagi, jalanan di luar sana begitu jelek, dan tak ada angkutan umum atau ojek sekali pun.

Amin semakin khawatir, saat suara petir tiba-tiba saja menggelegar membelah langit. Cepat ia turun dari ranjang berjalan ke arah pintu kamar.

Bugh!

Bugh!

"Bu, buka!"

"Bu, buka!" teriaknya dari dalam kamar. Namun Bu Sukma cuek saja. Wanita tua itu malah asik mengunyah singkong rebus, di samping Minah yang tengah menyetrika pakaian.

"Bu, kasian tuh! Bukain aja. Amin bukan anak kecil lagi, masa harus diatur-atur dia nikah sama siapa. Daripada Amin ketemu pela**r, mending jandalah."

Prrak!

Bu Sukma menggebrak meja dengan piring singkong rebusnya. Membuat Minah memekik kaget sambil mengusap dadanya.

"Udah selesai lu ceramah? Cepat aja lu gosoknya, jangan kebanyakan omong! Awas kalau sampai lu bantu si Amin keluar kamar!" ancam Bu Sukma pada Minah. Wanita itu hanya bisa memutar bola mata malasnya, lalu kembali melanjutkan acara menggosoknya.

☆☆☆

Ririn sudah tiba kembali di rumahnya, tepat waktu subuh. Ia memilih tak langsung menjemput Dira di rumah mamanya, karena ia harus menenangkan hatinya yang patah.

Ririn bersujud di hamparan sajadah. Menceritakan kepedihan yang ia rasakan atas hinaan dan penolakan yang dilakukan oleh ibu dari Amin. Ia meminta pada Rabb-nya, agar mampu menjalani kehidupan sebagaimana biasa. Ia juga meminta, agar Allah segera sembuhkan luka hatinya yang sangat sakit saat ini.

"Ya Rabb, bantu hamba melupakan cinta ini," bisiknya di bumi dan ia berharap terdengar sampai ke langit. Ririn

masih saja meneteskan air mata yang sungguh sulit berhenti, hingga ia luruh di atas sajadah.

Tubuh dan hatinya lelah. Perlahan matanya pun terpejam. Ia berharap, saat bangun nanti, lukanya sedikit berkurang.

Suara listrik yang terus saja berbunyi, tanda sebentar lagi akan habis, membuat Ririn membuka mata. Dengan mata menyipit, Ririn memastikan jam di dinding yang sudah berada di angka dua belas siang.

"Ya Allah, lama sekali aku tidur," gumamnya sambil melipat mukena, lalu merapikannya ke dalam rak yang ada di samping ranjangnya. Ririn meraba perutya yang mulai lapar. Ia berjalan ke dapur untuk menuangkan air ke dalam gelas, lalu meneguknya perlahan hingga habis. Begitu membuka kulkas, Ririn melihat ada sayuran dan buah, serta daging yang sempat ia beli, saat berjalan-jalan ke mal bersama Amin.

Matanya kembali berair, "Bang Amin." Ririn tak kuasa menahan kakinya, ia kembali menangis terduduk di depan kulkas yang masih terbuka, penuh dengan belanjaan yang Amin belikan.

☆☆☆

Minah sudah berkali-kali mengantarkan makanan ke kamar Amin, tetapi tidak ada yang disentuh oleh Amin. Minumnya pun tidak ia sentuh. Minah yang tak bisa berbuat apa-apa terhadap kesedihan adiknya, hanya bisa menghela nafas kasar, lalu kembali membawa semua piring yang masih ada isinya ke dapur.

"Bu, Amin gak mau makan juga, Bu," lapor Minah saat mendekat pada ibunya yang tengah menjemur ikan asin di belakang rumah.

"Ck, tuhkan, gue bilang apa! Pasti dia dipelet ini!" gerutu Bu Sukma, dengan langkah lebar masuk ke dalam rumah.

"Ibu kok aneh, kalau dipelet itu ya bikin tambah cinta, bukan seperti orang mau mati. Ini udah tiga hari Amin gak makan, Bu. Terserah Ibu deh, pokoknya kalau Amin sampai kenapa-napa, Ibu yang tanggung jawab!" Minah pergi keluar rumah dengan kesal. Meninggalkan ibunya yang kini berdiri di depan kamar Amin.

Pelan Bu Sukma membuka pintu kamar Amin, mengintip keadaan Amin yang memang mengenaskan. Tiga hari ia tak menyentuh nasi, berat badannya turun drastis. Bu Sukma berjalan masuk, lalu duduk di dekat Amin yang masih asik menatap jendela, tanpa peduli kehadiran ibunya.

"Min, lu mau sampai kapan begini? Lu harus sadar, bahwa lu dipelet ini sama janda pincang itu. Makanya lu aneh begini!" ujar Bu Sukma dengan penekanan pada suaranya. Amin tak menyahut, dia hanya diam saja. Menoleh pada ibunya pun tidak.

"Hhhmm ... dasar keras kepala!" hardik Bu Sukma sambil melangkahkan kaki keluar kamar. Wanita tua itu kembali mengunci kamar Amin dari luar.

"Gue harus ke orang pinter ini, buat balikin pelet tuh janda!"

Part 31
Bang Amin Sekarat

Seorang janda berwajah manis, tengah berdiri di depan kios bengkel Amin, tepat pukul enam pagi. Biasanya jam segini, Bang Amin sudah buka bengkel, bahkan tak jarang sudah ada yang mengantre. Namun, sudah satu pekan bengkel tutup, Bang Amin dihubungi juga tidak bisa. Wanita itu memijat pelipisnya, ini berarti ia harus berjalan ke depan lagi sambil mendorong motornya yang pecah ban belakang, untuk sampai di bengkel berikutnya.

"Mbak Sena, lagi apa?" wanita yang dipanggil Sena menoleh.

"Eh, Bang Imron. Ban motor saya pecah nih. Mana Bang Amin belum buka juga. Emang Bang Amin ke mana, sih, Bang?" cecar Sena dengan wajah masam. Sungguh ia pasti akan sangat lelah mendorong motor kurang lebih lima tiga ratus meter lagi dari lokasi bengkel Amin.

"Iya, nih. Saya aja temannya gak tahu Amin ke mana? Udah satu pekan, Mbak. Apa sakit di kampungnya?" gumam Imron tulus, sembari membayangkan wajah Amin yang pasti saat ini tengah bahagia, karena sebentar lagi akan menikah dengan Bu Ririn.

"Wah, bisa jadi sakit Bang. Kampungnya di mana, sih, Bang? Kalau dekat, ya saya mau jenguk," ujar Sena dengan wajah malu-malu.

"Jauh, Mbak. Amin kampungnya di Papua."

"Hah? Jauh amat. Ongkosnya berapa tuh?"

Imron tergelak, lalu ia menyalakan mesin motornya. Enak saja mau nyusulin Amin.

"Mbak Sena bawa motornya, nanti saya dorong knalpotnya," kata Imron memberi solusi. Kasian juga kalau janda berwajah manis seperti Mbak Sena dorong motor, mana masih jauh pula.

"Lah, gimana yang didorong knalpotnya doang? Sayanya ketinggalan, gitu?" tanya Sena dengan polosnya, tentu saja hal itu membuat Imron tergelak.

Tak lama kemudian, Imron mengajarkan Mbak Sena cara sundut motor, dengan motornya. Sehingga Sena sampai dengan selamat di bengkel berikutnya yang baru saja buka.

"Makasih Bang Imron. Kapan-kapan saya traktir deh," ujar Sena sembari menaikkan garis lengkung bibirnya pada Imron.

"Ok, Mbak. Saya narik dulu." Imron pun pamit. Ia memutar stang motor menuju area komplek Ririn. Namun, tiba-tiba saja ia berubah pikiran. Ya, dia harus rumah Ririn untuk menanyakan keberadaan Amin.

"Ya, aku harus ke sana. Pasti Bu Ririn tahu Amin ke mana dan ada apa?"

☆☆☆

Seminggu sudah Ririn mencoba mengobati lukanya. *Alhamdulillah*, sudah sedikit berkurang, meskipun sesekali ia memikirkan Amin. Lelaki itu pasti tak mungkin durhaka pada ibunya dan menyusulnya ke Jakarta kembali. Padahal jauh di lubuk hatinya, Ririn berharap Amin kembali mendatanginya. Ya Tuhan, kenapa jadi gak bisa *move on* dari lelaki minyak kayu putih. Ririn bermonolog, sembari menunggu pembeli nasi uduknya.

Sepekan ia libur, membuat tetangga banyak yang tidak tahu kalau dia sudah mulai berjualan kembali. Untunglah ia sudah antisipasi dengan memasak sedikit saja nasi uduk, nasi kuning dan aneka gorengan.

"Eh, udah jualan Bu Ririn. Saya mau nasi uduk dua ya."

Ririn mengangguk, kemudian dengan cekatan menyelesaikan pesanan pembeli pertamanya. Ia mencoba fokus kembali menata kehidupannya yang sepekan lalu, sempat memporak-porandakan hati dan semangatnya. Bayangan akan kembali menjalani peran istri, sudah terbayang di pelupuk mata. Bahkan dia sudah berjanji pada Rabb-nya, untuk menjadi istri yang baik serta patuh pada suami.

"Bu, *assalamualaikum*." Ririn tersadar dari lamunan, lalu menoleh pada suara yang sepertinya ia kenal.

"Eh, Bang Imron. Jauh banget beli sarapannya. Pasti disuruh Bang Amin ya," ujar Ririn mencoba menyunggingkan senyum.

"Nah, ini dia, Bu. Saya duduk ya."

"Eh, iya. Silakan duduk, Bang." Imron mengambil kursi plastik, lalu memilih duduk tak terlalu jauh dari Ririn.

"Bu, waktu itu, Amin bukannya ke Tasik sama Ibu ya? Cuma anehnya, Ibu mah balik. Amin gak balik, Bu."

"Hah? Maksudnya?" perasaan wanita itu tiba-tiba saja tak enak.

"Sudah sepekan Amin tak buka bengkel. Ponselnya juga tidak aktif. Kontrakan sepi. Apa Ibu tahu, Amin kenapa? Atau ke mana?"

"Mmm ... waktu itu saya balik sendiri dari Tasik, Bang. Bang Amin masih di sana ada urusan," terang Ririn dengan wajah pucat. Di kepalanya banyak menyimpan tanya, ada apa dengan Amin? Kenapa gak bisa dihubungi? Dan belum kembali ke Jakarta.

"Ya sudah, saya pamit, Bu. Bungkusin deh, nasi kuning pakai telor sambal satu."

Ririn pun mengangguk kaku, pikirannya melanglang buana memikirkan Amin. Namun, ia tetap harus melayani pembelinya. Sudah ada satu orang bapak-bapak yang menunggu pesanannya dibuat.

"Ambil aja nasinya, Bang." Ririn menolak pemberian selembar uang sepuluh ribu dari Imron.

"Eh ... jangan, Bu. Nih saya taruh di sini ya." Tanpa memedulikan panggilan Ririn, Imron sudah naik ke atas motornya dan melesat pergi.

☆☆☆

Hujan tak kunjung reda. Banyak orang enggan keluar dalam keadaan hujan seperti ini. Mereka khawatir dan berjaga-jaga akan banjir yang memang setiap tahun mendampak di kampung mereka.

Sudah hari kelima hujan sepanjang hari, sehingga Bu Sukma belum sempat mengunjungi orang pintar, untuk berkonsultasi masalah Amin yang mungkin di teluh oleh Ririn.

"Bu, Amin badannya habis, Bu. Kasian Minah, Bu. Gimana itu?" suara Minah bergetar, diiringi air mata yang membasahi pipinya.

Sungguh Minah sangat tidak tega melihat keadaan Amin yang kian memburuk. Adik lelakinya itu tak melakukan apa-apa, bahkan tidur pun tidak. Makan sesendok pun tidak mau. Tubuh Amin jadi begitu kurus dan sangat mengerikan. Bibirnya pecah-pecah, bau pesing menyeruak di dalam kamar Amin. Ya, Amin buang air di dalam kamarnya, karena ia tidak makan apapun, sehingga yang keluar hanya air seni saja.

"Amin itu bukan kena teluh, Bu. Amin itu stres. Ibu jangan egois dong!"

"Jangan menentang ucapan Ibu! Tanya sama janda teluh itu yang membuat adik kamu kayak orang gak waras dan seperti tengkorak hidup begitu!" timpal Bu Sukma dengan kesal. Ia berdiri dari duduknya, lalu berjalan keluar rumah sambil membawa payung.

"Ibu mau ke mana? Lihat Amin, Bu. Kita harus membawanya ke dokter. Bu ....!" Minah berteriak kepada ibunya yang sudah berjalan cepat di luar sana. Padahal hujan sedang deras-derasnya.

Bu Sukma tak memedulikan teriakan Minah. Niatnya kali ini adalah mengunjungi Mak Elli, orang pintar di kampungnya. Sebenarnya ada tiga orang pintar yang biasa menjadi langganan warga kampungnya. Namun,

Nek Elli yang jarak rumahnya paling dekat dengan rumahnya.

Tok

Tok

"Nek, ini saya Sukma."

"Masuk," suara renta di balik daun pintu yang sangat reot menyahut panggilan tamunya. Bu Sukma masuk ke membuka pintu dengan perlahan, lalu berjalan masuk dengan sangat hati-hati. Matanya tak menemukan di mana Nek Elli yang menyahut barusan.

"Ada apa?"

"Setan!" pekik Bu Sukma terkejut, ketika Nek Elli menegurnya, tepat di balik pintu.

"Maaf, Nek. Saya kaget." Bu Sukma menyeringai, sambil mengusap dadanya.

"Ada apa kemari? Tumben." Nek Elli duduk di tikar, yang sudah tersedia dupa di depannya.

"Amin diteluh, Nek," jawab Bu Sukma antusias.

"Bukannya Amin merantau di Jakarta?"

"Iya, Nek. Justru dia diteluh sama Janda Jakarta, Nek."

"Bukannnya kamu juga orang Jakarta dan sekarang janda juga."

"Hahaha ... ya gak mungkin saya neluh anak sendiri, Nek." Bu Sukma terbahak, sambil mengibaskan tangannya.

"Jadi, mau kamu gimana?" Nek Elli melemparkan bunga melati di dupa yang sudah mengeluarkan asap.

"Saya mau, wanita itu diteluh juga."

"Kamu tahu konsekuensinya?"

"Tahu, yang penting Amin sembuh Nek."

"Oke, sini foto Amin dan wanita itu. Jangan lupa, rambut Amin juga." Bu Sukma mengeluarkan dua bungkusan plastik dari balik kutangnya. Nek Elli sedikit bergidik ngeri, melihat dari mana Bu Sukma mengambil bungkusannya.

"Ini foto Amin dan wanita itu. Ini rambutnya Amin, Nek." Bu Sukma meletakkan dua buah foto dan rambut Amin di depan Nek Elli.

"Rambut Amin, bukan rambut kamu. Masa Amin udah ubanan!"

"Eh, salah." Bu Sukma menutup mulutnya menahan tawa. Lalu ia berdiri, dan mengambil plastik lain di lipatan kain yang ia pakai. Kemudian ia serahkan kepada Nek Elli.

Prosesi mengasapi foto Amin dan Ririn pun dimulai. Dua helai rambut Amin, beserta bunga kamboja ikut dibakar di dalam dupa. Nek Elli pun memulai mantranya. Dengan dada berdebar, Bu Sukma berharap, Nek Elli dapat membalas perbuatan janda gatal pada anaknya.

Huk

Huk

Nek Elli terbatuk-batuk.

"Amin gak ada yang neluh." Nek Elli menghentikan mantranya.

"Hah? Yang bener, Nek?" Bu Sukma melotot tidak percaya.

"Iya. Sakitnya bukan karena teluh. Kamu salah! Cepat bawa Amin ke dokter. Tubuhnya semakin lemah."

"Ck, Nek Elli salah kali. Orang Amin diteluh!" Bu Sukma masih terus saja ngotot dengan pendiriannya.

"Anak kamu sakit yang lain Sukma, bukan diteluh! Kalau kamu gak percaya, silakan datangi Kek Romi."

☆☆☆

Sementara itu, di rumah Bu Sukma. Minah kaget mendapati Amin tergeletak di lantai dengan bibir tak berwarna.

"Tolooong ... toloong! Adik saya sekarat, tolooong!" teriak Minah meminta pertolongan.

Part 32
Bu Sukma ke Jakarta

"Mak, Mak! Bang Amin dibawa mobil ambulan, Mak!" teriak seorang anak kecil di depan kebun tebu. Bu Sukma yang merasa seperti mengenal nama anaknya, tentu saja menoleh dengan kaget.

Nafas anak lelaki kecil itu terengah, saat mendekat pada Bu Sukma. Ia bahkan meringis, mencoba mengatur nafas yang memburu. Bu Sukma memandangi wajah Ujang, nama anak lelaki itu. Bajunya juga basah karena hujam gerimis masih deras. Dia tak mengenakan payung menyusul Bu Sukma.

"Ngapa lu, Jang? Bang Amin dibawa mobil ambulan? Jangan ngaco!" Bu Sukma mengibaskan tangannya, dan bermaksud melanjutkan perjalanan kembali ke rumah Kek Romi.

"Mak, beneran. Bang Amin mau mati! Cepat, Mak!" Ujang berusaha menarik tangan Bu Sukma, agar kembali ke rumah. Namun sayang, wanita tua itu sudah buta akan kesesatan, sehingga ia hanya bisa menepis tangan Ujang, lalu pergi melanjutkan perjalanannya.

"Ah, si Emak gak percayaan! Semoga Bang Amin selamat ya Allah," gumam Ujang, berjalan dengan cepat kembali ke rumahnya.

Mobil ambulan yang disediakan Pak Lurah untuk warga yang darurat sakit, yang membawa Amin ke rumah sakit. Karena memang mereka bertetanggaan dan sangat kebetulan Pak Lurah yang pertama kali mendengar teriakan Minah, yang meminta tolong. Minah menangis sesegukan, saat racauan Amin memanggil Ririn, wanita yang dicintai adiknya.

"Siapa itu Ririn?" tanya Pak Lurah yang duduk di belakang bersama Minah. Mobil dikemudian oleh sopir yang memang biasa membawa ambulan warga.

"Kekasih Amin, Pak. Ibu gak setuju. Jadinya Amin seperti itu," terang Minah dengan wajah sedih.

"Kenapa gak setuju?"

"Janda, Pak." Pak Lurah menghela nafas kasar, lalu menoleh pada Amin dengan perasaan kasian.

"Nanti coba saya bicara dengan ibu kamu. Semoga beliau mendengarkan."

"Terima kasih, Pak Lurah." Minah menghapus air matanya, lalu mulai mengatur napas agar sedikit tenang.

Satu jam kemudian, Bu Sukma baru saja kembali dari rumah Kek Romi dan Mbah Puja. Sudah tiga orang pintar yang ia kunjungi mengatakan, bahwa Amin sakit karena pikiran, bukan karena diteluh atau diguna-guna oleh Ririn. Rasa nyeri di kepalanya membuat ia ingin berteriak saja. Jadi, ternyata bukan anaknya diteluh, tetapi karena beban perasaan sekaligus tak makan apapun.

Wanita paruh baya itu mengernyitkan keningnya, saat menyadari rumah dalam keadaan sepi dan kursi teras

juga nampak bergeser dari tempatnya. Ia mempercepat langkah, dengan hati berdebar.

"Minah!"

"Minaah!" teriak Bu Sukma sambil melemparkan payung begitu saja di tanah. Daun pintu dari jati itu ia dorong sedikit kuat, hingga memperlihatkan keadaan rumah sepi, dengan pintu kamar Amin terbuka lebar. Amin dan Minah tak ada di rumahnya.

"Teh, dari mana wae, sih? Si Ujang saya suruh cari Teteh, katanya gak mau pulang."

"Emangnya ada apa, sih, Nur?"

"Si Amin kayak mau mati, Teh. Duh, kok gak dibawa ke dokter, sih, Teh. Kasian badannya kaku, mulutnya putih. Duh, semoga Amin panjang umur."

Duuar!

Petir kembali menggelegar. Bu Sukma terhuyung, hingga tubuhnya luruh di lantai rumah dengan derai air mata. Jadi benar yang dikatakan oleh Ujang tadi. Bukan hanya ocehan bocah SD saja.

Nurhikmah, ibu dari Ujang berjalan ke dapur, lalu mengambilkan segelas air untuk Bu Sukma. Wanita tua itu minum seadanya, karena ia sungguh ketakutan saat ini. Bagaimana jika anaknya benar-benar mati? Bu Sukma menggelengkan kepala dengan kuat.

"Sabar, Bu. Namanya kita orang tua, apa yang menurut kita baik untuk anak, belum tentu juga itu sesuai dengan kebaikan anak kita. Sekarang, malah Amin jadi korban. Ini pasti gara-gara wanita cantik berkerudung yang sepekan lalu kemari 'kan?" Bu Sukma mengangguk pelan, tanpa mengeluarkan suara.

"Dah, Teteh siap-siap saja. Nanti Mang Nusi yang antar ke rumah sakit, tempat Amin dirawat." Bu Nur Hikmah keluar dari rumah Bu Sukma membiarkan wanita tua itu menangis sedih sambil memegangi dadanya.

☆☆☆

Sementara itu, Minah dan Pak Lurah ditegur oleh dokter, karena kenapa kondisi kritis seperti ini baru dibawa ke rumah sakit. Memang alat infus dan oksigen sudah terpasang di tubuh Amin, tapi lelaki itu masih saja menutup mata dengan wajah pucat bagai mayat.

"Harus dibawa ke kota ini, Mah. Saya rasa, ususnya bengkak begitu juga lambungnya."

Uek

Uek

Amin membuka mata, tetapi ia memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa air liur. Minah memangis kembali, memandang sedih Amin.

"Ada BPJS gak?" tanya perawat pada Minah, selagi dokter menerangkan kondisi Amin pada Pak Lurah.

"Saya gak tahu, Sus."

"Di sini alat untuk pemeriksaan bagian dalam perut belum lengkap. Sebaiknya pasien dibawa ke Bandung untuk segera diobati."

"Benar, nanti akan saya beri surat pengantar. Untuk sementara, Teteh harus bisa membujuk pasien untuk mau makan, walaupun sedikit," ujar dokter memberi tahu. Minah tak sanggup menjawab. Air matanya masih saja menetes tiada henti, hatinya benar-benar mengiba pada Amin.

Sepeninggal dokter dan suster dari brangkar Amin, Pak Lurah pun ikut keluar dari ruangan IGD. Entahlah, mungkin mau membereskan biaya perawatan Amin. Minah meraba saku celananya. Ada uang sepuluh juta di sana, uang hasil jual sawah yang diberikan ibunya. Amin mendapat sepuluh juta, dirinya pun sepuluh juta. Sedangkan untuk keluarga Tia empat puluh juta, tetapi belum juga dikembalikan oleh Pak Herman.

"Minah! Bagaimana Amin?" Minah menoleh pada ibunya yang baru saja tiba bersama Mang Nusi.

"Ini semua salah Ibu! Amin hampir mati, Bu. Radang usus dan bengkak lambung. Kalau Amin gak mau makan, obat gak bisa masuk kecuali dari infusan dan itu gak dicover BPJS. Amin harus dibawa ke kota," cecar Minah dengan gemas pada ibunya. Minah bahkan membuang pandangan dari ibunya. Ia tak mau jadi anak durhaka, karena sudah marah-marah pada wanita yang melahirkannya.

Bu Sukma tak mampu menyela atau pun menyahuti ucapan Minah. Ia tahu semua ini salahnya dan ia yang harus bertanggung jawab pada Amin.

"Titip adikmu. Biarkan dia sementara dirawat di sini. Ibu akan ke Jakarta membawa wanita itu untuk Amin."

"Hah? Beneran, Bu? Ya Allah, *alhamdulillah*." Minah terduduk lemas di lantai, ia bahkan melakukan sujud syukur, atas ucapan ibunya barusan.

Saat ia mengangkat wajah, ibunya sudah tidak ada lagi di hadapannya.

☆☆☆

Bu Sukma sampai di kontrakan Amin pukul sebelas malam. Ia memilih langsung bersih-bersih dan beristirahat, sebelum besok pagi mengunjungi Ririn. Bu Sukma tak henti mengirim pesan pada Minah, menanyakan perkembangan kondisi Amin.

Jawabannya sama saja, Amin tak mau makan dan selalu muntah-muntah. Bu Sukma begitu tak sabar menanti esok, untuk ke rumah Ririn. Sebenarnya, ia ingin malam ini langsung ke sana, tetapi sudah pukul sebelas dan dia juga sangat lelah. Untunglah, di jalan masuk kontrakan tadi, dia bertemu dengan Imron, lalu menanyakan alamat rumah Ririn pada teman anaknya itu. Imron berjanji, besok pagi pukul enam, Imron akan mengantar dirinya ke rumah Ririn.

☆☆☆

Cuaca gerimis dari pukul dua malam, membuat Ririn menunda jualan hari ini. Karena jika dalam keadaan seperti ini, pasti tidak ada yang keluar rumah untuk membeli sarapan. Perasaannya mendadak jadi tidak enak, di kepalanya masih memikirkan Amin ada di mana.

Ririn mengecup sekilas pipi Dira, lalu turun dari ranjang untuk mengambil air wudhu. Ia memilih sholat malam, agar hatinya yang gelisah bisa sedikit berkurang.

Setelah melaksanakan dua rakaat dan meminta ketenangan hati dari memikirkan Amin, Ririn pun kembali melanjutkan tidurnya.

Alarm kontrakan Amin kembali berdering pukul empat subuh. Bu Sukma tersentak dari tidurnya, lalu

bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Ia harus cepat bersiap, agar Imron tak terlalu lama menunggunya.

Benar saja, pada pukul enam tepat, Imron sudah berada di depan kontrakan Amin, untuk menjemput Bu Sukma, lalu membawanya ke rumah Ririn.

"Pake helm, Bu." Imron memberikan helmnya pada Bu Sukma. Wanita tua itu memakai helm, lalu duduk menyamping di boncengan belakang.

"Emangnya Amin kenapa ya, Bu?" tanya Imron berbasa-basi saat mereka sudah dalam perjalanan.

"Sakit."

"Oh."

Tidak mungkin juga, Bu Sukma menceritakan pada Imron, bahwa Amin sakit karena dirinya yang egois.

Dua puluh menit di perjalanan, mereka pun sampai di rumah Ririn. Rumah petak dengan halaman luas dan sebuah motor terparkir di garasi. Ada juga etalase yang ditutup oleh kain.

"Ini rumahnya?" tanya Bu Sukma tak percaya.

"Iya, Bu. Ini rumahnya. Malah rumah sebelumnya ada kolam renangnya. Janda kaya, Bu," bisik Imron saat berdiri bersampingan dengan Bu Sukma.

"Janda kaya, maksudnya?"

"Ck, duitnya banyak. Tabungannya penuh, tetapi orangnya sederhana, malah jualan nasi uduk," terang Imron yang membuat Bu Sukma semakin tergugu. Ternyata prasangkanya tidak benar selama ini.

"Cari siapa ya? Eh, Ibu ....!" Betapa terkejutnya Ririn, saat pulang dari warung, mendapati ibunya Amin dan Imron ada di depan pagar rumahnya.

☆☆☆

"Mari diminum, Bu." Ririn mempersilakan Bu Sukma untuk minum teh yang baru saja ia bawakan.

Ririn tidak berani mengangkat wajahnya, ia masih menunduk malu di depan Bu Sukma. Wanita yang pernah mengusir dan menghinanya. Ririn hanya bisa memilin ujung jilbab, sambil sesekali menelan saliva.

"Waktu itu, kamu tak sempat minum di rumah Ibu. Jadi, biarlah pagi ini Ibu tidak minum juga," ujar Bu Sukma dengan mata berkaca-kaca. Ririn mengangkat wajahnya, memandang Bu Sukma yang kini menunduk sambil terisak.

"Ada apa sebenarnya, Bu? Apa yang membawa Ibu ke sini?"

"Ini!" Bu Sukma memberi ponselnya, lalu membuka galeri foto Amin yang terbaring lemah di brangkar rumah sakit.

Ririn menahan sesak di dadanya. Ia menutup mulutnya dengan erat, agar tangisnya tak pecah. Lelaki kurus tinggal tulang ini bukanlah Amin.

"Ini bukan Bang Amin 'kan, Bu?"

"Ikut Ibu ke Tasik ya, tolong sembuhkan Amin."

"Apa?!"

Prrak

Ririn pingsan di depan Bu Sukma.

Part 33
Akhirnya Ririn bertemu Amin

"Mas, bisa kirim ambulan ke rumah sakit XXX di Tasik, untuk dibawa ke Hasan Sadikin-Bandung?"

"Loh, kok jauh sekali? Siapa yang sakit? Kamu?"

Sekilas, Ririn melirik Bu Sukma.

"Calon suami saya, Mas. Tolong ya."

"Oke, tapi kenapa gak dibawa ke Jakarta saja?"

"Saya khawatir ... kondisinya semakin memburuk."

"Oke. Pasien atas nama?"

"Amin Haikal."

"Oke."

"Terima kasih banyak, Mas. Nanti saya menyusul ke Bandung. Cepat ya, Mas."

"Dira bagaimana?"

"Saya bawa."

"Oke."

Ririn menutup teleponnya, sambil mengusap air mata. Bu Sukma tak bisa berkata apapun melihat Ririn betapa gesit menelepon siapa saja agar bisa membawa Amin untuk segera mendapat perawatan terbaik.

"Ayo, Bu. Kita bersiap ke Bandung."

"Naik apa, Nak?"

"Mmm ... mobil saya."

Raut wajah Bu Sukma berubah pucat dan Ririn mengetahui apa yang dikhawatirkan Bu Sukma.

"Ibu tenang saja. Saya memang pincang, tetapi bukan berarti kaki saya pendek sebelah. Saya masih bisa bawa mobil." Ririn mengusap pundak Bu Sukma dengan lembut, lalu memberikannya senyuman.

Ririn bersiap memasukkan beberapa helai pakaiannya dan pakaian Dira ke dalam tas jinjing. Ponsel, dompet, susu Dira, pokok, serta barang yang ia perlukan lainnya.

Ririn membuka laci lemari, lalu mengeluarkan sebuah kunci mobil, yang memiliki bandul Hello Kitty, kesukaan Anes. Mobil ini, semenjak pindah rumah, tidak pernah ia bawa maupun ia perlihatkan pada orang lain. Ia tak mau menjadi pusat perhatian, karena harta benda yang ia miliki. Namun hari ini, ia terpaksa mengeluarkan super *black*; nama yang diberikan Doni untuk mobil jeep miliknya.

"Dira bangun yuk!" Ririn menciumi wajah Dira dengan gemas, sehingga balita itu terbangun dari tidurnya dan memilih langsung duduk di ranjang, sambil memperlihatkan gigi susu yang sangat rapi dan cantik.

Ririn membawa Dira berjalan ke kamar mandi, lalu mencuci muka, bersih-bersih, serta mengganti pakaian Dira dengan yang bersih.

"Eh, lucunya ...." puji Bu Sukma saat melihat Dira yang juga tersenyum ke arahnya.

"Namanya Dira, Nek. Bungsu saya dari perrnikahan sebelumnya. Dua anak lagi, memilih ikut papanya. Usia SD dan SMP," terang Ririn lagi-lagi sambil menyunggingkan senyum tulusnya.

Bu Sukma hanya mengangguk paham. Dalam hati ia berkata, '*Banyak juga anaknya.*'

"Bang Imron, bisa bawa mobil gak?" tanya Ririn pada Imron yang tengah memainkan ponselnya di atas ayunan Dira.

"Gak bisa, Bu."

"Ya sudah gak papa. Saya bisa *insya Allah*. Yuk, Bu. Kita segera ke Bandung."

Ririn mengunci pintu rumah, lalu mengeluarkan kunci mobil super *black* dari dalam tas pundaknya.

Twet!

Twet!

Ririn membuka kunci *rolling door* yang selama ini tidak pernah ia buka. Dengan sigap Bang Imron membantu Ririn menaikkan pintu itu dengan sekuat tenaga.

"Keras ya, Bang? Pintunya gak pernah saya buka," ujar Ririn sembari berjalan masuk ke dalam garasi yang terisi oleh mobil terkeren miliknya. Mobil hasil pembagian harta gono-gini, saat bercerai dari Arya.

"Eh, ya Allah. Mobil Ibu bagus sekali," puji Bang Imron sambil menelan salivanya dengan mulut terbuka. Ririn hanya tersenyum, lalu masuk ke dalam mobil, untuk menyalakan mesin mobilnya sebentar.

Bu Sukma masih duduk di teras, sambil memangku Dira di kursi. Wanita tua itu tak sabar menanti perjalanan ke Bandung untuk menyusul Amin. Ada satu hal yang membuat ia sedikit lega saat ini dan ia benar-benar merasa sangat bersalah. Ia mengira, Ririn adalah janda miskin yang akan menggantungkan hidup pada anaknya nanti. Ditambah lagi dengan anak bawaannya yang ia kira baru

satu anak, ternyata malah tiga anak. Namun, wajah Ririn yang cantik tak menampakkan dia janda dengan banyak anak.

Bu Sukma membuka mulutnya lebar, saat mobil Jeep yang biasanya hanya ia lihat di depan T[1]V, dipakai para artis. Hari ini, ia melihat dengan mata kepala sendiri. Mobil itu dikendarai oleh Ririn dengan begitu kerennya.

'*Ya Allah, calon mantu gue kenapa keren banget*?' puji Bu Sukma dalam hati.

"Ayo, Bu. Biar Bang Imron yang menutup pagar," ajak Ririn. Bu Sukma berjalan dengan sedikit menunduk malu, ia benar malu hati, karena sempat hampir mengirim penyakit pada Ririn. Wanita yang sangat tulus mencintai anaknya.

"Bu, duduk di depan aja. Temani saya nyetir." Ririn membukakan pintu mobil bagian depan untuk Bu Sukma. Wanita itu masuk dengan kaku sambil menggendong Dira.

Ririn mulai mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Di kursi penumpang belakang, ada Imron yang tengah menikmati dengan takjub, desain interior mobil jeep arti milik Ririn. Sedangkan di kursi depan, Bu Sukma duduk begitu kaku. Karena belum pernah naik mobil mewah yang wangi pula.

Ririn begitu lihai mengendarai mobilnya di dalam tol menuju Bandung. Bu Sukma dan Imron berkali-kali takjub dan memuji Ririn dalam hati. Sungguh tak nampak kalau Ririn memilik kaki yang cacat.

"Kakinya sakit gak, Neng?" tanya Bu Sukma.

"Nggak, Bu. Lebih sakit lagi jikalau saya sampai terlambat menolong Bang Amin, Bu," jawab Ririn dengan mata berkaca-kaca.

"Ya Allah, maafkan Ibu yang sudah mengusir dan menghina Neng Ririn. Ibu benar-benar minta maaf," ujar Bu Sukma dengan meneteskan air mata.

"Gak papa, Bu. Namanya juga orang tua, pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Ibu tidak salah, tidak perlu minta maaf." Ririn menyentuh tangan keriput Bu Sukma, lalu tersenyum sangat manis pada wanita paruh baya itu.

Tiga jam perjalanan, dengan satu kali berhenti di *rest area*. Mereka pun sampai di kota Bandung. Saat ini sedang menuju rumah sakit Hasan Sadikin. Setelah dikonfirmasi pada mantan suaminya. Amin sudah di perjalanan dari Tasikmalaya, ke Bandung dalam keadaan masih sangat lemah.

☆☆☆

Minah yang tak paham siapa dan bagaimana bisa adiknya dibawa ke Bandung. Pihak rumah sakit, hanya menyiapkan ambulan, lalu seorang dokter dan perawat yang ikut di dalam ambulan. Iseng, Minah membuka ponselnya. Ada yang membuat ia sedikit jengah dan hampir saja meledakkan tawa. Di ponsel ibunya, tepatnya di status *whatsapp*, ibunya memasang foto di depan mobil bagus bersama dengan wanita yang telah membuat adiknya sekarat seperti ini. Judul yang terpasang, adalah menuju Bandung bersama calon menantu. Semoga Amin baik-baik saja. Aamiin.

"Ya Allah, ternyata benar Teh Ririn yang mengurus semua ini," gumamnya dalam hati.

Minah mencebik, tetapi di dalam hatinya mengucap banyak rasa sukur, karena ibunya nampak sudah berteman dekat dengan calon menantu. Minah sedikit membungkukan tubuhnya, membisikkan sesuatu pada adiknya, "Bertahanlah, Min. Teh Ririn sudah bersama Ibu, mereka nampak sudah akur. Kamu harus kuat, harus sehat biar cepat jadi pengantin," bisik Minah di telinga adiknya, dengan linangan air mata.

Tak ada respon apapun, Amin masih saja bagai orang pingsan. Walau sudah tak terlalu pucat, tetapi kondisinya masih begitu mengenaskan.

"Kuat ya, Min," bisiknya sekali lagi.

Mereka pun sampai di Bandung. Begitu pintu belakang ambulan terangkat, sudah ada brankar untuk Amin yang tersedia di sana. Ada Bu Sukma, Imron, Ririn yang sungguh tak kuat menahan sesak di dadanya, melihat kondisi Amin yang mengerikan.

"Bang Amin, ya Allah." Ririn melangkah cepat menuju brankar yang di atasnya sudah ada pria yang ia cintai dalam keadaan sangat menyedihkan. Ririn menutup mulutnya kuat, agar tangisnya tak pecah. Ia sampai tak mengenali Amin hari ini.

"Tolong lakukan yang terbaik untuk pasien ini, Dok," pinta Ririn dengan derai air mata yang sudah membasahi jilbab besarnya.

Part 34
Mengobati Amin

"Bang, makan ya," bujuk Ririn untuk yang kesekian kali. Namun, Amin tak peduli, pandangannya kosong dan suaranya juga tak terdengar.

"Ini Ririn, Bang. Bu Ririn. Coba sini, lihat saya!" Ririn memegang kedua pipi Amin, lalu menariknya miring agar bisa saling bertatapan dengannya. Kosong, tak ada nyawa dalam bola mata Amin.

"Jangan dipaksakan, Teh. Kalau Teteh lelah, istirahat saja. Sudah dua malam Teteh menjaga Bang Amin di sini. Malam ini, biar saya dan ibu yang menjaga."

"Gak papah, Teh Minah. Saya akan tetap di sini. Dira juga sudah saya titipkan pada adik mama saya yang rumahnya tidak terlalu jauh dari sini. Jadi, *insya Allah* Aman, Teh." Ririn tersenyum, tetapi ada air mata yang menetes di sana. Air mata kesedihan, karena kondisi Amin sangat memprihatinkan.

Ririn tak putus asa, dia menyendokkan seujung sendok bubur ayam buatan rumah sakit, lalu meletakkan di depan mulut Amin, tetapi lelaki itu malah membuang wajah.

"Bang, makan ya. Biar cepat sembuh," rengek Ririn lagi. Namun Amin masih tak peduli. Lelaki itu malah memilih berbaring, sambil memejamkan kedua matanya.

Ririn hanya bisa menghela nafas panjang, kemudian meletakkan piring di atas meja kecil. Kakinya melangkah ke arah wastafel untuk ia cuci bersih. Kemudian, Ririn memilih mengambil minyak but-but dari dalam tasnya, lalu mulai memijat telapak kaki Amin.

Ia pernah membaca dalam sebuah artikel, dengan pijatan lembut pada telapak kaki, dapat membuat pikiran dan tubuh lebih rileks dan segar. Ia melakukan ini, agar Amin bisa sedikit rileks dan sarafnya kembali bekerja dengan baik. Besok, ia sudah mendaftarkan Amin ke Psikiater terbaik di rumah sakit ini. Amin akan diperiksa lebih lanjut dan distimulus, serta dirangsang otaknya supaya bisa kembali mengingat semua.

Diagnosa sementara oleh Dokter Spesiali Saraf, Amin mengalami depresi berat dan memang harus dibawa ke Psikiater. Amin merasa geli, saat telapak kakinya mulai dipijat Ririn. Namun, kelamaan Amin terlihat nyaman dan nampak pulas tertidur. Ririn tak berhenti di situ. Walau Amin tidur, ia tetap memijat kedua telapak kaki Amin dengan lembut, tetapi tetap bertenaga.

Dari kejauhan, Minah mencolek ibunya yang melamun memperhatikan Ririn yang duduk di brankar pesakitan anaknya. Sofa besar dengan lemari, serta televisi yang berada di dalam ruang perawatan VVIP rumah sakit, tak pernah sama sekali ada dalam bayangan mereka. Ririn menanggung semua biaya perawatan Amin. Mulai dari periksa dan rawat inap, obat-obatan,

juga terapi besok ke Psikiater, semua Ririn yang menanggung.

"Sekarang Ibu tahu 'kan, apa yang membuat Amin sampai gila karena Ibu pisahkan dari Ririn? Karena memang wanita itu luar biasa," bisik Minah dengan mata berkaca-kaca. Bu Sukma menoleh pada putrinya, lalu mengangguk pelan.

"Semua pelayanan yang terbaik, sudah ia berikan pada Amin. Sungguh beruntung Amin, Bu. Minah harap, Ibu tidak egois lagi," ujar Minah kembali menasehati ibunya.

"Tidak, Ibu sudah sholat sunnah taubat, Nah. Ibu benar-benar berdosa. Semoga Amin mau memaafkan Ibu. Begitu Amin sembuh, Ibu akan segera menikahkan mereka." Minah dan Bu Sukma saling melempar senyum.

Keduanya kembali melihat ke arah Ririn, yang kini sudah berpindah sedang memotong kuku Amin yang kotor dan panjang. Benar-benar tak ada rasa jijik sama sekali. Minah saja enggan memotong kuku Amin, saat kemarin diminta suster untuk memotong kuku panjang dan jorok Amin.

Setelah selesai melakukan aktivitasnya, Ririn pun berjalan ke arah tempat sampah yang ada di dekat kamar mandi, lalu ia membuang tisu berisi potongan kuku Amin ke dalam sana. Kemudian, ia pun mencuci tangan, lalu kembali lagi duduk di samping brangkar Amin.

"Teh, Ibu. Saya tidur duluan ya," ujarnya tersenyum.

"Tidurlah, Teh. Teteh juga pasti capek. Tidur di sofa saja, biar saya yang di sana." Minah menepuk sofa panjang yang saat ini ia duduki bersama ibunya.

"Gak papah, Teh Minah. Saya di sini aja. Masih kangen dengan Bang Amin kuyus." Ririn menyeringai, coba membuat lelucon dengan menambahkan kata kuyus dalam nama Amin, sehingga Minah dan Bu Sukma pun ikut tertawa.

"Kuyus gitu, gantengnya juga hilang. Kenapa gak ilfil?" tanya Minah pada Ririn.

Ririn tersenyum, lalu menoleh pada Amin yang tidur dengan sangat nyenyak. "Saya mencintai Bang Amin. Cepat sembuh ya, Bang," bisiknya begitu dekat di telinga Amin.

Pemandangan yang siapa saja saat ini melihatnya, tentu akan meneteskan air mata. Memang, sebuah kesalahan fatal yang terkadang dilakukan orang tua adalah tidak mengenal baik siapa-siapa teman anaknya, sehingga tahu karakter mereka. Sebuah status yang didengar oleh indera pendengaran, hanyalah sebuah status yang tahu di luarnya saja. Sedangkan, untuk menerima status itu, tentulah kita harus mengenalnya lebih dekat.

"Tak kenal, maka tak sayang," bisik Minah pada ibunya. Bu Sukma kembali mengangguk, lalu tak lama ikut memejamkan mata

☆☆☆

Udara pagi terasa sangat segar, Ririn yang terbangun sebelum subuh, tentu saja langsung membuka sedikit jendela ruangan perawatan Amin, agar udaha segar dan bersih itu masuk ke dalam. Bu Sukma pun sudah terbangun dan sedamg berada di dalam kamar mandi.

Sambil menunggu Bu Sukma keluar dari kamar mandi, Ririn memutuskan kembali duduk di kursi samping brangkar Amin.

"Bang, bangun. Udah subuh. Mau sholat gak?" bisiknya begitu merdu di telinga Amin.

Suara khas bangun tidur Ririn, begitu menggoda indera pendengaran Amin, sehingga lelaki itu bangun dari tidur lelapnya. Amin mengucek kedua matanya dengan jemari kurusnya, menoleh pada wanita di depannya yang tersenyum sangat manis di depannya.

"Suster namanya siapa?" Pertanyaan yang bagaikan petir pagi hari bagi Ririn. Amin benar-benar tak mengenalinya. Ririn menyembunyikan air mata, dengan membuang sebentar pandangannya.

"Suster Ririn. Ini sudah subuh, Bang Amin mau sholat? Saya ambilkan air untuk wudhu ya."

"Pecinya?"

"Peci ada, sajadah pun ada." Ririn menunjuk sajadah yang ada di atas meja.

"Terima kasih, Suster. Saya jadi ingat sama calon istri saya, namanya juga sama Ririn," ujar Amin dengan menyunggingkan sebuah senyum.

"Oh, nama calon istrinya Bang Amin Ririn juga. Cantik gak?" Ririn mencoba menggoda Amin. Membuka percakapan lebih banyak padanya, agar Amin tidak lagi banyak melamun. Percaya atau tidak, subuh ini adalah subuh pertama Amin, banyak mengeluarkan kata dari mulutnya.

"Cantik, dong. Cantik sekali malah. Apalagi kalau senyum," jawab Amin dengan tulus. Ririn benar-benar

ingin menangis saat ini, jika tidak dirangkul pundaknya oleh Minah, mentransfer kekuatan padanya.

"Cantik mana sama saya?" tanya Ririn lagi dengan suara menahan tangis.

"Tidak ada wanita yang lebih cantik dari calon istri saya."

"Eh, Suster kok nangis? Suster cemburu? Emang Suster suka sama saya? Saya, sih, emang ganteng dan suka diuber sama para janda di kontrakan saya. Tapi maaf aja nih, Suster. Saya udah ada yang punya," kata Amin lagi dan tentu saja tangisan Ririn berubah menjadi tawa. Bukan hanya Ririn, Minah pun tergelak mendengar celetukan Amin yang begitu percaya dirinya.

Paling tidak, ia bersyukur, Amin sudah mengeluarkan banyak kosa kata pagi ini. Semoga ini tanda-tanda bahwa Amin akan segera sembuh dan dapat bergembira bersama Ririn.

Setelah membantu Amin sholat subuh, Ririn pamit sebentar keluar. Ingin mencari sesuatu katanya. Sepeninggal Ririn, Amin tidak lagi mengeluarkan sepatah kata pun. Lelaki itu tak menyahut satu kata pun dari pertanyaan ibunya. Amin memilih melamun, sambil menatap langit-langit kamar perawatannya.

Ririn ternyata pulang ke rumah Tante Widya; adik dari mamanya. Dira dititipkan di sana, karena jarak rumah Tante Widya tak terlalu jauh dari rumah sakit. Cukup sekali naik angkutan umum, dalam waktu tujuh menit, maka Ririn sudah sampai di rumah Tante Widya.

"Subuh-subuh kok udah balik. Ada apa?" tanya Tante Widya pada Ririn yang langsung berjalan ke kamar mandi.

"Mau mandi dan ganti baju, Tan. Oh, ya. Saya juga mau masak bubur."

"Duh, calon mantu idaman banget ini. Segala bela-belain keluar duit banyak untuk calon suami," ujar Tante Widya sambil tersenyum.

"Udah cinta," balas Ririn dengan seringai lebar, lalu menutup pintu kamar mandi.

"Bik, tolong cucikan sedikit beras. Keponakan saya mau bikin bubur ayam," titah Bu Widya pada pembantunya.

Setelah mandi, Ririn menyempatkan menyusui dan bermain bersama Dira yang sudah bangun. Mungkin karena cuaca di Bandung sedikit dingin, berbeda dengan cuaca Jakarta. Makanya Dira bangun lebih cepat. Bubur sedikit lagi matang, dan Ririn sudah menyiapkan sebuah mangkuk berbentuk hati yang ia ambil dari lemari dapur Tante Widya. Wadah cantik itu, akan ia gunakan untuk tempat bubur ayam spesial yang ia masak untuk Amin. Empat butir telur puyuh juga sudah ia rebus cukup lama, lalu ia kupas kulitnya, lalu ditata di atas bubur ayam yang harumnya sangat menggoda.

"Sudah siap? Ayo, Tante antar saja. Sekalian bawa Dira mutar komplek," ajak Tante Widya yang sudah berjalan lebih dulu menggandeng tangan mungil Dira, untuk masuk ke dalam mobil sedannya.

☆☆☆

Amin gusar, karena sudah pukul tujuh, suster yang bernama Ririn tak juga menampakkan batang hidungnya. Padahal, jika ada suster itu, rasanya ia ingin banyak

berbicara. Wajahnya dan senyumnya, sangat mirip sekali dengan Ririn; calon istrinya.

"*Assalamualaikum*, saya datang," sapa Ririn ramah dari depan pintu. Minah dan Bu Sukma menjawab salam dari Ririn, sembari menyungingkan senyum.

"Bu, maaf saya lama. Susuin Dira dulu."

"Iya, gak papa, Rin."

"Ini sarapan buat Ibu sama Teh Minah." Ririn meletakkan dua bungkus ketoprak di atas meja.

"Kamu udah sarapan?" tanya Bu Sukma pada Ririn.

"Sudah, Bu. Saya mau suapi orang kuyus makan dulu." Ririn tersenyum lebar, lalu berjalan mendekat pada Amin yang sedang berbaring memunggunginya.

"Bang Amin, mau makan gak? Saya buatkan bubur ayam." Amin kaget, lalu berbalik menatap Ririn.

"Bu Ririn? Ya Allah, ini Bu Ririn 'kan?" Mata Amin melotot hebat, sedangkan Ririn menutup mulutnya, agar tangis itu tidak pecah.

Part 35
OTW SAH

"Ya Allah, Amin. Ibu minta maaf. Lu udah sadar?" Bu Sukma tiba-tiba sudah berada di belakang tubuh Ririn yang menunduk sambil meneteskan air mata. Dengan pelukan hangat, Bu Sukma memeluk Amin yang menyunggingkan senyum tipis pada ibunya, yang meminta maaf dengan derai air mata.

"Bu, udah ya. Amin sudah maafkan. Ibu sudah minta maaf sama Bu Ririn belum?"

"Udah, waktu Ibu susulin Ririn ke Jakarta." Bu Sukma mengusap pundak Ririn yang masih bergetar. "Ibu gak keberatan kalian langsung menikah," kata Bu Sukma lagi dengan senyum tulus.

"Jangan, Bu!" sontak Ririn dan Bu Sukma menoleh kaget pada Amin. Bahkan Bu Sukma sudah melotot hebat pada anaknya.

"Apa, sih, Min? Kok jangan!" Bu Sukma ingin sekali menjewer Amin saat ini juga. Ririn dengan hati berdebar, masih menunggu jawaban dari Amin.

"Jangan sekarang, Bu. Nanti Amin gak kuat lagi naikin—"

"—Amiiin!" kali ini, Ririn pun ikut melotot hebat pada Amin yang seperti berpikiran *mesum*.

"Naikin panggung pernikahan, Bu. Nanti doyong, karena saya masih lemah," jawab Amin memberi alasan. "Emang pada mikir naikin apaan, hayoo? Udah kelamaan tidur sendiri yak pada?" ledek Amin pada dua wanita janda di depannya. Tentu saja, hal itu membuat Ririn dan Bu Sukma menghajar Amin habis-habisan dengan bantal dan guling.

Amin meringis, sekaligus terbahak. Tubuh kurusnya membuatnya bagai tengkorak yang sedang tergelak di atas brankar.

"Yah, yah, patah deh tulang Amin, kalau digebukin gini!" seketika Bu Sukma dan Ririn berhenti, lalu mereka tertawa bersama.

Minah, yang baru saja dari kantin membeli teh, ikut tercengang dengan keadaan Amin yang sudah membaik. Bahkan tengah tertawa begitu lepas di sana. Ada air mata penuh syukur, sekaligus haru, saat menyadari bahwa Amin sudah benar-benar sembuh dan mengenal Ririn sebagai calon istrinya.

"Udah sembuh, Min?"

"Udah, Teh Minah. Terima kasih sudah dengan berani membawa Amin ke rumah sakit," ujar Amin begitu tulus pada kakaknya.

"Iya, sama-sama." Minah dan Bu Sukma, kembali duduk di sofa, untuk melanjutkan sarapan mereka yang sempat tertunda.

Amin menoleh pada Ririn yang tengah menghapus air mata menggunakan kerudungnya. Wanita itu masih

saja menunduk malu, tak berani menatap wajah Amin yang saat ini memperhatikannya.

"Bu, katanya mau suapin bubur. Ayo dong, saya disuapin," rengek Amin manja pada Ririn.

"Abang 'kan udah sehat, makan sendiri ya," sahut Ririn masih sambil menunduk.

"Yah, tahu gitu mah. Sakit lagi aja, biar disuapin, dipijitin, sampai saya pulas."

"Iya udah, saya suapin deh!" Ririn pasrah, menurut pada maunya Amin. Ririn membuka kotak bekal yang ia bawa, lalu dengan perlahan dan sangat hati-hati, mulai menyuapi Amin.

"Enak, Bu. Saya suka, ada gurih, manis, kecut dikit, kayak Ibu Ririn," ujar Amin dengan mengedipkan sebelah matanya pada Ririn.

"Sok tahu," timpal Ririn.

"Dikit lagi juga tahu," balas Amin tak mau kalah.

"Ish, malas! Makan sendiri deh!" Ririn merajuk. Dia meninggalkan kotak bubur di samping Amin.

"Jangan ngambek dong, Sayang. Katanya Saya Cinta Bang Amin, gitu!" Ririn mengernyitkan keningnya, lalu memandang Amin dengan aneh.

"Kok Abang tahu?"

"Sini, Abang bisikin!" Ririn mendekatkan telinganya yang tertutup kerudung pada Amin. Namun, belum lagi Amin bicara, Ririn sudah merasa kegelian, hingga sedikit bergidik.

"Geli ih, udah jangan bisik-bisikan. Ada apa, sih?" Ririn sunggu penasaran dengan kelakuan Amin.

"Saya cuma akting, Bu," bisik Amin sangat pelan.

"Apa? Jadi semua ini akting?!" Ririn melotot tajam pada Amin, lalu bertubi-tubi bahkan tanpa Ampun memukuli tangan Amin.

Bu Sukma dan Minah yang juga mendengar pekikan Ririn, akhirnya ikut menyerang Amin berulang kali. Amin pasrah dengan menutupi wajahnya dengan lengan. Tiga wanita perkasa menyerang tengkorak hidup, mereka benar-benar tega pada dirinya.

☆☆☆

Sebulan sudah Amin kembali keluar dari rumah sakit, kondisinya juga sudah lebih baik dan berat badannya kembali normal, bahkan sedikit lebih montok dari sebelumnya. Amin juga sudah mulai membuka bengkel dari sepekan yang lalu.

Tibalah hari yang ditunggu oleh pembaca, yaitu hari pernikahan Amin dan Ririn Anastasia. Bukan gedung atau aula mahal yang menjadi pilihan mereka untuk berbagi kebahagiaan, melainkan masjid yang biasa Amin pakai sholat wajib. Akad nikah dan syukuran dilaksanakan di sana. Pelataran parkir masjid cukup luas, membuat tempat yang cukup untuk Amin yang memiliki hajat menikah dengan Ririn.

"Ke WC mulu, Min. Baju lu kotor nanti!" tegur Bu Sukma, saat sedari malam Amin tak berhenti keluar masuk kamar mandi.

"Aduh, Bu. Amin benar-benar deg-degan. Jadi, perut Amin mulas terus." Amin mengoleskan minyak kayu putih di atas perutnya, lalu merapikan kembali bajunya.

"Awas, pokoknya di masjid gak boleh sampe cepirit!" Amin tergelak mendengar ancaman ibunya.

Amin sudah siap dengan bescap putih dan peci putihnya. Tidak kebesaran, ataupun kekecilan. Ririn yang menyiapkan semuanya, termasuk pakaian yang ia kenakan saat ini. Acara mereka pun benar-benar disiapkan dengan matang oleh Ririn. Untunglah, uang yang telah diberikan Bu Sukma pada keluarga Tia, akhirnya dikembalikan utuh, senilai empat puluh juta. Uang inilah yang kemudian Bu Sukma gunakan untuk melamar Ririn, begitu dua minggu Amin keluar dari rumah sakit.

Wajah Amin begitu segar dan terlihat tampan. Jihan, anak Pak RW bahkan tak berkedip, saat Amin keluar dari rumah kontrakannya dengan begitu gagah dan tampan. Jangan tanyakan bagaimana reaksi Mbak Sena, Mbak Elis, Mbak Katini dan Mbak-Mbak janda lainnya. Mereka tentu patah hati dan begitu sedih. Apalagi, Amin sangat tampan memakai pakaian pernikahan.

Mbak Katini, bahkan memilih untuk tidak sama sekali membuka pintu rumah. Ia tak sanggup melihat kebahagiaan Amin saat ini. Padahal, Amin adalah calon terkuatnya. Gagal semua rencana. Sia-sia ia belajar membuat aneka kue dari buah pisang. Jika ternyata, Amin malah memilih janda kaya, walau pun pincang, tetapi kedermawanannya dan kebaikannya pada keluarga Amin sampai terdengar ke lingkungan tempat Amin tinggal.

"Orang-orang pada ngeliatin Lu. Duh, Ibu juga baru tahu, kalau pada dasarnya lu itu cakep, Min," bisik Bu Sukma, saat mendampingi Amin berjalan ke arah masjid.

"Kalau gak cakep, mana mungkin Bu Ririn mau, Bu," sahut Amin sambil berbisik. Senyumnya terkembang, Imron bertugas mengambil foto dan video selama acara pernikahan berlangsung.

Jalanan sudah penuh. Ada dua bus berukuran sedang, terparkir tak jauh dari lokasi masjid. Bus itu membawa rombongan undangan Bu Sukma dari Tasikmalaya. Itu pun karena kebaikan Ririn yang sudah menyewakan dua bus, untuk tetangga Amin.

Amin dan rombongan sampai di area masjid. Dengan dada berdebar, Amin melangkah tegap, dengan pandangan lurus ke depan. Di sana, di depan sebuah meja berukuran sedang yang ia hias semalam bersama Imron, sudah ada calon istrinya yang duduk dengan melipat kaki ke belakang.

Ririn menoleh pada rombongan Amin, tersenyum dengan sangat manis. Bertambah jatuh cintalah Amin pada wanitanya. Namun, Amin tak sanggup membalas senyuman Ririn. Lelaki itu malah menangis, berdiam diri di pintu masuk masjid hingga semua orang kebingungan dengan Amin.

"Lu kenapa, Min? Sakit perut lagi?" tanya Bu Sukma pada Amin. Lelaki itu menggeleng dan masih diam di tempatnya.

"Bu, ini beneran Amin yang nikah 'kan?"

"Iya, Min. Masa gue yang mau nikah."

Amin masih terisak di depan pintu, ia mencoba menghentikan tangis rasa syukurnya, tetapi tidak bisa. Ririn yang mengetahui apa yang membuat calon suaminya menangis, juga ikut meneteskan air mata.

"Bang Amin, ayo cepat halalkan mama saya," ujar Doni sambil merangkul Amin, lalu dibawanya duduk di samping sang mama.

Part 36
Jomblo jangan mendekat

Amin dan Ririn sudah duduk berdampingan di depan penghulu. Semua tamu juga sudah duduk rapi dan bersiap menyaksikan prosesi ijab kabul antara Amin dan Ririn. MC juga sudah memegang *mic* dengan begitu mantap. Suasana hening dan mendebarkan sebentar lagi terlaksana. Amin berulang kali mengusap peluhnya yang menetes di kening, lalu tangannya turun mengusap sedikit atas perutnya.

Ririn menoleh, saat menyadari kegelisahan yang sedang dialami oleh Amin.

"Bang, kenapa?" tanya Ririn dengan sedikit berbisik.

"Mules, Bu."

"Ya ampun, dari semalam sampai sekarang masih mulas?"

"Iya."

"Kuat gak, nunggu sampai selesai akad?"

"Kayaknya nggak, Yank. Ini ... u ... ud ...." Amin melepas tudung di kepalanya, lalu terburu-buru berlari ke arah toilet masjid.

Semua tamu ikut terheran-heran, sekaligus mengulas senyum. Ririn pun melakukan yang sama, Bang Amin

memang sedari dulu seperti itu. Waktu itu Bu Sukma pernah bercerita, bahwa Amin saat akan mengikuti ujian sekolah, maka ia pasti akan diare sehari sebelumnya. Saat akan menerima rapot juga, pasti akan diare kembali. Bahkan waktu bayi, Amin juga sudah terbiasa tidur dengan lelapnya di dalam bak mandi, padahal sedang disabuni.

"Mbak, pengantinnya kok belum kembali ya? Kalau bisa ada yang susulin deh. Biar gak kelamaan, soalnya Pak Penghulu mau menikahkan pasangan yang lain," tegur asisten penghulu mengingatkan Ririn yang juga tengah menunggu Amin dengan tak sabar.

"Duh, si Amin, kelakuannya! Pasti dia tidur lagi di dalam kamar mandi ini!" Bu Sukma menekan suaranya. Urat wajahnya juga tampak mengeras karena malu dengan kelakuan Amin.

Imron yang tengah memegang kamera, langsung berlari ke arah toilet, untuk memanggil Amin. Tepatnya, membangunkan Amin di dalam kamar mandi.

Bugh!

Bugh!

"Min, woy! Penghulu lu keburu pergi dah!" teriak Imron dari balik pintu.

Kleek

Amin keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat, sembari memegang perutnya.

"Lu kuat kagak, jadi penganten? Kalau gak kuat, biar gua yang gantiin!"

Puuk!

Amin memukul kepala Imron dengan peci putih pernikahannya. Lalu dengan bibir yang mencebik, Amin

meninggalkan Imron yang tengah meringis menahan sakit, karena kepalanya terkena bros besi yang ada di peci Amin. Sabar ya, Bang Imron.

Amin kembali jadi pusat perhatian, begitu sudah duduk kembali di samping Ririn. Amin tersenyum sangat manis.

"Lama sekali di kamar mandi ya pengantin?" ledek penghulu sembari tersenyum.

"Heh ... iya, Pak. Maaf, sudah lama menunggu."

"Bisa kita mulai?" Amin mengangguk mantap, dengan kepala sedikit menoleh pada Ririn yang menunduk.

Pak RW Darwis yang diminta untuk menjadi pembawa acara pernikahan Amin, memulai sambutan dan memberikan sedikit wejangan pada kedua pasangan pengantin yang tengah berwajah tegang. Sepuluh menit waktu yang dibutuhkan, untuk sampai ke acara inti.

Amin merasakan jantungnya benar-benar akan lepas, rasa berdebar sungguh luar biasa. Pak Penghulu menjabat tangan Amin, untuk memulai ucapan lafaz akad nikah.

"Pak, saya kena penyakit jantung kali ya? Kok deg-degannya begini banget. Sakit, Pak." Amin meringis, tetapi tidak dengan tamu di sana, semua orang malah menertawakan kelakuan konyol Amin. Ririn pun tidak tinggal diam. Dalam wajah merona malu, Ririn menepuk pundak Amin agar jangan bercanda di saat sakral seperti ini.

Amin menelan saliva. "Saya siap, Pak. Kita bisa mulai, gak papa sakit jantung juga. Asal udah sah!"

Puk!

Ririn kembali memukul gemas Amin yang sedari tadi bertingkah sangat konyol. Walau ia tahu, ini bukanlah

karena Amin sengaja, tetapi lebih untuk sedikit menghilangkan rasa gugupnya yang luar biasa.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ririn Anastasia, binti Heru Darmono. Dengan mas kawin perhiasam emas dua puluh gram dan seperangkat alat sholat dibayar hhhaaacciiimm ..."

"*Alhamdulillah*, SAH!" ujar Amin begitu percaya diri.

"Diulang ya, Mas. Bukan dibayar haccim, tapi dibayar tunai." Pak Penghulu sudah berhenti tertawa, lalu dengan bijaksana kembali mengingatkan Amin.

Amin bersin saat akad pertama. Semua orang tergelak, begitu pun juga Ririn yang tak mampu menahan sakit perut karena ulah suami brondongnya. Doni yang sedang merekam acara tersebut, mengirimkan video itu kepada papanya yang sedang bersantai bersama istri muda dan bayi kembar mereka.

"Lu kalau gak bisa ucap akad yang benar, biar gue yang gantiin, Min!" celetuk Imron yang kembali mendapat pelototan Amin dan Ririn.

"Baik, Pak. Jadi yang tadi gagal akad ya?"

"Iya, sayang. Ulang ya."

"Saya terima nikah dan kawinnya Ririn Anastasia, binti Heru Darmono. Dengan mas kawin perhiasan emas dua puluh gram dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."

"SAH ... SAH ... *Barakallahu laka, wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fii khoir.*"

Ririn meneteskan air mata saat penghulu mengatakan sah dan membaca doa pengantin untuk keduanya. Tak pernah ia bayangkan, menjanda hanya dalam waktu kurang lebih setahun saja, kini sudah memiliki suami

kembali. Suami yang takkan pernah rela ia bagi dengan siapapun.

"Ayo, silakan. Sudah boleh mencium punggung tangan suaminya." Ririn berdiri berhadapan dengan Amin. Tudung brukat putih yang menutupi kepala keduanya sudah dibuka oleh Teh Minah. Amin masih menunduk malu, saat tangannya ia berikan pada Ririn.

Dengan penuh takzim dan hikmat, Ririn mencium punggung tangan Amin, meletakkannya di kening, kemudian di bibirnya. Amin yang memang jarang bersentuhan dengan wanita lain, selain ibu dan tetehnya, tentulah merasa canggung dan bagai tersengat listrik. Tubuhnya seketika membeku, dan lidahnya kelu untuk mengeluarkan garis lengkung.

"Ayo, pengantin laki-laki, boleh dicium kening istrinya. Sudah sah sekarang!" Ririn menunduk malu-malu. Tubuhnya sedikit ia condongkan agar Amin tak terlalu jauh bergeser. Amin maju bagaikan robot, lalu menatap semua mata yang menunggunya melakukan aksi mencium kening Ririn. Amin maju, tetapi tidak menempelkan bibirnya di sana, Amin malah memilih mundur dan berada dalam posisi awal.

"Hayo, pada nungguin yaaa?" Amin malah tergelak menertawakan semua tamu yang bagai penonton tengah benar-benar dipermainkan oleh film yang sedang mereka tonton.

Ririn pun menjadi kesal. Dengan mengangkat kedua tangannya, ia memegang pipi Amin agar melihat ke arahnya. Ririn maju dan memberikan kecupan singkat di bibir Amin. Semua orang bersorak, lalu bertepuk tangan.

Namun, berbeda dengan Amin yang tiba-tiba saja padangannya gelap.

Brugh!

Amin pingsan.

☆☆☆

Malam tiba, semua tamu dan saudara sudah pulang. Tersisa Bu Sukma dan Minah yang menginap sementara di sebelah kontrakan Amin. Untunglah acara sudah selesai setelah dzuhur, sehingga sore hari, saat hujan mulai turun dengan derasnya, mereka sudah rapi dan berada di dalam rumah masing-masing.

Amin memimpin sholat isya malam ini, di rumah kontrakan sederhananya. Begitu bahagianya ia, karena berhasil memperistri Ririn. Wanita cantik yang sholehah, berkulit putih dan rambut bergelombang yang selalu ditutupi kerudung besar. Belum lagi dengan semua kebaikan yang istrinya sudah berikan untuknya dan juga keluarganya. Takkan bisa ia balas dengan apapun, kecuali menjadi suami yang baik dan menyayangi keluarga. Termasuk tiga anak Ririn dari pernikahan sebelumnya.

"Bang, mau makan gak?" tanya Ririn dengan suara begitu merdu.

"Mau, asal disuapi istri cantikku," jawab Amin dengan menatap damba wajah cantik istrinya.

Semua wanita yang dipuji suaminya begitu manis, tentulah merona merah dengan banyak bunga bermekaran di hatinya.

"Ya udah. Tunggu ya, saya ambilkan di dapur." Amin tersenyum, lalu mengangguk. Matanya tak pernah lepas memandang Ririn yang berjalan ke dapur.

Drrt

Drrt

Min, udah berhasil belum? Kalau lu ragu gak sangup, pake tisu *magic* aja. Sini, lu keluar! Gue bawain tisu *magic*.

Amin mengerutkan kening saat membaca pesan dari Imron. Ia tahu, ini pasti berkaitan dengan kesuksesan acara malam pertamanya yang begitu didukung oleh Imron. Lekas Amin berjalan ke depan, lalu menyingkap sedikit gorden kamarnya.

Hujan masih turun dengan derasnya, tetapi Imron dengan setia berdiri dengan sebuah payung, lalu begitu melihat Amin membuka jendela rumah, Imron mengulurkan sebuah plastik hitam pada Amin.

"Pakenya?!" tanya Amin dengan setengah berbisik.

"Ada di situ aturan pakainya. Semoga sukses ya, Min!" Imron berlari meninggalkan kontrakan Amin. Dengan cepat, Amin memasukkan benda yang diberikan Imron padanya ke dalam saku baju kokonya dengan dada berdebar.

Part 37
Bermalam Pertama

Amin makan malam disuapi oleh Ririn. Ririn pun disuapi oleh Amin. Tadinya Ririn menolak, tetapi Amin memaksa hingga ia tak mungkin menolak kemauan suaminya. Nasi bercampur sayur sop dan sambal goreng kentang dan hati sapi, begitu nikmat disantap keduanya. Nasi dalam piring pun cepat sekali habis.

Ririn kembali berjalan ke dapur, untuk menambah nasi dan lauk pauk di atas piring. Tak lupa krupuk udang dari *catering* pernikahan tadi, yang sudah ia pisahkan satu toples besar untuk dikontrakan suaminya.

"Nikmat banget kalau makan disuapi istri ya," ujarnya sembari memandang Ririn begitu dalam.

"Dah ah, makan yang benar. Jangan becanda terus!" Ririn membuang pandangan dari Amin, menyembunyikan rona kemerahan di pipinya.

"Rasanya sepiring berdua tidak cukup. Perut terasa lapar sangat," kata Amin lagi dengan tangan sedikit naik hendak menyentuh pipi Ririn, tetapi ia ragu. Khawatir, ia akan tersengat listrik lagi saat bersentuhan kulit dengan Ririn.

Amin membuka mulutnya lebar, sembari mengusap telapak tangan di pahanya. Ririn dengan penuh

kelembutan menyuapi Amin kembali. Hingga nasi kembali tandas.

"Yank, tambah lagi ya. Abang masih lapar," pinta Amin pada istrinya.

"Ini sudah tiga kali nambah, Bang. Nanti Abang sakit perut loh." Ririn mengingatkan suaminya yang baru saja merasakan perut dalam keadaan nyaman.

"Tambah satu centong lagi deh," ujar Amin akhirnya. Ririn mengangguk, lalu kembali berjalan ke dapur untuk mengambilkan nasi serta lauk pauknya.

Amin kembali makan dengan lahap, sedangkan Ririn mulai merasakan pegal di tangannya, serta matanya juga mulai mengantuk.

"Yank, tambahkan sayurnya!" mata Ririn melebar pada Amin sambil menghela nafas kasar.

"Bang, saya ngantuk dan capek. Saya tidur duluan ya. Ini saya ambilkan sayur, tapi Abang makan sendiri ya." Ririn menahan kesalnya pada Amin. Suaminya benar-benar sangat manja.

"Ya udah, gak jadi deh. Kita tidur saja yuk! Tunggu, Abang sikat gigi dulu." Amin menyeringai, lalu dengan secepat kilat berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah Amin bersih-bersih, dilanjutkan dengan Ririn yang sikat gigi dan sedikit menyemprotkan parfum di lehernya. Di dalam gamis kaus yang ia pakai, sebenarnya ada baju tidur seksi yang dibelikan Laili untuk dirinya. Namun, ia tak berani langsung berpakaian terbuka seperti itu di depan Amin.

Ririn membuka pintu kamar mandi, lalu berjalan dengan malu-malu ke arah ranjang *single* milik Amin. Suaminya sudah berbaring di sana, hanya memakai kaus

dalam dan sarung kotak-kotak. Lengan Amin semakin berotot dan perutnya juga rata. Hampir saja Ririn goyah, melihat tubuh atletis Amin yang begitu seksi.

"Sini!" Amin menepuk-nepuk sisi ranjang yang masih bisa ditiduri oleh Ririn, karena memang tubuh Ririn yang langsing. Ririn berjalan mendekat, lalu duduk di pinggir ranjang dengan kaku.

"Yank." Amin mencolek kulit lengan Ririn pelan. Ririn tersentak, lalu ikut berbaring bersama Amin.

Sepasang pengantin berbaring saling memandang lurus langit-langit kamar. Air hujan turun begitu deras, sehingga menambah kesyahduan malam pertama bagi keduanya. Namun, mulut keduanya terkunci, bingung mau mulai pembicaraan dari mana.

"Bu, ini kita langsung tidur ya? Atau boleh yang lain dulu," tanya Amin dengan polosnya. Tentu Ririn terbahak mendengar ucapan suaminya.

"Terserah Bang Amin, mau langsung tidur juga gak papah. Mau yang lain, emangnya mau apa?"

"Hehe ... mau apaan yak? Ya, pokoknya gitulah." Amin tergelak, sembari menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Pegangan tangan dulu juga boleh." Ririn berinisiatif menggenggam jemari Amin, lalu membawa ke bibirnya. Mengecupnya dengan pelan. Dengan ekor mata melirik Amin yang berwajah tegang.

Ririn juga berbalik menghadap Amin yang masih berbaring lurus menatap langit-langit kamar.

"Bang, beneran takut ya kalau bersentuhan gitu?" tanya Ririn ingin tahu.

"I … iya, Bu. Jantung saya rasanya mendadak lemas," jawab Amin dengan jujur.

"Oh, gitu. Baiklah. Tunggu sebentar!" Ririn turun dari ranjang, lalu menyalakan lampu. Ia membuka baju gamis kausnya di depan Amin, dan hanya menyisakan baju tidur seksi model tali spagetti yang berwarna biru gelap. Begitu kontras dengan warna kulit Ririn yang putih.

"Bu, ya Allah." Amin menggelengkan kepalanya. Berkali-kali ia menelan saliva, menikmati pemandangan di depannya yang begitu menggoda iman. Namun, jantungnya pun ikut terasa nyeri di dalam sana.

Ririn tak mengeluarkan suara apapun, lalu berjalan kembali ke saklar lampu, untuk mematikan lampu. Setelahnya, Ririn kembali naik ke atas ranjang, di mana Amin sudah berwajah semakin pucat. Walau sudah mematikan lampu, tetapi masih bisa terlihat kondisi di dalam rumah, karena ada lampu jalan yang masuk ke dalam rumah.

"Bang."

"Ya, Bu."

"Saya seksi gak?"

"Iya, seksi sekali. Duh, saya sampe pusing," jawab Amin, karena lengan polosnya kembali bersentuhan dengan lengan polos istrinya.

"Mau langsung tidur atau mau yang lainnya dulu?" tanya Ririn lagi.

"Kalau mau langsung tidur, pasti pembaca kesel sama kita ya, Bu?"

"Iya, Bang. Apalagi bagian ini paling mereka tunggu. Kasian, Bang. Kita bikin yang lain dulu yuk, biar pembaca sedikit terhibur."

Ririn memberanikan diri memeluk Amin terlebih dahulu. Tak ada aktivitas lain, selain mendalami tarikan nafas masing-masing. Ririn tak ingin gegabah pada Amin, karena ia tidak mau sampai suaminya kembali pingsan. Salah satu terapinya adalah banyak-banyak memberikan Amin sentuhan. Seperti yang ia lakukan saat ini.

"Bu, kalau cuma peluk doang. Emang pembaca terhibur?" tanya Amin pada Ririn.

"Ya nggak, Bang. Kalau cuma peluk doang, penulisnya nanti ditimpuk, Bang." Ririn dan Amin tergelak.

Ririn meletakkan telapak tangannya di atas dada Amin. Syukurlah, detak jantung itu tak terlalu cepat sekarang. Sudah mulai normal, padahal saat ini, tangan Ririn yang lainnya sedang bereksplorasi.

"Bang, apa ini?" Ririn mengambil plastik hitam di balik gulungan sarung Amin yang baru saja hendak ia pelorotin.

"Eh, itu dari Imron, Bu. Katanya bisa ampuh bikin lama di ranjang."

Blush

Wajah Ririn merona dengan sangat merahnya. Ririn memilih duduk, lalu membuka plastik hitam pemberian Imron. Ririn menautkan alis, lalu mempertegas pandangannya dengan menaikkan plastik kecil berwarna putih.

"Ini bukannya tisu AQUA, Bang. Itu loh, AQUA galon, kalau kita beli kan dikasih tisu. Ini tisu Emang bisa untuk tahan lama?"

☆☆☆

Sementara itu, Mbak Katini hendak memasang alat pada bibir galon air minumnya. Untunglah tadi dia ketemu Bang Imron yang baik hati, mau membantunya membelikan air galon. Mbak Katini membuka plastik hitam yang berisi tisu galon. Begitu ia mengangkatnya dan melihat tisu yang kini ia pegang adalah tisu *magic* yang selalu ia jumpai di Alfama**rt. Wajah Mbak Katinu merona sangat merah. Apakah Bang Imron menyukainya? Cepat Mbak Katini memotret tisu *magic* tersebut, lalu ia kirimkan pada Bang Imron.

Mbak Katini :
Tisunya ketinggalan, Bang. Sini, ambil ke rumah saya.

Imron yang baru saja akan tertidur, tiba-tiba tersentak saat ponselnya bergetar. Dengan mata menyipit, Imron membaca pesan dari Mbak Katini dan juga dari Amin.

Amin :
Emang tisu AQUA bisa untuk itu, Im? Gue coba kok gak bisa Im. Emangnya diapain? Dakinya doang pada keangkat.

Part 38

Ada yang tidak rela

Malam pertama mereka lalui dengan tidur saja, tanpa aktivitas apa pun. Karena Ririn terlelap lebih dulu, saat Amin sibuk dengan tisu air galonnya. Suara gerimis di luar, menambah syahdu malam yang seharusnya panjang, tetapi menjadi malam hening.

Pukul empat pagi, jam weker Amin berdering sangat keras. Ririn tersentak dan lansung mematikan dering alarm itu. Matanya menoleh ke samping dan mendapati sang suami tidur begitu pulas tanpa mengenakan kaus dalam, hanya tersisa sarungnya saja. Kemudian, ia mengucek kedua mata sembari menguap, karena masih terasa ngantuk.

Ririn berjongkong memungut tisu galon dua bungkus yang tergeletak mengenaskan di lantai kontrakan Amin. Lalu membuangnya ke dalam tempat sampah. Ririn tidak mandi, hanya cuci muka, sikat gigi dan sekalian berwudhu. Ia memutuskan untuk sholat dua rakaat terlebih dahulu, sebelum masuk waktu subuh yang setengah jam lagi akan tiba.

Setelah salam dan berdoa sejenak, Ririn bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada suaminya.

"Bang, bangun sholat dulu yuk!" panggilnya begitu lembut. Amin masih tak merespon, ia malah tidur dengan pulasnya.

"Bang, bangun! Udah mau azan subuh," panggil Ririn lagi dan kali ini Amin membuka mata.

"Eh, saya kesiangan ya, Bu?" Amin mengucek kedua matanya, sambil memicing menatap istrinya.

"Belum kok. Belum azan. Makanya, ayo cepetan wudhu." Ririn menarik tangan Amin untuk turun dari ranjang. Amin tersenyum pada istrinya, lalu berjalan ke kamar mandi.

"Jangan tidur di kamar mandi lagi ya, Bang!" seru Ririn dengan suara agak keras.

"Heh ... iya, Sayang." Amin pun menutup pintu kamar mandi, lalu tak lama kemudian ia pun keluar dengan wajah segar dan bagian atas tubuh telanjang suaminya sedikit terkena cipratan air. Ririn sampai menggelengkan kepala kuat, saat memperhatikan suaminya yang berjalan mendekat ke arahnya.

Tentu saja untuk mengambil baju sholat yang semalam ia pakai, begitu juga sarungnya. Namun, kepala Ririn seakan berputar melihat tubuh Amin yang atletis.

"Kenapa, Bu?" tanya Amin saat mendapati istrinya beberapa kali menggelengkan kepala.

"Gak papa, Bang. *Alhamdulillah*, sudah azan." Tepat azan subuh berkumandang dan Amin pun mulai memimpin sholat wajib dua rokaat.

Setelah salam, keduanya pun berdoa dengan khusuk. Kemudian, ditutup dengan Ririn mencium punggung tangan Amin. Untunglah Amin tidak bereaksi yang

berlebihan, saat telapak tangannya dikecup mesra sang istri.

"Bang," panggil Ririn sambil menunduk malu.

"Ya, Bu," sahut Amin memandang istrinya sambil membuka peci, lalu meletakkan di pahanya.

"Itu, mmm ... kita gak mau ngapain gitu, Bang? Kayak pengantin baru lainnya?" tanya Ririn dengan menutupi rasa gugup dan malu di depan suaminya.

"Mau, sih, tapi itu tisunya gak bisa, Bu. Bukannya berkhasiat, cuma bersihin doang," sahut Amin dengan polosnya, hingga membuat Ririn tergelak.

"Iya, Bang. Itu 'kan tisu air galon untuk bersihin galon," timpal Ririn masih dengan gelak tawa yang begitu ceria di mata Amin.

"Jadi, biasanya kalau pengantin baru itu ngapain aja, Bu?"

"Mmm ... pelukan, ciuman, mmm ... ya, gitulah pokoknya." Ririn menjadi salah tingkah sendiri.

Sungguh Amin bergerak terlalu lama. Ingin rasanya ia menerkam suaminya yang polos saat ini juga, tetapi matahari udah mulai malu-malu menampakkan wajahnya. Nanti di saat lagi asik, malah ada yang ketuk pintu.

"Ya udah, kita rebahan lagi aja di kasur yuk!" Ririn memutuskan untuk menarik tangan Amin untuk berdiri. Ririn membuka mukena lalu merapikannya. Sedangkan Amin melepas kembali baju sholatnya, lalu memakai kaus dalam dan sarung tidur yang semalam ia pakai.

"Kita tidur lagi, Bu?"

"Iya, Bang." Ririn menutup mulutnya tak tahan ingin benar-benar tergelak dengan kelakuan suaminya. Oke,

sepertinya dia yang harus ambil kemudi pagi ini. Duh, jiwa kewanitaannya udah mau meledak karena Amin terlalu lama bergerak.

"Mau apa, Bu?" tanya Amin terheran saat Ririn mendekat.

"Mau cium suami."

Belum lagi sempat Amin menjawab, Ririn sudah memulai serangannya. Amin kelabakan karena ia tidak pandai dan belum pernah berciuman. Bibir Amin masih terkatup rapat, walau Ririn terus menggodanya.

Tok

Tok

"Min, Ririn. Ini sarapannya."

Suara Bu Sukma di depan pintu kontrakan, membuat aktivitas Amin dan Ririn terganggu. Namun, mereka masih meneruskannya. Karena Amin sudah mulai bisa mengimbangi Ririn.

Tok

Tok

"Min ... lu tidur lagi di kamar mandi? Apa lagi maen di kamar mandi ya?" suara Bu Sukma yang cukup keras, membuat Ririn tak tahan menahan tawa. Lalu dengan menahan kepulan asap di kepalanya, Ririn membukakan pintu untuk mertuanya.

"Ya, Bu."

"Eh, kirain lagi nganu di kamar mandi. Heh ...."

Wajah Ririn merona merah. Bu Sukma mengulurkan dua piring nasi putih lengkap dengan ayam goreng dan sambal cabai hijau.

"Makan dulu, biar kuat nganu." Bu Sukma terkikik geli meninggalkan rumah kontrakan Amin. Ririn pun ikut

mengulas senyum, lalu meletakkan piring di atas meja terlebih dahulu sebelum menutup pintu dan menguncinya dua kali. Ia berharap dan berdoa, untuk sesi berikutnya tak ada lagi yang datang mengganggu acaranya bersama suami.

"Bang, makan dulu aja deh. Mumpung masih anget. Kalau udah dingin, gak enak ini," panggil Ririn pada suaminya yang masih mematung di atas ranjang.

Ya, Amin memang sedang mengatur detak jantung dan nafasnya agar seimbang. Ia baru tahu, berciuman itu sangat mengasyikkan dan bikin nagih. Walau setelahnya, ia harus menahan detak jantung yang menggila.

"Bang."

"Eh, iya, Bu. Kita makan dulu saja."

Amin turun dari ranjang, lalu berjalan ke ruang depan kontrakannya. Sudah ada dua piring nasi dengan lauk yang menggoda lidahnya. Ririn berjalan ke dapur untuk mengambil mangkuk cuci tangan, lalu meletakkannya di depan Amin.

Mereka makan dengan lahap, sambil sesekali tertawa. Suara renyah tawa Amin bahkan terdengar sampai ke depan rumah Jihan. Gadis itu tengah memasang telinga baik-baik, saat suasana gembira terdengar dari balik pintu kontrakan Amin.

Ada sedikit rasa cemburu di hatinya. "Duh, kenapa harus cemburu, sih? Aneh banget lo Jihan! Dulu aja, lo cuma manfaatin doang. Sekarang, dia udah nikah sama janda kaya, hati lo terusik." Jihan meremas rambutnya, lalu dengan kesal melemparkan sapu di lantai.

"Kenapa?" tanya mamanya.

"Gak papah, Ma," jawab Jihan dengan wajah masam.

"Sejak ada penganten baru di depan, kayaknya ada yang gak rela deh."

"Dih, siapa? Jihan gak rela? Amit-amit, Ma." Jihan pergi meninggalkan mamanya yang tergelak.

☆☆☆

Selesai makan, keduanya kembali masuk ke kamar mandi secara bergantian. Keduanya menyikat gigi, agar acara yang tadi sempat tertunda bisa dilanjutkan dalam keadaan mulut segar.

Amin sudah duduk di pinggir ranjang, begitupun Ririn yang sudah kembali memakai baju tidur seksinya. Keduanya masih malu dan canggung untuk memulai lebih dulu.

"Kira-kira, kita duduk sampai jam berapa ini, Bu?"

"Ya udah, langsung aja, Bang. Gak papa." Jawaban Ririn membuat kepala Amin benar-benar berputar. Apalagi Ririn kini sudah berdiri di depannya dengan mata penuh dengan hasrat menggelora. Ditambah lagi pakaian istrinya yang kekurangan bahan.

"Bukain baju saya ya," pinta Ririn suara serak.

"I … iya, Bu." Amin menaikkan tangannya ke pundak Ririn, lalu memegang tali spageti baju istrinya dengan gemetar.

"I … ini diturunin gitu, Bu?"

"Iya, Bang."

Tok

Tok

"Bang Amin, *assalamualaikum*!"

Part 39
Bulan madu

Ririn menaikkan tali spagetti bajunya dengan kasar, lalu memakai kembali baju gamis kaus dan juga jilbab panjangnya. Dengan masam, ia mendekat pada suaminya yang masih memakai kaus dalam serta sarung saja, tengah membukakan pintu untuk tiga orang wanita tamu tidak diundang.

"Abang masuk! Jangan pake kaus dalam begitu saja terima tamu," titah Ririn sewot, sambil memberi kode pada suaminya dengan gerakan kepala. Ketiga tamunya hanya bisa menyeringai melihat Amin yang berlaku sangat menurut pada istrinya.

"Ada apa Mbak-mbak ke rumah saya? Eh, sampai lupa. Ayo, masuk," ajak Ririn berbasa-basi.

Padahal, jauh di dalam hatinya, ingin sekali tamunya ini menolak, sehingga ia tak perlu beramah-tamah dengan tamu suaminya. Namun sayang, ketiga wanita itu masuk ke dalam rumah kontrakan Amin dengan tangan membawa masing-masing kado yang bungkus kertas motif yang sama, yaitu motif hati.

"Ada apa nih? Tumben?" tanya Amin duduk di tangan kursi di samping istrinya. "Sayang, buatkan minum untuk tamunya," pinta Amin pada istrinya.

Ririn mengangguk, lalu berjalan ke dapur membuat minum. Karena kesal, Ririn bukannya menuangkan gula ke dalam tiga cangkir itu, melainkan menuangkan garam sebanyak dua sendok ke masing-masing gelas. Kemudian, dengan serampangan mengaduk ketiga gelas itu masih dengan wajah kesal.

"Silakan, Mbak-mbak. Maaf, tidak punya kue. Maklum pengantin baru," ujar Ririn mempersilakan ketiganya untuk menyantap teh yang ia buat.

"Oh, gak bisa bikin kue ya, Mbak Ririn. Padahal Bang Amin suka kie pisang buatan saya loh. Kalau mau, sekarang saya bisa ajarkan. Sebentar, saya ambilkan tepung di rumah," ujar Mbak Katini dengam polosnya, lalu ia sudah sampai di depan pintu saat Ririn memanggilnya.

"Gak usah, Mbak. Jadi merepotkan. Nanti saja kalau waktunya agak senggang," tolak Ririn dengan menekan suaranya. Sungguh ia benar-benar ingin memakan ketiga wanita yang sedari tadi cengengesan di depan suaminya.

"Jadi, ada apa Mbak Katini, Mbak Sena, dan Mbak Nengsih kemari?" tanya Amin.

"Mau kasih kado buat Bang Amin dan istri." Ketiganya kompak meletakkan kado mereka di atas meja.

"Wah, terima kasih ya Mbak-mbak semua. Saya jadi gak enak nih," kata Amin sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Masa, sih, gak enak? Bukannya malah enak banget. Hihihihi ...." ketiganya menertawakan Amin dan juga Ririn dan itu semakin membuat nyonya rumah itu gerah.

Amin yang tak paham apa yang dibicarakan, hanya bisa menyeringai saja. Entah basa-basi apalagi yang

mereka bicarakan pada suaminya. Ririn sampai terkantuk-kantuk menunggu perbincangan yang tiada akhir ini. Ketiga wanita tamu suaminya, seakan ingin menginap di rumah kontrakan mereka. Karena sudah jam sebelas siang, tak ada tanda-tanda tamunya akan pulang. Ririn menatap Amin, lalu memberi kode dengan matanya.

"Mbak, kalau tak ada lagi yang ingin dibicarakan, saya dan istri mau keluar sebentar," kata Amin akhirnya. Ia tak tega juga mengusir secara terang-terangan pada tamunya. Walau jujur, ia pun sudah merasa lelah banyak berbasa-basi menjawab pertanyaan ketiga tamunya.

"Masih, Bang. Masih banyak yang mau saya obrolin sama Bang Amin. Mbak Ririn kalau lelah, masuk saja tidak apa-apa," ujar Mbak Katini tanpa merasa berdosa.

Ririn yang tadinya masih mengalah dan duduk diam di samping suaminya, kini berdiri, lalu berjalan ke arah pintu.

"Saya dan suami saya belum sempat bikin anak, karena dari tadi ada saja yang menganggu. Jadi tolong sekali, saya minta Mbak-mbak bertiga keluar dari rumah saya!" Ririn membentang tangannya ke arah luar rumah.

Mbak Nengsih dan Mbak Sena, sontak kaget dan langsung keluar dari rumah Amin tanpa pamit lagi. Sedangkan Mbak Katini, memilih menghabiskan teh asin yang suguhkan Ririn.

"Mbak ada telinga gak? Saya bilang pergi!" emosi Ririn benar-benar sudah sampai ubun-ubun. Nyali Mbak Katini ciut, saat Ririn berteriak lantang mengusirnya. Sedangkan Amin mati-matian menahan tawa melihat ekspresi Mbak Katini yang memucat.

Ririn membanting pintu, lalu menguncinya. Ia berjalan melewati Amin sambil menangis, kemudian memilih duduk sambil sesegukan di atas ranjang. Amin mendekat, lalu memegang kedua pundak istrinya.

"Ya Allah, Bu. Kok nangis?"

"Habisnya dari tadi ada saja yang ganggu. Saya mau berdua aja sama suami sendiri rasanya susah sekali." Ririn menghapus air mata, lalu mengambil ponsel dari dalam tasnya.

"Maafin Abang ya. Jadi, maunya Ibu gimana?" tanya Amin tak tega melihat air mata istrinya yang masih saja turun dengan derasnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Amin saat Ririn memakaikan baju kaus pada suaminya.

"Ikut saja," jawab Ririn pendek.

"Jangan bawa ponsel, Bang. Bawa dompet dan buku nikah kita," kata Ririn lagi sambil memakai gamis yang sedikit bagus. Amin menurut, hanya membawa dompet dalam saku celananya. Ririn juga meninggalkan ponsel dan hanya membawa dompetnya saja.

"Bu, saya sama Bang Amin keluar sebentar ya!" seru Ririn dari depan kontrakan. Tanpa menunggu jawaban, Ririn menarik Amin untuk berjalan ke depan gang. Karena taksi sudah berada di sana.

Ririn masih diam saja di dalam taksi. Amin sampai ketakutan karena raut wajah istrinya itu benar-benar tak bersahabat.

"Yank, kita mau ke mana?" tanya Amin. Namun sayang, Ririn tak menyahut.

Ririn masih menutup rapat mulutnya. Amin sungguh bingung harus bagaimana. Ia pun akhirnya memilih diam

dan menikmati perjalanan ke arah Ibu Kota Jakarta yang jarang ia lewati.

"Loh, kok ke sini, Bu?" tanya Amin semakin bingung, saat taksi berhenti di lobi hotel. Masih tak ada jawaban dari Ririn. Setelah melakukan pendaftaran di CS depan, Ririn memegang sebuah kartu yang ia genggam erat. Kembali ia menarik tangan suaminya untuk segera masuk ke dalam lift dan menuju lantai lima.

Setelah menemukan kamar yang sesuai dengan nomor kunci. Ririn menempelkan kartu tipis itu di pintu, lalu pintu yang tampak kokoh itu pun terbuka.

Amin ditarik masuk, lalu didorong oleh Ririn ke tembok. Amin kaget, sekaligus ketakutan akan perlakuan istrinya.

"Bu, ini ada apa? Kenapa kita ada di sini?"

"Biar gak ada yang ganggu, Bang." Ririn mulai menjalankan serangannya pada Amin. Hingga lelaki itu gelagapan sendiri.

Amin yang tidak tahu harus bagaimana, hanya bisa pasrah saat pakaiannnya satu per satu dilucuti Ririn dan menyisakan hanya segitiga pengaman saja.

Amin malu, reflek ia menutup senjatanya dan juga dadanya. Namun, pemandangan di depannya sungguh sangat sayang untuk dilewatkan. Ririn sudah polos, berjalan mendekat pada suaminya.

Kaki Amin lemas, keringat dingin mengucur di seluruh tubuhnya, dengan mulut komat-kamit membaca doa. Istrinya begitu pandai membuatnya ingin berteriak, sekaligus sangat menikmatinya.

☆☆☆

Ririn dan Amin masih terlelap di dalam selimut. Mereka sudah melakukan pertempuran tiga kali, dari pukul dua belas, sampai pukul empat. Zuhur sudah terlewat, dan Amin tak ingin asharnya pun terlewat. Ia bangun terlebih dahulu untuk mandi dan berganti pakaian.

"Bu, bangun. Kita ashar dulu yuk. Nanti lanjut sesi ketiga," bisik Amin menggoda istrinya. Ririn membuka mata perlahan, lalu menatap suaminya yang sudah berwajah segar.

"Bang Amin hebat banget, sih. Pokoknya suamiku hebat dan perkasa!" Ririn mengacungkan jempolnya sambil tersenyum sangat senang.

Part 40
Menjalani Hidup Sederhana

Pagi ini, Ririn menyiapkan sarapan untuk suaminya. Sepiring omelet dan segelas teh tawar hangat. Asap mengepul di atas piring saji yang baru saja ditumpahkan gulungan omelet di atasnya. Dengan begitu cekatan, Ririn menyiapkan sendiri sarapan suaminya. Ia juga mengerjakan semua pekerjaan rumah, kecuali menyetrika. Ia masih tak sanggup duduk terlalu lama karena kakinya memang sakit dan Amin memaklumi itu. Amin yang menyetrika pakaian di rumah.

Pada awalnya Ririn menolak. Ia ingin semua pakaian yang telah dicuci, dibawa ke *laundry* saja untuk disetrika. Namun, Amin tidak setuju dan ia yang mengambil alih tugas itu. Tentunya dengan satu sarat, Amin minta dilayani dengan begitu spesial. Pernah, Amin mengerjai istrinya. Ia menyetrika tiga kali dalam sehari dan Ririn dengan begitu terpaksa patuh pada aturan suami. Hingga keesokan harinya, mereka berdua tak mampu menggerakkan kaki.

"Melamun apa?" tegur Amin memeluk pinggang Ririn dari belakang.

Dagunya sengaja ia taruh di leher putih dan harum milik istrinya. Daster tanpa lengan yang dikenakan Ririn, membuat Amin dengan leluasa menggoda Ririn yang tengah memasak sop sayuran untuk Dira.

"Yang! Ish ... emangnya masih kurang semalam?" Ririn menggeser tubuhnya, lalu berjalan sedikit menjauh dari Amin. Wanita itu menarik kursi makan untuk suaminya dan juga dirinya.

Amin hanya menyeringai, lalu duduk dengan nyaman di kursi makan.

"Kenapa kurang terus ya, Yang? Tahu gitu, dari pertama ketemu udah saya jadikan istri," ujar Amin dengan tawa khasnya.

"Bukannya pertama kali ketemu gak mau nolongin," balas Ririn dengan bibir mengerucut.

Cup

Amin menyambar bibir maju istrinya dengan cepat, lalu terbahak keras.

Pagi yang selalu ceria. Selama empat puluh hari mereka menikah, Ririn dan Amin belum pernah sama sekali bertengkar. Sifat Ririn yang keras, bisa berubah lunak dengan sikap mengalah Amin.

Mereka tinggal di rumah kontrakan Ririn, tetapi Amin yang membayar kontrakannya. Sudah bukan Ririn lagi. Setiap pagi, Ririn akan mengantarkan Amin ke bengkel, membantu suaminya merapikan bengkel, menyapu pelataran tanah yang banyak dijatuhi daun kering. Terkadang Dira ingin bermain lama di bengkel, tetapi karena bau oli dan kotor. Amin tak mau keduanya terlalu lama di sana, karena Amin juga tak suka mata liar

pelanggannya yang suka mencuri pandang kepada istrinya.

Siang hari, Ririn akan mengantarkan makan siang untuk suaminya, lalu makan bersama di bengkel. Bila sudah pukul lima sore, maka Ririn akan menjemput Amin kembali sambil membawa Dira.

Sebenarnya Amin kasihan dengan Ririn. Ia tak mau istrinya selalu bolak-balik membawa motor, karena pasti lelah. Namun Ririn menolak, ia tetap bersikeras setiap hari bisa tiga kali ke bengkel suaminya. Ia juga harus selalu waspada dan memantau para wanita janda yang terkadang masih saja mengirimkan pesan pada suaminya, terutama Mbak Katini.

Maka dari itu, semenjak menikah dengannya. Amin tak pernah ia izinkan untuk minum jamu Mbak Katini. Ia khawatir, janda gatal itu memasukkan sesuatu ke dalam minuman suaminya dan akan berakibat buruk ke depannya.

Biarlah Ririn yang berpeluh membuatkan jamu untuk suaminya. Itu lebih baik bukan? Ia juga mendapat pahala, suaminya semakin sayang, dan intensitas Amin bertemu Mbak Katini semakin minim.

"Nanti siang, gak usah anter makanan ya. Katanya tadi pusing," ujar Amin saat ia menarik alat pengisi angin. Amin juga sambil merapikan selang panjangnya.

"Gak papah, Bang. Kalau pusing nanti Bunda kabari. Kalau gak pusing, pasti Bunda antar," sahut Ririn dengan cepat memasukkan sampah daun ke dalam bak sampah.

"Ayah, mau itu!" tunjuk Dira pada seorang penjual balon. Semenjak menikah dengan mamanya, Dira dan

kedua saudaranya memanggil Amin dengan panggilan ayah. Itu karena Ririn sendiri yang meminta.

"Bang, sini!" panggil Amin.

Pedagang pun balon mendekat, lalu Dira naik ke punggung Amin untuk memilih mau balon yang mana.

"Semuanya boweh, Yah?" Ririn dan Amin tentu saja tergelak. Dira ingin semua balon yang dijual oleh bapak tua itu.

"Kalau semua berapa, Pak?" tanya Amin.

"Ini ada dua puluh balon. Satunya sepuluh ribu. Jadi, kalau beli semua saya diskon dua puluh ribu," ujar si bapak tua dengan wajah berbinar. Ririn mengeluarkan dompetnya, lalu ditahan oleh Amin.

"Kali ini, biar Ayah yang sedekah ya." Amin tersenyum begitu tulus pada Ririn, sehingga wanita itu pun ikut tersenyum tulus. Amin mengeluarkan uang dua ratus ribu rupiah dari saku celananya, lalu ia berikan pada bapak penjual balon.

"Semoga Allah membalas kebaikan Mas dan Mbak ya. *Alhamdulillah*," ucapnya penuh syukur berkali-kali. Semua balon karakter itu ia turunkan dari sepedanya, lalu ia ikatkan di pohon samping bengkel Amin.

"Gimana pulangnya, bawa balon banyak gini?" tanya Ririn bingung. Sedangkan Dira memekik senang, memukul-mukul semua balon dengan gemas.

"Naik taksi *online* saja." Ririn mengangguk patuh.

Tangannya lincah berselancar di layar ponsel untuk memesan taksi. Menunggu sebentar, taksi datang dan Amin memasukkan semua balon di bagasi belakang mobil besar itu. Dira tertawa dengan cerianya. Begitu pun Ririn

yang sedikit terharu, karena Amin bisa menerima Dira dan juga memperlakukan layaknya darah daging sendiri.

"Hati-hati, Sayang. Motor nanti biar Abang bawa pulang ya." Amin mengusap kepala istrinya.

Taksi membawa Ririn langsung menuju alamat yang tertera di aplikasi, sedangkan Amin mulai sibuk dengan kedatangan satu per satu pelanggannya.

Waktu pun tak terasa sudah sore. Udara sedikit dingin, karena angin berhembus sangat kencang. Langit yang seharusnya masih cerah walau berawan. Kini berubah agak gelap. Untung semua pekerjaan telah selesai. Amin mengambil uang dari laci meja, lalu ia masukkan ke dalam tas selempang kecilnya.

Bergegas ia mencabut listrik, setelah merapikan semua alat perbengkelannya. *Rolling door* ia tutup dan langsung ia gembok kuat. Amin melihat langit yang semakin gelap. Ia baru ingat, bahwa malam ini adalah malam jumat. Ia harus cepat sebelum kehujanan di jalan.

Benar saja, begitu Amin sampai di rumah. Kilat dan petir saling menyambar. Lelaki itu memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuh, sekalian persiapan solat Magrib berjamaah dengan Ririn.

Sepiring pisang goreng sudah ada di atas meja. Lengkap dengan segelas teh manis hangat untuk suaminya. Ririn menyantap lebih dulu camilan itu dengan lahap. Di sampingnya ada Dira yang bermain balon karakter sambil menonton televisi. Masih ada waktu setengah jam menuju Magrib. Amin ikut duduk di atas karpet sambil menyantap hidangan di atas meja.

Masih lima belas menit lagi menunggu waktu azan.

"Bagaimana hari ini, Bang?" tanya Ririn.

"*Alhamdulillah* rame banget, Sayang. Abang aja baru duduk bener ini. Pelanggan hari ini luar biasa."

"*Alhamdulillah*. Jadi cari tempat yang lebih luas?" tanya Ririn lagi.

"Jadi, tapi kayaknya tanah di samping punya Pak Hasan itu saja Abang beli ya. Rejekinya di situ, kita jangan pindah. Kalau bisa diperluas saja," terang Amin.

"Iya, Bang. Semoga Allah mudahkan segala usaha kita ya," timpal Ririn. Tak lama kemudian, wanita itu berjalan masuk ke dalam kamar, lalu keluar kembali dengan membawa satu buah map.

"Rin punya sesuatu buat Abang." Ririn memberikan map di atas tangan suaminya. Lalu ia meletakkan kepala di atas paha Amin.

"Apa ini, Bun?" tanya Amin penasaran.

"Buka dulu aja," sahut Ririn yang tengah berbaring sambil menatap wajah suaminya.

"Sertifikat tanah," gumam Amin tidak percaya. Tangannya gemetar memegang dua lembar kertas yang saat ini ia bisa baca dengan jelas, apa isinya. Tanah di samping bengkel kecilnya yang seluas sembilan puluh meter, sudah dibeli Ririn.

"Bunda yang beli?" tanya Amin dengan jantung berdetak sangat cepat.

"Iya. Biar Abang bengkelnya cepat maju dan punya karyawan," jawab Ririn. Amin tak mampu berkata-kata lagi. Di mana akan ia temukan wanita yang seperti Ririn. Rela mengorbankan segalanya untuk dirinya.

"Abang gak tahu harus bilang apa. Kamu memang terbaik, Bun. Abang akan ganti semua ini, itu janji Abang." Amin menarik tubuh Ririn agar duduk di sebelahnya.

"Buka lagi yang paling belakang,"titah Ririn sambil menunjuk map dengan dagunya.

"Eh, masih ada lagi?" Amin membalik kertas hingga akhir. Ia menemukan sebuah amplop dan mengeluarkan isinya.

"Ini seperti USG, Bun," kata Amin masih tak paham.

"Iya, di perut Bunda ada bayinya, Bang."

"Apa?! Ya Allah, beneran Bun?" Amin memekik tidak percaya. Namun saat Ririn mengangguk pasti dengan linangan air mata, maka Amin langsung bersujud di atas karpet dengan cucuran air mata yang sama derasnya.

Part 41

Imron dan Teh Minah

Delapan bulan kemudian ....

Perut Ririn yang semakin besar, membuatnya cukup susah untuk bergerak ke sana-kemari. Ditambah lagi Dira yang semakin lincah. Maka dari itu, Ririn membayar seorang pembantu rumah tangga yang dipekerjakan mulai pukul enam pagi, sampai dengan pukul lima sore.

Sempat suaminya menyarankan agar membayar pembantu untuk menginap saja, agar Ririn bisa lebih banyak istirahat. Namun, Ririn menolak. Seumur hidupnya, tidak akan pernah lagi ia membiarkan wanita lain berada satu atap dengannya. Kenangan lampau itu tidak mudah hilang dari kepalanya, walau kini ia sudah memiliki kebahagiaan sendiri.

Suaminya baru saja keluar dari kamar mandi. Ririn yang masih berbaring santai di balik selimut, memilih menikmati pemandangan atletis di depan matanya, sambil mengusap perutnya pelan. Suaminya semakin hari semakin tampan, bersih dan juga terlihat lebih berisi. Setiap hari juga Amin selalu membuat hatinya bahagia.

Sepulang dari bengkel baru yang sudah lebih luas dan memiliki tiga karyawan. Amin selalu membawakan coklat dan bunga untuk istrinya. Setiap malam juga, suaminya selalu memijat punggungnya, kakinya dan berakhir kemana-mana. Seperti subuh ini, keduanya baru saja memadu kasih. Amin yang baru keluar kamar mandi hanya mengenakan handuk, membuat wajah Ririn merona. Ia sangat memuja tubuh suaminya yang sangat gagah dan tak ada perut buncit di sana.

"Jangan diliatin terus, nanti saya pingsan, Bun," kata Amin dengan seringai lebarnya. Tangan kokohnya tampak berotot saat meraih celana panjang dan baju koko yang tersangkut di balik pintu.

"Suamiku gagah sekali," puji Ririn tulus. Perlahan ia turun dari ranjang, tanpa menutupi tubuhnya.

"Bunda mau apa?" wajah Amin seketika menegang, saat istrinya mendekat tanpa sehelai benang yang menutupi tubuhnya.

"Mau menggoda Ayah," jawab Ririn sambil berjalan menantang Amin. Wajahnya dibuat sesayu mungkin untuk meledek suaminya.

"*A'udzubillahiiminassyaithonirraajiim*," ujar Amin seraya mengangkat tangan berdoa.

"Ayah, ih! Emangnya Bunda setan!" Ririn cemberut. Kemudian dengan cepat berjalan ke arah kamar mandi. Amin hanya bisa tergelak, sambil menggelengkan kepalanya. Jika saja tidak mau solat Subuh ke masjid, tentulah ia sudah menyerang istrinya lagi.

Ririn membuka pintu kamar mandi. Suaminya sudah tak ada di sana. Lekas ia memakai baju daster besar, lalu melaksanakan solat Subuh. Selesai menunaikan

kewajibannya, Ririn memilih kembali berbaring, sambil mengusap rambut Dira yang semakin panjang.

Gadis kecilnya itu tak pernah mau dibawa ke salon untuk potong rambut. Ririn pernah sengaja membawa Dira potong rambut di mal, yang tersedia aneka mainan dan mobilan sebagai kursi untuk duduk, tetapi tetapi saja Dira berteriak tidak mau.

"Bun," panggil Amin yang sudah di belakang tubuh istrinya. Baju solat belum ia buka. Hanya peci hitamnya saja yang ditaruh di atas meja.

"Udah pulang." Ririn mendekap tangan suaminya. Membelai lembut berkali-kali. Seakan kulit tangan suaminya adalah candu baginya. Dia takkan pernah bisa terlelap, jika tak menyentuh kulit tangan suaminya.

"Eh, Bang. Kabar Teh Minah sama Imron gimana?"

"Katanya minggu depan lamaran, Bun. Kita pulang ya, lihat prosesi lamaran Teh Minah."

"Ya udah, iya. Semoga dedek bayinya pengertian. Lahirnya nunggu *Uak* Minah dilamar dulu." Ririn kembali mengusap punggung tangan suaminya.

"Gak nyangka ya, Bang. Berawal dari tukang foto pernikahan, malah sekarang jadi sama Teh Minah," kata Ririn lagi kini sudah berbalik menatap suaminya. Keduanya bisa merasakan hembusan nafas masing-masing, karena mereka begitu dekat dan saling menatap lekat.

"Pantesan dia ngotot jadi tukang poto. Orang yang banyak dipoto muka Teh Minah. Kesel gak tuh!"

Jika mengingat peristiwa itu, betapa hatinya dongkol pada Imron. Dari sekian puluh foto pernikahan, setengah lebih foto-foto Teh Minah. Mulai dari yang diam saja

tanpa ekspresi, tersenyum tipis, tertawa bahkan foto Teh Minah saat mencongkel gigi pun ada di sana. Ririn dan Amin selalu tertawa jika mengingat hal itu.

"Untung juga Ibu setuju ya, Bang."

"Iya. Kalau nggak, Teh Minah mau ikutan akting kayak Abang," jawab Amin diiringi derai tawa keduanya.

"Itulah yang dinamakan bila jodoh pasti bertemu. Seperti kita." Amin meraih tengkuk Ririn, lalu mengecup kembali bibir sang istri dalam.

☆☆☆

Drrt

Drrt

Imron is calling ....

Nama yang terbaca di layar kontak Amin. Ririn yang lebih dulu selesai mandi, tentu langsung saja mengangkat panggilan dari calon abang iparnya.

"Hallo, *assalamualaikum*, Im. Ada apa?"

"*Wa'alaikumussalam. Bu ... Amin ada*?"

Kening Ririn berkerut. Suara Imron di seberang sana terdengar berat dan bergetar. Tiba-tiba saja perasaan Ririn tak enak.

"Lagi mandi, Im. Ada apa?"

"*Suruh Amin ke tempat saya ya, Bu. Abang saya meninggal tadi Subuh.*"

"*Innaalillahi wa innaa ilaihii rooji'uun*. Ya Allah, I ... iya, Im. Nanti saya bilang Bang Amin."

Tut

Tut

"Bang ... Bang ... cepat Bang!" Ririn berteriak sedikit panik. Jika abang Imron meninggal, maka acara lamaran pasti diundur. Ririn teringat wajah Teh Minah yang pasti akan sedih dengan berita ini.

"Ada apa, Bun? Mau melahirkan? Perutnya sakit?" cecar Amin mendekat pada Ririn dengan kepalanya masih penuh dengan busa sampo.

"Abangnya Bang Imron meninggal, Bang. Cepat ke sana!"

"*Innalillahi* ya Allah. Ya udah, bentar Abang ganti baju." Amin seketika gugup. Ia berjalan cepat ke arah lemari, lalu mengambil koko putih dan celana bahan berwarna hitam.

"Abang, itu kepala masih penuh sampo!" Ririn hampir saja tergelak melihat kelakuan suaminya yang konyol.

"Ya Allah, Kakek!" Amin mengumpat dirinya sendiri. Sambil berlari kencang ia masuk kembali ke dalam kamar mandi.

Ririn mengeluarkan uang dari dalam kotak, sebanyak dua juta rupiah. Uang itu dimasukkan ke dalam amplop. Kemudian ia taruh ke dalam tas selempang yang biasa digunakan suaminya.

"Apa itu, Bun?" tanya Amin, begitu keluar dari kamar mandi, mendapati Ririn sedang memasukkan amplop ke dalam tasnya.

"Uang takziah untuk almarhum abangnya Imron. Kasih aja semua, Bang." Amin meraih kepala Ririn, lalu mengecupnya dengan lembut.

"Terima kasih, Bun. Abang siap-siap dulu." Amin pun berpakaian dengan cepat dan hanya sempat minum

segelas teh dan juga sepotong pisang goreng yang sudah ada di atas meja.

Rupanya, Bik Sani sudah datang dan langsung menyiapkan sarapan untuk mereka. Ririn mengantar Amin sampai di depan pagar. Setelah motor berlalu di ujung blok, Ririn menutup kembali pagar, lalu berolah raga dengan berjalan memutari pekarangan rumahnya.

Setelah cukup berkeringat, segelas air jeruk segar sudah ada di meja teras rumahnya. Bik Sani yang menyediakan untuknya. Ririn berjalan mendekat ke arah meja, lalu duduk di kursi sambil menyeka peluhnya dengan tisu. Nafasnya sedikit tersengal dan perutnya juga kencang. Cepat Ririn menenggak habis air jeruknya, lalu ia masuk kembali ke dalam rumah.

"Bu, udah mules?" tanya Bik Sani saat melihat Ririn masuk dengan wajah tegang.

"Nggak mules, Bik, tapi kenceng banget. Saya langsung ke rumah sakit aja ya, Bik. Titip Dira ya."

"Emang Ibu bisa? Kenapa gak telepon Bapak aja untuk nemenin, Bu?" saran Bik Sani. Ririn tersenyum tipis, lalu menggeleng.

"Bang Amin ada urusan sebentar, Bik. Nanti kalau saya udah di rumah sakit, saya baru telpon Bang Amin," jawab Ririn sambil memesan taksi *online*. Hanya menunggu lima menit, taksi *online* pun sampai. Ririn masuk ke dalamnya, sambil membawa tas jinjing kecil.

Di dalam mobil, perutnya semakin kencang. Ririn mencoba mengatur nafasnya dengan perlahan. Sambil sesekali menggigit bibirnya. Keringat sebesar biji jagung, sudah memenuhi kening dan juga membasahi punggungnya.

Untunglah tidak macet, sehingga Ririn sampai di rumah sakit lebih cepat. Ririn berjalan masuk ke IGD dan menceritakan sakit yang ia alami. Dokter jaga langsung membawa Ririn ke lantai dua. Tempat ruang persalinan dan rawat inap khusus ibu yang baru melahirkan.

"Sudah pembukaan tiga ya, Bu. Ibu sendirian ke sini?" tanya dokter kandungan itu.

"Iya, Dok. Nanti suami saya nyusul," jawab Ririn dengan suara lemas.

"Oke, latihan nafas dulu ya. Ibu, kalau mau jalan di depan juga gak papa, agar pembukaannya lebih cepat."

"Baik, Dok." Ririn mengambil ponsel di dalam tas, lalu menghubungi suaminya. Tiga kali memanggil, Amin belum juga mengangkatnya. Mungkin suaminya sedang bantu-bantu pemakaman kakak Imron. Ririn mendiamkan sebentar, lalu turun dari brankar khusus untuk ibu melahirkan.

Ririn berjalan di koridor depan, bolak-balik sampai hitungan sepuluh. Setelah dirasa lelah, Ririn kembali duduk, lalu mencoba menelepon kembali suaminya.

"Hallo, Bang. Bagaimana? Udah selesai?"

"*Ini mau anter ke pemakaman, Bun. Ada masalah pelik, Bun. Nanti Abang cerita di rumah.*"

"Bang, Bunda di rumah sakit. Udah pembukaan tiga."

"*Apa*?! *Ya Allah, udah Abang ke sana sekarang*."

Part 42

Kisah Kita

Jantungnya berdetak begitu cepat. Peluh membanjiri kening dan juga sekujur tubuhnya, saat melihat Ririn berjuang melahirkan buah cinta mereka yang ternyata terlilit tali pusar. Susah payah Ririn berusaha mengedan dibantu oleh dokter dan juga ada bidan di sampingnya.

Kaki Amin begitu lemas, air mata pun tak kunjung berhenti saat melihat kesakitan istrinya yang belum usai.

"Maafkan saya, Bun. Gara-gara saya jadi begini. Tolong kuat demi saya dan anak-anak. *Allahu Akbar*, *Allahu Akbar*." Sambil menggenggam kuat tangan Ririn, Amin terus saja membisikkan kalimat menguatkan untuk istrinya. Ririn menoleh pada suaminya, lalu mencium tangan itu dengan kuat.

"Maafkan semua kesalahan Bunda ya, Bang."

Amin melotot, ia menggelengkan kuat kepalanya. Berusaha menghalau pikiran buruk yang tiba-tiba bersliweran di kepala.

"Bunda pasti bisa. Jangan bicara aneh-aneh!" Amin mengusap kasar air mata yang daritadi terus saja membasahi pipinya.

"Sa-kit, Bang." Ririn menggigit bibirnya kuat. Air matanya pun mulai mengalir.

"Ayo, kita dorong lagi. *Bismillah* bisa ya, Bu."

"*Bismillah* ... Eeuuughh ... Aaahh ...." lenguhan panjang Ririn akhirnya membuat bayi lelaki itu keluar dengan selamat.

"*Alhamdulillah* ...." ujar semua petugas kesehatan yang ada di sana. Amin bahkan langsung bersujud syukur atas kelahiran puteranya yang telah berjalan sangat menegangkan. Ririn lemas, pandangannya tiba-tiba saja menggelap.

Bayi sudah dibersihkan dan dipakaikan bedong berwarna biru motif ikan paus. Bayi itu berwajah tampan. Perpaduan wajah Ririn dan juga Amin. Rambutnya tebal dan hidungnya juga tinggi. Amin tak bosan melihat bayinya yang masih terlelap di dalam *box* bayi.

Pandangan Amin beralih pada istrinya yang juga masih tidur dengan lelap. Ririn memang sempat pingsan dan itu sempat membuat Amin sangat khawatir. Untunglah dokter mengatakan kondisi Ririn baik-baik saja, hanya kelelahan menahan mulas dan sakit hampir delapan jam.

Ya, bayi jagoan Ririn baru bisa keluar dari jalan lahir ibunya pukul empat sore. Padahal Ririn sudah mulas sejak pukul delapan pagi. *Alhamdulillah* semua baik-baik saja.

Amin membuka tas selempang, lalu mengeluarkan minyak kayu putih. Ia buka tutupnya, lalu menuangkan minyak itu ke telapak tangannya dalam jumlah cukup banyak. Amin memijat kaki istrinya yang cacat secara perlahan. Kaki inilah yang begitu kuat menjalani semua kehidupan pahit walau terseok-seok.

Jari-jemari kaki Ririn ia pijat lembut, tetapi sedikit ditekan. Berlanjut memijiat telapak kaki dengan menggunakan buku jari yang ia tekan sedikit kuat. Dari atas ke bawah, begitu terus hingga berganti kaki kanan, kemudian kaki kiri.

"Bang," panggil Ririn pelan sambil terus berusaha membuka matanya. Tubuhnya masih terasa lemas, tetapi aroma bayi di sampingnya membuat Ririn berusaha untuk duduk.

"Eh, eh ... Mau ke mana? Jangan terlalu gagah, Bunda baru aja sadar!" Amin menuntun tubuh Ririn untuk kembali berbaring. Ririn menoleh ke samping dengam mata berkaca-kaca.

"Anak kita, Bang. Sehatkan? Udah Abang azanin?" cecar Ririn tak sabar ingin segera melihat rupa bayi lelakinya.

Amin berjalan menuju box bayi, lalu dengan perlahan mengangkat bayinya dari dalam sana. Menggendongnya dengan sangat hati-hati dan tubuh menegang.

"Ya Allah, *Alhamdulillah*. Tampan, sempurna," ujar Ririn saat menerima bayi mungilnya yang diletakkan

Amin berbaring di samping Ririn. Air matanya kembali berurai, begitu pun Amin. Lelaki itu berjalan mendekat pada istri dan juga anaknya. Amin mencium kening bayinya dan mengecup mesra bibir istri kesayangannya.

"Terima kasih untuk semuanya, Bun. Bunda memang yang terbaik." Amin kembali mengecup kening, kedua mata, berpindah ke hidung, lalu turun ke bibir istrinya.

"Sama-sama, Sayang." jawab Ririn dengan tangan sudah berada di pipi suaminya.

"Siapa nama jagoan kita, Bang?" tanya Ririn dengan seringai terkembang.

"Bagaimana kalau Musa saja?" tanya Amin meminta pendapat istrinya. Kening Ririn berkerut dalam. Belum ada persetujuan keluar dari bibirnya. Kepalanya menoleh kembali pada bayi tampan yang masih terlelap di sampingnya, lalu berpindah melihat suaminya yang menanti jawabannya.

"Kenapa Musa, Bang?" tanya Ririn menatap lurus suaminya.

"Saya ingin dia menjadi lelaki kuat dan berani. Karena ia terlahir dari rahim wanita kuat dan berani," jawab Amin dengan mata berkaca-kaca. Air mata Ririn kembali tumpah dengan hati berdebar. Ia tersenyum, lalu mengangguk perlahan.

"Baiklah, Bunda setuju nama Musa," ujar Ririn tegas.

Amin kembali meletakkan bayi Musa ke dalam *box*. Kemudian, ia mengambilkan kotak makan yang ia beli di

kantin rumah sakit. Dengan sabar dan penuh kelembutan, Amin menyuapkan istrinya makan. Walau Ririn menolak, karena ia masih bisa melakukannya sendiri, tetapi Amin tetap memaksa. Satu suapan masuk ke dalam mulut Ririn, satu suapan masuk ke dalam mulutnya.

"Bang, Ibu dan Teh Minah udah dikabari?" tanya Ririn.

"Udah, Bun. Ibu dan Teh Minah sudah dalam perjalanan ke Jakarta. Mama juga udah Abang kasih tahu. Doni pun sudah," terang Amin dengan senyum tertahan. Ririn yang menyadari gelagat aneh dalam senyum itu, tentu saja bertanya-tanya.

"Ada apa, Bang? Ada masalah apa?" tanya Ririn sambil menggoyangkan lengan baju suaminya. Amin diam, nampak berpikir berat. *Box* nasi yang sudah tandas, ia letakkan di atas meja, lalu ia mengambilkan air untuk Ririn.

"Minumlah," kata Amin sambil menyodorkan segelas air mineral ke dalam mulut istrinya.

"Bang, ada apa?" Ririn semakin penasaran dengan suaminya.

"Abangnya Imron meninggal karena kecelakaan."

"*Innalillahi wa innaa ilaihii rooji'uun*. Terus, Bang?"

"Dia meninggalkan seorang istri dan bayi berumur tiga bulan."

Jantung Ririn berdegub kencang. Entah kenapa perasaannya tiba-tiba tak enak. Amin nampak menarik nafas panjang, lalu menghembuskannya kasar.

"Pesan abangnya sebelum meninggal, Imron dititipi anak dan istrinya. Almarhum meminta Imron menikahi istrinya."

"Ya Allah, terus Teh Minah bagaimana?" Ririn memijat batang hidungnya dengan keras. Sepertinya masalah Imron akan lebih rumit.

"Abang bingung, Bun. Kasian Teh Minah." Amin menunduk lesu. Ririn pun terdiam, tak mampu memberikan solusi apapun. Jauh di lubuh hatinya berharap, Imron, Teh Minah, dan janda almarhum abangnya Imron, dapat menemukan jalan terbaik.

☆☆☆

Ririn sudah pulang ke rumah. Tepat tujuh hari, mereka pun melaksanakan *aqiqah* untuk bayi Musa. Bu Sukma terlihat sangat menyayangi Musa. Wanita itu enggan meletakkan Musa di dalam *box* bayi. Dengan penuh suka cita, Bu Sukma rajin menimang dan menidurkan Musa. Tak jarang Bu Sukma juga ikut bergadang menemani Ririn dan Amin yang terjaga hingga pukul tiga pagi.

Acara pengajian dimulai. Semua orang sibuk dengan tugas masing-masing. Banyak tetangga dan saudara yang

datang. lalu memberi selamat pada Ririn. Laili, istri dari suami pertamanya pun datang bersama Doni dan Anes. Musa menerima banyak kado bagus dan mahal dari tamu yang datang. Makanan juga berlimpah, sumbangan dari Arya, mantan suaminya. Amin memotong dua ekor kambing, sebagai *sunnah muakkad aqiqah* bayi lelaki.

Suasana penuh suka cita tergambar jelas di acara itu. Semua senang, semua gembira. Amin dan Ririn begitu puas dan terharu atas apa yang mereka terima saat ini. Kisah cinta yang sedikit rumit dengan drama pura-pura itu, akhirnya berbuah manis. Amin memeluk pundak Ririn, lalu mengecup keningnya. Dengan berani, Amin juga mengecup bibir merah merekah istrinya sesaat. Semua yang ada di sana bersorak dan memotret momen manis ini.

Hanya ada satu utang yang harus segera mereka selesaikan. Imron dan Teh Minah yang kini tengah berdebat cukup alot di belakang rumah Ririn.

TAMAT

Sequel Novel 'Dikejar Janda' Bisa kalian temukan dalam judul 'ISTRI ABANGKU' kisah tentang Imron. Jangan lupa mampir ya. Terima Kasih banyak.

Tentang Penulis

Nama asli penulis adalah Mawaddah. Lahir di Medan, 9 April 1984. Saat ini hanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga biasa.

Menulis memang hobinya sejak duduk di bangku SMP. *Alhamdulillah* saat ini diberikan ide lancar, kesehatan, serta kemudahan untuk menuangkan yang ada di pikirannya ke dalam sebuah tulisan.

Semoga pembaca tidak pernah bosan memberikan *support* untuk semua karya saya.